YERUSALEM DALAM AL-QUR'AN

(DIRINGKAS UNTUK PEREDARAN INTERNAL DI INTERNET)

IMRAN N.HOSEIN

DITERBITKAN OLEH MASJID DAR-A L-QUR'AN, LONG ISLAND,
NEW YORK, US

KATA PENGANTAR

Ke Edisi Internet

Sejak psikolog terkemuka, Profesor Malik Badri menulis Kata Pengantarnya pada edisi ke-2 buku ini, selama Ramadhan 1423 (November 2002), peristiwa-peristiwa yang lebih penting telah terjadi. Khususnya kita telah menyaksikan invasi ke Irak, di jantung dunia Muslim dan ibu kota bersejarah Kekhalifahan Abbasiyah.

Bukti-bukti terus dipublikasikan yang menunjukkan bahwa alasan invasi ilegal ini sebagian besar hanyalah rekayasa dan kebohongan: tidak ada Senjata Pemusnah Massal, tidak ada hubungannya dengan Al-Qaeda, dan sekarang tidak ada demokrasi dengan perwakilan terpilih seperti yang dijanjikan, tapi ada pendudukan kekaisaran Amerika di negara Muslim yang sebelumnya merdeka.

Namun pendudukan ini telah membuat gembira kaum Zionis Israel, karena mereka telah menstabilkan perbatasan mereka dan bersiap untuk tahap selanjutnya dari pelun akan Irak untuk dominasi Israel melalui wakilnya, Amerika Serikat, yang berencana untuk membangun pangkalan militer permanen di wilayah Irak. Pada saat yang sama, para Pemodal Internasional, kompleks industri militer AS, dan kelompok kapitalis mapan lainnya dengan senang hati diberi kontrak pembangunan yang sangat besar.

Sementara itu Amerika mempunyai sumber daya minyak Irak yang terkuras habis, yang akan segera digunakan untuk membayar hutang yang sangat besar yang disebabkan oleh pendekatan riba yang terencana (semoga Allah mencegahnya) untuk membangun kembali infrastruktur Irak, yang sengaja dihancurkan oleh pasukan penyerang. Tujuan mereka saat ini adalah menjadikan Irak memiliki pola utang nasional yang besar yang akan menguncinya di bawah kendali tersembunyi para Pemodal Internasional, seperti yang terjadi pada negara Muslim lainnya yang berhasil didominasi oleh Israel, yaitu Turki modern.

Perkembangan di Dunia saat ini menunjukkan dengan lebih jelas dari sebelumnya bahwa peristiwa-peristiwa dan siasat kelompok tertentu membawa dunia ke dalam tumpang tindih dengan prediksi yang terkandung dalam alhaadith Nabi kita tercinta Muhammad (saw), mengenai periode akhir Dunia. Masa kini dan masa depan menyatu menjadi satu, dalam pola yang semakin jelas bagi pikiran yang cerdas, bahwa kita semua, mau atau tidak, adalah bagian dari Rencana Ilahi Allah untuk Adegan Terakhir yang saat ini "ditunjukkan" di depan mata kita sendiri di bumi ini.

Sebagaimana dinyatakan oleh Syekh Imran, buku ini belum mungkin ditulis hingga saat ini, karena hanya dalam beberapa tahun terakhir saja rencana tersembunyi orang- orang Yahudi menjadi jelas terlihat sehingga hanya sedikit orang yang meragukan adanya rencana Yahudi untuk menguasai dunia.

Seperti yang dikomentari oleh Henry Ford, bapak mobil modern, pada tahun 1921 tentang "Protokol Para Tetua Zionis" yang menakjubkan, yang kebenarannya telah ditantang oleh orang-orang Yahudi, "bahwa mereka cocok dengan apa yang sedang terjadi. Mereka telah menyesuaikan dengan situasi dunia hingga saat ini. Mereka cocok sekarang." Komentar-komentar seperti itu akan lebih cocok lagi pada zaman sekarang.

Penindasan terhadap kemanusiaan dunia, dengan fokus utama terhadap umat Islam di Palestina, Bosnia, Chechnya, Kashmir, Albania dan sekarang jantung negara Arab, telah meningkat. Dan kini menyebar sedemikian rupa, sehingga dapat dipastikan bahwa umat Islam adalah sasaran utamanya. Penempatan militer AS di wilayah Muslim Irak dimaksudkan untuk mengkonsolidasikan posisi AS-Israel dalam kampanye mereka melawan Muslim dan Negara-negara Muslim.

Sayangnya, tanggapan yang tidak terkoordinasi dari sebagian umat Islam yang tertindas, yang dalam banyak kasus, melibatkan serangan terhadap warga sipil yang tidak terlibat dan anak-anak yang tidak bertanggung jawab atas penindasan tersebut, telah mengaburkan pandangan opini dunia, dan banyak yang mengabaikan fakta bahwa umat Islam adalah sasaran utama penindasan. Faktanya, tanggapan seperti ini sering kali berhasil digunakan untuk menunjukkan bahwa orang-orang Yahudi sendirilah yang menjadi korbannya.

Oleh karena itu, sangatlah bermanfaat bahwa keilmuan Syekh Imran Hosein telah memungkinkan pesan-pesan zaman ini dapat disaksikan. Muslim dan non-Muslim yang tercerahkan hanya bisa bertanya-tanya, terpesona oleh kebenaran Al-Qur'an dan alhaadith dalam meramalkan peristiwa-peristiwa ini. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur kami berterima kasih kepada Syekh Imran atas analisis mendalamnya terhadap sumber-sumber ini dan penerapannya pada kejadian-kejadian masa kini.

Para pemikir tidak bisa lagi dituduh mempercayai teori konspirasi Zionis atau Yahudi untuk mendominasi Timur Tengah dan dunia. Rencana-rencana ini diakui oleh para jurnalis AS dan Inggris serta para Konspirator itu sendiri (misalnya yang disebut 'neo-Cons') dalam dokumen-dokumen yang diterbitkan (misalnya "Rencana untuk

Abad Amerika Baru"). 'Penipu' adalah istilah yang tepat untuk 'komplotan' ini karena mereka menjalin jaring mereka dengan kebohongan dan tipu daya.

Syeikh Imran menunjukkan dengan cara yang luar biasa, bahwa Israel hanya memanfaatkan AS dan pada akhirnya dapat menyebabkan kejatuhannya sendiri, yang kemungkinan besar adalah dengan menyerang reputasi internasional terhadap dolar kertas AS, yang akan menghancurkan kepercayaan terhadap cadangan mata uang nasional suatu negara, dan pada pasar saham internasional. Sistem perbankan internasional kemudian akan semakin berada di bawah kendali para Pemodal Internasional dan kelompoknya.

Keluasan dan kedalaman analisis Syekh Imran terlihat pada penjelasan beberapa isu penting berikut ini:

- Betapa kaum Yahudi sendiri yang menipu dan rela ditipu hingga percaya bahwa 'kembalinya' mereka ke Tanah Suci adalah bagian dari nikmat Allah kepada mereka, padahal janji-Nya kepada penduduk Palestina hanyalah untuk hamba-hamba-Nya yang beriman semata.
- Kesesatan Mirza Ghulam Ahmad dan para pengikutnya.
- Peran penting Yahudi Sephardic di satu sisi (keturunan Nabi Ishak, saw), dan Yahudi asal Eropa di sisi lain.
- Identitas dan hubungan Ya'juj dan Ma'juj, dicatat secara alkitabiah dan Al-Qur'an, sehubungan dengan tatanan dunia dan peristiwa-peristiwa di masa depan.
- Skenario peristiwa menjelang dan setelah kelahiran Al-Masih Palsu, Dajjaal.
- Menelusuri pergerakan Dajjaal antara negara adidaya dalam sejarah, saat ini (dan masa depan), dari waktu ke waktu dan dalam 'dimensi' spasial yang berbeda.

Dua hal utama yang harus diwaspadai dan dihindari oleh umat Islam: (1) Transaksi riba (Riba), dan (2) Dukungan terhadap pemerintahan sekuler (Shirk), dan Sebuah rencana bagi umat Islam yang tercerahkan untuk mempersiapkan dan bekerja untuk masa depan guna mengantisipasi terungkapnya peristiwa-peristiwa yang telah diprediksikan.

Beberapa pandangan Syekh Imran merupakan pandangan dan penjelasan pribadinya, namun berdasarkan pada keilmuan luas dan pemikiran intuitif Islam. Tidak semuanya tertulis di atas batu dan harus diverifikasi berdasarkan peristiwa. Seperti yang telah berulang kali dinyatakan oleh Syekh Imran dalam bukunya, dia siap untuk mengikuti sudut pandang yang berbeda if yang ternyata merupakan

penjelasan yang lebih baik dan lebih benar mengenai materi sumber.

Edisi buku ini telah diringkas dari Edisi ke-2, direview dan disiapkan secara khusus untuk didistribusikan di Internet. Kami berharap hal ini dapat menjangkau khalayak Muslim yang lebih luas, insya Allah. Kami tunjukkan kepada pembaca bahwa teks Arab dari ayat-ayat Al-Qur'an telah dihapus dari edisi Internet ini. Mohon dicatat bahwa satu-satunya Al-Qur'an adalah Al-Qur'an berbahasa Arab. Akibatnya, terjemahan bahasa Inggris dari ayat-ayat Al-Qur'an dalam teks kami tidak dapat dianggap sebagai Al-Qur'an itu sendiri.

Semoga Allah Ta'ala memberi pahala kepada Syekh Imran atas penjelasannya mengenai subjek penting ini bagi semua pembaca yang tercerahkan, Muslim maupun non-Muslim.

KATA PENGANTAR

Jerusalem in the Qur'an adalah buku hebat yang menggetarkan dan menyenangkan saya dalam beberapa hal. Saya terkejut bahwa buku yang didokumentasikan dengan cermat harus menunggu begitu lama sebelum diterbitkan. Sekarang sudah lebih dari setengah abad sejak Zionis memulai penindasan dan pembersihan etnis yang mengerik an terhadap rakyat Palestina. Satu-satunya pelanggaran yang mereka lakukan adalah k arena mereka kebetulan tinggal di negara yang dianggap oleh orang-orang Yahudi sebagai tanah suci yang mereka janjikan.

Zionis terus-menerus mengacu pada kitab suci yang menyimpang dari Taurat dan materi Alkitab lainnya untuk membenarkan perilaku kejam mereka dan memotivasi orang-orang Yahudi untuk mendirikan Negara Israel yang terbentang dari Sungai Nil hingga Eufrat dengan Yerusalem sebagai ibu kotanya. Misalnya, David Ben Gurion, Perdana Menteri pertama Israel, pernah berkata, "Alkitab adalah perbuatan kami terhadap tanah Israel". Sebaliknya, para cendekiawan Muslim telah gagal dalam menyangkal klaim Zionis dari sumber-sumber sejarah dan agama yang otentik dan juga gagal memenuhi tanggung jawab agama mereka dengan secara jelas mendokumentasikan pertanyaan ini dari Al-Qur'an dan Nabi kita tercinta (SAW). Sejauh yang saya tahu, apa p un yang ditulis mengenai hal ini agak dangkal dan ternoda secara emosional atau seka dar menyatakan fakta dengan cara yang dingin. Semoga Allah Ta'ala memberi pahala kepada Saudara Imran Hosein karena telah menulis dokumen ilmiah ini, yang akan mengisi kesenjangan intelektual dan keagamaan ini serta menjadi referensi akademis bagi umat Islam di seluruh belahan dunia. Saat saya menulis pengantar ini, buku yang baru diterbitkan tahun ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan Bosnia. Dalam waktu dekat, bahasa ini akan diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa Eropa lainnya dan ke semua bahasa lain di dunia Islam.

Namun harus dilaporkan bahwa pentingnya menulis buku tentang Tanah Suci dala m Al-Qur'an tidak lepas dari visi para pemikir Muslim yang berpandangan jauh ke depan dan kreatif seperti Dr. Kalim Siddiqui, Pendiri-Presiden Institut Muslim untuk Pe nelitian dan Perencanaan, dan Profesor shaheed Ismail Al-Farouqi. Saya terkejut dengan visi mantan sarjana yang meminta Imran Hosein untuk menulis buku ini pada awal tahun 1974. Ia mendesaknya untuk mengatakan bahwa Yerusalem adalah kunci untuk memahami proses sejarah Timur Tengah dan dunia pada umumnya. Shaikh Imran berhasil menyelesaikan tugas ini setelah 27 tahun. Meski terkesan

terlambat, namun ini telah tiba di saat yang tepat dimana seluruh dunia dikejutkan oleh Jenin dan apa yang terjadi di Sabra dan Shatila.

Ismail Al-Faruqi sebenarnya menuliskan isu ini dalam bukunya, "Islam and the Problem of Israel" yang penulis maksudkan. Dia dengan tegas menyatakan bahwa Israel menimbulkan bahaya yang lebih besar bagi umat Islam daripada Perang Salib Euro-Kristen di Abad Pertengahan atau Euro-Kolonialisme di zaman modern. "Israel", tulisnya, "bukan keduanya, tapi keduanya dan lebih dari itu". Oleh karena itu, dia mendesak orang-orang Arab dan Muslim untuk tidak menerima Negara Yahudi sebagai bagian integral dari negara-negara Asia dan dunia Afrika. Beliau juga mendorong para cendekiawan Muslim untuk menyelidiki masalah ini secara mendalam. Saya yakin jika kedua pemikir besar Muslim ini masih hidup, mereka akan menganggap buku klasik ini sebagai buku yang mereka cita-citakan.

Saya kagum dengan gaya penulisan Imran. Meskipun Jerusalem in the Qur'an, adalah tesis yang ditulis dengan cermat yang menggabungkan dokumen agama dan sejarah dengan dokumen terkini peristiwa politik dan penafsiran mendalam dari Al-Qur'an dan Hadith, berjalan seperti sebuah cerita. Begitu Anda mulai membacanya, sulit untuk berhenti. Ini adalah kua litas umum sebuah novel. Orang tersebut akan membacanya sekali dan membuang bukunya - tetapi bukan disertasi serius yang menggugah pikiran seperti buku yang diterbitkan Saudara Shaikh Imran. Ini adalah referensi yang perlu disimpan dan dibaca kembali setiap kali subjek ingin diteliti. Saya percaya bahwa kefasihan Shaikh ini pasti merupakan hasil dari anugerah alam yang berinteraksi dengan pekerjaannya yang tak kenal lelah sebagai seorang pengkhotbah dan da'iyah dan Berkah Ilahi atas ketulusannya.

Akhirnya, meskipun situasi umat Islam pada umumnya dan Palestina pada khususn ya tampak menyedihkan, membaca buku ini tentu saja akan memberikan gelombang optimisme yang hangat terhadap masa depan kita; cahaya terang yang bersinar di ujung terowongan sejarah kita yang gelap dan panjang. Kita hidup di akhir zaman. Ini adalah zaman di mana nubuat-nubuat dalam Al-Qur'an dan Nabi Muhammad SAW Hadith terungkap tepat di depan mata kita untuk membuktikan kepada umat manusia kebenaran iman kita.

Persis seperti yang Nabi kita katakan, kita telah melihat para penggembala domba dan kambing miskin yang bertelanjang kaki di Semenanjung Arab bersaing satu sama lain dalam membangun gedung pencakar langit yang semakin tinggi. Dan kita telah menyaksikan jumlah umat Islam yang meledak dalam jumlah namun melemah dalam karakter dan ditaklukkan oleh kecintaan mereka

terhadap hal ini dunyah dan ketakutan mereka akan kematian sehingga menegaskan Hadith yang otentik. Dan persis seperti yang Nabi kita katakan kepada kita, musuh-musuh Islam yang kuat kini melahap negara kita seolah-olah mereka adalah kelompok lapar yang diundang ke kuali besar makanan. Dan sebagaimana Allah Ta'ala sendiri yang memberitahukan kita dalam Al-Qu r'an Suci-Nya, Bani Israel, yang telah tersebar di seluruh bumi selama Diaspora mere ka, telah kembali ke Tanah Suci. Dan sebagaimana tercatat dalam Al-Qur'an, mereka memang banyak melakukan kerusakan dan menjadi berkuasa serta berbesar hati dengan kesombongan yang besar.

Sama seperti kita melihat kejadian-kejadian ini seolah-olah kita sedang menonton film horor, kita tentu akan melihat akhir bahagia yang sudah dekat seperti yang dinubuatkan kepada kita dalam Al-Qur'an dan sabda Nabi kita. Kaum Muslim akan bangun dari tidurnya dan kaum Yahudi akan menerima azab Ilahi yang dijanjikan. Negara Zionis akan dihancurkan dan apapun yang mereka bangun akan diratakan dengan tanah.

Buku ini memberikan penjelasan rinci yang ditulis dengan indah tentang episode-episode ini dengan interpretasi brilian dari Al-Qur'an dan Sunnah. Meskipun beberapa orang mungkin berbeda pendapat dengannya sehubungan dengan penafsirannya terhadap beberapa Ayat Al-Qur'an atau sabda Nabi Muhammad SAW, namun tidak seorang pun akan gagal untuk menghargai pemikiran mendalam dan kedalaman spiritualnya. Oleh karena itu saya sangat merekomendasikan buku ini kepada para ulama dan awam.

Malik Badri Dean,

International Institute of Islamic Thought and Civilization, Kuala Lumpur. Malaysia

YERUSALEM DALAM AL-QUR'AN

Oleh Imran N. Hosein

BAGIAN SATU

Bab 1

PERKENALAN

"Sungguh, telah datang kepadamu bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu. Siapa yang melihat (bukti-bukti itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri dan siapa yang buta (tidak melihat bukti-bukti itu), maka (akibat buruknya) bagi dirinya sendiri, sedangkan aku (Nabi Muhammad) bukanlah pengawas(-mu)." (Qur'an, al-An'am 6:104)

Al-Qur'an Menjelaskan Segala Sesuatu – Termasuk Nasib Yerusalem. Qur'an telah mendeklarasikan bahwa fungsi utamanya adalah untuk menjelaskan segala sesuatu:

" ….*dan Kami mendatangkan engkau (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang muslim.*." (Qur'an, an-Nahl, 16:89)

Karena Qur'an telah membuat deklarasi di atas, implikasinya adalah bahwa ia harus mampu menjelaskan peristiwa yang paling aneh, paling misterius, dan paling tidak dapat dijelaskan yang pernah terjadi sepanjang sejarah umat manusia, sebuah peristiwa yang masih berlangsung namun telah menyaksikan hal berikut:

- Keberhasilan terakhir Eropa (sekuler) yang pada dasarnya tidak bertuhan dalam 'membebaskan' Tanah Suci pada tahun 1917-1918, dicapai setelah upaya berkelanjutan Euro-Kristen yang telah dimulai hampir 1000 tahun sebelumnya dengan Perang Salib.
  [Mengapa Eropa yang sekuler dan pada dasarnya tidak berTuhan memilih untuk tetap memperjuangkan tujuan 1000 tahun Eropa Kristen untuk membebaskan Tanah Suci? Dan mengapa orang-orang Kristen di Eropa, setelah memeluk agama Kristen lebih dari 1000 tahun yang lalu, jadilah only umat Kristiani yang pernah obsessed memiliki keinginan untuk membebaskan Tanah Suci?]
- Keberhasilan Euro-Yahudi dalam memulihkan Negara Israel kuno setelah dihancurkan oleh Allah SWT lebih dari 2000 tahun yang lalu - keberhasilan ini dimungkinkan melalui bantuan aktif yang diberikan oleh Eropa sekuler yang sama.

[Mengapa Eropa sekuler begitu obsessed membantu Euro-Yahudi dalam pemulihan Negara keagamaan yang didirikan lebih dari 2000 tahun sebelumnya oleh Nabi Daud dan Sulaiman? Dan mengapa Euro-Yahudi menjadi only Yahudi obsessed yang memiliki keing inan untuk memulihkan Negara Israel?]

- Kembalinya umat Yahudi Israel (yakni Yahudi non-Eropa) ke Tanah Suci setelah mereka diusir dari Tanah Suci tersebut oleh Allah SWT dan telah hidup selama 2000 tahun dalam Diaspora yang tersebar secara aneh; orang-orang Yahudi Eropa membawa orang-orang Yahudi Israel kembali ke Tanah Suci tetapi mereka sendiri tidak 'kembali' ke Tanah Suci karena mereka tidak pernah ke sana kapan pun sebelumnya – mereka hanya menetap di Tanah Suci.
  [Mengapa orang-orang Eropa berpindah agama ke Yudaisme dan kemudian menjalankan misi untuk membebaskan Tanah Suci dan membawa orang-orang Yahudi Israel kembali ke Tanah Suci itu 'dengan cara apapun'?]

Semua hal ini, yang tampak begitu aneh dan membingungkan bagi dunia, bagi kebanyakan orang Yahudi tampaknya membenarkan klaim Yahudi atas Kebenaran. Hal ini terjadi karena mereka tampaknya memenuhi janji ilahi yang dibuat kepada orang-orang Yahudi bahwa Allah SWT akan mengirimkan kepada mereka seorang Nabi, yang akan dikenal sebagai Mesias (Arab: al-Masih), dan yang akan menyampaikan kepada mereka semua hal di atas dan bahkan lebih.

Buku ini berpendapat bahwa Qur'an tidak hanya menjelaskan kejadian-kejadian aneh ini tetapi juga mengungkap nasib akhir Yerusalem. Qur'an mengungkapkan takdir yang mengungkap kepalsuan klaim Yahudi atas Kebenaran (di atas) dan menegaskan Kebenaran yang datang bersama Nabi Muhammad (sallalahu 'alaihi wa sallam). Takdir itu akan menyaksikan orang-orang Yahudi tersebut dihukum oleh Allah SWT dengan hukuman Tuhan yang paling besar yang pernah dijatuhkan dalam sejarah.

Inti dari pandangan Al-Qur'an mengenai nasib Yerusalem, dan Tanah Suci, adalah deklarasi bahwa ketika penghitungan akhir Zaman Akhir tiba, orang-orang Yahudi akan dikumpulkan dari the Diaspora tempat mereka terpecah-pecah dan tersebar, dan ke tempat asal mereka, dan akan dibawa kembali ke Tanah Suci sebagai 'kumpulan orang banyak' (Qur'an, Banu Israil, 17:104). Janji Ilahi itu telah digenapi. Orang-orang Yahudi telah kembali ke Tanah Suci dan merebutnya kembali! Keberhasilan mereka telah membuat orang-orang Yahudi percaya pada legitimasi agama Negara Israel yang mereka dirikan. Islam menjelaskan bahwa Israel ini tidak memiliki

legitimasi agama. Sebaliknya, orang-orang Yahudi telah tertipu dalam tindakan penipuan terbesar yang pernah terjadi dalam sejarah, dan kini mereka telah siap menerima hukuman Tuhan yang paling besar yang pernah dijatuhkan kepada umat manusia. Namun sebelum Banu Israil's hukuman ilahi terakhir terjadi, ada drama besar yang belum terungkap di Tanah Suci dan, tentu saja, di dunia. Buku ini menggambarkan beberapa drama yang masih berlangsung.

Memang tujuan dasar buku ini adalah untuk menjelaskan bahwa Islam memiliki pandangan berbeda tentang proses sejarah yang berkaitan dengan Tanah Suci. Ini adalah saat dimana waktu hampir habis bagi Israel. Laut Galilea akan segera kering! Yesus akan kembali! Dan kembalinya dia akan menyaksikan kehancuran Negara Israel.

Orang-orang Yahudi mempunyai Kebenaran yang sama dengan orang-orang Muslim, namun mereka merusaknya. Mereka mempunyai jangka waktu yang cukup lama di Madinah (setelah Hijrah) untuk menerima Kebenaran yang tidak dipalsukan yang datang dalam Qur'an, dan untuk menerima Muhammad (sallalahu 'alaihi wa sallam), Nabi Terakhir Tuhan Ibrahim, namun mereka dengan keras kepala menolak melakukannya. Waktu kemudian habis bagi mereka ketika Allah SWT mengubah Qiblah (see Qur'an, al-Baqarah, 2:141-145). Kemudian menjadi terlambat bagi mereka untuk menghindari nasib kolektif yang kini menatap wajah mereka. Lebih dari peristiwa apa pun yang masih terjadi dalam sejarah, nasib Yerusalem dan nasib yang menanti Negara Israel, akan memvalidasi klaim Islam's atas Kebenaran yang tidak dipalsukan. Yerusalem dalam Al-Qur'an – Implikasinya bagi umat Islam.

Apa implikasinya bagi umat Islam yang membaca buku ini sampai akhir?

Yang pertama adalah bahwa Yerusalem dan Tanah Suci harus menjadi hal yang pal ing mereka sayangi – sama seperti Makkah dan Madinah – dan perjuangan untuk membebaskan Tanah Suci dari kekejian negara sekuler Euro-Yahudi Israel harus menjadi perjuangan (pembebasan) yang paling disayangi oleh umat Islam. Jika seorang Yahudi dapat meninggalkan AS atau Eropa atau Rusia dan bergabung dengan Angkatan Pertahanan Israel dan berpartisipasi dalam penindasan bersenjata terhadap umat Islam dan Kristen Palestina di Tanah Suci, maka seorang Muslim juga harus memiliki kebebasan yang sama untuk meninggalkan tempat tinggalnya di dunia dan bergabung dalam perlawanan bersenjata kaum tertindas di Tanah Suci. … Faktanya, ini adalah ekspresi keimanan yang paling nyata di dunia saat ini bahwa umat Islam setidaknya harus memiliki keinginan di dalam hati mereka untuk berpartisipasi dalam perlawanan

bersenjata (Jihad) di Tanah Suci. Namun umat Islam harus diperingatkan bahwa begitu mereka secara terbuka menyatakan keyakinan mereka bahwa Negara Israel akan dihancurkan oleh tentara Muslim, dan mengungkapkan harapan bahwa mereka akan menjadi anggota tentara tersebut, mereka pada akhirnya akan diintimidasi dan bahkan ditangkap untuk membungkam mereka dan menjadikan mereka contoh yang dapat mengintimidasi orang lain.

Kedua, sumber daya keuangan dan sumber daya lainnya di dunia Islam harus diarahkan terutama untuk membantu pembebasan Tanah Suci dari penindasan.

Yang ketiga dan yang paling penting dari semuanya, umat Islam (pria maupun wanita) harus mempelajari pesan dan bimbingan Qur'an yang berkaitan dengan nasib Yerusalem, dan kemudian mengajarkannya kepada orang lain.

Strategi Yahudi Zionis

Salah satu dimensi dari strategi Zionis-Yahudi secara keseluruhan adalah upaya unt uk mengendalikan lingkungan strategis Israel melalui pengembangan aliansi dengan elit yang korup, kaya raya, predator, dan tidak ber-Tuhan yang kini mengendalikan komunitas Arab-Muslim di sekitar Israel atas nama Israel. Elit tersebut terpaksa menjaga hubungan persahabatan dengan Israel untuk mempertahankan posisi kekuasaan, dominasi, hak istimewa dan kekayaan mereka. Orang-orang Yahudi yang merupakan pendukung Negara Israel terus-menerus memberikan tekanan pada kelompok elit tersebut untuk menindas umat Islam sedemikian rupa sehingga mereka akan dipaksa untuk tunduk kepada Israel, atau perlawanan mereka terhadap Israel tidak akan menimbulkan ancaman bagi orang-orang Yahudi. Ketika Israel meningkatkan penindasannya di Tanah Suci dan massa Muslim Arab menjadi marah, maka elit penguasa terpaksa, demi bertahan hidup, mengambil sikap marah terhadap Israel. Strategi (elit) Yahudi-Arab saat ini telah mencapai tahap implementasi yang lanjut. itu adalah strategi umat yang pada hakikatnya telah meninggalkan inti etika agama Ibrahim (sallalahu 'alaihi wa sallam). Strategi Zionis-Yahudi mengharuskan mereka suatu hari nanti meninggalkan elite Arab tersebut. Memang strategi untuk meninggalkan elite Arab tersebut telah di mulai. Bahkan saat kami menulis ini, Israel sedang mempersiapkan perang dengan Muslim Arab yang akan mengakibatkan perluasan wilayah Negara Yahudi. Israel kemudian akan memerintah seluruh wilayah

sebagai Ruling State di dunia (yaitu menggantikan Amerika Serikat sebagai Ruling State).

Menanggapi semua strategi Yahudi yang berusaha menentang Allah SWT dan orang-orang beriman, dan untuk memutarbalikkan takdir, Qur'an dengan nada mengancam menyatakan:

"*Mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya dan Allah pun membalas tipu daya (mereka). Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.*" (Qur'an, Ali Imran, 3:54)

Strategi tersebut berhasil di Mesir, Yordania, Turki, dan Arab Saudi, yang semuanya merupakan negara klien AS yang tidak bertuhan. Namun strategi itu belum berhasil di Tanah Suci. Hal ini juga belum berhasil di Suriah dan Yaman.

Pembaca buku ini mungkin ingin merenungkan doa Nabi Muhammad (sallalahu 'alaihi wa sallam) yang berdoa sebagai berikut:

Diriwayatkan oleh Ibnu Umar: Nabi (sallalahu 'alaihi wa sallam) bersabda: Ya Allah! Berikanlah Keberkahan-Mu pada Syam kami (Suriah) dan Yaman kami. Orang-orang berkata: Najd kami (Najd is that part of Saudi Arabia from which the Saudi rulers have originated). Nabi kembali bersabda: Ya Allah! Limpahkan Berkah-Mu pada Syam dan Yaman kami. Mereka berkata lagi: Najd kami juga. Atas hal itu Nabi bersabda: Akan muncul gempa bumi dan kesengsaraan, dan dari situlah (yaitu, Najd) akan keluar dari sisi kepala Setan." (Sahih, Bukhari)

Negara Yahudi Israel telah menyelesaikan 50 tahun keberadaannya. Namun hal ini jelas bukan sebuah pencapaian yang "melawan rintangan" seperti yang diharapkan oleh orang-orang Yahudi. Gerakan Zionis yang pada dasarnya tidak bertuhan ditipu den gan segunung kebohongan! Salah satu kebohongan tersebut adalah slogan palsu, "a land without people for a people without land".

Jika orang-orang Arab bukan 'manusia', jika mereka hanyalah 'belalang' seperti yang pernah dinyatakan oleh mantan Perdana Menteri Israel Shamir, bukankah mereka mengizinkan orang-orang Yahudi untuk tinggal di antara mereka selama lebih dari dua ribu tahun? Orang-orang Arab menjamin keamanan jiwa dan harta benda bagi orang- orang Yahudi selama mereka tinggal bersama mereka di tanah Arab selama lebih dari dua ribu tahun. Orang-orang Arab melakukan semua ini dan lebih banyak lagi pada saat orang-orang Eropa menutup pintu mereka terhadap orang-orang Yahudi, atau den gan enggan membiarkan mereka tinggal di ghetto. Orang-orang Arab melakukan hal ini karena mereka masih memiliki 'sisa' agama Ibrahim yang datang kepada mereka bersama Ismail (sallalahu 'alaihi wa

sallam). 'Sisa-sisa' Kebenaran itu telah mengajarkan mereka untuk menunjukkan keramah-tamahan. Sampai saat ini keramah-tamahan orang Arab masih bertahan. Agama Ibraham yang sama seharusnya mengajarkan orang-orang Yahudi untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada 'belalang' yang ramah.

Zionisme berargumentasi bahwa Kebenaran, dalam Yudaisme, telah menganugerahkan kepada orang-orang Yahudi hak yang 'eksklusif', 'abadi' dan 'tanpa syarat' atas Tanah Suci. Zionisme berpendapat bahwa pemulihan Negara Yahudi Israel, yang dihancurkan oleh Allah SWT sekitar 2000 tahun yang lalu, mengesahkan klaim Yudaisme atas Kebenaran (versi imperialis). Lagi pula, seandainya Taurat tidak diproklamirkan: "every spot on which your foot treads shall be yours" (Deuteronomy, 11:24)? Selama lima puluh tahun sejak kelahiran Israel, dunia telah menyaksikan dengan takjub rangkaian 'langkah' Yahudi yang membawa malapetaka di Israel yang terus berkembang. Ekspansi tersebut belum berhenti. Meskipun 'tampaknya' Israel sedang terkepung dan mengitari keretanya untuk lebih melindungi dirinya dari serangan gencar Arab, 'kenyataannya' pada saat buku ini diterbitkan (setelah penghancuran kamp pengungsi Jenin dan pembantaian lebih banyak lagi orang Arab) adalah bahwa Israel sedang mempersiapkan diri untuk melancarkan perang besar terhadap orang-orang Arab yang melaluinya perbatasan Negara Yahudi akan diperluas secara dramatis hingga mencakup Tanah Suci Biblikal, yaitu, "from the river of Egypt (dan ini menyiratkan kendali at as Terusan Suez) to the River Euphrates (dan ini berarti kendali atas seluruh minyak Teluk dengan kemungkinan pengecualian minyak Iran. Eropa, Jepang, dan sebagian besar negara lain bergantung pada minyak Teluk tersebut)." Perang tersebut, yang akan direncanakan dengan sangat hati-hati, juga akan menyaksikan Israel menggantikan AS sebagai 'Ruling State' di dunia.

Oleh karena itu, dari sudut pandang Alkitab, keberhasilan Yahudi dalam memulihkan Negara Israel dan kemudian memperluas wilayah Negara tersebut, selain kendali Yahudi atas kota suci Yerusalem, tentu saja menunjukkan validitas klaim Yudaisme atas Kebenaran.

Pertanyaan kita adalah: Bagaimana hal ini dapat dicapai tanpa Mesias? Jawabannya adalah hal itu dicapai melalui penipuan Almasih Palsu (al-Masih al-Dajjal)!

Sekali lagi, implikasi yang tidak dapat dihindari dari keberhasilan dalam memulihkan Israel yang Al-kitabiah adalah validasi klaim Yahudi bahwa Yesus dan Muhammad (saw) keduanya adalah penipu. Namun agar Israel dapat tercipta, Yudaisme harus ikut serta dalam peradaban Barat modern yang baru muncul, yang pada dasarnya tidak

ber-Tuhan dan dekaden. Dunia barat yang tidak berTuhan itu menetapkan otoritasnya sebagai aktor dominan yang tiada taranya di panggung dunia, "*hingga apabila (tembok) Ya'juj dan Ma'juj dibuka dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi.*" or "*menyebar ke segala arah*" (Surah al-Anbiyah, 21:96), untuk menguasai seluruh laut, darat, dan udara. Negara Yahudi juga tidak akan bisa bertahan selama lima puluh tahun ini jika tidak mendapat bantuan aktif dari Barat yang sangat berkuasa namun tidak berTuhan dan dekaden.

Orang-orang Yahudi yang mendukung Negara Israel mengakui apa yang tampak bagi mereka sebagai pemulihan Israel yang Alkitabiah, namun mereka dengan senang hati mengabaikan ketidakadilan dan penindasan besar yang menimpa rakyat Palestina yang malang – baik Kristen maupun Muslim – yang satu-satunya dosa mereka adalah tinggal di Tanah Suci (orang-orang Yahudi). Ketidakadilan dan penindasan terus me ningkat selama 50 tahun ini. Pertanyaan kami kepada orang-orang Yahudi tersebut adalah: Apakah klaim yang sah atas Kebenaran sejalan dengan ketidak-berTuhanan, dekadensi, ketidakadilan, rasisme, dan penindasan? Dapatkah suatu umat 'menumpang kereta mereka' ke jalur yang pada dasarnya tidak berTuhan dan tetap mengaku setia kepada Agama Ibraham?

Zionis-Yahudi berpendapat bahwa mereka tidak mengusir rakyat Palestina dari rumah mereka – melainkan mereka sendiri yang meninggalkannya. Kalau begitu, mengapa orang-orang Yahudi itu tidak menjaga rumah mereka sebagai perwalian suci, dan mengapa mereka tidak mengundang mereka untuk kembali ke rumah mereka? Sebaliknya, orang-orang Yahudi telah bertahan selama lima puluh tahun yang menyedihkan dan dengan keras kepala menolak "hak untuk kembali" ke rumah mereka.

Penindasan jahat Israel terus meningkat setiap hari. Israel akan segera mencapai puncak kejayaan 'palsu' ketika dia menjadi Ruling State di dunia. Namun, buku ini menyatakan bahwa dunia sedang menyaksikan awal dari akhir Negara Yahudi Israel Penipu! Orang-orang Yahudi tidak boleh menyalahkan Zionisme atas penderitaan yang mereka alami saat ini. Yang dilakukan Zionisme hanyalah mengeksploitasi setiap kebohongan yang dimasukkan ke dalam Alkitab dengan menghiasi kebohongan-kebohongan itu dengan segudang kebohongan lagi.

'Yerusalem' Tidak Disebutkan Namanya dalam Al-Qur'an

'Jerusalem in the Qur'an' sebagian ditulis sebagai tanggapan terhadap artikel surat kabar Daniel Pipes yang diterbitkan di Los Angeles Times ("Jerusalem means more to Jews than to Muslims", July 21, 2000). Di dalamnya ia berusaha untuk menolak klaim Islam apa pun atas Yerusalem dengan mendeklarasikan Yerusalem, antara lain, bahwa: "Hal ini tidak pernah disebutkan dalam Al-Qur'an atau dalam liturgi…" Dr. Pipes dan media penggantinya, yang memprovokasi kami untuk menanggapinya, mungkin ingin merevisi pendapat mereka jika mereka mau membaca buku ini.

Memang benar seorang Muslim berkewajiban untuk menanggapi kritik-kritik bermusuhan yang terus-menerus menentang Islam dan Qur'an, khususnya sehubungan dengan perang salib baru mereka atas nama Negara Yahudi Israel. Respons harus selalu dilakukan dengan berpaling pada Kebenaran yang ada di Qur'an. Qur'an menyatakan bahwa ketika Kebenaran dilempar melawan kepalsuan, Kebenaran akan selalu mengalahkan kepalsuan. Dan orang-orang yang beriman telah diperintahkan untuk menggunakan Qur'an sambil melakukan perjuangan yang hebat melawan orang-orang kafir.

Terlepas dari apakah Dr. Pipes menerima atau tidak menerima 'Jerusalem in the Qur'an', jelas bahwa kajian materi pelajaran ini merupakan dasar untuk memahami masalah Israel dan Islam. Dan itulah pentingnya buku ini.

Jerusalem - Key to Understanding the World Today

Kini sudah jelas bahwa topik ini sangat penting bagi semua umat Islam yang harus mengomentari, atau menanggapi, drama mengagumkan yang berkembang pesat di Yerusalem. Sejak tahun 1974, mendiang Dr. Kaleem Siddiqui, pendiri dan Presiden Institut Muslim untuk Penelitian dan Perencanaan di London, mendesak penulis untuk menerbitkan buku ini yang akan menunjukkan bahwa Yerusalem adalah kunci untuk memahami proses sejarah yang terwujud saat ini. Pandangan Al-Qur'an yang muncul dari buku ini dengan jelas menetapkan bahwa tidak mungkin seseorang benar-benar memahami dunia modern kecuali seseorang juga dapat menembus realitas Yerusalem saat ini!

Barat modern menginginkan agar Islam diadopsi yang antara lain, mengakomodasi Negara Yahudi Israel dan membuka jalan bagi umat Islam untuk menerimanya dan berdamai dengannya. Buku ini telah memberikan tanggapan Islam terhadap tujuan strategis Barat

tersebut, sebuah tanggapan yang didasarkan secara tegas pada Qur'an dan Alhadith Nabi Muhammad (sallalahu 'alaihi wa sallam). Buku ini telah mengungkapkan bahwa tidak akan pernah ada perdamaian di masa depan antara pengikut sejati Nabi Muhammad (sallalahu 'alaihi wa sallam) dan Negara Yahudi Israel, dan bahwa pengikut sejati Nabi (sallalahu 'alaihi wa sallam) pada akhirnya akan menang atas penindas Israel dan membebaskan Tanah Suci dari penindasan Israel.

Mata pelajaran terpenting yang dibahas dalam Qur'an yang harus diajarkan di lembaga pendidikan Islam saat ini adalah mata pelajaran 'Jerusalem in the Qur'an'. Dengan subjek inilah, lebih dari subjek lainnya, umat Islam bisa berhasil menanggapi serangan dunia tak berTuhan yang memaksa mereka melakukan modifikasi keimanan agar bisa mengakomodasi Israel. Profesor Dr. Isma'il Raji Faruqi, cendekiawan Islam Palestina terkemuka yang dibunuh karena dia adalah duri di pihak Israel, memperingatkan umat Islam akan bahaya ini:

"Masalah Israel yang menghadapi Dunia Muslim saat ini tidak ada presedennya atau paralelnya dalam sejarah Islam. Dunia Muslim cenderung menganggapnya sebagai contoh lain dari kolonialisme modern, atau paling banter, pengulangan Perang Salib. Perbedaannya bukan karena Israel bukan salah satu dari kedua hal tersebut, namun Israel merupakan salah satu dari kedua hal tersebut, dan lebih dari itu. Sayangnya, tidak ada literatur Islam mengenai masalah ini. Oleh karena itu, kebutuhan akan analisis masalah ini sama besarnya dengan momen saat ini yang menyerukan kepada Dunia Arab pada khususnya dan Dunia Muslim pada umumnya untuk melakukan hal yang sama. Menerima Israel sebagai anggota integral dari negara-negara Muslim di Asia-Afrika." (*'Islam and the Problem of Israel',* Dewan Islam Eropa, London, 1980. ISBN 0 907163 02 5).

Dr. Faruqi berpandangan bahwa Israel merupakan bahaya yang jauh lebih besar bagi umat Islam daripada bahaya yang ditimbulkan oleh Perang Salib Euro-Kristen pada abad pertengahan, atau oleh Euro-Kolonialisme pada zaman sekuler modern. Oleh karena itu ia menolak seruan untuk menerima Israel sebagai anggota integral dari 'dunia negara-negara Muslim di Asia – Afrika'.

Buku ini merupakan upaya sederhana untuk melengkapi karya Dr. Faruqi dengan memberikan guru-guru Muslim, khususnya, bimbingan Al-Qur'an sehubungan dengan Yerusalem dan nasibnya.

Yahudi, Kristen, dan 'Yerusalem dalam Al-Qur'an'

Yang terakhir, meskipun topik 'Yerusalem di Qur'an' penting bagi umat Islam, kami secara khusus tertarik untuk menjangkau orang-orang Yahudi dan Kristen dengan Qur'an Kudus. Seiring berjalannya waktu, dan Kiamat semakin dekat, semakin sulit bagi para sarjana Kristen dan Yahudi untuk menanggapi Qur'an dan Alhadith ketika mereka membahas subjek buku ini, serta Yajuj dan Majuj, Al-Masih (Palsu), dan Kembalinya Yesus (sallalahu 'alaihi wa sallam). Bukti yang menegaskan kebenaran Qur'an terus bertambah.

Umat Muslim mempunyai kewajiban untuk menyajikan topik ini kepada orang-orang Yahudi dan Kristen, dan kami telah melakukannya dalam buku ini.

Buku ini membedakan dua orang Yahudi yang berbeda. Ada orang-orang Israel-Yahudi yang menelusuri nenek moyang mereka hingga Bapa Abraham (sallalahu 'alaihi wa sallam). Mereka adalah bangsa Semit yang memiliki kedekatan ras dengan orang Arab cukup jelas. Di sisi lain, ada orang-orang Eropa bermata biru dan berambut pirang yang berpindah agama ke Yudaisme pada suatu waktu dan tidak memiliki keturunan Abraham (sallalahu 'alaihi wa sallam). Pendapat penulis ini, dan Allah SWT, adalah bahwa Ya'juj dan Ma'juj yang asli pastinya berada di kalangan Yahudi Eropa tersebut. Yajuj dan Majuj menjungkir-balikkan peradaban Kristen Eropa dan mengubahnya menjadi peradaban tak berTuhan saat ini. Yajuj dan Majuj mendirikan gerakan Zionis dan Negara Israel.

Tidak diragukan lagi fakta bahwa buku ini akan mengejutkan secara psikologis bagi pembaca Barat, Kristen, Yahudi, dan bahkan sebagian pembaca Muslim. Namun marilah kita perjelas dan jelas bahwa kami tidak menulis buku ini untuk menyinggung pembacanya. 'Realitas internal' dunia saat ini, sebagaimana dipahami melalui Qur'an, sangat berbeda dari 'penampilan eksternal' yang menjadi dasar penilaian orang-orang tersebut. Ada perbedaan besar dalam persepsi mereka yang melihat dengan dua mata, mata lahiriah dan mata batin, dan mereka yang melihat hanya dengan satu mata (karena mereka buta batin). Nabi Muhammad (sallalahu 'alaihi wa sallam) memperingatkan bahwa zaman Dajjal, Almasih Palsu, akan menjadi zaman di mana 'penampilan' dan 'kenyataan' akan sangat berbeda satu sama lain. Tidak ada yang bisa melihat 'secara internal' dan menembus 'realitas' di Zaman Akhir kecuali mereka yang setia mengikuti Nabi Muhammad (sallalahu 'alaihi wa sallam).

Kami merasa yakin bahwa setidaknya akan ada beberapa orang Yahudi yang, setelah membaca penjelasan Al-Qur'an tentang

peristiwa-peristiwa yang terjadi di Tanah Suci dalam buku ini, akan yakin akan Kebenaran dalam Al-Qur'an dan sebagai konsekuensinya akan menerima Nabi Muhammad (sallalahu 'alaihi wa sallam) sebagai Nabi sejati dari Tuhannya Ibrahim.

Interpretation and Explanation

Kami kadang-kadang menafsirkan sendiri sebuah teks (dari Qur'an) ketika teks tersebut tidak dijelaskan secara langsung, baik oleh Allah Yang Maha Bijaksana, atau oleh Rasul-Nya (sallalahu 'alaihi wa sallam). Kami melakukannya untuk menemukan penjelasan Al-Qur'an untuk subjek kami. Ketika kami melakukan hal tersebut, kami membuka diri terhadap penolakan total terhadap mereka yang tidak mengakui adanya penafsiran apapun atas teks suci selain makna langsung dan harafiahnya… Kami mengundang mereka yang menolak penafsiran kami untuk menyajikan 'penjelasan' yang dengannya Qur'an 'menjelaskan' kembalinya orang-orang Yahudi ke Tanah Suci.

Kedua, ketika kita menafsirkan teks Al-Qur'an, kita selalu melakukannya dengan syarat bahwa Allah Maha Mengetahui! (Allahu 'alam).

Yerusalem dan Klaim Kebenaran Al-Qur'an

Sudah menjadi hal yang ketinggalan zaman di zaman sekularisasi pengetahuan ini untuk menggunakan firman Tuhan Abraham yang diwahyukan (sallalahu 'alaihi wa sallam) untuk berusaha menjelaskan dunia. Namun hal inilah yang terjadi ketika Negara Israel muncul di dunia modern. Zionis-Yahudi Eropa menggunakan Taurat untuk memperdebatkan kasus hak 'pemberian Tuhan' mereka untuk menguasai Tanah Suci guna memulihkan Negara Israel (yang pertama kali didirikan oleh Nabi-Raja, Daud (sallalahu 'alaihi wa sallam)). Perdana Menteri Israel pertama di Eropa, David Ben Gurion, menyatakan dengan terus terang: The Bible is our deed to the Land of Israel.

Oleh karena itu, kami cukup beralasan dalam menanggapi kedatangan Israel Yahudi dengan presentasi yang diambil secara eksklusif dari Qur'an.

Ketika proses sejarah terungkap dalam tahap terakhir sejarah ini, dan ketika Qur'an semakin menunjukkan kapasitasnya untuk menjelaskan secara akurat dunia dan Yerusalem saat ini, hal ini akan memvalidasi klaimnya sebagai Kebenaran. Lebih dari segalanya, buku

ini telah menyajikan klaim Qur'an bahwa itu adalah Kebenaran. Hal inilah yang dinyatakan oleh kitab itu sendiri dalam sebuah Surah yang diberi nama al-Fussilat ("apa yang dijabarkan dengan jelas"):
"*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (Al-Qur'an) itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?. Ketahuilah, sesungguhnya mereka dalam keraguan tentang pertemuan dengan Tuhan mereka. Ketahuilah, sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu.*" (Qur'an, al-Fushshilaat, 41:53-54)

Yerusalem, sebuah kota suci bagi umat Islam, Kristen dan Yahudi, ditakdirkan untuk memainkan peran paling penting di Akhir Sejarah. Islam, Kristen dan Yudaisme semuanya sepakat mengenai hal ini. Ada banyak sekali tanda-tanda, yang jelas terlihat oleh mereka yang diberkati dengan wawasan spiritual (yaitu, yang melihat dengan dua mata, mata luar dan mata batin) bahwa kita sekarang hidup di Zaman Akhir itu, zaman yang akan menyaksikan Akhir Sejarah.

Sangatlah penting bahwa pandangan Al-Qur'an mengenai hal ini dipaparkan berulang kali pada saat ini karena Yerusalem telah mulai memainkan 'peran' yang merupakan takdirnya. Buku ini menjelaskan 'peran' itu. Penting juga bagi 'peran' Yerusalem dalam hal ini 'Akhir Sejarah' harus dijelaskan dengan wawasan spiritual intuitif sebanyak mungkin karena 'peran' tersebut sering kali hanya dapat dilihat dengan cara ini.

Tentu saja, tujuan kami adalah untuk menjangkau masyarakat pembaca secara umum. Sangatlah penting bagi mereka untuk mengetahui nasib Yerusalem dan Tanah Suci, yang ditetapkan pada Qur'an dan Hadith (sabda Nabi Muhammad sallalahu 'alaihi wa sallam), karena klaim-klaim tandingan terhadap Yerusalem yang masing-masing menyatakan bahwa Yerusalem ditakdirkan untuk mengesahkan klaim eksklusifnya atas Kebenaran dan membatalkan klaim lainnya.

Mengutip hal ini berarti bahwa orang-orang Yahudi percaya pada takdir Yerusalem yang akan menjadi saksi kedatangan Mesias. Ketika Mesias datang, Dia akan memulihkan zaman keemasan Yudaisme dan Dia akan memerintah dunia dari Yerusalem. Hal ini akan memvalidasi klaim Yahudi atas Kebenaran dan membatalkan klaim para pesaingnya. Umat Kristen juga mempunyai keyakinan yang sama. Ketika Yesus, sang Mesias datang kembali, dia akan memerintah dunia dari Yerusalem dan dia akan mengesahkan dogma-dogma Kristen tentang Trinitas, Inkarnasi, Pendamaian, dan sebagainya. Umat Muslim juga percaya bahwa Yerusalem mempunyai takdir yang akan

memvalidasi klaim Islam atas Kebenaran dan membatalkan klaim Kristen dan Yahudi saat ini. Karena ketiga konsepsi Kebenaran ini, yang semuanya mengaku berasal dari Abraham (sallalahu 'alaihi wa sallam), mempunyai perbedaan yang begitu besar, tidak mungkin semuanya benar.

Pandangan Muslim, seperti yang muncul dalam buku ini, adalah bahwa Yesus (sallalahu 'alaihi wa sallam), Mesias yang 'sejati', akan kembali hidup di bumi suatu hari nanti, akan pergi ke Yerusalem dan memerintah dunia sebagai Hakimun 'Adil (seorang 'penguasa yang adil'):

"Diceritakan Abu Hurairah: Rasulullah bersabda: "Demi Dia yang jiwaku berada di tangan-Nya, putra Maryam akan segera turun ke tengah-tengah kamu sebagai penguasa yang adil. Dia akan mematahkan salib dan membunuh babi-babi serta menghapuskan Jizyah (pajak hukuman yang dikenakan terhadap orang-orang Yahudi dan Kristen yang tinggal di wilayah Islam). Maka akan ada banyak uang dan tak seorang pun akan menerima sumbangan amal." (Sahih Bukhari)

Kata 'babi' tidak dapat diartikan secara harafiah karena penafsiran tersebut tidak sesuai dengan konteks teks. Sebaliknya, penggunaan kata 'babi' menunjukkan kemarahan ilahi yang ekstrem. Buku ini mengajukan pertanyaan: Siapakah babi-babi yang akan dibunuh oleh Mesias ketika dia kembali? Kepada siapa Mesias akan begitu marah? Siapa yang berusaha menyalibnya?

Umat Islam mempunyai informasi yang tepat mengenai kapan Yesus (sallalahu 'alaihi wa sallam), sang Mesias, akan kembali. Itu terjadi ketika air di Laut Galilea hampir mengering, atau sudah mengering:

"….Pada saat itulah Allah akan mengutus Al-masih putra Maryam. Dia akan turun di menara putih di sisi timur Damaskus, mengenakan dua pakaian yang diwarnai dengan kunyit, dan meletakkan tangannya di atas sayap dua Malaikat. Ketika dia menundukkan kepalanya, butiran-butiran keringat akan berjatuhan dari kepalanya, dan ketika dia mengangkatnya, butiran-butiran seperti mutiara akan berhamburan darinya. Setiap orang kafir yang mencium bau tubuhnya akan mati dan nafasnya akan tersengal-sengal sejauh yang dapat dilihatnya. Dia kemudian akan mencarinya (Dajjal) sampai dia menangkapnya di pintu gerbang Ludd dan membunuhnya. Kemudian suatu kaum yang dilindungi Allah akan datang kepada Isa, putra Maryam, dan dia akan menyeka wajah mereka dan memberitahukan mereka tentang barisan mereka di surga. Dalam kondisi seperti itulah Allah akan mengungkapkan kepada Yesus (Isa) kata-kata ini: Aku

telah melahirkan dari antara hamba-hamba-Ku orang-orang yang tidak dapat dilawan oleh siapa pun; kamu bawa orang-orang ini dengan selamat ke Tur, dan kemudian Allah akan mengirim Ya'juj dan Ma'juj dan mereka akan berkerumun turun dari setiap lereng. Yang pertama dari mereka akan melewati danau Tiberias dan minum darinya. Dan ketika yang terakhir dari mereka lewat, dia akan berkata: Dulu di sini ada air…." (Shahih Muslim)

Laut Galilea (atau disebut Danau Tiberias atau Danau Kinneret) saat ini memiliki lebih sedikit air dibandingkan sebelumnya dalam sejarah, dan air tersebut terus berkurang karena Pemerintah Euro-Yahudi Israel mengambil lebih banyak air daripada yang bisa dimasukkan kembali ke dalam Laut Galilea. Sesederhana itu! Ketika air mengering dan tidak ada lagi air minum yang tersisa, Zionis-Yahudi akhirnya akan mencapai momen puncak dalam strategi mereka untuk membuat bangsa Arab tunduk pada kekuasaan Yahudi di Tanah Suci. Hal ini berarti mereka menyembah Al-Masih Palsu dan bukan menyembah Allah SWT. Mereka diharuskan melakukan hal tersebut untuk mendapatkan air dari pabrik desalinisasi yang akan dibangun Israel. Orang-orang Arab akan terlalu miskin untuk mampu membeli air.

Buku ini memperjelas bahwa yang harus dilakukan orang-orang Yahudi untuk mengukur waktu yang tersisa bagi kehancuran terakhir mereka adalah dengan mengamati ketinggian air di Laut Galilea.

YERUSALEM DALAM AL-Qur'an
Oleh Imran N. Hosein
BAGIAN SATU
Bab 2
MISTERI YERUSALEM 'KOTA' DALAM AL-QUR'AN

"Mustahil bagi (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan akan kembali (ke dunia), hingga apabila (tembok) Ya'juj dan Ma'juj dibuka dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi." (Qur'an, al-Anbiya', 21:95-96)

(Ketika Ya'juj dan Ma'juj melakukannya, mereka mengambil alih kendali dunia dan memerintah dunia dalam Tatanan Dunia Ya'juj dan Ma'juj)

Sungguh aneh, misterius, dan penuh teka-teki, bahwa nama kota 'Yerusalem' (bahasa Arab 'Quds' atau 'Bait al-Maqdis') tidak muncul di Qur'an! Namun begitu banyak Nabi yang disebutkan dalam Qur'an memiliki hubungan dengan Kota Suci itu, dan di dalamnya terletak hanya Rumah Allah yang lain, selain yang dibangun di Makkah dan Madinah, yang pernah dibangun oleh Nabi Allah Yang Maha Tinggi. Tidak hanya Rumah Allah (Masjid al-Aqsa) yang disebutkan dalam Qur'an tetapi juga perjalanan malam hari yang ajaib di mana Nabi Muhammad (sallalahu 'alaihi wa sallam) dibawa dari Makkah ke Yerusalem dan ke Rumah Allah itu. Mungkin alasan perlakuan misterius terhadap masalah ini terletak pada pandangan Islam bahwa Yerusalem ditakdirkan untuk memainkan peran penting di Zaman Akhir. Oleh karena itu, mungkin ada kebutuhan ilahi untuk mengaburkan nama kota tersebut, serta nasibnya, dengan awan suci yang tidak akan terangkat sampai waktu yang tepat tiba, dan Yerusalem siap dan siap memainkan perannya dalam Akhir Sejarah.

Hal ini, mungkin, menjelaskan hampir tidak adanya literatur Islam mengenai nasib Yerusalem, sesuatu yang dirujuk oleh Dr. Ismail Raji al-Faruqi ketika ia mengeluh: "Unfortunately, there is no Islamic literature on the subject" (lihat Bab. 1). Faktanya adalah tidak ada seorang pun yang dapat menulis mengenai hal ini sampai saat itu tiba, ketika awan itu terangkat. Buku ini ditulis sebagai konsekuensi dari keyakinan bahwa awan tersebut kini sedang terangkat.

Ketika orang-orang Yahudi menolak Yesus (sallalahu 'alaihi wa sallam) sebagai Mesias dan kemudian menyombongkan diri bahwa

mereka telah membunuhnya (see Qur'an, al-Nisa, 4:157), mereka tetap yakin bahwa kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud (dan bersamanya, kembalinya Zaman Keemasan Yudaisme) masih akan datang. Mereka percaya bahwa kembalinya Zaman Keemasan tersebut antara lain memerlukan hal-hal berikut:

- Bahwa Tanah Suci akan terbebas dari penguasaan bangsa kafir.
- Bahwa orang-orang Yahudi akan kembali ke Tanah Suci dari pengasingan mereka untuk merebut kembali tanah tersebut.
- Bahwa Negara Israel akan dipulihkan.
- Bahwa Bait Suci (atau Masjid) akan dipulihkan untuk pemujaan (Yahudi) terhadap Tuhan Abraham.
- Bahwa Israel pada akhirnya akan menjadi Ruling State di dunia dengan cara yang serupa dengan yang dicapai pada zaman Daud (sallalahu 'alaihi wa sallam) dan Sulaiman (sallalahu 'alaihi wa sallam).
- Bahwa seorang Raja Yahudi, yang akan menjadi Mesias, akan memerintah dunia dari takhta Daud (sallalahu 'alaihi wa sallam), yaitu dari Yerusalem sebagai penguasa Israel, dan akhirnya.
- Bahwa pemerintahannya akan abadi.

Nabi Muhammad (sallalahu 'alaihi wa sallam) menyatakan bahwa salah satu tanda-tanda utama Hari Akhir adalah bahwa Allah SWT akan menipu orang-orang Yahudi dengan membangkitkan dan mengirimkan terhadap mereka seseorang yang menyamar sebagai Mesias dan membuat mereka percaya bahwa Zaman Keemasan akan kembali. Namun, sebaliknya, 'Almasih Palsu' itu akan membawa mereka melalui penipuan yang luar biasa menuju hukuman Tuhan yang paling besar yang pernah ditimpakan kepada siapa pun di antara ciptaan Allah. Al-Masih al-Dajjal atau Dajjal, Mesias Palsu, yang dikenal oleh umat Kristiani sebagai Anti-Kristus, diciptakan oleh Allah SWT dan akan dilepaskan ke dunia pada Zaman Akhir untuk menyelesaikan misi ini. Sekarang pertimbangkan hal berikut:

- Tanah Suci 'dibebaskan' (yaitu, dari sudut pandang Yahudi) dari pemerintahan 'kafir' Muslim ketika Jenderal Inggris, Allenby, menaklukkan Yerusalem pada tahun 1917;
- Orang-orang Yahudi Israel kini telah 'kembali' untuk merebut kembali Tanah Suci setelah pengasingan mereka selama 2000 tahun yang ditetapkan Tuhan. Hal ini terjadi persis seperti yang dinyatakan Qur'an 1400 tahun yang lalu bahwa hal itu akan terjadi pada 'Akhir Zaman'. Orang-orang Yahudi Kaukasia yang tersisa di AS dan di tempat lain tampaknya ditakdirkan untuk segera sampai di sana;

- Negara Israel 'dipulihkan' pada tahun 1948 dan diklaim sebagai Negara Israel kuno;
- Israel yang dipersenjatai dengan persenjataan nuklir… tampaknya ditakdirkan untuk mengeksploitasi Palestina Intifada … dan 11 Septemberth.
- Serangan Mossad terhadap Amerika (yang menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi Israel) dengan perang di mana Israel akan menentang Amerika Serikat, Eropa, PBB, dan seluruh dunia, untuk mengambil kendali atas seluruh wilayah di mana Israel berada. Perang Israel tersebut kemungkinan besar akan menyaksikan perluasan wilayah Israel seperti yang dijanjikan dalam Taurat, yaitu dari sungai Mesir hingga sungai Eufrat. Dengan keberhasilan dalam tindakan pembangkangan seluruh dunia, termasuk AS, dan dengan keruntuhan dolar AS dan perekonomian AS yang dapat diprediksi, Euro-Israel pada akhirnya akan lepas dari ketergantungan, pertama pada Inggris dan kemudian AS. Negara Euro-Yahudi pada akhirnya akan menggantikan Amerika Serikat dan Inggris sebagai negara adi daya militer dan finansial dunia…;
- Penghancuran Masjid al-Aqsa yang dapat diprediksi dan rekonstruksi kuil Yahudi di situs tersebut akan terjadi. Ramalan Nabi Natan yang menyatakan, "Mesias akan membangun Rumah bagi Tuhan" (1 Tawarikh 17:11-15), mengisyaratkan kehancuran masa kini Masjid.

Semua ini [akan] tampak bagi orang-orang Yahudi sebagai penggenapan nubuatan sehubungan dengan kembalinya Zaman Keemasan ketika Salomo (sallalahu 'alaihi wa sallam) memerintah dunia dari Yerusalem. Namun, dari sudut pandang buku ini, semua hal di atas tidak akan tercapai tanpa campur tangan Dajjal, Sang Mesias Palsu. Oleh karena itu semua hal di atas merupakan penipuan. Negara Suci Israel (pertama kali didirikan oleh Nabi Sulaiman) belum benar-benar pulih.

Sebaliknya, Israel palsu menggantikan Israel yang sebenarnya. Jelas bagi penulis bahwa awan kini telah terangkat dan 'Akhir Zaman' telah tiba... Mungkin itulah alasan mengapa penulisan buku ini pada saat ini mungkin dilakukan. Qur'an menjelaskan semua hal di atas.

Qur'an merujuk pada Yerusalem, berkali-kali, sebagai sebuah 'kota' atau 'kota kecil ' – namun tanpa menyebutkan namanya... Hal ini nampaknya merupakan bagian dari awan ilahi yang menyelubungi subjek mengenai peran Yerusalem di Zaman Akhir. Misalnya, Qur'an mengacu pada peristiwa ketika orang-orang Yahudi Israel menyembah anak lembu emas sementara Nabi mereka, Musa

(sallalahu 'alaihi wa sallam), telah mendaki Gunung Sinai sebagai akibat dari panggilan ilahi. Qur'an memperingatkan bahwa penyembahan selain Allah SWT … akan mengakibatkan hukuman ilahi: *"Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembahan) kelak akan menerima kemurkaan dan kehinaan dari Tuhan mereka dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang mengada-ada. Orang-orang yang mengerjakan keburukan, kemudian setelah itu bertobat dan beriman, sesungguhnya Tuhanmu, setelah (tobat) itu, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Qur'an, al-A'raf, 7:152-153)

Qur'an terus menggambarkan peristiwa tersebut ketika bangsa Israel masih berada di Sinai, dan sebelum mereka diizinkan memasuki Tanah Suci, dan menyatakan:
"Kami membagi mereka (Bani Israil) menjadi dua belas suku yang tiap-tiap mereka berjumlah besar. Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!" Maka, memancarlah dari (batu) itu dua belas mata air. Sungguh, setiap suku telah mengetahui tempat minumnya masing-masing. Kami naungi mereka dengan awan dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami berfirman), "Makanlah yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami anugerahkan kepadamu." Mereka tidak menzalimi Kami, tetapi merekalah yang selalu menzalimi dirinya sendiri." (Qur'an, al-A'raf, 7:160)

Setelah inilah Qur'an kemudian menyebut Yerusalem secara sederhana dan misterius sebagai sebuah 'kota':
"(Ingatlah) ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israil), "Tinggallah di negeri ini (Baitulmaqdis) dan makanlah dari (hasil bumi)-nya di mana saja kamu kehendaki, serta katakanlah, 'Bebaskanlah kami dari dosa,' lalu masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk! (Jika kamu melakukan itu semua,) niscaya Kami mengampuni kesalahan-kesalahanmu." Kami akan menambah (karunia) kepada orang-orang yang berbuat kebaikan." (Qur'an, al-A'raf, 7:161)

Ada referensi lain yang lebih menakutkan dan misterius mengenai Yerusalem hanya sebagai sebuah 'kota' dalam ayat Al-Qur'an berikut ini:
"Mustahil bagi (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan akan kembali (ke dunia), hingga apabila (tembok) Ya'juj dan Ma'juj dibuka dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi." (Qur'an, al-Anbiya', 21:95-96)

Ketika kemudian turun dari segala ketinggian, atau menyebar ke segala arah, mereka, pada dasarnya, mengambil kendali atas dunia

dan memerintah dunia dalam Tatanan Dunia Yajuj dan Majuj.

Untuk menentukan identitas 'kota' yang disebutkan di atas kami memeriksa semua materi yang ada dalam Qur'an dan Alhadith yang berkaitan dengan Yajuj dan Majuj. Kami hanya menemukan satu kota yang terhubung dengan Yajuj dan Majuj, yaitu Yerusalem (lihat Bab 10 dari Pt. 1). Oleh karena itu kami menyimpulkan bahwa kota yang dimaksud dalam ayat Qur'an di atas adalah Yerusalem!

Ketika kita mengakui Yerusalem sebagai 'kota' maka akan menjadi jelas bahwa awan yang menutupi Yerusalem pada Qur'an akan terangkat hanya ketika Y'ajuj (Gog) dan Ma'juj (Magog) dilepaskan dan ketika mereka pada akhirnya turun dari setiap ketinggian atau menyebar ke segala arah (yaitu, mereka menguasai dunia dalam Tatanan Dunia Yajuj dan Majuj). Kembalinya umat Yahudi Israel ke Tanah Suci menegaskan bahwa Y'ajuj (Gog) dan M'ajuj (Magog) telah dibebaskan, telah turun dari setiap ketinggian, atau telah menyebar ke segala arah, dan karena itu telah menguasai dunia. Tatanan Dunia yang saat ini menguasai dunia adalah Tatanan Dunia Yajuj dan Majuj. Yajuj dan Majuj lah yang memungkinkan kembalinya umat Yahudi ke Tanah Suci.

Sekarang kita bisa mengantisipasi rancangan besar yang melaluinya Dajjal, Mesias Palsu, akan terus meyakinkan orang-orang Yahudi bahwa dia sedang mewujudkan kembalinya zaman keemasan. Rancangan besar tersebut tampaknya telah dimulai ketika Dajjal berangkat dari Inggris (lihat Hadith dari Tamim al-Dari dalam Sahih Muslim) untuk mengubah peradaban Eropa menjadi peradaban pasca-Kristen dan pada dasarnya tidak berTuhan, dan memberinya kekuatan untuk mencapai tujuan apa pun yang ingin dicapai. Kemudian rencana tersebut menjadi saksi terciptanya gerakan Zionis. Zionisme, pada gilirannya, mendirikan Negara Israel. Rencana tersebut tampaknya mencakup kendali Yahudi atas seluruh wilayah di mana Tanah Suci berada, dan itu akan menjadi langkah menuju dominasi dunia yang mana Dajjal harus disampaikan agar orang-orang Yahudi dapat menerima dia sebagai Mesias yang sejati. Inti dari rancangan besar kawasan ini haruslah berupa kendali atas kekayaan dan air. Nabi Muhammad (sallalahu 'alaihi wa sallam) telah menjelaskan hubungan antara Dajjal dan Riba, dan antara Yajuj dan Majuj dan air.!

Orang-orang Yahudi Israel telah kembali ke Tanah Suci. Kembalinya hal tersebut tidak mungkin terjadi tanpa adanya peradaban barat modern (yang mana Inggris memainkan peran yang paling menonjol). Dan karenanya kini juga jelas bahwa Dajjal, Al-Masih Palsu itu tidak hanya datang dari pulau Inggris, namun juga

bahwa Ya'juj dan Ma'juj terletak di dalam peradaban Eropa.

Dari 'Yerusalem' ke 'Tanah Suci'

Misteri Yerusalem dalam Qur'an diperparah oleh fakta bahwa Kitab Suci kadang-kadang menyebut kota 'Yerusalem' secara sinonim dengan 'Tanah Suci' (seperti dalam Surah al-Anbiyah, 95-96) dan kemudian merujuk pada 'Tanah Suci' dengan cara misterius yang sama seperti merujuk pada 'Yerusalem'. Misalnya dalam Surah Banu Israil Qur'an menyatakan bahwa itu adalah takdir Banu Israil yang akan mereka lakukan Fasad (yaitu, kerusakan yang merusak) di Tanah Suci (al-Ard al-Muqaddasah) pada dua kesempatan. Namun dalam ayat tersebut Qur'an tidak menyebut nama Tanah Suci, melainkan Qur'an menyebutnya secara sederhana dan penuh teka-teki sebagai 'bumi' atau 'tanah':

"Kami wahyukan kepada Bani Israil di dalam Kitab (Taurat) itu, "Kamu benar-benar akan berbuat kerusakan di bumi ini dua kali dan benar-benar akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar." (Qur'an, Banu Israil, 17:4)

Dan kemudian ketika *Qur'an* membahas pokok bahasan yang sangat penting mengenai syarat-syarat ilahi untuk pewarisan Tanah Suci, sekali lagi Kitab Suci menyebutnya secara sederhana dan penuh teka-teki sebagai 'bumi' atau 'tanah', dan bukan sebagai 'Tanah Suci':

*"Sungguh, Kami telah menuliskan di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam aż-Żikr (Lauh Mahfuz) bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh." (*Qur'an, al-Anbiya', 21:105)

Yang terakhir, Qur'an merujuk pada saat ketika Allah SWT akan membangkitkan D'abatul ard ('Binatang di Bumi atau Daratan'):

"Apabila perkataan (ketentuan masa kehancuran alam) telah berlaku atas mereka, Kami mengeluarkan makhluk bergerak dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka bahwa manusia selama ini tidak yakin pada ayat-ayat Kami." (Qur'an, an-Naml, 27:82)

'Binatang Bumi' atau 'Tanah' ini, seperti Dajjal dan Ya'juj dan Ma'juj, adalah salah satu Tanda-tanda utama Zaman Akhir. Jelaslah bahwa kata 'tanah' atau 'bumi' yang mengacu pada Binatang itu tidak lain adalah 'Tanah Suci'.

Maka, ketika Allah SWT bersiap untuk memulai hukuman-Nya terhadap orang-orang Yahudi, Dia membangkitkan 'Binatang' di Tanah Suci'. 'Binatang' ini mudah dikenali sebagai Negara Yahudi Israel modern.

YERUSALEM DALAM AL-QUR'AN

Oleh Imran N. Hosein

BAGIAN SATU

Bab 3

AWAL KISAH YERUSALEM DALAM AL-QUR'AN: YERUSALEM DAN NABI

"Kami menyelamatkannya (Ibrahim) dan Lut ke tanah (Syam) yang telah Kami berkahi untuk seluruh alam.." (Qur'an, al-Anbiya', 21:71)

Ibrahim *('alaihi al-Salam)*

Kisah Al-Qur'an yang sebenarnya tentang Yerusalem dan Tanah Suci dimulai dengan Abraham ('alaihi al-Salam), Nabi Allah Yang Maha Tinggi. Dia menghancurkan berhala-berhala di kuil umatnya (di Ur - Irak modern) namun membiarkan berhala terbesar tetap berdiri untuk mengesankan orang-orang penyembah berhala tentang kepalsuan penyembahan berhala (Qur'an, al-Anbiyah, 21:57-63). Jika Abraham ('alaihi al-Salam) kembali hari ini dan mengulangi tindakan seperti itu, maka hal itu akan dikecam oleh pemerintah sekuler dan yang disebut cendekiawan Islam sebagai tindak an terorisme dan penghancuran warisan budaya Babilonia. PBB akan menjatuhkan sanksi kepada pemerintah mana pun yang menyembunyikannya. Nabi Muhammad ('alaihi al-Salam) akan diperlakukan tidak berbeda jika dia kembali dan mengulangi penghancuran berhala di Ka'bah.

Ur menanggapi dengan kemarahan atas penghancuran berhala-berhala mereka, dan cemoohan yang menjadi sasaran penyembahan berhala. Mereka menghukum Ibrahim *('alaihi al-Salam),* menyalakan api dan melemparkannya ke dalamnya. Namun Allah SWT turun tangan dan memerintahkan api menjadi *"dingin untuknya"* dan *"tetap menjaganya agar tetap dari bahaya" (Qur'an, al-Anbiya', 21:68-9).* Kemudian Allah SWT menyatakan bahwa Allah menyerahkan Ibrahim dan Lut ke Negeri di mana Dia telah memberikan berkah bagi seluruh umat manusia. Itu adalah Tanah Suci:

"Kami menyelamatkannya (Ibrahim) dan Lut ke tanah (Syam) yang telah Kami berkahi untuk seluruh alam." (Qur'an, al-Anbiya', 21:71)

Dengan ayat inilah konsep Tanah Suci, atau Tanah Terberkati, diperkenalkan di Qur'an untuk pertama kalinya. Apa signifikansinya? Mengapa Allah Yang Maha Bijaksana memilih satu negeri di seluruh muka bumi dan menjadikannya Tanah Suci yang diberkahi? Dan mengapa Dia harus membimbing Ibrahim ('alaihi al-Salam) dan Luth ('alaihi al-Salam). Nabi dan Rasulnya, untuk bermigrasi ke Tanah Suci itu? Hanya ada satu jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan ini.

Dari seluruh umat manusia, Allah Yang Maha Bijaksana memilih Ibrahim ('alaihi al-Salam) sebagai 'sahabat'-Nya atau 'yang sangat dikasihinya' (khalil) (Qur'an, al-Nisa, 4:125). Dia menguji Ibrahim ('alaihi al- Salam) dengan ujian dan cobaan terbesar yang dilewati Ibrahim. Allah Yang Maha Tinggi kemudian mengangkatnya sebagai pemimpin agama (Imam) seluruh umat manusia (Qur'an, al-Baqarah, 2:124). Oleh karena itu, hanya ada 'satu' Kebenaran, dan dari situ akan muncul 'satu' agama untuk seluruh umat manusia – agama Ibrahim ('alaihi al-Salam).

Jadi hanya ada satu agama yang benar, dan semua agama lainnya salah. Ini adalah agama Imam umat manusia, yaitu agama Ibrahim ('alaihi al-Salam). Tidak ada Imam atau Rabi yang dapat menantang hal itu! Namun, ketika kami menegaskan hal tersebut, Rabi menuduh kami melakukan chauvinisme!

Ketika Allah SWT memilih satu negeri dan menjadikannya Tanah Suci yang diberkahi dan kemudian membimbing Ibrahim ('alaihi al-Salam) untuk bermigrasi ke Tanah itu, tujuan atau rencana Ilahi adalah agar Tanah Suci berfungsi sebagai 'ujian lakmus' Kebenaran. Hanya agama Ibrahim ('alaihi al-Salam) yang bisa bertahan di Tanah Suci. Semua yang lain akan dikeluarkan. Dengan kata lain, di sini, Kebenaran akan selalu terlihat menang atas kepalsuan dan sejarah tidak akan berakhir sebelum kemenangan terakhir Kebenaran atas kepalsuan di Negeri itu! Kesalehan dan ketundukan kepada Allah SWT mewakili hakikat Kebenaran dan karenanya agama Ibrahim ('alaihi al-Salam). Apakah Kristen, Yudaisme, atau Islam, Kebenaran? Yerusalem sudah menjawab pertanyaan itu! Ini adalah takdir Yerusalem untuk memvalidasi Kebenaran. Dan tentu saja itulah salah satu poin utama yang dikemukakan dalam buku ini.

Karena Ibrahim ('alaihi al-Salam) dan Luth ('alaihi al-Salam) diperintahkan oleh Allah Ya ng Maha Bijaksana, untuk bermigrasi ke Tanah Suci itu dan tinggal di sana, implikasi nya adalah kecuali Allah SWT memerintahkan mereka untuk bermigrasi lagi ke tempat lain, maka mereka dan keturunan mereka akan tinggal di tanah itu. Oleh karena itu, itu adalah tanah mereka.

Pertanyaan yang harus diajukan adalah apakah ajakan untuk

tinggal di Tanah Suci i tu tanpa syarat? Akankah ajakan tersebut tetap sah jika keturunan mereka meninggalkan agama Ibrahim *('alaihi al-Salam)* dan menjadi ateis, atau terlibat dalam prostitusi atau penindasan? Apakah masih sah jika orang-orang Yahudi mendirikan Negara sekuler di Tanah Suci yang menyatakan bahwa 'kekuasaan tertinggi' adalah milik Negara dan bukan Tuhan Ibrahim, dan bahwa hukum tertinggi adalah hukum Negara dan bukan hukum Allah? Apakah masih sah jika Negara tersebut menyatakan *Halal* (yakni sah) apa yang telah dinyatakan oleh Allah SWT sebagai *Haram* (dilarang)? Perlu kita perhatikan bahwa Tuhan Abraham *('alaihi al-Salam)* melarang pinjam-meminjamkan uang dengan bunga (*Riba*). Orang-orang Yahudi mengubah Taurat untuk melegalkan peminjaman uang dengan bunga kepada mereka yang bukan Yahudi. Tidak hanya *Riba* yang sah di Tanah Suci saat ini, tetapi juga banyak hal lain yang dilarang oleh Allah SWT.

Yang kedua, dan yang terpenting adalah pertanyaannya: Jika Allah Maha Tinggi memberkati Tanah itu *for all of mankind*, bukankah itu berarti bahwa semua umat manusia yang setia mengikuti agama Ibrahim juga akan mempunyai akses terhadap berkah tersebut? Bukankah ini pernyataan *universal*? Lalu, dari manakah klaim orang-orang Yahudi atas hak atas Tanah Suci?

Saat kami mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan penting ini dalam buku ini, akan sangat membantu jika kita merenungkan percakapan berikut antara Ibrahim *('alaihi al-Salam)* dan Tuhannya:
"(Ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, "Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia." Dia (Ibrahim) berkata, "(Aku mohon juga) dari sebagian keturunanku." Allah berfirman, "(Doamu Aku kabulkan, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim."." (Qur'an, al-Baqarah, 2:124)

Di antara tindakan-tindakan yang Qur'an akui sebagai tindakan Dhulm adalah "mengusir suatu kaum keluar dari rumah mereka dan keluar dari tanah di mana mereka tinggal" dan melakukannya "tanpa alasan yang adil (bahkan tanpa alasan lain selain) keyakinan mereka kepada Allah SWT":

"Diizinkan (berperang) kepada orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka dizalimi. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa membela mereka. (Yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya, tanpa alasan yang benar hanya karena mereka berkata, "Tuhan kami adalah Allah." Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara, gereja-gereja, sinagoge-sinagoge,

dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sungguh, Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa." (Qur'an, al-Hajj, 22:39-40)

Inilah tepatnya cara bagaimana berdirinya Negara Yahudi Israel yang sekarang ini telah berdiri.

Namun Qur'an telah memberikan kutukan terbesarnya atas tindakan Dhulm yang terjadi ketika Firman Allah diubah dan kebohongan diucapkan terhadap Allah. Hal itulah yang sebenarnya dilakukan oleh orang-orang Yahudi ketika mereka menulis ulang Taurat dan mengubahnya dengan mengubah Firman Allah Yang Maha Tinggi:

"Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan suatu kebohongan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak beruntung." (Qur'an, al-An'am, 6:21)

Nabi Musa *('alaihis Salam)*

Penyebutan Tanah Suci berikutnya di Qur'an terjadi sekitar 500 tahun kemudian ketika Musa ('alaihi al-Salam) memohon kepada umat Israel untuk berperang demi menguasai Tanah Suci. Dia telah memimpin mereka keluar dari perbudakan di Mesir, dan mukjizat ilahi telah terjadi dimana laut terbelah untuk mereka namun menenggelamkan musuh-musuh mereka. Kemudian perjuangan dilancarkan dari Semenanjung Sinai untuk membebaskan Tanah Suci dari cengkraman para penceroboh:

"Wahai kaumku, masuklah ke tanah suci (Baitulmaqdis) yang telah Allah tentukan bagimu dan janganlah berbalik ke belakang (karena takut kepada musuh), nanti kamu menjadi orang-orang yang rugi"." (Qur'an, al-Maidah, 5:21)

Ayat Qur'an ini menegaskan apa yang tersirat dalam Surah al-Anbiya', 21:71 yang dikutip di atas. Bangsa Israel adalah keturunan Ibrahim ('alaihi al-Salam), dan masih menganut agama Ibrahim ('alaihi al-Salam) di bawah bimbingan Nabi Allah, Musa ('alaihi al-Salam), sehingga mereka berhak tinggal di Tanah Suci. Itu adalah tanah mereka!

Beberapa waktu setelah kematian Musa ('alaihi al-Salam) bangsa Israel berhasil memasuki Tanah Suci. Namun suku-suku yang bermusuhan terus-menerus mengganggu mereka. Kadang-kadang

mereka bahkan terpaksa mengungsi untuk menyelamatkan nyawa mereka. Qur'an mengacu pada hal ini, dan keinginan mereka untuk memiliki seorang Raja yang akan memimpin mereka berperang saat mereka berjuang untuk me ndapatkan kendali penuh atas Tanah Suci:

"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dalam jumlah ribuan karena takut mati? Lalu, Allah berfirman kepada mereka, "Matilah kamu!" Kemudian, Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah Pemberi karunia kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur."

"Berperanglah kamu di jalan Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

"Siapakah yang mau memberi pinjaman yang baik kepada Allah? Dia akan melipatgandakan (pembayaran atas pinjaman itu) baginya berkali-kali lipat. Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki). Kepada-Nyalah kamu dikembalikan."

"Tidakkah kamu perhatikan para pemuka Bani Israil setelah Musa wafat, (yaitu) ketika mereka berkata kepada seorang nabi mereka, "Angkatlah seorang raja untuk kami, niscaya kami berperang di jalan Allah." Dia menjawab, "Jangan-jangan jika diwajibkan atasmu berperang, kamu tidak akan berperang juga." Mereka menjawab, "Mengapa kami tidak akan berperang di jalan Allah, sedangkan sungguh kami telah diusir dari kampung halaman kami dan (dipisahkan dari) anak-anak kami?" Akan tetapi, ketika perang diwajibkan atas mereka, mereka berpaling, kecuali sebagian kecil dari mereka. Allah Maha Mengetahui orang-orang zalim."

(Qur'an, al-Baqarah, 2:243-246)

Nabi yang berbicara kepada mereka (di atas) adalah Ismail ('alaihi al-Salam). Tanggapan mereka terhadapnya adalah:
"Bagaimana mungkin kita menolak untuk berperang di jalan Allah, sedangkan sesungguhnya kita dan keluarga kita telah diusir dari kampung halaman kita?" (Qur'an, al:Baqarah, 2:246)

Tanggapan ini berdasarkan kata-kata mereka sendiri, dalam bahasa mereka sendiri, prinsip bahwa suatu bangsa berhak berperang melawan penindas yang mengusir mereka dari rumah dan tanah tempat mereka tinggal. Meskipun berlaku di semua wilayah, hal ini terutama berlaku di Tanah Suci. Lalu bagaimana mungkin Negara Israel bisa ada? Yang didirikan atas dasar kebijakan mengusir dari rumah mereka dan keluar dari Tanah suatu bangsa yang menyembah Tuhannya Abraham, dan kemudian dengan keras kepala menolak hak

mereka untuk kembali selama lebih dari lima puluh tahun?

Nabi Yahya *('alaihis Salam)*

Setelah bangsa Israel dibebaskan dari Mesir, mereka diberkati (sekali lagi) dengan Tanah Suci yang ditahbiskan secara ilahi. Alkitab memberi tahu kita bahwa Yahya memimpin mereka ke Tanah Suci. Qur'an tidak menyangkal atau membenarkan pernyataan Alkitab mengenai nama Yosua (Yahya):

"Kami wariskan kepada kaum yang selalu tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi. (Dengan demikian,) telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Kami hancurkan apa pun yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya serta apa pun yang telah mereka bangun." (Qur'an, al-A'raf, 7:137)

Sebelumnya, ketika Musa ('alaihi al-Salam) memerintahkan mereka untuk melakukan hal tersebut, orang-orang Yahudi menolak berperang untuk memasuki Tanah Suci. Saat itu dua diantara mereka telah mendesak mereka untuk berperang memasuki Tanah Suci. Para komentator Qur'an mengidentifikasi Yosua sebagai salah satu dari keduanya:

"Berkatalah dua orang laki-laki di antara mereka yang bertakwa, yang keduanya telah diberi nikmat oleh Allah, "Masukilah pintu gerbang negeri itu untuk (menyerang) mereka (penduduk Baitulmaqdis). Jika kamu memasukinya, kamu pasti akan menang. Bertawakallah hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang mukmin"." (Qur'an, al-Maidah, 5:23)

Nabi Sulaiman *('alaihis Salam)*

Kemudian, 500 tahun kemudian, Qur'an membuat referensi keempat ke Tanah Suci ketika Allah Yang Maha Bijaksana bersabda tentang Kerajaan Sulaiman ('alaihi al-Salam) sebagai berikut:

"(Kami menundukkan) pula untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami beri berkah padanya. Kami Maha Mengetahui segala sesuatu." (Qur'an, al-Anbiya', 21-81)

Akibat dari semua berkah ilahi inilah Negara Israel (Islam) yang dipimpin oleh Sulaiman ('alaihis Salam) tidak hanya menjadi Ruling State di dunia tetapi, juga, Negara paling megah yang pernah ada. Bersamaan dengan Israel pada masa pemerintahan Salomo, bangsa Israel mengalami Zaman Keemasan.

Nabi Muhammad *(sallalahu 'alaihi wa sallam)*

Akhirnya Qur'an membuat referensi kelima ke Tanah Suci atau Tanah Suci ketika menggambarkan perjalanan ajaib malam hari Nabi Muhammad (sallalahu 'alaihi wa sallam) dari Makkah ke Yerusalem dan kemudian ke surga:

"Mahasuci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilaqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Qur'an, Al-Isra', 17:1)

Masjid (Kuil) terjauh itu diidentifikasi oleh Nabi Muhammad *(sallalahu 'alaihi wa sallam)* sebagai *Masjid al-Aqsa*, *Masjid* yang dibangun oleh Nabi Sulaiman *('alaihi al-Salam)* di Yerusalem:

"Diceritakan Jabir bin Abdullah yang mendengar Rasul Allah bersabda: Ketika orang-orang Quraisy tidak mempercayaiku (yaitu kisah Perjalanan Malamku), aku berdiri di al-Hijr dan Allah memperlihatkan Yerusalem di hadapanku, dan aku mulai menjelaskannya kepada mereka sambil aku melihatnya." (Sahih Bukhari)

Nabi (sallalahu 'alaihi wa sallam) selanjutnya melarang umat Islam melakukan perjalanan suci apa pun selain ke tiga tempat:

"Diceritakan Abu Hurairah: Nabi ('alaihi al-Salam) bersabda: Janganlah kamu berangkat melakukan perjalanan kecuali tiga Masjid (jamak dari Masjid) yaitu Masjid al-Haram (di Makkah), Masjid Rasulullah (di Madinah), dan Masjid al-Aqsa (di Yerusalem)." (Bukhari)

"Diceritakan oleh Maimunah ibn Sa'ad: Aku berkata: Rasul Allah, beri tahu kami perintah hukum tentang (mengunjungi) Bait al-Muqaddas (Yerusalem). Rasul Allah bersabda: Pergi dan berdoa di sana. (Tetapi) semua kota pada saat itu terkena dampak perang. (Jadi dia menambahkan) Jika Anda tidak dapat mengunjunginya dan berdoa di sana, maka kirimlah sedikit minyak untuk digunakan dalam lampu (yaitu mengirim dukungan). " (Sunan Abu Dawud)

Tentara Romawi di bawah Jenderal Titus menghancurkan Masjid al-Aqsa (Kuil yang dibangun oleh Sulaiman ('alaihi al-Salam) pada tahun 70 M. Kuil itu masih berupa reruntuhan ketika tentara Muslim menaklukkan Yerusalem pada masa pemerintahan Khalifah Umar (ra). Dialah yang memerintahkan hal itu yang sekarang Masjid al-Aqsa akan dibangun di lokasi reruntuhan Kuil asli (Masjid) yang dibangun oleh Sulaiman ('alaihi al-Salam).

YERUSALEM DALAM AL-QUR'AN

Oleh Imran N. Hosein

BAGIAN SATU

Bab 4

AL-QUR'AN MENYATAKAN BAHWA TANAH SUCI, TERMASUK YERUSALEM YANG DIBERIKAN KEPADA BANGSA ISRAEL

"(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku, ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu, menjadikanmu (terhormat seperti) para raja, dan menganugerahkan kepadamu apa yang belum pernah Dia anugerahkan kepada seorang pun di antara umat yang lain.

"Wahai kaumku, masuklah ke tanah suci (Baitulmaqdis) yang telah Allah tentukan bagimu dan janganlah berbalik ke belakang (karena takut kepada musuh), nanti kamu menjadi orang-orang yang rugi."."

(Qur'an, al-Maidah, 5:20-21)

Daniel Pipes, dalam artikelnya yang dimuat di Los Angeles Times ('Jerusalem means more to Jews than to Muslims' 21 Juli 2000), berupaya menolak klaim Islam atas Yerusalem dengan mendeklarasikan Yerusalem, antara lain, bahwa: "It is not once mentioned in the Qur'an or in the liturgy".

Memang benar bahwa kata 'Yerusalem' tidak secara eksplisit muncul dalam Qur'an, namun hal itu tampaknya merupakan konsekuensi dari Kebijaksanaan Ilahi. Qur'an mengacu pada Yerusalem dengan cara yang penuh teka-teki (dan memang demikian) sebagai kota yang dihancurkan, penduduknya diusir, dan dilarang kembali untuk merebutnya kembali. Larangan ini akan tetap berlaku hingga Ya'juj dan Ma'juj muncul (lihat Qur'an, al-Anbiya', 21:95-96). Nama Arab untuk Yerusalem 'Bait al-Maqdis' muncul beberapa kali dalam Al-hadith. Nama Romawi 'Aelia' juga muncul dalam nubuwah Nabi Muhammad (sallalahu 'alaihi wa sallam) yang sangat penting.

Benar-benar menakjubkan bahwa Dr. Pipes memilih untuk mengabaikan ayat-ayat Qur'an yang dengan jelas menyatakan bahwa Tanah Suci (di mana Yerusalem adalah jantungnya) diberikan oleh Allah SWT kepada orang-orang Yahudi. Ketika Musa ('alaihi al-Salam) membawa bangsa Israel keluar dari perbudakan di Mesir, dan mereka

secara ajaib telah melintasinya laut dan memasuki semenanjung Sinai, Musa ('alaihi al-Salam) berbicara kepada mereka dan memerintahkan mereka untuk melakukan upaya untuk memenangkan kendali Tanah Suci. Dia berkata:

"Wahai kaumku, masuklah ke tanah suci (Baitulmaqdis) yang telah Allah tentukan bagimu dan janganlah berbalik ke belakang (karena takut kepada musuh), nanti kamu menjadi orang-orang yang rugi"."

"Mereka berkata, "Wahai Musa, sesungguhnya di dalamnya (negeri itu) ada orang-orang yang sangat kuat dan kejam. Kami tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar. Jika mereka keluar dari sana, kami pasti akan masuk." (lihat juga: Qur'an 13:32-33).

"Berkatalah dua orang laki-laki di antara mereka yang bertakwa, yang keduanya telah diberi nikmat oleh Allah, "Masukilah pintu gerbang negeri itu untuk (menyerang) mereka (penduduk Baitulmaqdis). Jika kamu memasukinya, kamu pasti akan menang. Bertawakallah hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang mukmin."

(Qur'an, al-Maida, 5:21-23)

Orang-orang Yahudi menanggapi Musa ('alaihi al-Salam) dengan jawaban yang sangat menghina sehingga Allah SWT langsung melarang mereka masuk ke Tanah Suci:

"Mereka berkata, "Wahai Musa, sesungguhnya kami sampai kapan pun tidak akan memasukinya selama mereka masih ada di dalamnya. Oleh karena itu, pergilah engkau bersama Tuhanmu, lalu berperanglah kamu berdua. Sesungguhnya kami tetap berada di sini saja."

Dia (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, aku tidak mempunyai kekuasaan apa pun, kecuali atas diriku sendiri dan saudaraku. Oleh sebab itu, pisahkanlah antara kami dan kaum yang fasik itu."

"(Allah) berfirman, "(Jika demikian,) sesungguhnya (negeri) itu terlarang buat mereka selama empat puluh tahun. (Selama itu) mereka akan mengembara kebingungan di bumi. Maka, janganlah engkau (Musa) bersedih atas (nasib) kaum yang fasik itu."

(Qur'an, al-Maida, 5:24-26)

Qur'an sebenarnya menegaskan kembali di tempat lain pernyataan bahwa Tanah Suci diberikan kepada orang Yahudi:

"Kemudian, dia (Fir'aun) hendak mengusir mereka (Musa dan pengikutnya) dari bumi (Mesir), maka Kami tenggelamkan dia (Fir'aun) beserta seluruh orang yang bersamanya."

"Setelah itu Kami berfirman kepada Bani Israil, "Tinggallah di negeri ini! Apabila janji kebangkitan datang, niscaya Kami kumpulkan kamu dalam keadaan bercampur baur."

(Qur'an, Al-Isra', 17:103-104)

Dan lagi:

"Kami wariskan kepada kaum yang selalu tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi. (Dengan demikian,) telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Kami hancurkan apa pun yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya serta apa pun yang telah mereka bangun."

(Qur'an, al-A'raf, 7:137)

Sekali lagi saya heran bahwa para sarjana Yahudi dan Zionis dengan sengaja menghindari mengutip pernyataan-pernyataan sederhana berikut ini yang di dalamnya Qur'an menyatakan bahwa Tanah Suci diberikan kepada orang-orang Yahudi:

"Wahai kaumku, masukilah Tanah Suci ini yang telah Allah berikan kepadamu…"

"Setelah itu Kami (Allah SWT) berfirman kepada Bani Israil; Tinggal lah dengan aman di Tanah Suci…."

"Kami beri di kawasan timur dan barat Tanah Suci sebagai warisan yang telah kami berkahi."

Pembaca kami yang dengan tulus mencari Kebenaran sehubungan dengan nasib Yerusalem harus merenungkan keengganan para sarjana Euro-Yahudi, Zionis dan Israel untuk merujuk pada Qur'an mengenai masalah ini. Buku ini menawarkan penjelasan atas perilaku aneh itu. Penjelasannya terletak pada keengganan mereka untuk mengungkapkan kerusakan kondisi ketuhanan dalam Taurat yang telah ditetapkan Allah SWT untuk warisan Tanah Suci. Penipuan dalam Taurat yang ditulis ulang terungkap dalam Qur'an. Penipuan apa itu?

YERUSALEM DALAM AL-QUR'AN

Oleh Imran N. Hosein

BAGIAN SATU

Bab 5

KONDISI ILAHI UNTUK MEMERIKSA TANAH KUDUS

"Sungguh, Kami telah menuliskan di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam aż-Żikr (Lauh Mahfuz) bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh."

(Qur'an, al-Anbiya', 21:105)

Seandainya Dr. Pipes mengetahui ayat Qur'an yang menyatakan bahwa Tanah Suci diberikan kepada orang-orang Yahudi (dan mustahil dia tidak menyadarinya) maka dia seharusnya bertanya: Hak apa yang dimiliki umat Islam untuk merampas tanah Yahudi (dan kota yang merupakan jantungnya) yang telah diberikan Allah SWT kepada mereka? Alasan dia tidak melakukannya adalah karena hal itu akan membuka 'kotak Pandora'. Pertama, dia tidak ingin mengarahkan perhatian pada Qur'an, khususnya ya ng berhubungan dengan Yahudi dan Tanah Suci. Kedua, jawaban atas pertanyaan tersebut terdapat dalam ayat lain Qur'an di mana Allah SWT mengingatkan bahwa hak orang Yahudi atas Yerusalem dan Tanah Suci adalah *'conditional' on faith and righteous conduct.* Iman, tentu saja, berarti ketaatan pada agama Ibrahim:

"Sungguh, Kami telah menuliskan di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam aż-Żikr (Lauh Mahfuz) bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh." (Qur'an, al-Anbiya', 21:105)

Jelas bahwa ketika Qur'an menggunakan kata 'bumi' atau 'tanah' seperti di atas, kata itu tidak mengacu pada seluruh bumi. Jika ya, maka itu merupakan pernyataan yang jelas-jelas salah. Mereka yang mengendalikan bumi saat ini, dan yang wakil-wakilnya berkumpul di New York untuk menghadiri KTT Milenium bahkan saat artikel ini ditulis, adalah sampah umat manusia. Mereka adalah perwakilan terbaik dari tatanan dunia modern sekuler yang menipu, dekaden, menindas dan pada dasarnya tidak berTuhan, mewakili elit penghisap darah yang kini telah memperbudak umat manusia dalam sistem ekonomi baru yang canggih. Yakni perbudakan berdasarkan *Riba*.

Orang-orang seperti Fidel Castro yang memperjuangkan perjuangan kaum tertindas pasti merasa tidak cocok dengan pertemuan seperti itu.

Namun Firman Allah Yang Maha Tinggi selalu dalam Kebenaran, tidak mungkin palsu. Oleh karena itu, kata 'bumi' atau 'tanah' dalam ayat tersebut tidak mengacu pada bumi secara keseluruhan. Kalau begitu, negeri mana yang dimaksud? Jawabannya jelas terdapat dalam Taurat dan Mazmur. Bahkan hal ini juga terdapat dalam Injil (Dalam terjemahan Injil saat ini, hal ini tidak dapat dikenali). Itu adalah 'Tanah Suci'! Namun semua terjemahan menggunakan bumi :

> "Siapakah orang yang takut akan Tuhan? Dia akan mengajarinya di jalan yang dipilihnya. Jiwanya akan tenteram; dan

keturunannya akan mewarisi Tanah (Suci). Rahasia Tuhan ada pada mereka yang takut akan Dia; dan Dia akan menunjukkan kepada mereka perjanjian-Nya." (Mazmur, 25:12-14)

"Tetapi orang-orang yang lemah lembut akan mewarisi Tanah (Suci), dan mereka akan bergembira karena kedamaian yang melimpah." (Mazmur, 37:11)

"Orang-orang yang bertakwa akan mewarisi Tanah (Suci), dan tinggal di sana selama-lamanya (dengan syarat mereka tetap bertakwa)." (Mazmur, 37:29)

"Berbahagialah orang yang lemah lembut karena mereka akan mewarisi Tanah (Suci). (Matius, 5:5)

Bukti bahwa kata 'bumi' atau 'tanah' dalam konteks ini mengacu pada Tanah Suci dapat ditemukan dalam teks Al-Qur'an yang menyatakan bahwa bangsa Israel akan melakukan Fasad (penindasan dan kejahatan yang luar biasa) di 'bumi' atau 'tanah' pada dua kesempatan:

"Kami wahyukan kepada Bani Israil di dalam Kitab (Taurat) itu, "Kamu benar-benar akan berbuat kerusakan di bumi ini dua kali dan benar-benar akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar." (Qur'an, Al-Isra', 17:4)

Dengan persetujuan universal diperbolehkan bahwa kata 'bumi' atau 'tanah' dalam ayat di atas mengacu pada Tanah Suci! Maka semua kitab suci berbicara dengan satu suara, bahwa keimanan dan perilaku yang saleh adalah syarat-syarat yang dengannya orang-orang Yahudi dapat memiliki secara sah Tanah Suci dan tinggal di sana. Namun, seseorang menulis ulang Taurat untuk menghilangkan kondisi ini. Dia menulis:

"Karena itu ketahuilah, bahwa bukan karena kebenaranmu maka Tuhan, Allahmu, memberikan kepadamu tanah yang baik ini untuk dimiliki; sebab kamu adalah bangsa yang keras kepala." (Deuteronomy, 9:6)

Kedua, catatan sejarah menegaskan bahwa orang-orang Yahudi terusir berulang kali, atas perintah Tuhan, dari Yerusalem dan Tanah Suci. Hal ini terjadi setiap kali mereka melanggar syarat keimanan dan perbuatan shaleh. Qur'an menyebutkan pengusiran ini dan kemudian, setelah pengusiran terakhir, Allah SWT menyatakan niat-Nya untuk terus mengusir mereka setiap kali mereka kembali ke Tanah Suci dengan perilaku yang melanggar persyaratan yang ditetapkan Tuhan (Qur'an, al-Anbiya', 21:105). Banyak orang Yahudi Israel (yang bukan orang Eropa) dengan mudah mengakui bahwa mereka berulang kali melakukan pengusiran Tuhan dari Tanah Suci karena cara mereka

yang penuh dosa. Zionis Eropa sekuler yang pada dasarnya tidak berTuhan menolak menerima teori semacam itu. Dr. Pipes mungkin merasa tidak nyaman untuk membela kebohongan mengerikan yang dilakukan terhadap Allah SWT dan agama Ibrahim ('alaihi al-Salam). Namun tidak diperlukan banyak hal, dalam hal akal sehat, kebijaksanaan etis, dan wawasan spiritual, untuk membedakan pernyataan di atas sebagai pernyataan yang salah. Hal ini tidak sesuai dengan standar keadilan sempurna yang harus datang dari Wujud Ilahi yang sempurna. Faktanya, ini adalah pemalsuan! Dan hal ini dirancang untuk menghapuskan syarat ilahi yang dibebankan kepada orang-orang Yahudi agar mereka dapat mewarisi Tanah Suci. Jika tanah tertentu ini dipilih oleh Allah Yang Maha Tinggi dan diberkati secara khusus oleh-Nya, lalu mengapa Dia memberikannya tanpa syarat kepada "orang yang keras kepala" terlepas dari apakah mereka bertindak benar, atau dengan keras kepala menolak untuk mematuhi standar etika perilaku yang benar?

Orang-orang Yahudi menanggapinya dengan berargumentasi bahwa ayat yang dikutip dari Deuteronomy, 9:6 dimaksudkan untuk sekedar mengingatkan orang-orang Yahudi bahwa pemberian tanah kepada mereka adalah konsekuensi dari keimanan dan kebenaran nenek moyang mereka, Ibrahim ('alaihi al-Salam). Dengan kata lain, mereka tidak memperoleh atau mewarisinya karena kebenaran mereka sendiri.

Argumentasi ini tidak menghapuskan maksud ayat tersebut, yaitu tanah diberikan kepada mereka tanpa syarat. Dan *Qur'an* menyatakan hal tersebut salah. Deklarasi Al-Quran sudah jelas. Tanah itu diberikan kepada *Banu Israil* dengan syarat. Syaratnya adalah 'iman kepada Allah dan ketundukan kepada-Nya' dan 'perilaku saleh' *(Qur'an, al-Anbiya', 21:105).*

Sekitar enam ratus tahun setelah pengusiran terakhir orang-orang Yahudi dari Tanah Suci, Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk mewarisi Tanah itu ketika tentara Muslim menaklukkannya dan Khalifah Umar diminta untuk datang secara pribadi ke Yerusalem untuk menerima kunci kota tersebut. Pada hari itu nubuwah yang berlaku dalam Qur'an digenapi:

"Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu beberapa derajat atas sebagian (yang lain) untuk menguji kamu atas apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat hukuman-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qur'an, al-An'am, 6:165)

Allah SWT menetapkan agar umat Islam mewarisi Tanah Suci.

Demikianlah Kebenaran menang atas Kepalsuan. Ketika mereka benar-benar menguasai Tanah Suci, mereka terus menguasainya (terpisah untuk jangka waktu yang singkat) selama lebih dari seribu dua ratus tahun.

Bertahun-tahun itu adalah Tanda yang jelas dari langit bahwa Tuhan menyetujui pemerintahan Muslim di Tanah Suci! Para sarjana Yahudi harus memberikan penjelasan atas pemerintahan Muslim yang tidak terputus di Tanah Suci selama jangka waktu yang lama ini – pemerintahan Muslim yang adil dan takut akan Tuhan!

Ketika Zionis Eropa menipu kaum Yahudi Israel untuk bergabung dengan mereka dalam upaya keras kepala untuk kembali ke Tanah Suci, dalam apa yang mereka klaim sebagai restorasi Negara Israel yang ditahbiskan Tuhan, itu adalah tanda yang jelas bagi kaum Yahudi Israel bahwa seruan Zionis itu salah. Itu bohong! Kondisi keimanan terhadap agama Ibrahim dan perilaku saleh yang ditetapkan Tuhan jelas tidak ada dalam perjuangan Zionis untuk Israel. Dan ketika Israel sendiri didirikan, landasan negaranya sama dengan landasan negara sekuler modern. Fondasi Negara sekuler modern adalah *Syirik* dan *Kufur* dan keduanya merupakan penyangkalan terhadap agama Ibrahim *('alaihi al-Salam).* Hal tersebut dijelaskan dalam Bagian Dua buku ini.

YERUSALEM DALAM AL-QURA'AN

Oleh Imran N. Hosein

BAGIAN SATU

Bab 6

PENGUSIRAN ILAHI ORANG YAHUDI DARI TANAH KUDUS KARENA PELANGGARAN SYARAT WARISAN

"Kami wahyukan kepada Bani Israil di dalam Kitab (Taurat) itu, "Kamu benar-benar akan berbuat kerusakan di bumi ini dua kali dan benar-benar akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar.!"

"Apabila datang saat (kerusakan) yang pertama dari keduanya, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang perkasa, lalu mereka merajalela di kampung-kampung. Itulah janji yang pasti terlaksana."

*"Kemudian, Kami memberikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka, membantumu dengan harta keka*yaan dan anak-anak, dan menjadikanmu kelompok yang lebih besar."

"Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu, untuk memasuki masjid (Baitulmaqdis) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai."

(Qur'an, Bani Israel, 17:4-7)

Surah Banu Israil dari Al-Qur'an (Surah No. 17) mencatat sejarah Yerusalem yang mengekspos pernyataan curang berikut dalam Taurat: "Oleh karena itu ketahuilah bahwa bukan karena kebenaranmu Tuhan, Allahmu, telah memberikan kepadamu tanah yang baik ini untuk memilikinya; karena kamu adalah bangsa yang keras kepala." (Deuteronomy , 9:6) Pernyataan itu curang karena menetapkan dasar bagi keyakinan bahwa pemberian Ilahi Tanah Suci kepada orang Yahudi tidak bersyarat. Dengan kata lain, hal ini memungkinkan seorang Yahudi untuk berargumentasi bahwa Tanah Suci akan tetap menjadi milik orang Yahudi meskipun mereka tidak saleh dalam tingkah lakunya karena kesalehan bukanlah syarat bagi mereka untuk mewarisi Tanah Suci itu. Orang Yahudi akan berpendapat bahwa

Abraham ('alaihi al-Salaam) adalah orang benar dan, sebagai konsekuensi dari kebenarannya, Tanah diberikan kepadanya dan kepada keturunannya! Oleh karena itu, tidak ada pelanggaran terhadap standar perilaku saleh yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi yang dapat membatalkan hak mereka atas Tanah Suci. Lagipula, Taurat cukup jelas dan jelas mengenai hal ini:

"Karena itu tanamkanlah firman-Ku ini dalam hatimu: ikatlah itu sebagai tanda pada tanganmu dan biarlah itu menjadi lambang pada dahimu, dan ajarkanlah itu kepada anak-anakmu, membacanya ketika kamu di rumah, ketika kamu bepergian, dan ketika kamu berbaring, dan ketika kamu bangun; dan tuliskanlah itu pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu, supaya kamu dan anak-anakmu dapat bertahan hidup di Tanah (yakni Tanah Suci) yang disumpah Tuhan kepada nenek moyangmu untuk diberikan kepada mereka, sebagai selama masih ada langit di atas bumi. Jika kamu dengan setia menaati segala perintah yang kuperintahkan kepadamu, dengan penuh kasih kepada Tuhan, Allahmu, dan berjalan di jalan-Nya, dan berpegang teguh kepada-Nya, maka TUHAN akan mengusir semua bangsa ini dari hadapanmu: kamu akan mengusir bangsa-bangsa yang lebih besar dan lebih banyak jumlahnya daripada kamu. Setiap tempat yang diinjak kakimu akan menjadi milikmu; wilayahmu akan terbentang dari padang gurun sampai ke Libanon dan dari sungai Efrat sampai ke Laut Barat akan menimbulkan ketakutan dan ketakutan terhadap kamu di seluruh negeri yang kamu injak, seperti yang dijanjikan-Nya kepadamu." (Deuteronomy , 11:18-25)

(Artikel yang ditulis oleh Michael Avi-Yonah dalam Jewish Encyclopedia menyatakan bahwa "Daud ('alaihi al- Salaam), dalam perjalanan penaklukannya, menjadikan Yerusalem sebagai pusat kerajaan yang terbentang dari Mesir hingga Efrat, meskipun hanya pada masa pemerintahan penerusnya, Sulaiman, fakta ini dimanfaatkan sepenuhnya.")

Namun Deuteronomy 9:6 as well as 11:18-25 adalah salah sejauh mereka mengecualikan kebenaran dan keimanan sebagai syarat untuk mewarisi Tanah Suci!

Qur'an tidak hanya menegaskan kembali 'kebenaran' sebagai syarat untuk mendapatkan warisan tersebut (Surah al-Anbiya', 21:105), tetapi juga mengarahkan perhatian pada bukti sejarah bahwa pelanggaran terhadap syarat tersebut selalu mengakibatkan pengusiran Tuhan dari Tanah (Suci). Surah menceritakan (setidaknya) dua peristiwa ketika orang-orang Israel begitu mengkhianati agama Ibrahim ('alaihi al-Salaam) dan standar perilaku yang benar sehingga Allah SWT mengusir mereka dari Tanah Suci.

Pada kesempatan pertama pada tahun 587 SM, tentara Babilonia yang dipimpin oleh Nebukadnezar mengepung Yerusalem, kemudian membakar kota tersebut, membunuh penduduknya, menghancurkan Masjid yang dibangun oleh Sulaiman ('alaihi al-Salaam), dan membawa sebagian besar penduduk Yahudi ke dalam perbudakan di Babel. Nabi Yeremia telah memperingatkan mereka bahwa hal ini akan terjadi (Jeremiah: 32:36), persis seperti yang telah Allah SWT nyatakan dalam Qur'an bahwa Dia tidak pernah membinasakan suatu kaum sebelum mengirimkan peringatan kepada mereka (Qur'an, Al-Isra' 17:15-16). Mereka dihukum demikian karena, antara lain, mereka mengubah Taurat untuk menjadikan Halal (dibolehkan) apa yang telah Allah SWT jadikan Haram (dilarang). Mereka menulis ulang Taurat agar diperbolehkan bagi mereka untuk meminjamkan uang dengan bunga kepada mereka yang bukan Yahudi namun melarang hal tersebut dalam transaksi intra-Yahudi:

"Janganlah engkau meminjamkan bunga kepada saudaramu (orang Yahudi); baik itu meminjamkan uang dengan bunga, atau meminjamkan barang dagangan dengan bunga (karena barang dagangan kadang-kadang digunakan sebagai uang) atau meminjamkan dengan bunga apapun yang dipinjamkan dengan bunga (yakni, apa pun yang berfungsi sebagai uang). Kepada orang asing (yaitu, orang yang bukan Yahudi) kamu boleh meminjamkan dengan bunga..." (Deuteronomy, 23:19-20)

Pada kesempatan kedua mereka kembali diusir dari Tanah Suci karena pembunuhan mereka terhadap Nabi Allah (see, for example, Qur'an, al-Baqarah, 2:61). Mereka membunuh Zakariah ('alaihis Salaam) di Masjid. John ('alaihis Salaam), putranya, di bunuh karena penipuan. Yesus ('alaihis Salaam) mengacu pada pembunuhan para Nabi ini, dan dia tidak berbasa-basi dalam mengutuk keras kejahatan keji ini:

"Itulah sebabnya hikmah Allah berfirman: Aku akan mengutus mereka para Nabi dan Rasul. Ada yang akan mereka bunuh dan ada pula yang akan mereka aniaya. Supaya darah semua Nabi yang tertumpah sejak dunia dijadikan dapat dibebankan kepada generasi ini (Yahudi), mulai dari darah Habel hingga darah Zakaria, yang disembelih di antara mezbah dan Rumah Tuhan - ya, Aku beritahu kalian, semuanya akan dibebankan kepada generasi ini…." (Lukas, 11:49-51)

Akhirnya mereka bermegah tentang bagaimana mereka membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam (tetapi Allah Yang Maha Kuasa menyelamatkannya dari kematian):

"(Kami menghukum pula mereka) karena ucapan mereka,

"Sesungguhnya kami telah membunuh Almasih, Isa putra Maryam, Rasul Allah," padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang menurut mereka menyerupai (Isa). Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentangnya (pembunuhan Isa), selalu dalam keragu-raguan terhadapnya. Mereka benar-benar tidak mengetahui (siapa sebenarnya yang dibunuh itu), kecuali mengikuti persangkaan belaka. (Jadi,) mereka tidak yakin telah membunuhnya." (Qur'an, an-Nisa, 4:157)

Setelah itu Allah SWT menghukum mereka untuk kedua kalinya. Tentara Romawi yang dipimpin oleh Jenderal Titus mengepung Yerusalem pada tahun 70M. Titus menghancurkan kota Yerusalem, membunuh penduduknya dan mengusir sisa-sisa orang Yahudi dari Tanah Suci. Masjid sekali lagi dihancurkan dan tentara mengobrak-abriknya, batu demi batu, untuk mencari emas yang meleleh persis seperti yang Yesus ('alaihis Salaam) peringatkan dan nubuatkan;

"Tidak akan ada satu batu pun yang tersisa di atas batu lainnya; dimana semuanya akan dihancurkan." (Lihat Qur'an, Banu Israil, 17:4-7):

"Kami wahyukan kepada Bani Israil di dalam Kitab (Taurat) itu, "Kamu benar-benar akan berbuat kerusakan di bumi ini dua kali dan benar-benar akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar.!"

"Apabila datang saat (kerusakan) yang pertama dari keduanya, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang perkasa, lalu mereka merajalela di kampung-kampung. Itulah janji yang pasti terlaksana."

"Kemudian, Kami memberikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka, membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak, dan menjadikanmu kelompok yang lebih besar."

"Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu, untuk memasuki masjid (Baitulmaqdis) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai."

(Qur'an, Banu Israil, 17:4-7)

"Kami telah menuliskan untuk Musa pada lauh-lauh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan untuk segala hal. Lalu (Kami berfirman kepadanya,) "Berpegang teguhlah padanya dengan

sungguh-sungguh dan suruhlah kaummu berpegang padanya dengan sebaik-baiknya. Aku akan memperlihatkan kepadamu (kehancuran) negeri orang-orang fasik." (Qur'an, al-A'raf, 7:145)

Qur'an mengacu pada Bait Suci yang dihancurkan dua kali, sebagai *'al-Masjid'*. Namun sebelum melakukan hal tersebut dijelaskan perjalanan ajaib Nabi Muhammad *('alaihis Salaam)* (yaitu, *al-Isra* dan *Mi'raj*) sebagai perjalanan dari *al-Masjid al-Haram* (di Makkah) ke *al-Masjid al-Aqsa* (yaitu Kuil yang jauh):

"Mahasuci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilaqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Qur'an, Banu Israil, 17:1)

Masjid ayat Al-Qur'an, yang dua kali dihancurkan, tidak lain adalah Masjid yang di bangun oleh Sulaiman ('alaihi al-Salaam) di Yerusalem. Nabi ('alaihi al-Salaam) sendiri membenarkan hal ini. Ini adalah Masjid yang sama yang dijelaskan di atas sebagai Masjid al-Aqsa dimana Nabi ('alaihi al-Salaam) dibawa pada malam hari dalam perjalanan yang ajaib. Qur'an menjelaskan bahwa dia dibawa ke sana untuk diperlihatkan beberapa 'Tanda-tanda' Allah SWT. Lebih dari segalanya, 'Tanda-tanda' itu berkaitan dengan nasib Yerusalem. Setelah menghukum kaum Yahudi untuk kedua kalinya dengan mengusir mereka dari Tanah Suci, Allah SWT menyatakan niat-Nya untuk terus menghukum mereka (dan mengusir mereka) jika mereka terus menajiskan Tanah Suci dengan melanggar syarat keimanan dan amal shaleh:

"Mudah-mudahan Tuhanmu melimpahkan rahmat kepadamu. Akan tetapi, jika kamu kembali (melakukan kejahatan), niscaya Kami kembali (mengazabmu). Kami jadikan (neraka) Jahanam sebagai penjara bagi orang-orang kafir." (Qur'an, Banu Israil, 17:8)

Nasib Yerusalem dengan jelas tertulis dalam peringatan di atas dan pernyataan tegas dalam Qur'an. Hal ini tetap berlaku terlepas dari salah satu, atau semua, atau hal-hal berikut ini:

1.Perjanjian yang dinegosiasikan di Camp David atau di tempat lain antara perwakilan nasionalis sekuler rakyat Palestina dan nasionalis sekuler Yahudi Eropa yang dianggap mewakili *Banu Israil.*

2.Resolusi Senat dan Dewan Perwakilan AS yang menggantikan Parlemen Inggris sebagai Pelindung dan Pelindung Utama Negara Yahudi.

3.Resolusi Dewan Keamanan atau Majelis Umum PBB yang

mengambil status pemerintahan dunia.

Nasib Yerusalem terlihat jelas dalam konteks kefasikan, dekadensi, dan penindasan yang luar biasa, yang kini mencemari Tanah Suci. Beberapa di antaranya telah dijelas kan dalam bab-bab selanjutnya dalam buku ini mengenai analisis Shirk politik Negara Israel dan Riba perekonomiannya. Sudah menjadi takdir Israel bahwa mereka akan terkena hukuman Tuhan yang sama seperti yang mereka alami dua kali sebelumnya. Hukuman ilahi yang pertama datang dalam bentuk tentara Babilonia yang menghancurkan Israel. Kedua kalinya adalah tentara Romawi. Dan yang ketiga dan terakhir adalah tentara Muslim yang akan menghancurkan Negara Yahudi.

'Tanda-tanda' Ilahi yang ditunjukkan kepada Nabi Muhammad (shallahu alaihi wa Salaam) selama kunjungan ajaibnya ke Yerusalem adalah 'Tanda-tanda' yang, antara lain, mengungkapkan kepadanya nasib Yerusalem. Hal ini sepertinya luput dari perhatian Daniel Pipes.

Nabi Terakhir melihat akhir zaman. Dia melihat dengan mata rohaninya kembalinya orang-orang Yahudi pada zaman itu ke Tanah Suci. Dia melihat terbentuknya Negara Israel Penipu, dan ketidak-berTuhanan, dekadensi, dan penindasan dahsyat yang akan menimpa Tanah Suci. Dia melihat kembalinya Yesus ('alaihis Salaam), putra Maryam, dan kehancuran Israel oleh tentara Muslim. Dan dia melihat Kebenaran, Keadilan dan Keadilan dalam agama Ibrahim ('alaihis Salaam) yang akan dikembalikan oleh Mesias yang 'sejati' ke Tanah Suci ketika dia kembali.

YERUSALEM DALAM AL-QUR'AN

Oleh Imran N. Hosein

BAGIAN SATU

Bab 7

BERALIH DARI YERUSALEM KE MAKKAH

"Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada." (Qur'an, al-Hajj, 22:46)

[Yaitu. Bukankah mereka akan melakukan perjalanan di muka bumi agar hati mereka yang telah mati menjadi hidup, sehingga dengan hati dan pikiran tersebut, yang kini hidup secara batiniah, mereka dapat mempelajari hikmah dan telinga mereka dapat belajar mendengar, yakni dengan pendengaran batin? Sesungguhnya bukan matanya yang buta, melainkan hatinya yang ada di dadanya.]

Para pendeta agama Yahudi mengakui hubungan Yahudi dengan Tanah Suci, kota Yerusalem, dan Kuil Sulaiman ('alaihi al-Salaam), sebagai hal-hal yang berkaitan dengan hakikat 'iman'. Sebagai konsekuensi dari keyakinan tersebut mereka menyimpulkan bahwa agama Yudaisme selamanya akan tetap tidak lengkap kecuali dan sampai orang-orang Yahudi kembali ke Tanah Suci yang telah dibebaskan, memulihkan Negara Israel dengan Yerusalem Suci sebagai ibu kota Negara tersebut, dan membangun kembali Kuil Sulaiman ('alaihi al-Salaam). Zionisme tidak mempunyai ikatan suci atau hubungan dengan Tanah, kota, atau Bait Suci. Ikatan Zionis dengan entitas-entitas ini didasarkan pada landasan politik, sejarah, sekuler, dan nasional.

Di sisi lain, Qur'an menyatakan bahwa hakikat agama terletak pada 'iman' (dan amal shaleh) – 'iman' kepada Allah Yang Maha Tinggi, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya yang diturunkan, Rasul-rasul dan Nabi-Nya, Hari Akhir, Kebangkitan dan Pengadilan, Surga dan Neraka, dll. Allah SWT adalah 'Kebenaran'. 'Iman' bersemayam di hati manusia. Ketika 'Iman' tercapai maka 'Kebenaran' masuk menyinari ke dalam hati! Allah Yang Maha Tinggi lebih Agung dibandingkan dengan sebuah Tanah, atau Kota, atau Kuil.

"Sesungguhnya bumi-Ku dan langit-Ku tidak dapat menampung-

Ku, tetapi hati hamba-Ku yang berimanlah yang dapat menampung-Ku." (Hadith Qudsyi).

Ketika Nabi Terakhir (shallallahu alaihi wa Salaam) datang ke dunia, para pendeta Yahudi tidak mampu secara formal mengakui dia sebagai seorang Nabi karena fiksasi terhadap 'bentuk eksternal' agama dan tidak memadainya pengakuan terhadap 'substansi internal' agama. Muhammad (shallallahu alaihi wa Salaam), orang Arab, bukan seorang Yahudi, oleh karena itu, menurut mereka, dia tidak bisa menjadi Nabi bagi orang Yahudi. Setelah kedatangan Nabi (shallallahu alaihi wa Salaam) di tengah-tengah mereka di kota Hejazi Yathrib (sekarang Madinah), beliau berpuasa bersama orang-orang Yahudi pada hari-hari ketika mereka berpuasa dan sesuai dengan hukum puasa dalam Taurat (matahari terbenam hingga matahari terbenam). Dia juga melakukan Shalat (sholat yang diwajibkan) sambil menghadap ke arah Yerusalem. Ketika setelah tujuh belas bulan menjadi jelas bahwa orang-orang Yahudi tidak hanya menolak Muhammad (shallallahu alaihi wa Salaam) sebagai Nabi Allah SWT dan Qur'an sebagai firman Allah SWT tetapi juga bersekongkol untuk menghancurkan persatuan dan kekuatan komunitas Muslim, Allah SWT memerintahkan Nabi untuk meninggalkan Yerusalem dalam doa dan sebagai gantinya kembali ke Makkah.

Perubahan Qiblah (arah doa) ini memprovokasi orang-orang Yahudi untuk melontarkan banyak komentar kritis. Merupakan penghinaan bagi mereka bahwa perubahan ini harus terjadi karena mereka percaya bahwa hakikat agama terletak pada keterikatan pada Yerusalem. Qur'an menanggapi kritik mereka dengan penghinaan:

"Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata, "Apakah yang memalingkan mereka (kaum muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?" Katakanlah (Nabi Muhammad), "Milik Allahlah timur dan barat. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk)" (Qur'an, al-Baqarah, 2:142)

Qur'an menyatakan bahwa orang-orang Yahudi begitu terpenjara oleh keyakinan salah bahwa Yerusalem adalah pusat bagi keimanan (kepercayaan agama) sehingga tidak ada perkara apapun di dunia ini yang dapat mengubahnya:

"Sungguh, jika engkau (Nabi Muhammad) mendatangkan ayat-ayat (keterangan) kepada orang-orang yang diberi kitab itu, mereka tidak akan mengikuti kiblatmu. Engkau pun tidak akan mengikuti kiblat mereka. Sebagian mereka (pun) tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain. Sungguh, jika engkau mengikuti keinginan mereka

setelah sampai ilmu kepadamu, niscaya engkau termasuk orang-orang zalim. (Qur'an, al-Baqarah, 2:145)

Akhirnya *Qur'an* menanggapinya dengan sebuah deklarasi yang menghancurkan keyakinan salah bahwa Yerusalem, kota itu, dan Bait Sucinya, terletak pada inti agama Ibrahim *('alaihi al-Salaam)*:

"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (Qur'an, al-Baqarah, 2:177)

Oleh karena itu, tidak boleh ada dampak negatif terhadap Islam dari peristiwa penolakan umat Islam dari Yerusalem, dan beralih ke Makkah, selain dari dampak yang sudah jelas.

Al-Qur'an berupaya mengoreksi cara pandang keagamaan orang-orang yang menempatkan substansi agama dalam kerangka geografis. Pesan Alquran kepada orang-orang Yahudi sangat jelas. Orang-orang Yahudi diberitahu bahwa meskipun Muhammad *(shallallahu alaihi wa Salaam)* bukan seorang Yahudi, dan meskipun dia tidak lagi berdoa ke arah Yerusalem, dan meskipun dia tidak pernah melakukan upaya apapun untuk membebaskan Yerusalem, namun dia masih seorang Nabi sejati dari Tuhannya Ibrahim dan agama yang dia khotbahkan adalah agama sejati dari Ibrahim, Musa, Daud, Sulaiman, dan Almasih putra Maryam! Oleh karena itu, perubahan dalam *Qiblah* merupakan pertanda buruk bagi orang Yahudi keras kepala yang bersikeras bahwa Yerusalem adalah jantung spiritual agama Ibrahim.

Jika murka Ilahi tidak turun atas Muhammad *(shallallahu alaihi wa Salaam)* setelah dia meninggalkan Yerusalem, maka implikasinya adalah bahwa seorang Nabi yang 'sejati' bisa meninggalkan Yerusalem namun tetap menjadi Nabi yang 'sejati'. Bukan saja Muhammad *(shallallahu alaihi wa Salaam)* tidak menderita sama sekali akibat 'berpaling' dari Yerusalem, namun dia juga secara meyakinkan mengalahkan orang-orang Yahudi yang bersikeras bahwa mereka adalah 'umat pilihan' Tuhan Abraham. Jadi jelas bahwa tidak ada implikasi politis yang dapat diambil dari perubahan *Qiblah* yang menyatakan bahwa *Islam*, agama tersebut, tidak lagi memiliki hubungan apapun dengan Yerusalem... Sebaliknya, *Qur'an* menegaskan bahwa Muhammad *(shallallahu alaihi wa Salaam)*, dan

orang-orang yang mengikutinya, adalah pengikut sejati agama Ibrahim:

"Sesungguhnya orang yang paling dekat dengan Ibrahim adalah orang-orang yang mengikutinya, Nabi ini (Nabi Muhammad), dan orang-orang yang beriman. Allah adalah pelindung orang-orang mukmin." (Qur'an, Ali 'Imran, 3:68)

Implikasi dari deklarasi Qur'an ini cukup jelas. Mereka yang setia mengikuti Muhammad (shallallahu alaihi wa Salaam)lah yang berhak mewarisi Tanah Suci. Ini adalah takdir Yerusalem untuk mengkonfirmasi kebenaran ini. Jendela kesempatan bagi orang-orang Yahudi untuk mendapatkan Rahmat Allah.

Peluang Golongan Yahudi untuk Mencapai Keridhaan Allah SWT

Perubahan pada Qiblah mempunyai implikasi yang bahkan lebih penting daripada perubahan di atas. Ketika orang-orang Yahudi menyembah 'Anak Lembu Emas' ketika Musa ('alaihi al-Salaam) berada di Gunung Sinai, dan ketika mereka mengubah Taurat dan menulis ulang agar menjadi Halal seperti yang telah Allah buat Haram, dan ketika mereka bermegah tentang bagaimana mereka telah membunuh Al-Masih, putra Maryam, ini merupakan peristiwa yang paling keji dalam pengkhianatan mereka yang terus-menerus terhadap Perjanjian mereka dengan Allah. Allah menanggapi semua perbuatan dosa besar ini dengan pernyataan bahwa mereka hanya mempunyai satu 'jendela kesempatan' yang melaluinya mereka dapat menghindari 'hukuman terberat' yang telah Dia sediakan bagi mereka. 'Jendela peluang' itu adalah Nabi Arab, Muhammad (shallallahu alaihi wa Salaam), yang akan menjadi Nabi Terakhir. Jika mereka menerimanya dan beriman kepadanya, maka mereka bisa mendapatkan Pengampunan dan Rahmat Ilahi. Janji ini telah dicatat dalam Al-Qur'an pada bagian berikut di mana Dia berbicara kepada orang-orang Yahudi dan menyampaikan tanggapan-Nya terhadap dosa-dosa mereka yang mengerikan dan pelanggaran terhadap Perjanjian sebagai berikut:

"Dan tetapkanlah untuk kami kebaikan di dunia ini dan di akhirat. Sesungguhnya kami kembali (bertobat) kepada Engkau. (Allah) berfirman, "Siksa-Ku akan Aku timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa dan menunaikan zakat

serta bagi orang-orang yang beriman pada ayat-ayat Kami.

(Yaitu,) orang-orang yang mengikuti Rasul (Muhammad), Nabi yang ummi (tidak pandai baca tulis) yang (namanya) mereka temukan tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka. Dia menyuruh mereka pada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, menghalalkan segala yang baik bagi mereka, mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban serta belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan bersamanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung."

(Qur'an, al-'Araf, 7:156-157)

Sangat jelas bahwa ayat Al-Qur'an (di atas) merujuk pada Nabi Muhammad *(shallallahu alaihi wa Salaam)*. Ketika Nabi *(shallallahu alaihi wa Salaam)* tiba di Madinah dia melakukan sejumlah hal yang seharusnya dengan mudah meyakinkan orang-orang Yahudi dan para Rabi mereka bahwa dia memang benar-benar Nabi Allah yang sejati, dan bahwa dia adalah Nabi yang mereka tunggu-tunggu: -

- Selama tujuh belas bulan pertama masa tinggalnya di Madinah, dia berdoa ke arah Yerusalem. Dia melakukannya karena itulah *Qiblah* yang didoakan oleh orang-orang Yahudi, maka itu adalah *Qiblah* bagi mereka yang beribadah sesuai dengan agama Ibrahim *('alaihi al- Salaam)*. Namun bagi seorang Arab yang melakukan hal seperti itu di Madinah, ia harus meninggalkan *Ka'bah*, Rumah Allah kuno di Mekah yang dihormati setiap orang Arab. Perbuatan Nabi *(shallallahu alaihi wa Salaam)* itu sudah cukup untuk meyakinkan orang-orang Yahudi bahwa dia memang seorang Nabi yang sejati.
- Namun dia melakukan lebih dari itu. Beliau juga berpuasa bersama orang-orang Yahudi pada hari-hari mereka berpuasa dan sesuai dengan hukum puasa dalam Taurat (dari matahari terbenam hingga matahari terbenam). Tidak ada orang Arab yang pernah berpuasa seperti itu sepanjang sejarah. Namun seluruh komunitas Muslim di Madinah kini berpuasa seperti itu. Hal ini seharusnya meyakinkan orang-orang Yahudi bahwa Muhammad *(shallallahu alaihi wa Salaam)* memang seorang Nabi sejati.
- Akhirnya terjadi hal lain yang seharusnya bisa menyelesaikan masalah ini untuk selamanya. Orang-orang Yahudi membawa kehadapan Nabi *(*shallallahu alaihi wa Salaam*)* dua orang yang telah melakukan *zina* (hubungan seksual antara dua orang yang tidak menikah satu sama lain). Mereka berusaha mengujinya

dengan menanyakan apa yang harus dilakukan terhadap kedua orang tersebut. Dia bertanya kepada mereka hukuman apa yang mereka terapkan. Mereka menjawab dengan efek menghitamkan wajah dan kemudian memukuli orang-orang tersebut di depan umum. Beliau kemudian bertanya apakah ini hukuman yang mereka temukan dalam Kitab mereka. Beliau meminta mereka untuk membawa Kitab mereka dan membacanya (karena beliau sendiri tidak dapat membaca dan menulis). Saat mereka membaca Taurat, Rabi mereka, Abdullah bin Salaam, yang telah menjadi seorang Muslim, berdiri di samping Nabi *(shallallahu alaihi wa Salaam)*. Ketika pembaca sampai pada ayat *rajm* (rajam sampai mati) dalam Taurat, dia meletakkan jarinya di atas ayat tersebut untuk menyembunyikannya. Abdullah bin Salaam memerintahkannya untuk berhenti membaca dan mengangkat jarinya. Dia kemudian harus membaca ayat *rajm* yang menetapkan hukuman ini untuk *zina*. Pembacaan ayat ini menimbulkan rasa malu yang besar bagi orang-orang Yahudi. Mereka telah terungkap sebagai umat yang telah mengkhianati hukum suci mereka sendiri dan berusaha menyembunyikan pengkhianatan tersebut. Nabi *(shallallahu alaihi wa Salaam)* kemudian memerintahkan agar kedua orang tersebut dirajam sampai mati sehingga menegakkan hukum Yahudi yang tidak ditegakkan oleh orang Yahudi sendiri. Hal ini seharusnya cukup untuk meyakinkan orang-orang Yahudi bahwa dia memang seorang Nabi yang sejati. Setelah tujuh belas bulan berlalu sejak kedatangan Nabi *(shallallahu alaihi wa Salaam)* di Madinah, menjadi jelas bahwa orang-orang Yahudi tidak hanya menolaknya sebagai Nabi, dan menolak Al-Qur'an sebagai Firman Allah, namun juga bersekongkol untuk menghancurkan Islam. Pada saat itulah Allah SWT menjawab sebagai berikut:

- Dia mengubah *Qiblah* (beralih dari Yerusalem, beralih ke Makkah!). Dia juga menurunkan wahyu yang mewajibkan 'berjuang' (*Qital*) dan 'puasa' (*Saum*)! Ketiga wahyu itu turun pada bulan yang sama yaitu *Sha'ban*.
- Dalam proses dicanangkannya puasa Ramadhan Allah SWT mengubah Hukum Puasa yang ada di dalam Taurat. Undang-undang baru mewajibkan puasa dari 'fajar' hingga 'matahari terbenam'. Dengan demikian izin diberikan untuk makan dan minum serta melakukan hubungan seksual pada saat gelap.
- Akhirnya, Allah SWT mengubah hukum hukuman untuk *zina*. Undang-undang baru ini merupakan hukuman cambuk di depan umum! Implikasi pertama dari perubahan Hukum ini adalah bahwa Hukum Yahudi kini telah dihapuskan. Itu tidak lagi memiliki validitas operasional.

Namun implikasi yang lebih buruk menjadi jelas ketika, beberapa waktu kemudian, Nabi (shallallahu alaihi wa Salaam) mendapat mimpi atau penglihatan yang menyatakan kepadanya bahwa pelepasan Ya'juj dan Ma'juj telah dimulai. Dia juga secara dramatis mengkonfirmasi keluarnya Dajjal, Almasih Palsu, ketika dia pergi bersama Umar (ra) untuk bertemu dengan seorang anak laki-laki Yahudi bernama Ibnu Sayyad yang dia curigai adalah Dajjal. Pesan bahwa Dajjal sekarang dilepaskan di bumi menjadi sangat jelas ketika Umar meminta izin untuk memenggal kepala Ibnu Sayyad dan Nabi (shallallahu alaihi wa Salaam) menolak izin tersebut dengan bersabda:

"Sekiranya dia adalah dajjal engkau tidak boleh membunuhnya dan sekiranya dia bukan dajjal maka adalah berdosa dengan membunuhnya." (Shahih Muslim)

Berdasarkan kejadian-kejadian di atas, nyatalah bahwa Dajjal sekarang telah dibebaskan, begitu pula Ya'juj dan Ma'juj di masa Rasulullah Saw, maka implikasinya adalah bahwa Zaman Akhir, atau Zaman Fitan, dimulai pada masa hidup Nabi (saw) setelah perubahan Qiblah. 'Pintu' atau 'jendela kesempatan' bagi orang-orang Yahudi untuk mendapatkan Rahmat Ilahi kini telah tertutup selamanya dan hukuman Ilahi yang terbesar kini akan dimulai. (Lihat bab 12, sub-judul 7)

Orang-orang Yahudi tidak akan pernah lagi memenuhi syarat untuk mewarisi Tanah Suci. Satu-satunya saat mereka akan kembali ke sana untuk mengambil kendali adalah pada saat Yajuj dan Majuj memiliki spread out in every direction dan mereka itu hanya akan kembali untuk menguasai Tanah Suci dengan bantuan Ya'juj dan Ma'juj. Namun hal itu merupakan bagian dari Rencana Ilahi yang besar yang melaluinya orang-orang Yahudi akan menerima hukuman Ilahi yang paling besar yang pernah ada.

YERUSALEM DALAM AL-Qur'an

Oleh Imran N. Hosein

BAGIAN SATU

Bab 8

YESUS - MESIAS YANG SEJATI, DAN DAJJAL - MESIAS PALSU

"(Kamu pun tidak akan mengira bahwa) Kami akan memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur'an) serta Kami membiarkan mereka bingung dalam kesesatan." (Qur'an, al-An'am, 6:110)

[Yaitu. Kami akan mengacaukan hati dan mata mereka orang-orang Yahudi sebagai akibat dari penolakan mereka sebelumnya terhadap pesan ini seketika, diantaranya mereka menolak Mesias, putra Perawan Maria.]

YESUS SANG MESIAS

Para nabi Allah SWT menyampaikan kepada Banu Israil janji ilahi untuk mengirimkan kepada mereka seorang Nabi yang akan menjadi Nabi mereka, yang akan dikenal sebagai Mesias, dan yang akan memerintah dunia dari takhta Raja Daud ('alaihis Salaam). Faktanya, ini merupakan sebuah nubuatan tentang kembalinya zaman keemasan Nabi Sulaiman ('alaihis Salaam).

Dalam satu Chronicles, 17:11-15, Nabi Idris berbicara kepada Raja Daud tentang Mesias dan memanggilnya the Son of Daud:

"Dan akan terjadi, ketika umurmu telah habis dan kamu harus pergi bersama nenek moyangmu, maka Aku akan membangkitkan salah satu keturunanmu setelah kamu, yang akan menjadi salah satu dari anak-anakmu, dan Aku akan mendirikan kerajaannya. Dia akan membangunkan bagi-ku sebuah rumah, dan Aku akan mendirikan takhtanya untuk selama-lamanya. Aku akan menjadi ayahnya, dan dia akan menjadi anak-ku, dan Aku tidak akan mengambil rahmat-ku darinya. dia, sebagaimana Aku mengambilnya dari dia yang ada sebelum kamu: Tetapi Aku akan menempatkan dia di rumah-ku dan di kerajaan-ku selama-lamanya; dan takhtanya akan ditegakkan untuk selama-lamanya".

Bertahun-tahun kemudian Ishak (Isaiah) menambahkan hal ini sebagai berikut:

"Sebab bagi kita seorang anak telah lahir, bagi kita seorang putra diberikan: dan pemerintahan akan ada di pundaknya (yaitu, dia akan memerintah dunia): dan namanya akan disebut Ajaib, Penasihat, Allah Yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai. Peningkatan pemerintahan dan perdamaiannya tidak akan ada habisnya (yaitu, dia akan memerintah dunia selama-lamanya) di atas takhta Daud, dan di atas kerajaannya, untuk mengaturnya, dan untuk menegakkannya dengan penghakiman dan keadilan mulai sekarang bahkan selama-lamanya. Kecemburuan Tuhan semesta alam akan melaksanakan hal ini." (Isaiah 9:6-7)

Isaiah (Ishak) selanjutnya menulis tentang dia bahwa:

"Lihatlah hamba-Ku, yang disenangi jiwaku: Aku telah menyerahkan rohku kepadanya: dia akan menjatuhkan hukuman kepada orang-orang bukan Yahudi. Ia tidak akan menangis, tidak mengangkat badan, atau mengangkat suaranya terdengar di jalan. Pepohonan yang matang terkulai tidak akan dipatahkannya, dan pepohonan yang berasap tidak akan dipadamkannya: ia akan mengadakan penghakiman dengan kebenaran. Dia tidak akan gagal dan tidak putus asa, 'sampai dia menjatuhkan hukuman ke bumi: dan pulau-pulau akan menantikan hukumnya." (Isaiah: 42:1-4)

"Aku juga akan menjadikan engkau sebagai ketua bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi, agar engkau menjadi penyelamat mereka sampai ke akhir zaman." (Isaiah: 49:6)

{Sementara para ahli Yahudi mengakui nubuatan ini berkaitan dengan kedatangan Mesias, ada pula cendekiawan Muslim yang menyatakan bahwa nubuwah tersebut merujuk pada kedatangan Nabi Muhammad (sallalahu 'alaihi wa sallam).}

Nabi Muhammad (sallalahu 'alaihi wa sallam) menyatakan bahwa dia, sang Mesias, akan menjadi Hakimun 'Adil (Penguasa pemerintahan Dunia yang Adil):

"Diceritakan oleh Abu Hurairah: Rasulullah bersabda: 'Demi Dia yang jiwaku berada di genggaman-Nya (aku bersumpah) putra Maryam akan segera turun ke tengah-tengah kalian sebagai penguasa yang adil. Dia akan mematahkan salib dan membunuh babi-babi serta menghapuskan Jizyah (pajak hukuman yang dikenakan terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani yang tinggal di wilayah Islam). Maka akan ada banyak uang dan tak seorang pun akan menerima sumbangan amal.'" (Sahih Bukhari)

DUA POTRET MESIAS YANG BERTENTANGAN

Orang-orang Yahudi sangat senang menerima kabar tentang kedatangan seorang Al-Masih ini kepada mereka seperti yang telah dijanjikan. Namun mereka dibingungkan oleh fakta bahwa terdapat gambar ganda yang menampilkan dua potret yang saling bertentangan tentang dirinya dan misinya. Yang pertama adalah Raja penakluk yang akan mengembalikan 'Umat Pilihan Allah' (yang pada saat itu adalah orang-orang Yahudi) kembali ke Tanah Suci dan akan memerintah seluruh dunia dengan damai. Yang kedua adalah Mesias yang rendah hati dan menderita. Dua potret yang tampaknya bertentangan ini dengan jelas digambarkan dalam Isaiah yang menggambarkan Mesias sebagai 'Hamba Tuhan' yang akan makmur, diangkat dan diagungkan martabatnya:

"Lihatlah, hamba-Ku akan bertindak dengan bijaksana, dia akan ditinggikan dan disanjung, dan menjadi sangat tinggi." (Isaiah 52:13)

Tapi dia kemudian melanjutkan dengan nafas yang sama untuk menggambarkan 'Hamba' itu sebagai seseorang yang akan cacat sampai pada titik di mana dia hampir tidak terlihat seperti manusia, dan dengan demikian dia akan mengalami peninggian dan penghinaan:

"Sama seperti banyak orang yang terheran-heran kepadamu; rupanya lebih jelek dari siapa pun, dan bentuknya lebih jelek dari pada anak manusia." (Isaiah 52:14)

Meski tidak terpikirkan, Isaiah telah menubuatkan bahwa 'Hamba' itu akan dipukul pada bagian punggung dan muka. Dia akan dipermalukan dengan diludahi wajahnya (Isaiah, 50:4-11).

Inilah tepatnya yang terjadi pada Isa Al-Masih. Seorang penulis Kristen, Hal Lindsey, mengomentari peristiwa tersebut sebagai berikut dan selanjutnya menyatakan bahwa peristiwa tersebut meneguhkan nubuatan dalam Isaiah 52:13 dan 53:12:

"Sudah diketahui umum bahwa perlakuan seperti ini diterima Isa Al-Masih selama enam persidangan ilegal yang dialaminya. Para petugas penjaga kuil Herodes meludahi wajah Yesus (Isa) setelah Sanhedrin menghukumnya. Lalu mereka menutup matanya dan memukul wajahnya. Mahkota duri yang bergerigi ditancapkan di kepalanya dan dia dicambuk dengan kejam dengan Cambuk Romawi. Cambuk Itu adalah cambuk sadis yang terbuat dari banyak potongan kulit yang ditempelkan potongan tulang atau logam bergerigi untuk membuat efeknya lebih menyakitkan." (Hal Lindsey, "The Messiah". Harvest House Publishers, Oregon, 1982, pp. 108-9)

Isaiah melanjutkan dengan mengidentifikasi orang-orang Yahudi

sebagai orang-orang yang akan menganiaya 'Hamba Tuhan' (yaitu, Mesias). Ia melakukan hal tersebut ketika ia mendeskripsikan Hamba Mesias sebagai "the despised one, the one abhorred by the nation (Isaiah 49:7). Hal Lindsey menunjukkan bahwa kata benda 'bangsa' berbentuk tunggal dan bukan jamak, dan ia melanjutkan dengan memprotes terjemahan ayat tersebut yang tidak jujur:

"Sangat disayangkan (dan tidak jujur) bahwa Versi Standar Revisi Alkitab dan Komentar Soncino Yahudi menerjemahkan bagian ini "kepada dia yang dibenci oleh bangsa-bangsa." Dengan menerjemahkan 'bangsa-bangsa' menjadi jamak, nampaknya bangsa-bangsa kafir (yang selalu disebut sebagai 'bangsa-bangsa') adalah orang-orang yang memandang rendah dan muak terhadap Hamba. Gagasan yang dipupuk di sini adalah bahwa Hamba itu adalah Israel dan dia dibenci oleh orang-orang bukan Yahudi. Meskipun hal tersebut mungkin benar dalam sejarah Yahudi, fakta tersebut tidak dapat dibuktikan melalui ayat ini karena kata yang digunakan dalam bahasa Ibrani untuk 'bangsa' adalah 'goi', dan kata ini berbentuk tunggal dan hanya dapat diterjemahkan dengan jujur sebagai 'bangsa' yang dalam konteks ini mengacu pada Israel saja." (Lindsey, hal.109)

(***Soncino***: - seorang Israel Nathan b. Samuel pindah ke Soncino, sebuah kota kecil di kadipaten Milan. Di sana ia mendirikan mesin cetak untuk putranya, dan ini adalah awal dari firma besar Joshua Solomon Soncino dan keponakannya, Musa dan Gershom. Menarik Abraham b. Hayyim dari Bologna, mereka menghasilkan Alkitab lengkap pertama, Alkitab Soncino tahun 1488, dengan vokal dan aksen, tetapi tanpa komentar, seperti kebiasaan orang-orang Soncinos. Soncino bersaudara juga bertanggung jawab atas Alkitab Naples tahun 1491–93, yang penempatan titik vokal dan aksennya lebih baik dibandingkan sebelumnya. Gershom Soncino pindah ke Brescia, tempat ia memproduksi Alkitab Brescia tahun 1495, yang merupakan edisi perbaikan dari Alkitab Soncino tahun 1488, namun, yang lebih penting, dalam format oktavo kecil, menjadikannya edisi saku yang khusus diproduksi untuk orang-orang Yahudi yang teraniaya yang, terus-menerus berpindah dari satu tempat ke tempat lain, merasa kesulitan untuk membawa Alkitab folio yang besar dan mahal. Edisi inilah yang digunakan Martin Luther ketika dia menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Jerman).

(Ensiklopedia Yahudi)

Bahkan sejak kitab Kejadian, terdapat nubuatan tentang seseorang yang melaluinya 'pemerintahan' dunia, yang pertama kali

didirikan pada masa pemerintahan Daud *('alaihis Salaam)* dan Sulaiman *('alaihis Salaam)*, akan berlanjut. Dia digambarkan sebagai Shilo:

"Tongkat kerajaan tidak akan berpindah dari (anaknya) Yehuda, dan tongkat pemerintahan tidak akan terlepas dari kakinya, sampai Shiloh datang, dan kepadanya akan diberikan ketaatan bangsa-bangsa." (Genesis : 49:10)

Nubuatan ini ditafsirkan tidak hanya menyatakan suku yang akan melahirkan Mesias, tetapi juga menetapkan Yehuda sebagai garis keturunan raja-raja di masa depan. Penafsiran para rabi dari zaman kuno mengakui 'Shiloh' sebagai gelar pribadi Mesias dan di sini diprediksi bahwa ia akan berasal dari suku Yehuda. (Pandangan para ulama adalah bahwa Shiloh adalah Nabi Muhammad (shallallahu alaihi wa Salaam).

Kebingungan ini menjadi kacau ketika ahli-ahli Taurat yang tidak dikenal mengubah teks Yesaya (Isaiah) dengan menyatakan bahwa Mesias tidak hanya akan dilahirkan sebagai seorang anak (dan karenanya menjadi manusia), dan pada akhirnya akan memerintah dunia, namun bahwa ia juga akan menjadi Tuhan yang perkasa. Teks yang diubah ini menggambarkan Mesias sebagai manusia sekaligus Tuhan:

"Sebab bagi kita seorang anak telah lahir, bagi kita seorang anak laki-laki telah diberikan; dan pemerintahan akan ada di pundaknya: dan namanya akan disebut Ajaib, Penasihat, Allah Yang Perkasa, Bapa yang kekal, Raja Damai." (Yesaya, 9:6)

Dua ribu tahun yang lalu, ketika Allah SWT menepati janjinya dan mengutus Al-Masih, Isa putra Maryam, ke Banu Israil, Dia mendapati mereka berpegang pada 'bentuk' eksternal agama sementara dengan menyedihkan mengabaikan substansi 'internal' nya. Bahkan bentuk 'eksternal' pun rusak karena mereka telah mengubahnya dan menulis ulang sesuai keinginan mereka. Ketika Isa menegaskan bahwa beliau memang adalah Hadhrat Masih Mau'ud, dan beliau tanpa gentar mengkhotbahkan hakikat agama yang 'internal' dan mengecam kerusakan bentuk 'eksternal', sebagian orang Yahudi menerima beliau dan mengimaninya namun sebagian besar dari mereka menolak beliau. Mereka masih terus menolak dia sebagai Mesias hingga saat ini. Qur'an menyatakan bahwa mereka membual (pada saat itu) telah membunuhnya (dengan penyaliban):

"*(Kami menghukum pula mereka) karena ucapan mereka, "Sesungguhnya kami telah membunuh Al-masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah,.... "* (Qur'an, an-Nisa, 4:157)

Ketika mereka melihat Dia 'mati' di kayu salib di depan mata mereka, maka mereka yakin bahwa Dia adalah seorang penipu. Mereka yakin bahwa dia bukanlah Al-Masih karena Taurat sendiri telah menyatakan bahwa siapa pun yang mati dengan cara digantung adalah 'terkutuk' Allah SWT (Deuteronomy, 21:23). Kedua, dia tidak mungkin menjadi Mesias karena dia mati tanpa membebaskan Tanah Suci dari kekuasaan Romawi yang kafir, dan dia tidak melepaskan dunia dari takhta Daud *('alaihis Salaam)* (yaitu, Yerusalem). Maka mereka terus menantikan kedatangan Mesias. Setiap orang Yahudi yang menolak Yesus *('alaihis Salaam)* sebagai Mesias dan terus menunggu kedatangan Mesias sejak saat itu, secara tidak langsung terlibat dalam upaya untuk menyalibnya. Hal ini terjadi karena penolakan mereka terhadap klaimnya sebagai Mesias terkait dengan kematian yang mereka yakini dialaminya.

Namun Allah SWT menyatakan bahwa orang-orang Yahudi tertipu sehingga percaya bahwa Yesus *('alaihis Salaam)* dibunuh atau disalib:

"…. padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang menurut mereka menyerupai (Isa). Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentangnya (pembunuhan Isa), selalu dalam keragu-raguan terhadapnya. Mereka benar-benar tidak mengetahui (siapa sebenarnya yang dibunuh itu), kecuali mengikuti persangkaan belaka. (Jadi,) mereka tidak yakin telah membunuhnya. " (Qur'an, an-Nisa, 4:157)

Kalau begitu, apa yang terjadi pada Yesus ('alaihis Salaam)? Qur'an telah menjelaskan apa yang terjadi. Ia telah membuat lima pernyataan penjelasan:

Pertama, Qur'an menyatakan bahwa orang-orang Yahudi tidak membunuh Yesus:

"…padahal mereka tidak membunuhnya…." (Qur'an, al-Nisa, 4:157)

Kedua, dinyatakan bahwa mereka tidak menyalibnya:

"…tidak (pula) menyalibnya…." (Qur'an, al-Nisa, 4:157)

Ketiga, dinyatakan bahwa Allah SWT mengambil kembali dia (yaitu, mengambil jiwanya). Faktanya, ada dua pernyataan seperti itu di Qur'an:

"*(Ingatlah) ketika Allah berfirman, "Wahai Isa, sesungguhnya Aku mengambilmu, mengangkatmu kepada-Ku, menyucikanmu dari orang-orang yang kufur, dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu lebih unggul daripada orang-orang yang kufur hingga hari Kiamat. Kemudian, kepada-Kulah kamu kembali, lalu Aku beri keputusan tentang apa yang selalu kamu perselisihkan. . . "* (Qur'an, Al 'Imran,

3:55)

"(Ingatlah) ketika Allah berfirman, "Wahai Isa putra Maryam, apakah engkau mengatakan kepada orang-orang, 'Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?'" Dia (Isa) menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa pun yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa pun yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa pun yang ada pada diri-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib."

Aku tidak (pernah) mengatakan kepada mereka kecuali sesuatu yang Engkau perintahkan kepadaku, (yaitu) "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu." Aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Engkau Maha Menyaksikan atas segala sesuatu."

(Qur'an, al-Maida, 5:116-117)

Jika Allah SWT mengambil jiwa Yesus ('alaihis Salaam) dan tidak mengembalikannya, maka itu termasuk Maut (kematian). Namun Qur'an bersikeras bahwa dia tidak dibunuh (atau disalib):

"*(Kami menghukum pula mereka) karena ucapan mereka, "Sesungguhnya kami telah membunuh Almasih, Isa putra Maryam, Rasul Allah," padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang menurut mereka menyerupai (Isa). Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentangnya (pembunuhan Isa), selalu dalam keragu-raguan terhadapnya. Mereka benar-benar tidak mengetahui (siapa sebenarnya yang dibunuh itu), kecuali mengikuti persangkaan belaka. (Jadi,) mereka tidak yakin telah membunuhnya.*" (Qur'an, an-Nisa, 4:157)

Kalau begitu, apa yang Allah SWT lakukan terhadap jiwa setelah Dia mengambilnya? Mungkinkah, misalnya, Dia mengembalikan jiwa ke tubuh? Bisakah hal seperti itu terjadi?

Qur'an menegaskan bahwa Allah SWT mengembalikan beberapa jiwa setelah mengambilnya dari tubuh:

"Allah menggenggam nyawa (manusia) pada saat kematiannya dan yang belum mati ketika dia tidur. Dia menahan nyawa yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti (kekuasaan) Allah bagi kaum yang berpikir." (Qur'an, az-Zumar, 39:42)

Apakah ini terjadi dalam kasus Yesus ('alaihis Salaam)?

Jawabannya dapat ditemukan dalam dua pernyataan berikutnya pada Qur'an.

Keempat, Qur'an menyatakan bahwa Allah, Yang Mahakuasa, membuat 'tampaknya' bahwa Yesus ('alaihi al-Salaam) dibunuh. Hal ini dimungkinkan dengan mengganti 'satu hal' dengan 'yang lain', atau dengan mengganti 'satu orang' dengan 'yang lain' (tashbih). Jadi mereka yang mengamati peristiwa tersebut yakin bahwa Yesus ('alaihis Salaam) sebenarnya telah mati (Maut):

"…. tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang menurut mereka menyerupai (Isa). Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentangnya (pembunuhan Isa), selalu dalam keragu-raguan terhadapnya. Mereka benar-benar tidak mengetahui (siapa sebenarnya yang dibunuh itu), kecuali mengikuti persangkaan belaka. (Jadi,) mereka tidak yakin telah membunuhnya." (Qur'an, an-Nisa, 4:157)

Kini kita bisa menjawab pertanyaan: Kalau begitu, apa yang dilakukan Allah SWT terhadap jiwa setelah Dia mengambilnya? Salah satu jawaban yang mungkin terhadap pertanyaan itu adalah bahwa Allah SWT menggantikan 'satu orang' dengan 'yang lain' (tashbih):

- Allah SWT mengambil jiwa Yesus *('alaihis Salaam)* saat dia masih di kayu salib.
- Allah SWT kemudian meyakinkan orang-orang yang menyaksikan peristiwa kematian Yesus *('alaihis Salaam).*
- Allah SWT kemudian mengembalikan ruh Yesus *('alaihis Salaam)* setelah ia diturunkan dari salib dan ketika tidak ada orang di sekitar yang mengamati. Dia kemudian diangkat ke surga dari mana dia akan turun suatu hari nanti.

Satu-satunya perbedaan antara kepercayaan Kristen yang diterima dan penafsiran Al-Qur'an di atas adalah bahwa periode waktu yang berlalu antara peristiwa di kayu salib dan kenaikan Yesus adalah periode di mana orang Kristen mengakui dia telah meninggal. Namun dalam penafsiran Al-Qur'an di atas, dia tidak diakui mati justru karena ruh dikembalikan ke raga.

Mereka yang menolak kemungkinan penjelasan Qur'an di atas berpendapat bahwa Yesus ('alaihis Salaam) tidak pernah disalib. Mereka menafsirkan pernyataan Al-Qur'an "they did not crucify him" dengan menyiratkan bahwa dia tidak pernah disalib. Mereka sampai pada kesimpulan ini berdasarkan pandangan mereka bahwa penyaliban (dalam pengertian yang digunakan oleh Qur'an istilah tersebut) hanya menyiratkan penyaliban dan tidak selalu mengharuskan orang tersebut untuk benar-benar mati di kayu salib.

Mengomentari *Surah al-Maidah, 5:36*, komentator Qur'an, Ibn Kathir, berpandangan bahwa penyaliban selalu berarti kematian.

Penafsiran alternatif di atas adalah Allah SWT menggantikan 'satu orang' dengan 'yang lain' sehingga ada orang lain yang menggantikan Yesus *('alaihis Salaam)* di kayu salib, dan orang tersebut disalib menggantikan Yesus *('alaihis Salaam)*. Ini adalah teori 'substitusi'. Ini adalah opini dan, seperti semua opini, tunduk pada kualifikasi: *Allahu 'alam* (Allah, Yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui!). Akan tetapi, ada banyak sarjana terkemuka *Islam* yang menganut teori substitusi. Mereka yang menolak penafsiran ini berpendapat bahwa penafsiran ini menganggap Allah Maha Tinggi merupakan tindakan ketidakadilan yang nyata karena menyatakan bahwa Dia menyebabkan orang yang tidak bersalah (yakni, tidak bersalah atas tuduhan apa pun yang ditujukan terhadap Yesus *('alaihis Salaam)*) untuk disalib menggantikan Yesus *('alaihis Salaam)*. Namun Allah SWT telah berulang kali menyatakan bahwa tidak ada satu jiwa pun yang akan menanggung beban jiwa lain *(al-'Anam, 6:164; Banu Israil, 17:15; al-Fatir, 35:18; az-Zumar, 39:7; an-Najm, 53:38).*

Kelima, *Qur'an* membuat pernyataan yang menyatakan bahwa Allah SWT mengangkat Yesus *('alaihis Salaam)* kepada diri-Nya:

"Akan tetapi, Allah telah mengangkatnya (Isa) ke hadirat-Nya. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.." (Qur'an, an-Nisa, 4:158)

Qur'an kemudian menjelaskan bahwa setiap jiwa *(Nafs)* pasti merasakan kematian :

"Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya." (Qur'an, Ale 'Imran, 3:185)

Karena Allah SWT telah menyatakan bahwa setiap jiwa (Nafs) harus merasakan kem atian, hal ini menyiratkan bahwa Yesus ('alaihi al-Salaam), juga, jika dia memiliki jiwa (Nafs) harus merasakan kematian (Maut). Maka timbul pertanyaan: Apakah Yesus ('alaihi al-Salaam) memiliki jiwa (Nafs)? Apakah dia seorang manusia? Dan karena kita tahu bahwa dia adalah putra Maryam, kita juga harus bertanya: Apakah Maryam seorang manusia?

Qur'an menanggapinya dengan pernyataan tegas mengenai 'kemanusiaan' Yesus dan Maria:

"Almasih putra Maryam hanyalah seorang rasul. Sebelumnya pun sudah berlalu beberapa rasul. Ibunya adalah seorang yang berpegang teguh pada kebenaran. Keduanya makan (seperti halnya manusia

biasa). Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan) kepada mereka (Ahlulkitab), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka dipalingkan (dari kebenaran)." (Qur'an, al-Maidah, 5:75)

Dengan satu pernyataan yang mengejutkan "They both ate food" Qur'an menolak anggapan bahwa Yesus ('alaihi al-Salaam) dan Maria bisa saja bukan manusia.

Qur'an juga menyatakan Yesus ('alaihi al-Salaam) bahwa dia tidak lebih dari seorang hamba dan hamba (Allah SWT):

"Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (menjalankan) agamamu dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar. Sesungguhnya Almasih, Isa putra Maryam, hanyalah utusan Allah dan (makhluk yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, "(Tuhan itu) tiga." Berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya hanya Allahlah Tuhan Yang Maha Esa. Mahasuci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Cukuplah Allah sebagai pelindung." (Qur'an, an-Nisa, 4:171)

"Mereka berkata, "Manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?" Mereka tidak memberikan (perumpamaan itu) kepadamu, kecuali dengan maksud membantah saja. Sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar." (Qur'an, az-Zukhruf, 43:59)

Dengan demikian jelas ditunjukkan bahwa Yesus, dalam pandangan Al-Qur'an, adalah seorang manusia. Oleh karena itu Yesus ('alaihi al-Salaam) juga tunduk pada hukum kematian universal. Dia juga harus merasakan kematian.

YESUS *('alaihis Salaam)* AKAN KEMBALI

Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa Yesus ('alaihi al-Salaam) tidak mati (dia tidak dibunuh, juga tidak disalib). Lebih lanjut dinyatakan bahwa ia diangkat ke hadapan Allah Yang Maha Tinggi. Dan karena Qur'an menyatakan bahwa setiap jiwa (termasuk Yesus) harus merasakan kematian (Maut), maka Yesus ('alaihis Salaam) harus kembali dan mengalami kematian seperti manusia lainnya. Maka sudah semestinya Nabi Isa akan kembali ke dunia ini dan melalui proses menempuh ajal (maut). Dia akan dikebumikan dan dikembalikan kepada Tuhan sebagaimana ia dijadikan seperti asalnya, Al Qur'an juga menegaskan ;

"Darinya (tanah) itulah Kami menciptakanmu, kepadanyalah Kami akan mengembalikanmu dan dari sanalah Kami akan mengeluarkanmu pada waktu yang lain." (AlQur'an, Surat Thaha; 55)

Namun Qur'an juga menyampaikan peringatan yang tidak menyenangkan ketika berbicara tentang kematian Yesus. Peringatannya adalah bahwa orang-orang Yahudi dan Kristen harus percaya kepada Yesus (yaitu, karena Qur'an telah menetapkan status dan posisi Yesus sebagai Mesias dan sebagai Nabi Allah) sebelum 'Yesus' mati. Oleh karena itu, ayat ini dengan jelas menetapkan rencana Ilahi bahwa suatu hari nanti Yesus akan kembali dan peristiwa ini akan terjadi sebelum kematiannya:

"Tidak ada seorang pun di antara Ahli Kitab, baik Yahudi maupun Nasrani, yang tidak beriman kepadanya, yakni kepada Nabi Isa bahwa beliau adalah utusan Allah, sebelum kematiannya, yakni sebelum kematian dari Ahli Kitab itu. Dan pada hari Kiamat, dia, Nabi Isa, akan menjadi saksi terhadap mereka bahwa beliau adalah utusan Allah, dan tidak pernah menyampaikan kepada umatnya selain apa yang diperintahkan Allah agar disampaikan kepadanya." (Qur'an, an-Nisa, 4:159)

Oleh karena itu pada hari itu setiap orang Yahudi harus menerima Yesus sebagai Mesias dan percaya kepadanya, dan setiap orang Kristen harus meninggalkan kepercayaan kepada Yesus sebagai 'anak Tuhan' dan pribadi ketiga dalam trinitas ilahi.

Nabi Muhammad (shallallahu alaihi wa Salaam) telah menyatakan dengan tegas bahwa siapa pun dapat menyatakan, bahwa Yesus ('alaihis Salaam) akan kembali:

"Diceritakan oleh Abu Hurairah: Rasulullah bersabda: 'Demi Dia yang jiwaku berada di tangan-Nya (aku bersumpah) putra Maryam akan segera turun ke tengah-tengah kalian sebagai penguasa yang adil. Dia akan mematahkan salib dan menyembelih babi-babi serta menghapuskan Jizyah (pajak hukuman yang dikenakan terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani yang tinggal di wilayah Islam). Maka akan ada banyak uang dan tak seorang pun akan menerima sumbangan amal.'" (Sahih, Bukhari)

Sesungguhnya kembalinya Yesus ('alaihis Salaam) adalah salah satu dari sepuluh Tanda-tanda utama Hari Akhir yang disebutkan oleh Nabi (shallallahu alaihi wa Salaam):

"Diriwayatkan Hudhayfah bin Usayd Ghifari:

Rasul Allah ('alaihi al-Salaam) tiba-tiba datang kepada kami ketika kami sedang (sedang berdiskusi) Dia berkata: Apa yang kamu bicarakan? (Para sahabat) berkata: Kami sedang berdiskusi tentang

Hari Kiamat. Kemudian dia berkata: Itu tidak akan terjadi sampai kamu melihat sepuluh tanda sebelumnya dan (dalam hubungan ini) dia menyebutkan tentang asap, Dajjal, binatang buas, terbitnya matahari dari barat, turunnya Isa putra Maryam ('alaihis Salaam), Ya'juj dan Ma'juj, dan tanah longsor di tiga tempat, satu di timur, satu di barat dan satu lagi di Arabia yang pada ujungnya akan menyala api dari Yaman, dan akan menggiring manusia ke tempat berkumpulnya mereka." (Shahih, Muslim)

Demikian sepuluh Tanda itu adalah sebagai berikut:

- Pembebasan Dajjal – Mesias Palsu,
- pelepasan Yajuj dan Majuj,
- kembalinya Yesus ('alaihi al-Salaam) – Mesias Sejati,
- munculnya dukhan (asap),
- munculnya d'abbatul ard (makhluk Tanah, yaitu Tanah Suci),
- matahari akan terbit dari Barat,
- tanah longsor atau pergerakan bumi di Timur,
- satu lagi di Barat,
- yang ketiga di Arab,
- api keluar dari Yaman dan menggiring orang ke tempat berkumpulnya.

(Harap dicatat bahwa Tanda-tanda ini tidak perlu dicantumkan dalam urutan kronologis terjadinya) *Qur'an* menegaskan kembalinya Yesus sebagai 'Tanda dari segala Tanda' Hari Akhir:

"Sesungguhnya dia (Isa) itu benar-benar menjadi pertanda akan datangnya hari Kiamat. Oleh karena itu, janganlah sekali-kali kamu ragu tentang (kiamat) itu dan ikutilah (petunjuk)-Ku. Ini adalah jalan yang lurus.". (Qur'an, az-Zukhraf, 43:61)

Yesus sendiri memberikan daftar tanda-tanda yang harus diperhatikan pada saat Dia akan kembali:

- manusia akan muncul menyebut diri mereka Mesias, tapi mereka palsu,
- akan ada perang dan rumor perang,
- akan terjadi wabah kelaparan global yang belum pernah terjadi sebelumnya,
- wabah penyakit akan melanda dunia,
- akan terjadi peningkatan besar dalam pelanggaran hukum dan ketidakmanusiawian terhadap manusia,
- gempa bumi akan meningkat intensitas dan frekuensinya.

Kini kita mempunyai penjelasan mengenai dua gambaran Mesias yang saling bertentangan dalam kitab suci – yang pertama adalah Mesias yang lemah lembut dan rendah hati yang akan sangat

menderita, dan yang lainnya adalah seorang penakluk yang perkasa. Ketika Yesus ('alaihis Salaam) kembali dia akan memenuhi potret dirinya yang kedua.

Namun Nabi Muhammad (shallallahu alaihi wa Salaam) selanjutnya mengungkapkan bahwa sebelum kembalinya Yesus ('alaihi al-Salaam) Allah SWT akan melepaskan seorang Mesias Palsu (al-Masih al- Dajjal) ke dunia pada Zaman Akhir.

SIAPA DAJJAL?

Impian terbesar umat Yahudi selama lebih dari 2000 tahun adalah impian untuk kembali ke Tanah Suci sebagai penguasa atas tanah tersebut sehingga mereka dapat memulihkan Negara Israel yang didirikan oleh Nabi sekaligus seorang Raja, yakni Daud ('alaihis Salaam) dan Sulaiman ('alaihis Salaam), membangun kembali Bait Suci yang dibangun oleh Sulaiman ('alaihis Salaam) di Yerusalem, dan menyembah Tuhannya Ibrahim di Bait Suci itu. Hal ini memang harus dianggap sebagai mimpi yang sangat mulia. Orang-orang yang memimpikan mimpi terbesar dari semua mimpi mereka haruslah orang-orang yang ingin mencapai keagungan spiritual. Mereka haruslah orang-orang yang lebih memilih 'akhirat' daripada 'dunia', dan yang wawasan spiritualnya akan menembus penampilan 'eksternal' untuk mengenali 'realitas' segala sesuatu. Oleh karena itu, paling tidak mereka harus mampu menyadari bahwa impian mulia tersebut tidak mungkin terwujud melalui pembentukan Negara Israel yang pada dasarnya tidak berTuhan, dan melalui teror dan penindasan di Tanah Suci yang kini telah berlangsung selama lebih dari 50 tahun yang berlumuran darah. Penindasan tidak mungkin berlanjut hingga 50 tahun ke depan sebelum mereka menghadapi konsekuensi yang mengerikan.

Sekarang orang-orang Yahudi-Israel percaya bahwa impian terbesar mereka tidak dapat dan tidak akan terwujud sampai Nabi khusus yang disebut Mesias muncul. Dia akan *"membawa keslamatan pada akhir zaman, kekita ia akan dinobatkan sebagai raja dunia".* Pemerintahan Mesias ini diulangi di tempat lain dalam kitab suci. (I Henokh: 45:3; 105:2; 28:29; 13:32–35; 14:9). Tentu saja orang-orang Yahudi Eropa yang mendirikan Gerakan Zionis tidak memiliki keterikatan suci dengan nubuatan yang berkaitan dengan Mesias.

Allah SWT menetapkan bahwa Al-Masih Palsu (al-Masih al-Dajjal) akan menyampaikan kepada orang-orang Yahudi melalui penipuan apa yang akan mereka terima sebagai pemenuhan impian terbesar

mereka, yaitu kembali ke Tanah Suci mereka, pemulihan Negara Israel, penunjukan seorang raja untuk memerintah mereka:

"*Angkatlah seorang raja untuk kami, niscaya kami berperang di jalan Allah*" (Qur'an, al-Baqarah, 2:246) dan pembangunan kembali Bait Suci. Fakta bahwa mereka telah sepenuhnya ditipu oleh Negara Israel Penipu merupakan indikasi dari kebutaan rohani mereka yang terus berlanjut:

"Orang-orang yang kufur, amal perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar. Orang-orang yang dahaga menyangkanya air, hingga apabila ia mendatanginya, ia tidak menjumpai apa pun. (Sebaliknya,) ia mendapati (ketetapan) Allah (baginya) di sana, lalu Dia memberikan kepadanya perhitungan (amal-amal) dengan sempurna. Allah sangat cepat perhitungan-Nya.." (Qur'an, an-Nur, 24:39)

Negara Israel saat ini berada dalam situasi yang sama dengan orang yang kehausan dan salah mengira fatamorgana sebagai air.

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini menjelaskan kepada Bani Israil sebagian besar dari (persoalan) yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya ia (Al-Qur'an) benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang mukmin." (Qur'an, an-Naml, 27:76-77)

'Penampakan' hari ini adalah bahwa 'impian terbesar' hampir sepenuhnya terpenuhi. Umat Yahudi Israel telah kembali ke Tanah Suci, atau bebas melakukannya, dari mana pun mereka berada. Negara Israel didirikan pada tahun 1948 dan kini menjadi kenyataan.

Yang tersisa untuk mewujudkan mimpi itu hanyalah penunjukan seorang raja dan penghancuran *Masjid al-Aqsa* untuk memungkinkan pembangunan kembali Bait Suci:

"Apabila kamu datang ke negeri yang diberikan Allah, Tuhanmu, kepadamu, dan kamu memilikinya, dan kamu tinggal di sana, dan berkata: 'Aku akan mengangkat seorang raja atas diriku, seperti semua bangsa yang ada di sekitarku,' maka kamu harus mengangkat raja yang akan dipilih oleh Tuhanmu, Tuhanmu (yang tersirat adalah keyakinan bahwa dia akan berasal dari Keluarga Daud)." (Deuteronomy, 17:14-15)

Selain itu Israel harus menjadi Ruling State dunia dan Raja Israel harus rule dunia dari Yerusalem. Implikasi yang menarik adalah bahwa semua ini tidak mungkin tercapai tanpa Mesias. Inilah 'penampilannya'. Apa 'kenyataannya'?

'Kenyataan' dari semua ini, jika dilihat dari Islam, adalah bahwa Dajjal, Almasih Palsu, telah menipu orang-orang Yahudi agar percaya bahwa rahmat ilahi telah membawa mereka sedekat ini pada

pemenuhan impian terbesar mereka. 'Kenyataannya' adalah bahwa kebutaan rohani mereka telah membawa mereka ke dalam perangkap Ilahi yang kini tidak ada jalan keluarnya. Mereka mengecam penindasan dan ketidakadilan di dunia namun membenarkan penindasan dan ketidakadilan terhadap orang lain. Mereka melakukan hal tersebut atas dasar bahwa mereka mempunyai status khusus di hadapan Tuhan yang tidak dimiliki orang lain. Karena mereka percaya bahwa Tanah Suci adalah milik mereka, mereka juga percaya bahwa mereka memiliki hak untuk membebaskannya dari orang-orang yang telah tinggal di sana selama ratusan tahun. 'Tujuan' menghalalkan 'cara'. 'Kenyataannya' adalah bahwa mereka telah disesatkan dan disesatkan serta sepenuhnya ditipu oleh Dajjal.

Dajjal, Almasih Palsu, adalah peristiwa yang diciptakan oleh Allah SWT, yang akan meniru Almasih dan menipu orang-orang Yahudi agar percaya bahwa dia adalah Almasih yang sebenarnya. Dajjal diberkahi oleh Allah Yang Maha Bijaksana, dengan kekuatan yang luar biasa, keserbagunaan dan kemampuan yang besar untuk menipu dan menipu. Orang-orang Kristen mengenalnya sebagai Anti-Kristus. Dajjal, makhluk jahat yang diciptakan oleh Allah SWT suatu hari nanti akan muncul di dunia sebagai manusia. Ketika dia melakukannya, dia akan menjadi seorang Yahudi dan, terlebih lagi dia akan menjadi seorang pemuda yang bertubuh kekar dengan rambut keriting. Nabi Muhammad (shallallahu alaihi wa salam) mencurigai seorang pemuda Yahudi, Ibnu Sayyad, yang tinggal di Madinah, sebagai Dajjal. Dengan melakukan hal tersebut, dia memastikan bahwa Dajjal sudah dilepaskan di dunia dan suatu hari nanti akan muncul seperti: seorang manusia, seorang Yahudi, seorang pria muda.

Mesias Sejati, seperti Sulaiman ('alaihis Salaam), akan memerintah dunia dari takhta Daud ('alaihis Salaam) yaitu Yerusalem. Untuk dapat melakukan hal tersebut, pertama-tama ia perlu melakukan hal-hal berikut:

- Membebaskan Tanah Suci dari kekuasaan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan Ibrahim.
- Membawa 'umat pilihan' (yang pada saat pengumuman janji Ilahi adalah orang Yahudi) kembali ke Tanah Suci.
- Memulihkan Negara Israel yang didirikan oleh Daud ('alaihi al-Salaam) dan Sulaiman ('alaihi al-Salaam).
- Menyebabkan Israel menjadi 'Ruling State' di dunia.

Hanya dengan cara itulah Almasih Sejati dapat memerintah dunia dari takhta Daud ('alaihis Salaam), yakni dari Yerusalem. Jika Dajjal, Almasih Palsu berhasil meniru Mesias yang sebenarnya, maka dari

penjelasan di atas, dia juga harus melakukan semua hal di atas.

Pertanyaan ini mungkin muncul sebagai akibat dari pernyataan di atas: Jika Dajjal, Almasih Palsu, atau Anti-Kristus, bertanggung jawab atas penipuan besar-besaran terhadap orang-orang Yahudi ini, dan lebih banyak lagi, dan jika dia sudah dibebaskan dan berada di bumi, lalu di manakah dia? Nabi berbicara (dalam apa yang mungkin dikenal sebagai 'induk dari segala teka-teki') dan mengatakan hal berikut tentang Dajjal, Mesias Palsu:

"Diriwayatkan oleh al-Nawwas bin Sam'an: ….Kami berkata: Rasulullah (saw), berapa lama dia akan tinggal di bumi? Dia berkata: Empat puluh hari, satu hari seperti setahun, satu hari seperti sebulan, satu hari seperti seminggu, dan sisa hari-hari seperti hari-harimu…." (Sahih, Muslim; Sunan, Tirmidzi)

Oleh karena itu, hanya pada akhir hidupnya di bumi, itulah Dajjal's day will be like our day. Kedua, Dajjal, Almasih Palsu, akan berada dalam dimensi waktu 'kita' ketika 'his day' would be like 'our day'. Oleh karena itu dia akan berada di dunia 'kita' hanya pada akhir hidupnya ketika dia memasuki dunia 'kita' untuk menyelesaikan misinya menyamar sebagai Mesias. Janji Allah SWT adalah bahwa Mesias akan memerintah dunia dari takhta Daud ('alaihis Salaam), yaitu dari Yerusalem yang akan menjadi jantung Negara Israel. Jadi jelas bahwa Dajjal akan secara fisik berlokasi di Yerusalem pada akhir masa hidupnya di bumi, dan pada saat itu, sejak 'his day would be like our day', kita dapat melihatnya. Pada saat itu kita akan melihatnya sebagai seorang Yahudi, seorang pemuda, berbadan tegap, dengan rambut keriting dll. Dia juga harus menjadi Ruler dunia yang akan meng-rule dunia dari Yerusalem. Inilah jawaban atas pertanyaan mengenai peran strategis yang ditakdirkan untuk dimainkan oleh Yerusalem pada akhir sejarah.

Sebelumnya dia akan berada di sekitar kita dengan cara yang sama seperti para malaikat dan Jinn yang selalu ada di sekitar kita, namun mereka tidak berada di dunia 'kita' (di hari seperti zaman kita) dan karenanya tidak terlihat. Dia akan terus-menerus menyerang kita untuk menguji iman kita. Dia akan menenun miliknya jaringan penipuan, tapi kami tidak akan bisa mengamatinya dengan kemampuan observasi normal kami sejak *'his day' will not be like 'our day'*. Di bumi manakah *Dajjal* ketika dia dilepaskan oleh Allah ke bumi dimana sehari itu layaknya setahun?, lalu di bumi manakah dimana sehari seperti sebulan?, dan akhirnya ada pada dimana sehari seperti seminggu? Kita tahu bahwa dia akan ada di bumi, tapi di mana lagi?

Untungnya kita mempunyai jawaban atas pertanyaan pertama,

dan jawaban itu, pada gilirannya, membuka kemungkinan bagi kita untuk menemukan jawaban atas dua pertanyaan lainnya. Jawaban atas pertanyaan pertama terletak pada *Hadith* yang dikenal sebagai *Hadith* Tamim ad-Dari. Tamim ad-Dari adalah seorang Kristen yang memeluk *Islam* di Madinah. Dia mendatangi Nabi *(shallallahu alaihi wa salam)* dan menceritakan kepadanya sesuatu yang dia alami mengenai *Dajjal*. Tidak jelas apakah dia bermimpi atau mendapat penglihatan atau pengalaman nyata dalam kehidupan. Nabi *(shallallahu alaihi wa salam)* menanggapinya dengan meminta orang-orang untuk tetap duduk setelah shalat di *Masjid* agar beliau dapat menceritakan kepada mereka apa yang dialami Tamim mengenai *Dajjal*. Dia melanjutkan dengan menyatakan bahwa apa yang diceritakan Tamim ad-Dari kepadanya membenarkan apa yang dia, Nabi *(shallallahu alaihi wa salam)*, sendiri katakan mengenai *Dajjal*. Ini *Hadith*:

"Diceritakan Fatimah binti Qays, saudara perempuan ad-Dahhak bin Qays:

Amir bin Sharahil ash-Sha'bi berkata: Fatimah binti Qays termasuk wanita hijrah pertama. Aku memintanya untuk menceritakan kepadaku sebuah hadits yang dia dengar langsung dari Rasulullah (saw) dan tidak ada hubungan tambahan di antara keduanya. Dia berkata: Baiklah, jika Anda berkenan, saya siap melakukannya. Dia berkata kepadanya: Baiklah, lakukanlah dan ceritakan kepadaku. Dia berkata: *...* Maka aku berangkat menuju masjid dan melaksanakan shalat bersama Rasulullah (saw) dan aku berada di barisan wanita dan dekat dengan barisan laki-laki. Ketika Rasulullah (saw) telah menyelesaikan shalatnya, dia duduk di mimbar sambil tersenyum, dan berkata: Setiap jamaah harus tetap duduk di tempatnya. Beliau kemudian berkata: Tahukah kamu mengapa aku meminta kalian berkumpul? Mereka berkata: Allah dan rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau menjawab: Demi Allah, aku tidak mengumpulkan kalian untuk memberi nasehat dan peringatan. Aku menahan kalian di sini karena Tamim Dari, seorang Kristen yang datang dan menerima Islam, mengatakan kepadaku sesuatu yang sesuai dengan apa yang aku ceritakan kepada kalian tentang Dajjal. Dia meriwayatkan kepadaku bahwa dia telah berlayar dengan kapal bersama tiga puluh orang Bani Lakhm dan Bani Judham dan telah terombang-ambing oleh ombak di lautan selama sebulan. Kemudian (gelombang) ini membawa mereka (mendekati) daratan di dalam lautan (pulau) pada saat matahari terbenam. Mereka duduk di perahu dayung kecil dan mendarat di pulau itu. Ada seekor binatang dengan rambut panjang dan tebal (dan karena itu) mereka tidak dapat membedakan wajah dan punggungnya. Mereka berkata: Celakalah

kamu, kamu jadi siapa? Kemudian dikatakan: Saya al-Jassasah. Mereka bertanya: Apa itu al-Jassasah? Dikatakan: Wahai manusia, temuilah orang di vihara ini karena dia sangat ingin mengetahui tentang kalian. Dia (narator) berkata: Ketika ia menyebutkan nama seseorang untuk kami, kami takut padanya kalau-kalau dia adalah setan. Kemudian kami bergegas sampai kami tiba di biara itu dan menemukan seseorang yang tegap di sana dengan tangan terikat di leher dan belenggu besi mencengkeram pergelangan kakinya. Kami berkata: Celakalah kamu, siapakah kamu? Dia berkata: Kamu akan segera mengetahui tentang aku, tetapi beritahukan kepadaku siapa kamu. Kami berkata: Kami adalah orang-orang Arab dan kami naik perahu tetapi ombak telah membawa kami selama satu bulan dan membawa kami ke dekat pulau ini. Kami naik perahu dayung dan mendarat di pulau ini. Di sini seekor binatang buas dengan bulu lebat bertemu kami dan karena tebalnya bulunya, wajahnya tidak dapat dibedakan dari punggungnya. Kami berkata: Celakalah kamu, siapakah kamu? Dikatakan: Saya al-Jassasah. Kami bertanya: Apa itu al-Jassasah? Bunyinya: Pergilah menemui orang ini di biara karena dia sangat menantikan agar kamu mengetahui tentang dirimu. Jadi kami datang kepadamu dengan tergesa-gesa karena takut kalau-kalau itu adalah Iblis. Dia (orang yang dirantai itu) berkata: Ceritakan padaku tentang pohon kurma di Baysan. Kami bertanya: Dalam hal apa Anda mencari informasi tentang hal itu? Dia berkata: Aku bertanya kepadamu apakah pohon-pohon ini berbuah atau tidak. Kami berkata: Ya. Kemudian dia berkata: Saya kira ini tidak akan menghasilkan buah. Dia berkata: Beritahukan kepadaku tentang danau Tabariyyah? Kami bertanya: Apa yang ingin Anda ketahui tentang hal itu? Dia bertanya: Apakah di dalamnya ada air? Mereka berkata: Di dalamnya terdapat banyak air. Kemudian dia berkata: Saya pikir itu akan segera kering. Dia kembali berkata: Beritahukan padaku tentang mata air Zughar. Mereka berkata: Apa yang ingin kamu ketahui tentang hal itu? Dia (orang yang dirantai) bertanya: Apakah di dalamnya ada air dan dapat mengairi (tanah)? Kami berkata kepadanya: Ya, air di dalamnya berlimpah dan penduduk (Madinah) mengairi (tanah) dengan bantuannya. Dia berkata: Beritahukan padaku tentang Nabi yang tidak bisa menulis; apa yang telah dia lakukan? Kami menjawab: Dia telah meninggalkan Mekah dan menetap di Yatsrib (Madinah). Beliau bertanya: Apakah bangsa Arab berperang melawannya? Kami berkata: Ya. Beliau bertanya: Bagaimana cara beliau menghadapinya? Kami beritahukan kepadanya bahwa dia telah mengalahkan orang-orang di lingkungannya dan mereka telah menundukkan diri di hadapannya. Kemudian dia berkata kepada kami: Apakah itu benar-benar terjadi?

Kami berkata: Ya. Kemudian beliau berkata: Jika demikian, maka lebih baik bagi mereka jika mereka menaatinya. Saya akan bercerita tentang diri saya. Akulah Dajjal dan akan segera diizinkan pergi. Maka aku akan berangkat dan melakukan perjalanan di darat, dan tidak akan melewatkan kota mana pun yang tidak akan aku singgahi dalam waktu empat puluh malam kecuali Mekah dan Tauba (yaitu Madinah). Kedua (tempat) ini (daerah) terlarang bagiku dan aku tidak akan mencoba memasuki salah satu dari keduanya. Seorang malaikat dengan pedang di tangannya akan menghadangku dan menghalangi jalanku dan akan ada malaikat yang menjaga setiap jalan menuju ke sana. Kemudian Rasul Allah (saw) memukul mimbar dengan bantuan ujung tongkatnya seraya berkata: Ini menyiratkan Tayba artinya Madinah. Bukankah aku telah menceritakan kepadamu kisah (tentang Dajjal) yang seperti ini? Orang-orang berkata: Ya, dan kisah yang diriwayatkan oleh Tamim Dari ini saya sukai karena menguatkan kisah yang saya berikan kepada Anda sehubungan dengan dia (Dajjal) di Madinah dan Mekah. Lihatlah dia (Dajjal) berada di laut Suriah (Mediterania) atau laut Yaman (laut Arab). Bahkan sebaliknya, dia di timur, dia di timur, dia di timur, dan dia menunjuk dengan tangannya ke arah timur. Aku (Fatimah binti Qays) berkata: Aku menyimpannya dalam pikiranku (riwayat Rasulullah saw ini). (Shahih Muslim)

Sangat jelas dari Hadith ini bahwa ketika Dajjal dilepaskan ke dunia dia harus berada secara geografis di pulau itu, dan dari pulau itulah dia akan melancarkan upayanya untuk menyamar sebagai Mesias dengan membebaskan Tanah Suci dari kekuasaan non-Yahudi, dll. Pulau manakah itu?

PULAU itu ADALAH INGGRIS

Pandangan kami adalah bahwa pulau yang dimaksud dalam Hadith adalah Inggris. Bukti yang mendukung klaim kami sungguh mengejutkan. Pertimbangkan hal berikut ini. Pada tahun 1917 pemerintah 'pulau' Inggris mengeluarkan Deklarasi Balfour yang mengumumkan kepada dunia yang terkejut akan niat Pemerintah Inggris untuk mendukung pembentukan negara-negara di dunia.

Rumah Nasional Yahudi di Tanah Suci. Kemudian pada tahun 1917-1918 adalah tentara Inggris yang dipimpin oleh Jenderal Allenby yang mengalahkan tentara Turki dan membebaskan Tanah Suci dari kekuasaan umat Islam. Dari tahun 1919 hingga 1948 Inggris memerintah Tanah Suci berdasarkan Mandat yang diberikan oleh Liga Bangsa-Bangsa. Selama periode ini dunia menyaksikan emigrasi besar-besaran orang-orang Yahudi Eropa ke Tanah Suci. Kebencian

Jerman yang luar biasa terhadap orang-orang Yahudi karena pengkhianatan mereka dalam perang dunia pertama (orang-orang Yahudi Jerman membuat kesepakatan dengan Inggris bahwa mereka akan membuat AS ikut berperang untuk mendukung Inggris jika Inggris telah berada pada gilirannya, berjanji untuk memberi mereka Tanah Suci ketika perang dimenangkan) dan kebangkitan Hitler menyebabkan penganiayaan besar-besaran terhadap orang-orang Yahudi yang secara dramatis meningkatkan emigrasi Yahudi dari Eropa ke Tanah Suci. Terakhir, pada tahun 1948 Inggris bertindak sebagai 'bidan' bagi bayi yang akan dilahirkan, yakni deklarasi kemerdekaan Negara Israel. Selain itu, kita dapat mencatat bahwa pulau Inggris terletak di seberang Laut Mediterania sekitar satu bulan perjalanan dari dunia Arab! Penting juga untuk dicatat bahwa Inggris unggul dalam bidang mata-mata dan spionase. Film Sherlock Holmes dan James Bond adalah film fiksi yang setara dengan Lawrence of Arabia.

Sangat mungkin bahwa masih ada beberapa orang yang tidak setuju dengan pandangan kami yang telah mengidentifikasi Inggris sebagai pulau yang disebutkan dalam Hadith. Kepada orang-orang seperti itu kami menanggapinya dengan sangat hormat dengan undangan untuk mengoreksi kami dengan baik hati. Untuk melakukan hal tersebut, mereka sendiri harus mengidentifikasi pulau tersebut dan memberikan bukti yang dapat memvalidasi klaim mereka dan membatalkan klaim kami.

Jadi kami telah menyimpulkan bahwa *Hadith* tersebut telah memberitahu kami bahwa ketika *Dajjal* dilepaskan ke bumi dan dia memulai misinya untuk menyamar sebagai Mesias dalam 'sehari yang seperti setahun', dia melakukannya dari pulau Inggris. Kami juga memperhatikan bahwa selama periode ini Inggris berfungsi sebagai '*Ruling State*' dunia. Kedua, kami menyadari bahwa ketika itu adalah *'Ruling State'* dunia, Inggris menjalankan kendali atas uang dunia. Hal ini dilakukan melalui Bank of England. Memang benar London adalah ibu kota keuangan dunia.

Namun kami kemudian memperhatikan bahwa ada suatu momen ketika dengan cara yang aneh dan misterius, Inggris tidak lagi menjadi '*Ruling State*' di dunia dan digantikan oleh AS. Proses perubahan ini tampaknya dimulai dengan satu perang, yaitu Perang Dunia Pertama, dan berakhir dengan perang lainnya, yaitu Perang Dunia Kedua. Pandangan kami adalah bahwa periode antara Perang Dunia Pertama dan Kedua menyaksikan pergerakan *Dajjal* dari *a day that was like a year* ke *a day that was like a month.* Sangat penting bagi kita untuk mengamati proses perubahan tersebut dengan wawasan yang luas

karena hal ini memberi kita petunjuk untuk mengenali momen ketika *Dajjal* akan berpindah dari *a day that is like a month* ke *a day that is like a week.*

Suatu tindakan terorisme pada musim panas tahun 1914 di kota Sarajevo mengakibatkan terbunuhnya Adipati Agung Franz Ferdinand dari Austria-Hongaria. Pelakunya adalah orang Serbia namun jejak kaki yang ditinggalkannya mengarah ke Rusia. Siapapun yang merencanakan pembunuhan tersebut, dan meninggalkan jejak yang mengarah ke Rusia, menginginkan Austria-Hongaria menyatakan perang terhadap Rusia. Sasaran pembunuhan sebenarnya bukanlah Rusia melainkan sekutu Rusia yaitu Inggris. Negara Islam Ottoman adalah target lainnya. Negara ini harus dihancurkan dan Inggris harus melakukan tugas penghancurannya. Ketika Austria-Hongaria menyatakan perang terhadap Rusia, Inggris dan Prancis segera ikut berperang untuk mendukung Rusia. Dan Jerman menanggapinya dengan memasuki perang untuk mendukung Austria- Hongaria.

Rencana di balik peristiwa pembunuhan tersebut adalah untuk melemahkan perekonomian Inggris melalui perang sehingga Inggris pada akhirnya akan kehilangan statusnya sebagai *Ruling State* di dunia dan akan digantikan oleh Negara lain. Para pelaku aksi terorisme begitu licik hingga mampu sekaligus menyerang Kesultanan Islam Ottoman. Negara tersebut masih menjadi penghalang besar bagi pembebasan Tanah Suci, kembalinya umat Yahudi ke Tanah Suci, dan pemulihan Negara Israel. Cara terbaik untuk menghilangkan hambatan tersebut adalah dengan perang. Oleh karena itu, Kesultanan Islam Ottoman terpaksa, melalui intrik internal yang terampil, untuk ikut berperang demi mendukung Jerman. Inggris kemudian dimanfaatkan untuk menyerang dan menghancurkan tidak hanya Negara Islam Ottoman tetapi juga Kekhalifahan Islam.

Namun dari tahun 1914 hingga 1916 perang tersebut merupakan bencana bagi Inggris. Pertama, kapal selam Jerman merebut kendali atas lautan dari Inggris. Kedua, Jerman menduduki Prancis dan melantik pemerintahan pro-Jerman di Paris. Ketiga, pasukan Rusia melakukan desersi dan mundur. Dan akhirnya, pada tahun 1916 Inggris berada dalam kesulitan yang sangat parah sehingga ia terdampar dan terancam kelaparan. Kemudian terjadi perubahan dramatis pada tahun 1916. Orang-orang Yahudi mendekati Pemerintah Inggris dan menawarkan agar Amerika Serikat ikut berperang untuk mendukung Inggris jika Inggris mau, sebagai *quid pro quo*, berjanji untuk memberikan Tanah Suci kepada orang-orang Yahudi di akhir perang. Inggris menerima tawaran itu. Orang-orang Yahudi kemudian menggunakan mesin propaganda mereka yang luar

biasa di AS dan mengerahkan segala upaya hingga mereka berhasil membuat AS ikut berperang pada tahun 1916 untuk mendukung Inggris. Inggris menanggapinya satu tahun kemudian dengan mengeluarkan Deklarasi Balfour. Tahun 1916 juga menandai keberhasilan spionase luar biasa yang dilakukan mata-mata Inggris di Semenanjung Arab.

Inggris berhasil mencapai dua tujuan yang sangat penting yang keduanya merupakan serangan strategis terhadap ISIS. Yang pertama adalah kesimpulan dari Perjanjian Saling Membantu dan Netralitas Kebajikan antara Inggris dan 'Abdul 'Aziz Ibn Saud (saat itu memerintah Riyadh). Biaya yang harus ditanggung Inggris hanyalah 5.000 poundsterling sebulan yang akan diterima Abdul Aziz dari Departemen Keuangan Inggris. Yang kedua adalah keberhasilan dalam membujuk *Sharif* Husain, *Sharif* Mekah yang ditunjuk oleh Ottoman dan *Hejaz*, untuk memberontak melawan Khalifah Ottoman dan mendeklarasikan kemerdekaannya. Kerugian yang harus ditanggung Inggris ad alah sebesar 7 juta poundsterling.

Maka tahun 1916 mengubah arah perang dan akhirnya memberikan kemenangan kepada Amerika Serikat, Inggris, dan Yahudi. Bukan hanya Jerman yang dikalahkan, namun yang lebih penting lagi, Negara Islam Ottoman terpecah-belah dan sebagai gantinya muncullah Negara Turki yang sekuler. Memang benar bahwa kepemimpinan sekuler Turki segera melakukan negosiasi *an offensive and defensive alliance* dengan Inggris yang sama yang memainkan peran utama dalam perpecahan Negara Islam Ottoman. Namun Inggris begitu terpukul oleh perang tersebut sehingga Amerika menggantikan Inggris sebagai *Ruling State* di dunia. Hal ini ditegaskan selama periode antara dua perang dunia dan kemudian setelah Perang Dunia Kedua. Misalnya, pada Perang Dunia Kedua, Jenderal Amerika, Dwight Eisenhower, yang memimpin pasukan sekutu. Kemudian pada tahun 1944, konferensi Bretton Woods mengenai pembentukan sistem moneter internasional yang baru memberikan pernyataan yang meyakinkan mengenai berkurangnya status baru Inggris ketika negara tersebut memilih dolar AS sebagai mata uang internasional baru menggantikan poundSterling. Dana Moneter Internasional dan Bank Dunia menggantikan Bank of England sebagai lembaga keuangan utama di dunia. Dan Washington menggantikan London sebagai ibu kota keuangan dunia sehingga mengendalikan uang dunia. Setelah perang usai, Amerikalah yang harus membangun kembali perekonomian Inggris dan Eropa melalui Marshall Plan. Pada krisis Suez tahun 1956 dan krisis rudal Kuba tahun 1963, AS dengan meyakinkan menunjukkan status barunya

sebagai *Ruling State* di dunia.

Seperti halnya Inggris, negara *Ruling State* di dunia, yang secara aneh terobsesi dengan Tanah Suci (misalnya, Deklarasi Balfour) dan rakyat Inggris sendiri tidak mampu menjelaskan obsesi aneh ini, demikian pula *Ruling State* baru, AS, yang secara aneh terobsesi dengan Tanah Suci, dan demikian pula rakyat Amerika sendiri tidak mampu menjelaskan obsesi aneh ini. Misalnya saja, AS adalah negara pertama di dunia yang 'mengakui' Negara baru Israel ketika mendeklarasikan kemerdekaannya pada tahun 1948. Sejak itu AS telah bertindak sebagai Pelindung utama Israel 'dalam suka dan duka'! AS telah memberi Israel bantuan keuangan, ekonomi, dan militer dalam jumlah besar. Faktanya, total bantuan kepada Israel hampir melebihi total bantuan AS ke seluruh dunia. Sebagian dari bantuan AS telah disalurkan ke Israel melalui pemerintah AS, namun sejumlah besar bantuan juga telah disalurkan dari AS ke Israel melalui orang-orang Yahudi yang tinggal di AS. Sejauh menyangkut bantuan militer, ada yang melalui 'pintu depan' dan ada pula yang melalui 'pintu belakang' (kasus Jonathan Pollard yang membocorkan rahasia nuklir AS kepada Israel adalah kasus yang paling terkenal). Sebagai konsekuensinya Israel menjadi negara nuklir dan termonuklir yang setara dengan negara-negara nuklir di dunia.

Kesimpulan kami adalah bahwa *Dajjal* secara geografis berlokasi di AS selama tahap kehidupannya di bumi ketika *'his day is like a month'*. Kami selanjutnya berargumentasi dalam buku ini bahwa kita sekarang berada pada saat ketika *Dajjal* akan berpindah ke tahap kehidupannya di bumi ketika *'day would be like a week'*, yang akan menyaksikan Amerika Serikat digantikan oleh Israel sebagai *Ruling State* di dunia.

Faktanya, kami menganggap serangan 11 Septemberth di AS sebagai babak pembuka dari proses yang melaluinya perubahan dalam *Ruling States* ini akan tercapai.

Berdasarkan fakta bahwa *Qur'an* menyatakan dirinya "menjelaskan segala sesuatu" *(Qur'an, al-Nahl, 16:89)*, ia mampu menjelaskan peristiwa paling menakjubkan yang pernah disaksikan dalam sejarah keagamaan umat manusia, yaitu pemulihan Negara Israel di Tanah Suci hampir 2000 tahun setelah dihancurkan oleh Allah SWT.

Tujuan kami membuka *Qur'an* untuk menemukan penjelasan tersebut adalah untuk mengarahkan perhatian pada petunjuk ilahi yang akan membantu umat Islam di seluruh dunia untuk merespons dengan tepat peristiwa-peristiwa aneh yang terjadi di Tanah Suci.

Sebelum kita kembali mengkaji nubuatan Tuhan yang paling

mengerikan yang telah digenapi, yaitu bahwa Allah SWT akan membawa umat Yahudi kembali ke Tanah Suci di 'Akhir Zaman', penting bagi kita untuk membahas subjek Mirza Ghulam Ahmad, yang merupakan kebohongan terbesar yang pernah diketahui dunia sebagai tanggapan terhadap nubuatan kembalinya Al-Masih.

YERUSALEM DALAM AL-QUR'AN

Oleh Imran N. Hosein

BAGIAN SATU
Bab 9
MIRZA GHULAM AHMAD: MESIAS PALSU

Dikisahkan oleh Abu Hurairah: Rasul Allah bersabda, "Demi Dia yang jiwaku ada di tangan-Nya, sesungguhnya (Isa), putra Maryam akan segera turun ke tengah-tengah kamu dan akan menghakimi umat manusia dengan adil (sebagai Penguasa yang Adil); dia akan mematahkan salib dan menyembelih babi-babi dan tidak akan ada Jizyah. Uang akan berlimpah sehingga tidak seorang pun akan menerimanya, dan satu sujud kepada Allah (dalam doa) akan lebih baik daripada seluruh dunia dan apa pun yang ada di dalamnya." Abu Hurairah menambahkan, "Jika kamu mau, kamu dapat membaca (ayat Kitab Suci ini):

'Dan tidak ada satu pun ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) yang harus beriman kepadanya (yaitu Yesus) sebelum kematiannya. Dan pada hari kiamat Dia akan menjadi saksi melawan mereka'." (Qur'an, an-Nisa, 4:159)

(Sahih Bukhari)

Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang Muslim Punjabi yang tinggal di kota Qadian di India pada awal abad kedua puluh. Dia meninggal tepat pada saat dimulainya Perang Dunia Pertama. Dia tidak hidup untuk melihat perpindahan kekuasaan dari satu dunia (Inggris) ke dunia lain (AS) yang terjadi selama Perang Dunia Pertama. Dia juga tidak hidup untuk melihat kembalinya orang-orang Yahudi ke Tanah Suci dan berdirinya Negara Israel pada tahun 1948. Dia juga tidak hidup untuk melihat apa yang akan kita saksikan, yaitu peralihan kekuasaan dari AS ke negara lain Ruling State – Negara Yahudi Israel. Buku ini mengantisipasi hal tersebut akan terjadi dalam lima sampai sepuluh tahun ke depan atau bahkan lebih cepat.

Mirza mengejutkan dunia ketika ia melontarkan sejumlah klaim terkait ramalan kembalinya Al-masih. Beliau mendirikan Gerakan Ahmadiyah di India dan segera memulai upaya luar biasa di dunia

barat untuk menyebarkan dan mengubah orang-orang Eropa menjadi Ahmadiyah. Namun Gerakan ini juga bersusah payah memberikan perhatian khusus kepada Muslim Afrika-Amerika dari Nation of Islam yang dipimpin oleh Elijah Muhammad. Hasilnya, Mirza berhasil mempengaruhi Muslim Afrika-Amerika yang saat ini dipimpin oleh Imam Warithuddin Muhammad [pembaruan: mengumumkan penyerahan jabatan kepemimpinannya pada bulan September 2003] atau oleh Louis Farrakhan, sehubungan dengan topik kembalinya Mesias. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mencurahkan satu bab untuk membahas pernyataan Mirza.

Seiring dengan terungkapnya proses sejarah pada tahap terakhir sejarah ini, maka semakin jelas bagi para pengikutnya dan juga mereka yang terpengaruh oleh ajarannya bahwa klaim Mirza Ghulam Ahmad (dari India) berikut ini adalah palsu:

- Dialah Imam al-Mahdi yang akan menjadi pemimpin umat Islam pada saat Almasih kembali.
- Nubuatan mengenai kembalinya Mesias telah dipenuhi oleh dirinya.
- Dia adalah Nabi yang ditunjuk Tuhan sebagai Rasul dalam lingkungan kerasulan Nabi Muhammad Saw.

Kami berharap para Ahmadi akan menanggapi undangan kami, yang dengan ini kami sampaikan, untuk menggunakan Qur'an dan Ahadith untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa yang disebutkan di atas yang terjadi setelah kematian Mirza dan khususnya 'kembalinya' orang-orang Yahudi ke Tanah Suci dan berdirinya Negara Israel. Jika mereka melakukan hal tersebut, kami yakin bahwa mereka akan menemukan pemahaman baru mengenai topik Dajjal, Al-Masih Palsu, Ya'juj dan Ma'juj, Imam al-Mahdi dan Kembalinya Al-Masih (Isa, Putra Maryam) – sebuah pemahaman yang sangat berbeda dengan apa yang mereka terima dari Mirza Ghulam Ahmad.

Buku ini ditulis untuk membantu para Ahmadi dalam mencari penjelasan Al-Qur'an mengenai peristiwa paling aneh yang pernah terjadi dalam sejarah agama umat manusia, yaitu kembalinya umat Yahudi ke Tanah Suci. Tidaklah mungkin bagi anggota Gerakan Ahmadiyah untuk memahami dan menerima argumen dasar dan kesimpulan buku ini tanpa pada saat yang sama menolak klaim Mirza Ghulam Ahmad sebagai Al-Masih yang suatu saat akan datang kembali, Imam al-Mahdi, dan Nabi yang ditunjuk Tuhan. Dan Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.!

Orang Yahudi bukan satu-satunya yang tertipu oleh Dajjal. Banyak Muslim saleh, yang menunjukkan kesungguhan dalam

mengejar keimanan dan menimbulkan rasa kagum, juga tertipu. Dengan segala ketulusan mereka bergabung dengan Gerakan Ahmadiyah dan yakin bahwa mereka telah menganut satu-satunya ekspresi otentik Islam di dunia. Sebaliknya mereka masuk ke dalam perangkap yang dipasang pada mereka pada Dajjal. Bagaimana mereka bisa ditipu?

Gerakan Ahmadiyah meyakini bahwa nubuatan mengenai kembalinya Almasih telah tergenapi dalam diri Mirza Ghulam Ahmad. Ada sejumlah alasan mengapa klaim ini salah. Pertama, Ahadith sehubungan dengan 'kembalinya Almasih' memperjelas bahwa Almasih yang akan kembali adalah 'putra Maryam'. Namun Mirza Ghulam Ahmad adalah anak seorang wanita Punjabi. Kedua, jika Mirza benar-benar merupakan penggenapan nubuatan mengenai kembalinya Almasih, maka dia, Mirza, harus membunuh Dajjal, Almasih Palsu, selama masa hidupnya karena inilah yang seharusnya dilakukan oleh Almasih. Inilah yang Nabi (sallalahu 'alaihi wa sallam) katakan tentang masalah ini. Kami mengutip keseluruhan Hadith demi kepentingan pembaca:

"Diriwayatkan al-Nawwas bin Sam'an:

Rasul Allah menyebutkan Dajjal suatu hari di pagi hari. Kadang-kadang beliau menggambarkannya sebagai orang yang tidak berarti dan kadang-kadang menggambarkan (kekacauannya) sebagai orang yang sangat penting (dan kami merasa) seolah-olah dia berada di gugusan pohon kurma. Ketika kami mendatanginya (menghadap Nabi Suci) di malam hari dan dia membaca (tanda-tanda ketakutan) di wajah kami, dia berkata: Ada apa denganmu? Kami berkata: Ya Rasulullah Anda menyebutkan Dajjal pagi ini (terkadang menggambarkannya) sebagai hal yang tidak penting dan terkadang sangat penting, sampai kami mulai berpikir dia hadir di beberapa bagian (dekat) dari gugusan pohon kurma. Kemudian Beliau saw bersabda: Aku menaruh rasa takut terhadapmu dalam banyak hal lain selain Dajjal. Jika dia muncul ketika aku berada di antara kamu, maka aku akan berperang dengannya mewakili kalian, tetapi jika dia muncul ketika aku tidak berada di antara kalian, maka seseorang harus berperang atas namanya sendiri dan Allah akan menjaga setiap Muslim atas namaku (dan melindunginya dari kejahatannya). Dia (Dajjal) adalah seorang pemuda dengan rambut yang dipilin, dipotong, dan matanya buta. Saya membandingkannya dengan Abd al-Uzza bin Qatan. Barangsiapa di antara kalian yang masih hidup untuk melihatnya hendaknya membacakan ayat pembuka Surat Al-Kahfi untuknya. Dia akan muncul di jalan antara Suriah dan Irak dan akan menyebarkan kerusakan ke kanan dan ke kiri. Wahai hamba Allah!

Patuhi (pada jalan Kebenaran). Kami bertanya: Ya Rasulullah, berapa lama dia akan tinggal di bumi? Beliau bersabda: Selama empat puluh hari, satu hari seperti satu tahun, satu hari seperti satu bulan, satu hari seperti seminggu, dan sisa hari-hari itu seperti hari-harimu. Kami bertanya: Rasulullah apakah cukup shalat satu hari untuk shalat satu hari setara dengan satu tahun? Kemudian Beliau saw bersabda; Tidak, tetapi kamu harus memperkirakan waktunya (dan kemudian melaksanakan shalat). Kami bertanya: Ya Rasulullah seberapa cepat dia berjalan di bumi? Lalu beliau bersabda: Bagaikan awan yang terbawa angin. Dia akan mendatangi manusia dan mengajak mereka (ke agama yang salah); mereka akan menegaskan iman mereka kepadanya dan menanggapinya. Dia kemudian akan memberikan perintah kepada langit: akan ada hujan di bumi dan bumi akan bercocok tanam. Kemudian pada malam hari, binatang-binatang penggembala akan mendatangi mereka dengan punuk-punuknya yang sangat tinggi, kambingnya penuh dengan susu, dan panggulnya yang menggembung. Dia kemudian akan mendatangi orang lain dan mengundang mereka. Namun mereka akan menolaknya sehingga dia akan menjauh dari mereka; lalu mereka akan mengalami kekeringan dan tidak ada lagi yang tersisa dalam bentuk kekayaan. Dia kemudian akan berjalan melewati padang pasir dan berkata kepadanya: Bawalah hartamu. Maka harta itu akan keluar dan berkumpul di hadapannya seperti segerombolan lebah. (Ini mengacu pada penemuan minyak dan banyak harta bumi lainnya). Dia kemudian akan memanggil seseorang yang masih muda, menebasnya dengan pedang, memotongnya menjadi dua bagian dan (membuat potongan-potongan ini terletak pada jarak yang umumnya antara pemanah dan sasarannya. Dia kemudian akan memanggil (pemuda itu) dan potongan tubuh itu akan maju ke depan sambil tertawa dengan wajahnya yang berkilau (dengan kebahagiaan). Pada saat inilah Allah akan mengutus Almasih putra Maryam. Dia akan turun di menara putih di sisi timur Damaskus, mengenakan dua pakaian yang diwarnai dengan kunyit dan menempatkan miliknya tangan di atas sayap dua Malaikat. Ketika dia menundukkan kepalanya, akan jatuh butiran-butiran keringat dari kepalanya, dan ketika dia mengangkatnya, butiran-butiran seperti mutiara akan berhamburan darinya. Setiap orang kafir yang mencium bau badannya akan mati dan nafasnya akan mencapai sejauh yang dia bisa melihatnya. Kemudian dia akan mencarinya (Dajjal) sampai dia menangkapnya di pintu gerbang Ludd dan membunuhnya Maryam, dan dia akan mengusap wajah mereka dan memberitahukan kepada mereka kedudukan mereka di surga. Dalam kondisi seperti itulah Allah akan mengungkapkan kepada Yesus kata-kata ini: Aku telah melahirkan

dari antara hamba-hamba-Ku orang-orang yang tidak dapat dilawan oleh siapa pun; orang-orang dengan selamat ke Tur, dan kemudian Allah akan mengirimkan Ya'juj dan Ma'juj dan mereka akan berkerumun dari setiap lereng. Yang pertama melewati danau Tiberias dan meminum airnya. Dan ketika orang terakhir dari mereka lewat, dia berkata: Dahulu kala di sana ada air. Yesus dan para sahabatnya kemudian akan dikepung di sini (di Tur, dan mereka akan sangat terdesak) sehingga kepala lembu itu lebih berharga bagi mereka daripada seratus dinar. Rasul Allah Yesus, dan para sahabatnya, akan berdoa kepada Allah, lalu Allah akan mengirimkan kepada mereka serangga (yang akan menyerang leher mereka) dan di pagi hari mereka akan binasa sebagai satu orang. Rasul Allah Isa, dan para sahabatnya, kemudian turun ke Bumi dan mereka tidak akan menemukan ruang di Bumi sebanyak satu bentang pun yang tidak dipenuhi pembusukan dan bau busuk. Rasul Allah Isa, dan para sahabatnya, kemudian akan memohon kepada Allah, lalu Allah akan mengirimkan burung-burung yang lehernya seperti unta Baktria dan mereka akan membawanya pergi dan melemparkannya ke tempat yang Allah kehendaki. Kemudian Allah akan menurunkan hujan yang tidak dapat di tampung oleh rumah yang terbuat dari batu bata lumpur atau (tenda) bulu unta dan akan membasuh bumi hingga menyerupai cermin. Kemudian Bumi akan disuruh untuk menghasilkan buahnya dan memulihkan berkahnya, dan sebagai hasilnya, akan tumbuh buah delima (yang begitu besar) sehingga sekelompok orang akan dapat memakannya dan mencari perlindungan di bawah kulitnya, seekor sapi perah akan menghasilkan begitu banyak susu sehingga seluruh pihak dapat meminumnya. Unta yang sedang memerah susu akan mengeluarkan susunya (dalam jumlah besar) sehingga seluruh suku dapat meminumnya, dan domba yang memerah akan memberikan susu yang banyak sehingga seluruh keluarga dapat meminumnya. Pada saat itu Allah akan mengirimkan angin yang menyenangkan yang akan menenangkan (manusia) bahkan di bawah ketiaknya. Dia akan mengambil nyawa setiap Muslim dan hanya orang-orang fasik yang akan bertahan, yang melakukan perzinahan seperti keledai, dan Hari Akhir pun akan datang kepada mereka." (Shahih Muslim)

Hadith jelas. Yesus, Mesias yang sejati, akan membunuh *Dajjal* Almasih Palsu: *"He will then search for him (Dajjal) until he catches hold of him at the gate of Ludd and kills him."* Jika Mirza Ghulam Ahmad menggenapi nubuatan dalam *Ahadith* sehubungan dengan kembalinya Yesus *('alaihis Salam)* maka dia juga harus membunuh *Dajjal*. Oleh karena itu, tidak ada kemungkinan *Dajjal,* Almasih Palsu

melanjutkan misinya setelah kematian Mirza. Namun Mirza meninggal segera setelah lahirnya Gerakan Zionis, dan tidak sempat menyaksikan kemenangan besar, yaitu berdirinya Negara Israel 'Penipu' dan kembalinya umat Yahudi ke Tanah Suci. Sepanjang sejarah keagamaan umat manusia belum pernah ada peristiwa yang bisa menandingi pencapaian *Dajjal,* Al-Masih Palsu ini.

Ketiga, ada segudang bukti (yang dapat dilihat oleh mereka yang melihat dengan dua mata) bahwa *we are still living in the age of Dajjal*, Almasih Palsu. Contohnya adalah sebagai berikut:

- Filosofis Syirik dalam materialisme modern yang telah menggenapi nubuatan Nabi (sallalahu 'alaihi wa sallam) yang menyatakan Dajjal bahwa ia akan berusaha menipu umat manusia agar menyembah dia daripada Allah Yang Maha Tinggi. Inti dari serangan materialisme muncul dari pulau Inggris. Hadith Tamim ad-Dari di Sahih Muslim dengan jelas menunjukkan bahwa ketika Dajjal dilepaskan dia akan berada di sebuah pulau dan dari pulau itulah dia akan melancarkan serangannya terhadap umat manusia dan orang-orang Yahudi. Kami telah menunjukkan bahwa pulau itu tidak lain adalah Inggris.
- Syirik filosofis dari epistemologi barat modern yang menyangkal keabsahan pengetahuan 'spiritual intuitif internal' dan yang jelas terlihat dalam pernyataan Nabi (sallalahu 'alaihi wa sallam) yang tidak menyenangkan bahwa Dajjal, Al-Masih Palsu, melihat dengan 'satu mata' sedangkan "Tuhanmu tidak bermata satu". Epistemologi bermata satu ini dianut oleh peradaban barat modern dan kemudian disebarkan ke seluruh umat manusia melalui pendidikan barat modern. Sekali lagi, Inggrislah yang memimpin serangan epistemologis tersebut.
- Politik universal Syirik Negara sekuler modern yang juga telah memenuhi ramalan Nabi (sallalahu 'alaihi wa sallam) yang menyatakan bahwa Dajjal, Al-Masih Palsu, akan menargetkan umat manusia agar mereka menyembahnya, bukan kepada Allah, Yang Maha Tinggi. Peradaban Barat modern menghasilkan Negara sekuler modern yang menyatakan bahwa kedaulatan ada di tangan Negara, bahwa kekuasaan Negara adalah yang tertinggi, dan bahwa hukum Negara adalah hukum tertinggi. Allah bisa menyatakan sesuatu itu Haram tapi Negara bisa menjadikannya Halal, dan melegalkannya. Ini sudah jelas Syirik. Tapi yang menakjubkan adalah bahwa fakta umat Islam pun mengalami kesulitan dalam memahami dan mengenalinya. Seluruh dunia kini telah menganut Negara sekuler dan Organisasi PBB sekuler yang memimpin sistem tersebut. Namun hal ini belum terjadi ketika

Mirza Ghulam Ahmad meninggal.

- Revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah membawa manusia ke dunia perjalanan udara dan ruang angkasa, serta telepon dan telekomunikasi modern lainnya telah secara menipu mencampuradukkan hal-hal yang jelas-jelas bermanfaat dengan hal-hal yang sangat merugikan. Revolusi yang belum selesai itu masih mempunyai prestasi yang aneh dan menakjubkan yang harus dilakukan. Revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi itu ada hubungannya dengan Dajjal dan hal ini terlihat jelas dalam Ahadith yang menyatakan, misalnya bahwa Dajjal akan menunggangi seekor keledai yang melaju secepat awan dan telinganya terbentang lebar. Ini mengacu pada pesawat modern dan pesawat tempur.
- Allah SWT menciptakan umat manusia dan kemudian mengumumkan kepada para malaikat bahwa Dia akan menempatkan manusia di bumi yang akan berfungsi sebagai khalifah-Nya (yaitu, akan bertindak atas nama-Nya dalam kapasitas yang berada di bawah-Nya). Negara Khilafah Islam (Khilafah) melakukan hal yang sama. Ia mengakui Kedaulatan dan Otoritas Allah adalah yang Tertinggi, dan mengakui Hukum Allah sebagai Hukum tertinggi. Negara ini dihancurkan oleh peradaban barat setelah kematian Mirza dan digantikan oleh Negara sekuler modern yang didirikan pada kesyirikan. Negara sekuler baru ini merangkul Turki sebagai pemimpin Khilafah. Ini adalah pekerjaan Dajjal. Namun hal itu terjadi setelah kematian Mirza.
- Riba yang telah merangkul perekonomian di seluruh dunia sebagai penggenapan ramalan Nabi (sallalahu 'alaihi wa sallam) yang menyatakan bahwa zaman Dajjal, Almasih Palsu, akan menjadi zaman universal Riba. Nabi (sallalahu 'alaihi wa sallam) juga menubuatkan bahwa harinya akan tiba ketika Anda tidak akan dapat menemukan satu orang pun di antara seluruh umat manusia yang tidak mengonsumsi Riba, dan jika ada orang yang mengklaim bahwa ia tidak menkonsumsi Riba, "sesungguhnya debu Riba tetap akan menimpanya." Nubuatan itu kini telah terpenuhi. Riba kini mengendalikan seluruh perekonomian dunia. Namun hal itu belum terjadi ketika Mirza Ghulam Ahmad meninggal.
- Revolusi feminis modern dan perjuangannya untuk pembebasan perempuan yang telah memenuhi nubuatan Nabi (sallalahu 'alaihi wa sallam) di mana beliau menyebut perempuan sebagai 'the last people who would come out to Dajjal, the False Messiah': "(Orang) terakhir yang akan keluar menemui Dajjal adalah perempuan yang sedemikian rupa sehingga laki-laki harus kembali kepada ibunya,

anak perempuan, saudara perempuan dan bibinya dan mengikat mereka dengan erat agar mereka tidak keluar menemuinya (Dajjal)." (Kanz al-'Ummal. Jilid 7, Hadits No. 2116)

- "Kebanyakan pengikutnya (Dajjal) adalah orang Yahudi dan wanita." (Kanz al-'Ummal. Jilid 7, Hadits No. 2114)
- Perempuan Inggris memimpin perjuangan. Baru pada abad ke-20, setelah wafatnya Mirza Ghulam Ahmad, revolusi feminis berhasil merambah dunia Islam.
- Pencemaran lingkungan yang menyebabkan perubahan iklim yang dinubuatkan juga oleh Nabi (sallalahu 'alaihi wa sallam) akan terjadi pada masa Dajjal, Almasih Palsu. Hal ini kini terjadi di dunia, namun Mirza sudah lama meninggal.
- Penipuan yang luar biasa di zaman modern di mana 'penampilan' dan 'kenyataan' sangat berbeda satu sama lain, jalan menuju surga tampak seperti jalan menuju neraka dan sebaliknya, keduanya adalah bukti bahwa Dajjal masih terus berjalan! Nabi (sallalahu 'alaihi wa sallam) berkata bahwa Dajjal akan melakukan hal itu!
- 'Pembebasan' Tanah Suci dari pemerintahan non-Yahudi (yaitu, Muslim), kembalinya orang-orang Yahudi ke Tanah Suci, dan pendirian Negara Israel, semuanya tercapai dengan keterlibatan aktif sebuah 'pulau' Kristen bernama Inggris yang terletak sekitar satu bulan perjalanan laut dari semenanjung Arab (persis seperti yang disebutkan dalam Hadith Tamim ad-Dari). Juga, semua itu tercapai setelah kematian Mirza.
- Kemungkinan besar Negara Israel akan segera menggantikan Amerika Serikat sebagai Ruling State di dunia dan kemudian mengklaim kembalinya Zaman Keemasan Sulaiman ('alaihi al-Salam). Hal ini belum terjadi. Namun bila hal ini terjadi, maka hal ini akan mewakili kemajuan lebih lanjut dalam misi Dajjal's dalam menyamar sebagai Mesias. Semua ini akan segera terjadi namun Mirza meninggal hampir seabad yang lalu.

Semua hal di atas adalah ulah *Dajjal,* Almasih Palsu, *who is still very much alive,* namun Mirza sudah mati. Sebenarnya semua hal di atas muncul sepenuhnya di dunia dan mengambil karakter universal lama setelah meninggalnya Mirza Ghulam Ahmad. Jika Mirza membunuh *Dajjal,* Al-Masih Palsu, lalu bagaimana para pengikut Mirza menjelaskan semua hal di atas? Mungkin para pengikut Mirza Ghulam Ahmad yang cerdas kini dapat mengenali realitas dunia saat ini, dan mengakui bahwa Kebenaran berbeda dengan pernyataan Mirza Ghulam Ahmad. *Aamiin!*

YERUSALEM DALAM AL-Qur'an

Oleh Imran N. Hosein

BAGIAN SATU
Bab 10
GOG DAN MAGOG DALAM AL-QUR'AN DAN HADITS

"Mereka berkata, "Wahai Zulqarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj adalah (bangsa) pembuat kerusakan di bumi, bolehkah kami memberimu imbalan agar engkau membuatkan tembok penghalang antara kami dan mereka?"

(Qur'an, al-Kahfi, 18:94)

Guru ingatan kita yang diberkati, Maulana Dr. Muhammad Fadlur Rahman Ansari (ra), mengajarkan pelajaran yang sangat penting sehubungan dengan pencarian ilmu – khususnya yang berkaitan dengan ilmu Kebenaran. Beliau mengajarkan bahwa 'bagian' (pengetahuan) tidak boleh dipelajari secara terpisah, atau terisolasi dari 'keseluruhan' yang menjadi bagiannya. Kedua, beliau mengajarkan bahwa pengumpulan pengetahuan yang tepat berkenaan dengan suatu pokok bahasan menuntut agar ilmu itu juga diorganisasikan secara keseluruhan. Namun hal tersebut tidak mungkin terjadi kecuali kita menemukan prinsip kesatuan yang mengikat bagian-bagian tersebut menjadi satu. Ia menyebut prinsip kesatuan itu sebagai 'sistem makna'. Sistem makna itulah yang harus ditemukan ketika kita mencoba mempelajari subjek Ya'juj dan Ma'juj. Jika metode pembelajaran ini tidak diterima maka subjek Ya'juj dan Ma'juj akan sedemikian rupa leluasanya sehingga bahkan ulama terhebat sekalipun dapat di sesatkan.

Bukti nyata yang muncul dari Qur'an dan tidak kurang dari delapan Ahadith pada Sahih Bukhari menunjukkan bahwa pelepasan Ya'juj dan Ma'juj sudah terjadi pada masa hidup Nabi (sallalahu 'alaihi wa sallam), jauh sebelum kembalinya Yesus ('alaihis Salam).

Hanya ada dua referensi tentang Yajuj dan Majuj (Y'ajuj dan M'ajuj) dalam Qur'an. Oleh karena itu, upaya pertama kita adalah menemukan prinsip kesatuan yang menghubungkan kedua referensi Al-Qur'an ini dengan Ya'juj dan Ma'juj.

Referensi pertama ada di Surah al-Kahfi dan yang kedua ada di

Surah al-Anbiya'. Ini referensi pertama:

"Mereka berkata, "Wahai Zulqarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj adalah (bangsa) pembuat kerusakan di bumi, bolehkah kami memberimu imbalan agar engkau membuatkan tembok penghalang antara kami dan mereka?" (Qur'an, al-Kahf, 18:94)

Referensi pertama dalam Al-Qur'an mengenai Ya'juj dan Ma'juj menyatakan bahwa mereka pada dasarnya adalah agen Fasad. Nabi (sallalahu 'alaihi wa-sallam) menjelaskan bahwa Gog adalah komunitas manusia yang merupakan keturunan Adam ('alaihis Salam). Hal serupa juga terjadi pada Magog. Hadith melengkapi Qur'an untuk memperingatkan bahwa Allah SWT menganugerahi komunitas manusia yang terdiri dari agen-agen Fasad dengan kekuatan sedemikian rupa sehingga mereka, menurut standar duniawi, tidak terkalahkan:

"Dalam kondisi seperti itulah Allah akan mengungkapkan kepada Isa kata-kata ini: Aku telah jadikan di antara hamba-hambaKu orang-orang yang tidak dapat dilawan oleh siapa pun; bawalah orang-orang ini dengan selamat ke Tur, dan kemudian Allah akan mengirimkan Ya'juj dan Ma'juj dan mereka akan berkerumun dari setiap lereng (atau menyebar ke segala arah). Yang pertama dari mereka akan melewati Danau Tiberias (yaitu, Laut Galilea, juga dikenal sebagai Danau Kinneret) dan minum darinya. Dan ketika yang terakhir dari mereka lewat, dia akan berkata: Dulu pernah ada air di sini. Yesus dan para sahabatnya kemudian akan dikepung di sini (di Tur, dan mereka akan sangat tertekan) sehingga kepala lembu itu akan lebih berharga bagi mereka daripada seratus dinar. Rasul Allah Isa, dan para sahabatnya akan berdoa kepada Allah, dan Allah akan mengirim kepada mereka serangga (yang akan menyerang leher mereka) dan di pagi hari mereka akan binasa sebagai satu orang. Rasul Allah Isa dan para sahabatnya kemudian turun ke Bumi dan mereka tidak akan menemukan tempat sebanyak itu di bumi satu bentangan yang tidak dipenuhi pembusukan dan bau busuk. Rasul Allah, Isa, dan para sahabatnya kemudian akan memohon kepada Allah, dan Allah yang akan mengirimkan burung-burung yang lehernya seperti unta Baktria dan mereka akan membawanya pergi dan membuangnya ke tempat yang Allah kehendaki." (Shahih Muslim)

Surah al-Kahfi memberi tahu kita bahwa Dhul Qarnain membangun penghalang antara orang-orang dan agen-agen Fasad ini. Dia menggunakan balok 'besi' dan kemudian menyegelnya dengan lapisan 'tembaga cair'. Dia kemudian menyatakan tentang penghalang itu bahwa itu adalah Rahmah (tindakan belas kasihan) dari Tuhannya tetapi Allah SWT sendiri yang akan meruntuhkan penghalang itu dan

melepaskan Ya'juj dan Ma'juj pada saat peringatan (amarah) terjadi dari Tuhannya (Dhul Qarnain's) :

"Dia (Zulqarnain) berkata, "(Tembok) ini adalah rahmat dari Tuhanku. Apabila janji Tuhanku telah tiba, Dia akan menjadikannya hancur luluh. Janji Tuhanku itu benar." (Qur'an, al-Kahf, 98)

W'ad (peringatan) manakah yang dia maksud? Jawabannya cukup jelas terungkap dalam Hadith yang terkenal di mana Nabi (sallalahu 'alaihi wa-sallam) meriwayatkan sepuluh Tanda-tanda utama Hari Akhir. Di antara sepuluh itu adalah keluarnya Ya'juj dan Ma'juj:

"Diriwayatkan Hudhayfah bin Usayd Ghifari:

Tiba-tiba Rasulullah datang kepada kami ketika kami sedang berdiskusi. Beliau Saw bertanya: Apa yang sedang kalian bicarakan? (para sahabat) berkata: Kami sedang berdiskusi tentang Hari Kiamat. Kemudian beliau bersabda: Hal itu tidak akan terjadi hingga kamu melihat sepuluh tanda-tanda, dan (dalam kaitan ini) beliau menyebutkan tentang 'asap', 'Dajjal', 'binatang buas', 'terbitnya matahari dari barat', 'turunnya Isa putra Maryam', 'Gog dan Magog', 'tanah longsor di tiga tempat, satu di timur, satu di barat dan satu di Arabia' yang pada akhirnya 'api menyala dari Yaman dan menggiring manusia ke tempat mereka berada untuk dikumpulkan." (Shahih Muslim)

[Pembaca sebaiknya memperhatikan bahwa tanda-tanda ini tidak dicatat dalam urutan kronologis kemunculannya.]

Dengan kata lain, ketika penghalang itu diruntuhkan dan Ya'juj dan Ma'juj dilepaskan, itu akan menjadi salah satu tanda utama bahwa umat manusia telah memasuki Zaman Akhir. Pertanyaannya adalah: Bagaimana kita tahu kapan penghalang itu diruntuhkan dan pelepasan Ya'juj dan Ma'juj telah dimulai? Mari kita telaah dulu yang berikut ini … Ahadith yang menjawab pertanyaan tersebut dan mana yang semuanya diambil dari Sahih Bukhari. Hadith diriwayatkan oleh orang yang berbeda dengan teks yang sedikit berbeda. Konsekuensinya, Hadith adalah mutawatir dan itu membuatnya menjadi Hadith terkuat :

"Diceritakan oleh Abu Huraira: Nabi bersabda: Telah terbuka sebuah lubang pada benteng Ya'juj dan Ma'juj. Wuhaib (perawi kedua) telah membentuk angka 90 (dengan jari telunjuk dan ibu jarinya)." (Sahih Bukhari)

"Diceritakan Zainab binti Jahsh:

Suatu hari Rasulullah Saw mendatanginya dalam keadaan ketakutan dan berkata: Tidak ada yang berhak disembah selain Allah!

Celakalah bangsa Arab dari kejahatan besar yang menghampiri (mereka). Saat ini telah dibuka lubang di benteng Ya'juj dan Ma'juj seperti ini. Nabi membuat lingkaran dengan jari telunjuk dan ibu jarinya. Zainab binti Jahsh menambahkan: Aku berkata: Wahai Rasulullah! Apakah kita akan binasa padahal masih ada orang-orang shaleh di antara kita? Nabi bersabda: Ya, jika (jumlah) orang yang jahat bertambah." (Sahih Bukhari)

Hadith di atas diulangi di tempat lain dalam *Sahih Bukhari* dengan teks yang sedikit berbeda.

"Diceritakan oleh Ibnu Abbas:

Rasulullah melakukan Tawaf (mengelilingi Ka'bah sambil mengendarai untanya, dan setiap kali Beliau mencapai sudut (Hajar Aswad), Beliau menunjuk ke sana dengan tangannya dan bersabda: 'Allahu Akbar.' Zainab berkata: Nabi bersabda: 'Telah dibuat lubang pada dinding Ya'juj dan Ma'juj seperti ini dan ini' (membentuk angka 90 dengan ibu jari dan jari telunjuknya)." (Sahih Bukhari)

Berbagai *Ahadith* Sahih Bukhari yang berasal dari empat sumber berbeda, Abu Hurairah, Zainab binti Jahsh, Ummu Salamah, dan Abdullah ibn Abbas (ra), cukup gamblang mengungkap bahwa pelepasan Ya'juj dan Ma'juj terjadi pada masa hidup Nabi *(sallalahu 'alaihi wa-sallam)*. Bahkan Beliau menyatakan bahwa pelepasannya terjadi "hari ini"! Dengan demikian Zaman Terakhir, atau Zaman *Fitan*, dimulai pada masa hidup Nabi *(sallalahu 'alaihi wa-sallam)*. Dan inilah penjelasan dari pernyataannya yang terkenal mengenai hubungannya dengan 'Saat Terakhir':

"Diceritakan Sahl bin Sad:

Aku melihat Rasulullah menunjuk dengan jari telunjuk dan jari tengahnya seraya bersabda: Masa diantara kehadiranku dan Hari Kiamat ibarat dua jari ini. Bencana Besar (yaitu, Zaman Fitan) akan menguasai segalanya." (Sahih Bukhari)

Qur'an selanjutnya memberikan orang-orang beriman sebuah Tanda penting yang dengannya mereka tidak hanya akan memiliki bukti nyata pelepasan Ya'juj dan Ma'juj namun, lebih dari itu, mereka akan memiliki bukti bahwa dunia kini berada dalam kendali Ya'juj dan Ma'juj. Dengan demikian mereka akan mampu mengidentifikasi Ya'juj dan Ma'juj sebagai Kekuatan Penguasa di dunia. Hal ini terdapat dalam referensi kepada Ya'juj dan Ma'juj dalam Surah al-Anbiya':

"Mustahil bagi (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan akan kembali (ke dunia), hingga apabila (tembok) Ya'juj dan Ma'juj dibuka dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang

tinggi." (Qur'an, al-Anbiya', 21:95-96)

Ketika Ya'juj dan Ma'juj telah dibebaskan dan sebagai tambahan, "telah turun dari setiap ketinggian, atau telah menyebar ke segala arah", maka pada saat itu penduduk Kota yang dihukum oleh Allah SWT, dan diusir dari kota mereka (yang dihancurkan oleh Allah SWT), kini akan dibawa kembali ke kota atau kota itu. Hanya ada satu kota (yang dihancurkan oleh Allah) yang disebutkan dalam Ahadith berkaitan dengan Ya'juj dan Ma'juj. Dan itu adalah Yerusalem. *Hadith* berikut menyebutkan Ya'juj dan Ma'juj melewati Laut Galilea, yang berada di Tanah Suci:

"Diceritakan oleh al-Nawwas ibn Sam'an:

Dalam kondisi seperti itulah Allah akan mengungkapkan kepada Isa kata-kata ini: Aku telah jadikan di antara hamba-hamba-Ku orang-orang yang tidak dapat dilawan oleh siapa pun; bawalah orang-orang ini dengan selamat ke Tur, dan kemudian Allah akan mengirim Ya'juj dan Ma'juj dan mereka akan berkerumun dari setiap lereng. Yang pertama dari mereka akan melewati danau Tiberius (yaitu, Laut Galilea) dan minum darinya. Dan ketika yang terakhir dari mereka lewat, dia akan berkata: Dulu di sana ada air…." (Shahih Muslim)

Ketika Yajuj dan Majuj melewati Danau Galilea mereka akan melanjutkan ke Tur (gunung) yang disebutkan dalam Hadith lain sebagai gunung di Yerusalem:

"Gog dan Magog akan berjalan sampai mereka mencapai gunung al-Khamr, dan itu adalah gunung Bait al-Maqdis (yaitu, Yerusalem)…" (Shahih Muslim)

Karena tidak ada kota lain yang (dihancurkan oleh Allah SWT) selain Yerusalem yang di sebutkan dalam Ahadits mengenai Ya'juj dan Ma'juj, maka kami sampailah pada kesimpulan bahwa kota yang disebutkan dalam Surah al-Anbiya' (ayat 95 dan 96) di atas hanyalah ada pada Yerusalem. Dari kesimpulan dan identifikasi kota tersebut kini muncul implikasi bahwa kembalinya kaum Yahudi ke Tanah Suci, yang telah terjadi, merupakan bukti dramatis dan nyata bahwa penghalang tersebut telah diruntuhkan oleh Allah SWT dan bahwa kita hidup di zaman Ya'juj dan Ma'juj, dan dengan demikian kita hidup di Zaman Akhir.

Namun implikasi yang lebih penting dari kembalinya orang-orang Yahudi ke 'kota' (Yerusalem) dan berdirinya Negara Israel adalah bahwa Ya'juj dan Ma'juj kini telah memenuhi tahap misi mereka yang disebutkan dalam *Surah al-Anbiya', 21:96,* yaitu, mereka telah turun dari segala ketinggian (atau menyebar ke segala arah) dan telah menguasai dunia. Tatanan dunia yang membawa umat

Yahudi kembali ke Tanah Suci adalah Tatanan Dunia Ya'juj dan Ma'juj! Siapa mereka? Metode penelitian kita haruslah mencari orang-orang yang dalam hubungan obsesif mereka dengan orang-orang Yahudi dan Tanah Suci, menunjukkan perbedaan yang aneh dalam perilaku mereka sebelum Nabi Suci *(shallahu alaihi wa sallam)* bila dibandingkan dengan perilaku mereka setelah zaman Nabi *(shallahu alaihi wa sallam)*.

Obsesi Eropa yang aneh terhadap Tanah Suci

Ketika Ibrahim ('alaihis Salam) berangkat Hijrah ke Tanah Suci, dan Babilonia, Persia, Mesir, dan Tiongkok memiliki peradaban besar, dan Kerajaan Yunani dan Romawi belum muncul, Eropa sebagian besar hidup sebagai 'suku liar'. Hanya ada sedikit atau bahkan tidak ada perdagangan dengan negara-negara beradab lainnya. Sebagai akibat dari isolasi yang aneh ini, seluruh dunia tidak dapat memahami bahasa-bahasa Eropa, dan Eropa juga tidak dapat memainkan peran apa pun sebagai aktor di panggung dunia. Qur'an yang dimaksud dalam Surah al-Kahf karakteristik unik Eropa ini ketika Dhul Qarnain memulai perjalanan ketiganya dan bertemu dengan suatu bangsa yang bahasanya tidak dapat dipahami (Surah al-Kahf, 18:93).

Revolusi yang aneh dan misterius melanda Eropa. Peradaban pagan Yunani dan Romawi muncul dan mereka dengan segera dan secara aneh memulai penaklukan seba nyak mungkin bagian dunia lainnya yang dapat ditaklukkan. Peradaban Yunani dan Romawi Eropa nampaknya mempunyai ketertarikan khusus terhadap Tanah Suci. Alexander 'Yang Agung' menaklukkan Yerusalem dan menunjukkan ketertarikannya pada Yudaisme, dan Kekaisaran Romawi menguasai Yerusalem dan Tanah Suci hingga zaman Yesus ('alaihis Salam) dan bahkan setelah itu. Kedua, tidak ada kesetiaan yang teguh terhadap dewa-dewi mereka dan terhadap cara hidup kafir. Sebaliknya kepercayaan kafir pada akhirnya dibuang begitu saja dengan cara yang sama anehnya seperti yang telah dianut berabad-abad sebelumnya.

Kemudian, penganut agama Kristen yang aneh di Eropa karena alasan-alasan politis mengakibatkan munculnya Gereja Euro-Kristen dengan Roma sebagai pusat gereja baru. Kekristenanlah yang membawa sebagian besar sisa Eropa keluar dari tahap 'suku-suku liar' dalam sejarahnya dan menyatukan Eropa menjadi Susunan Kristen. Gereja Kristen baru begitu tegas mengenai kemerdekaannya dari agama Kristen lama bahkan menetapkan tanggalnya sendiri untuk memperingati ulang tahun kelahiran Yesus *('alaihis Salam)*. Natal

Eropa baru dirayakan pada tanggal 25 Desember.

Namun Euro-Kristen berbeda secara signifikan dan misterius dari Kekristenan ortodoks lama di Byzantium. Segera setelah gereja Kristen baru mengkonsolidasikan kekuasaannya di Eropa, mereka mulai menunjukkan obsesi terhadap Tanah Suci yang tak tertandingi oleh umat Kristen lainnya. Perang Salib bukan hanya bersifat Kristen, namun juga bersifat Euro-Kristen. Mereka dilancarkan satu demi satu melawan umat Islam dalam upaya sia-sia untuk merebut kendali atas Tanah Suci. Pembebasan Tanah Suci yang berlangsung singkat oleh Eropa berakhir begitu saja ketika Sultan Salahuddin mengalahkan tentara salib Kristen dan memulihkan kendali Muslim atas Tanah Suci.

Hal yang paling penting tentang Perang Salib adalah bahwa Perang Salib hanya terjadi di Eropa. Meskipun Tentara Salib Eropa harus melewati wilayah Kristen Bizantium, umat Kristen non-Eropa tidak bergabung dengan Eropa dan karenanya tidak mengambil bagian dalam Perang Salib. Buku ini mengajukan pertanyaan: Mengapa orang Euro-Kristen memiliki obsesi yang aneh terhadap Tanah Suci?

Kedua, ketika Tentara Salib Eropa berhasil merebut kendali atas Yerusalem dari kaum Muslim untuk jangka waktu singkat, mereka melakukan pertumpahan darah yang sangat tidak bersifat Kristen. Mereka membantai seluruh penduduk Yerusalem. Bahkan perempuan dan anak-anak pun tidak luput. Dunia Kristen merasa ngeri dengan kebiadaban dan kebiadaban orang-orang Eropa yang mengaku Kristen, yang memulai perjalanan keagamaan dan spiritual untuk membebaskan Tanah Suci. Tampaknya jubah Kekristenan dikenakan oleh Eropa sebagai tindakan yang bertujuan untuk kepentingan dan kenyamanan, bukan sebagai tindakan iman. Perang Salib mengungkapkan sebuah hal yang menakutkan, kejam, wajah Eropa yang tidak berTuhan dan tidak bermoral. Mereka pada dasarnya lebih tidak berTuhan daripada Kristen, dan lebih terdiri dari 'suku-suku liar' dibandingkan masyarakat beradab. Seiring berjalannya waktu, mereka juga menunjukkan kemampuan luar biasa untuk menyembunyikan sifat aslinya dan menampilkan dirinya sebagai kebalikan dari apa yang sebenarnya.

Perhatian yang seharusnya dicurahkan umat Islam untuk mempelajari fenomena Eropa yang aneh ini secara aneh dan misterius dialihkan ketika invasi Mongol terjadi dan orang-orang yang liar dan biadab, yang berperilaku tidak berbeda dengan orang-orang Euro-Kristen, meneror dunia Muslim. Justru karena perhatian tidak diarahkan pada studi fenomena aneh yang muncul dalam sejarah ini, maka dunia *Islam* tidak mampu memahami dan menjelaskan revolusi

yang bahkan lebih aneh, lebih misterius, dan lebih sulit dijelaskan yang mengubah Eropa dari peradaban Kristen abad pertengahan menjadi peradaban barat sekuler modern yang pada dasarnya tidak berTuhan. Revolusi tersebut juga melahirkan revolusi ilmu pengetahuan dan industri serta sistem ekonomi berbasis *Riba* yang mengakibatkan Eropa yang tidak berTuhan menjadi lebih kuat dibandingkan gabungan negara-negara lain di dunia dan mengambil posisi sebagai penguasa dunia yang tidak tertandingi dan tidak dapat ditandingi. Di Eropa baru, Inggris, sebuah pulau kecil yang terletak sekitar satu bulan perjalanan laut dari Tanah Suci, menantang semua persamaan kekuatan Eropa untuk muncul sebagai pemimpin Eropa dan penguasa dunia.

Namun Eropa baru yang pada dasarnya tidak berTuhan, dan seolah-olah Kristen, menunjukkan obsesi aneh yang sama terhadap Tanah Suci seperti yang ditunjukkan oleh Kristen lama yang melakukan Perang Salib di Eropa. Mereka kemudian bergandengan tangan dengan kaum Yahudi Khazer Eropa yang pada dasarnya tidak berTuhan dalam mengejar obsesi yang berkelanjutan untuk membebaskan Tanah Suci. Sejak saat itu, kedua orang Eropa ini tetap saling berpelukan dalam pelukan tidak suci yang membingungkan. Pulau Inggrislah yang mendeklarasikan (dalam apa yang dikenal sebagai Deklarasi Balfour) pada tahun 1917 bahwa mereka akan berupaya mewujudkan Tanah Air Nasional Yahudi di Palestina. Inggris baru melanjutkan dua tahun kemudian untuk membebaskan Tanah Suci dari kekuasaan non-Yahudi (Muslim). Hal ini terjadi pada tahun 1917 ketika Jenderal Inggris, Allenby, memimpin pasukan menuju kemenangan atas tentara Turki yang mempertahankan Yerusalem dan Tanah Suci. Ketika perang salib lama, yang dilancarkan oleh Eropa yang berpenampilan Kristen, telah gagal, maka perang salib baru, yang dilancarkan oleh Eropa yang tidak berTuhan, berhasil. Baik upaya untuk membebaskan Yerusalem maupun Tanah Suci dilakukan oleh Eropa. Keduanya adalah perang salib. Faktanya, Jenderal Allenby sendiri menegaskan hal ini dalam pernyataannya yang mengesankan yang dibuatnya ketika ia memasuki Yerusalem sebagai seorang penakluk: *"Today the crusades have ended".* Jadi jelas bahwa upaya untuk membebaskan Tanah Suci tidak ada hubungannya dengan agama. Itu ada hubungannya dengan aktor baru yang aneh di panggung dunia, yaitu Eropa!

Inggris kemudian mengambil kendali atas Tanah Suci sebagai Kekuatan Mandat di bawah naungan Liga Bangsa-Bangsa dan melanjutkan tujuan pembentukan Tanah Air Nasional Yahudi. Buku ini mengajukan pertanyaan: mengapa Euro obsesi yang aneh terhadap

Tanah Suci dilakukan oleh negara Eropa yang kini menganut sekularisme dan materialisme dan hanya menganut agama Kristen secara nominal?

Jika penganut agama Kristen di Eropa adalah sesuatu yang aneh, maka penganut Yudaisme di Eropa adalah hal yang lebih aneh lagi. Itu terjadi sekitar abad ketujuh, mungkin suku Khazer di Eropa Timur menganut Yudaisme. Ketika mereka menjadi Yahudi, mereka melakukannya karena alasan politik. Iman tidak berperan dalam pertobatan mereka. Bahkan sebelum mereka berpindah agama ke Yudaisme, Euro-Khazer diketahui memiliki kekuatan misterius yang memungkinkan mereka berhasil dan secara efektif memblokir kemajuan *Islam* ke Eropa.

Seperti halnya Euro-Kristen, demikian pula Euro-Yahudi sangat berbeda dengan Yahudi Israel. Berbeda dengan Yahudi Israel, Yahudi Euro terobsesi untuk merebut kendali atas Tanah Suci. Orang-orang Euro-Yahudilah yang pada akhirnya mendirikan Gerakan Zionis dan mengejar tujuan yang sama dengan orang-orang Euro-Kristen dalam Perang Salib, yaitu tujuan untuk membebaskan Tanah Suci. Buku ini mengajukan pertanyaan: mengapa orang Euro-Yahudi memiliki obsesi yang aneh terhadap Tanah Suci?

Inggris membantu Gerakan Zionis dalam melakukan 'kembalinya' orang-orang Yahudi ke Tanah Suci, sesuatu yang akhirnya tercapai setelah berdirinya Negara Israel pada tahun 1948. Ketika Inggris, sang bidan, melahirkan bayi 'Israel', dunia menyaksikan apa yang tampak seperti pemulihan Israel kuno yang telah dihancurkan oleh Allah S WT lebih dari 2000 tahun sebelumnya.

Setelah Inggris menguasai dunia selama beberapa ratus tahun terjadi perubahan yang aneh dan misterius dimana negara adidaya baru menjadi penguasa dunia. Bukti nyata perubahan tersebut terlihat pada Perang Dunia Pertama ketika intervensi militer AS menyelamatkan Inggris dari kekalahan. Hal ini semakin nyata pada Perang Dunia Kedua ketika seorang Jenderal Amerika, Eisenhower, terpilih sebagai Panglima Tertinggi seluruh pasukan Sekutu yang bertempur dalam Perang Dunia Kedua.

Kemudian pada tahun 1944, di Bretton Woods di Bagian Utara New York, sebuah konferensi internasional diadakan untuk membentuk sistem moneter internasional yang baru. Pound Sterling Inggris yang secara universal diakui sebagai mata uang utama di dunia uang kertas buatan digantikan di Breton Woods oleh dolar AS. Demikian pula, London digantikan oleh Washington sebagai pusat sistem moneter internasional yang baru.

Negara adidaya baru ini secara aneh dan misterius muncul dari

peradaban Eropa yang sama yang pertama kali berperang dalam Perang Salib karena terobsesi dengan Yerusalem, dan telah memainkan peran utama dalam pembentukan Tanah Air Nasional Yahudi di Tanah Suci. Negara adikuasa baru ini melanjutkan apa yang negara adidaya lama tinggalkan dalam mempertahankan hubungan yang asing dan intim dengan Tanah Suci dan Negara Israel. Maka ketika Negara Israel dinyatakan merdeka pada tahun 1948, negara pertama di dunia yang mengakui Negara Yahudi adalah Amerika Serikat.

Negara adidaya baru ini memperjelas bahwa mereka telah menggantikan Inggris sebagai mitra strategis Negara Yahudi. Memang benar, hal itu dilakukan dengan cara yang membuat Inggris dipermalukan di depan umum. Revolusi Mesir telah terjadi pada tahun 1952 dan tentara Mesir menggantikan monarki sebagai penguasa baru Mesir. Pada tahun 1956 Kolonel Gamal Abdel Nasser menggantikan Jenderal Muhammad Naguib sebagai Kepala Negara dan Nasser segera menunjukkan kredibilitas nasionalisnya dengan menasionalisasi Terusan Suez. Israel menganggap ini sebagai ancaman strategis terhadap Negara Yahudi. Inggris, di sisi lain, merasa status negara adidayanya tertantang.

Dalam operasi gabungan yang dilakukan secara independen oleh AS, pemerintah Inggris, Prancis, dan Israel melancarkan serangan gabungan ke Mesir dan mengusir tentara Mesir dari Suez. Presiden AS Eisenhower menanggapinya dengan memerintahkan penarikan pasukan Inggris, Prancis, dan Israel dari wilayah Mesir. Inggris, bekas negara adidaya, terpaksa menarik pasukannya dan pemerintahan Inggris Anthony Eden runtuh. Setelah itu, dan hingga saat ini, AS telah menjadi pelindung utama Negara Yahudi. Buku ini mengajukan pertanyaan: mengapa Eropa-Amerika memiliki obsesi yang aneh terhadap Tanah Suci?

Jika obsesi orang-orang Eropa dan Amerika (termasuk Euro-Kristen dan Euro-Yahudi) terhadap Tanah Suci adalah sesuatu yang aneh, masa depan tampaknya menyimpan hal-hal yang lebih aneh lagi. Pandangan kami adalah bahwa dunia akan menyaksikan munculnya Negara Eropa Israel (yaitu Israel yang diciptakan oleh Gerakan Euro-Zionis) sebagai negara adidaya yang akan menggantikan Inggris dan Amerika Serikat sebagai negara dominan di dunia. Euro-Israel sudah memiliki cukup senjata nuklir dan termonuklir untuk digolongkan sebagai negara adidaya. Teknologi militernya setara dengan yang terbaik di dunia. Yang terakhir, para pemodal dan bankir Euro-Yahudi mempunyai kekuasaan untuk mengambil kendali keuangan dunia melalui manuver sederhana yang menyebabkan jatuhnya dolar AS.

Ketika dolar AS melemah maka seluruh dunia uang kertas akan ikut terpuruk. Hal ini mungkin direncanakan untuk diselaraskan dengan pertunjukan kekuatan militer Euro-Israel yang spektakuler dalam serangan terhadap Palestina dan negara-negara Arab tetangganya. Israel kemudian akan berhasil menantang negara-negara lain dalam mempertahankan hasil perangnya dan, dengan melakukan hal tersebut, menjadikan dirinya sebagai kekuatan yang berkuasa di dunia. Ketika hal ini terjadi, sudah pasti akan tampak bagi orang-orang Yahudi-Israel (yaitu, *Banu Israil*) bahwa mereka akan mengalami kembalinya zaman keemasan, yaitu zaman ketika Israel pada zaman Sulaiman menguasai dunia.

Apakah *Qur'an* menjelaskan semua hal di atas, dan jika ya, apa penjelasannya?

Kami ingin mengakui sejak awal bahwa buku seperti ini tidak mungkin ditulis sebelum kembalinya orang-orang Yahudi ke Tanah Suci. Dan tampaknya ini adalah buku pertama yang ditulis sejak peristiwa itu terjadi. Akibatnya ketika kita menggunakan *Qur'an* dan *Ahadith* untuk menjelaskan kejadian-kejadian aneh dan misterius yang di jelaskan di atas, penjelasan kita pasti akan mengejutkan bahkan bagi para ulama *Islam*. Tampaknya bagi penulis ini bahwa penjelasan Al-Qur'an mengenai semua kejadian aneh di Eropa dan Tanah Suci ini merupakan pengetahuan yang mungkin belum ada di dunia sebelum masa ini. Akibatnya hal ini memaksa dia, dan semua orang yang sekarang menerima sebagai 'kebenaran' apa yang dijelaskan buku ini, serta mereka yang telah diberkati dengan pengetahuan ini, untuk bersujud dengan rendah hati di hadapan Allah Yang Maha Tinggi yang memiliki *"knowledge of all things",* dan *"Who guides to His light whomsoever He chooses."*

Mereka yang menolak penjelasan Al-Qur'an yang diberikan dalam buku ini harus menyatakan sendiri bahwa *Qur'an* tidak menjelaskan kembalinya orang-orang Yahudi ke Tanah Suci dan pemulihan Negara Israel, atau bahwa ada penjelasan lain selain yang diberikan dalam buku ini, dalam hal ini mereka wajib memberikan penjelasan Al- Qur'an yang lain!

Mereka yang menolak *Islam* dan menyatakan bahwa mereka memiliki Kebenaran ditantang untuk menggunakan Kebenaran tersebut untuk menjelaskan subjek ini. Apakah Negara sekuler modern membuat klaim atas Kebenaran, atau apakah klaim tersebut dibuat oleh Yudaisme, Kristen, Hinduisme, Jainisme, Budha, Konfusianisme, Taoisme, Bahaisme, humanisme sekuler dan liberalisme, materialisme, atau ateisme, klaim tersebut hanya dapat divalidasi jika mereka dapat menjelaskan subjek yang dibahas di sini.

Tampaknya itulah hal yang paling penting dari buku ini. Ini memvalidasi klaim Islam atas Kebenaran!

Qur'an melanjutkan dengan memperingatkan bahwa dunia kini akan menyaksikan hitungan mundur menuju Hari Akhir:

"(Apabila) janji yang benar (yakni hari Kiamat) telah makin dekat, tiba-tiba mata orang-orang yang kufur terbelalak. (Mereka berkata,) "Alangkah celakanya kami! Kami benar-benar lengah tentang ini, bahkan kami adalah orang-orang zalim.!" (Qur'an, al-Anbiya', 21-97)

Ketika Ya'juj dan Ma'juj dilepaskan, mereka akan 'berkerumun turun dari segala ketinggian' atau 'menyebar ke segala arah'. Hal ini menunjukkan bahwa dengan kekuatan mereka yang tak terkalahkan, mereka akan menguasai seluruh dunia dan untuk pertama kalinya dalam sejarah, sekelompok orang akan memerintah seluruh umat manusia. Itulah saat yang tepat dalam sejarah dimana dunia berada saat ini.

Tatanan dunia Ya'juj dan Ma'juj akan menjadi salah satu dari Fasad (yaitu, penindasan dan kejahatan). Surah al-Kahf telah mendeskripsikan dua karakteristik penentu dari Fasad tatanan dunia tersebut sebagai kebalikan dari dua karakteristik penentu tatanan dunia Dhul Qarnain. Mereka adalah sebagai berikut:

Dhul Qarnain menggunakan kekuatan (yang dibangun di atas landasan keimanan kepada Allah) untuk menghukum penindas dan dengan melakukan hal tersebut, untuk membangun keselarasan antara tatanan dunia di bumi ini dengan tatanan dunia surgawi di atas (yaitu, keselarasan realitas duniawi dengan realitas spiritual). Gog dan Magog, sebaliknya, akan menggunakan kekuatan mereka yang tak terkalahkan (dibangun di atas dasar kefasikan) untuk menindas, dan menghukum mereka yang tertindas. Dengan melakukan hal ini mereka mendirikan tatanan dunia di bumi ini yang akan bertentangan total dengan tatanan surgawi di atas. Kedua, tatanan dunia akan mengalami penindasan yang terus meningkat.

Dhul Qarnain menggunakan kekuasaan untuk memberi pahala kepada orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan yang akhlaknya saleh. Ya'juj dan Ma'juj akan menggunakan kekuasaannya untuk tujuan yang berlawanan. Ya'juj dan Ma'juj dengan demikian akan menciptakan dan mempertahankan tatanan dunia yang tidak mungkin luput dari pengakuan orang-orang yang visi spiritualnya (dibangun di atas iman dan perilaku saleh) memungkinkan mereka melihat realitas segala sesuatunya. Jika orang-orang Yahudi membiarkan orang-orang seperti itu menjadi pejuang yang akan membebaskan Tanah Suci bagi mereka dan mengizinkan mereka kembali ke Yerusalem, hal ini menunjukkan bahwa orang-orang

Yahudi buta secara rohani.

Sejak zaman Kristen-Eropa abad pertengahan hingga zaman peradaban barat modern, Eropa semakin menunjukkan ciri-ciri tatanan dunia Ya'juj dan Ma'juj dan juga telah memenuhi misi dasarnya. Eropa telah merusak seluruh dunia dan Eropalah yang membawa orang-orang Yahudi kembali ke Tanah Suci. Oleh karena itu, hal ini merupakan indikasi kebutaan rohani orang-orang Yahudi membiarkan diri mereka tertipu dan digiring menuju kehancuran terakhir oleh Ya'juj dan Ma'juj.

Nabi *(sallalahu 'alaihi wa-sallam)* telah menyediakan bagi kita suatu ukuran yang dengannya kita dapat memantau hitungan mundur hingga waktu hukuman terakhir terhadap orang-orang Yahudi. Pertama, hukuman terakhir ini tidak akan terjadi hingga Yesus, Al-Masih yang sejati, membunuh *Dajjal,* Al-Masih Palsu, dan hingga Allah Yang Maha Tinggi sendiri membinasakan Ya'juj dan Ma'juj melalui peperangan biologis. Momen itu tidak bisa terjadi jika masih ada air yang tersisa di Danau Galilea. Pertimbang kan hal berikut *Hadith*:

"Diceritakan oleh al-Nawwas ibn Sam'an: Dalam kondisi seperti itulah Allah akan mengungkapkan kepada Yesus kata-kata ini: Aku telah jadikan di antara hamba-hamba-Ku orang-orang yang tidak dapat dilawan oleh siapa pun; bawalah orang-orang ini dengan selamat ke Tur, dan kemudian Allah akan mengirim Ya'juj dan Ma'juj dan mereka akan berkerumun dari setiap lereng. Yang pertama dari mereka akan melewati danau Tiberius (yaitu, Laut Galilea) dan minum darinya. Dan ketika yang terakhir dari mereka lewat, dia akan berkata: Dulu di sana ada air.." (Shahih Muslim)

Oleh karena itu, sangatlah penting bagi kita untuk mengarahkan perhatian kita pada ketinggian air di Danau Galilea.

YERUSALEM DALAM AL-QUR'AN

Oleh Imran N. Hosein

BAGIAN SATU
Bab 11
YAHUDI DAN ARAB

"Pasti akan engkau dapati orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Pasti akan engkau dapati pula orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang Nasrani." Hal itu karena di antara mereka terdapat para pendeta dan rahib, juga karena mereka tidak menyombongkan diri."

(Qur'an, al-Maidah, 5:82)

Sebelum kita kembali ke pembahasan nubuwah Tuhan yang paling mengerikan yang telah digenapi, yaitu bahwa Allah SWT akan membawa orang-orang Yahudi kembali ke Tanah Suci ketika 'hitungan mundur' terakhir hukuman mereka dimulai, penting bagi kita untuk melihat subjek 'Ismael ('alaihis Salam), orang-orang Arab dan Tanah Suci'. Topik ini penting karena Gerakan Zionis mencapai pemulihan Negara Israel dengan memaksa eksodus orang-orang Arab dari Tanah Air dan dari rumah mereka. Mereka tidak mungkin berani melakukan hal itu tanpa adanya pembenaran berdasarkan Alkitab.

Namun pembenaran kitab suci yang mereka andalkan adalah sebuah kepalsuan dan pemalsuan yang dilakukan atas nama Tuhan Ibrahim ('alaihis Salam). Zionis tahu bahwa ini adalah kebohongan dan mereka mengeksploitasinya sepenuhnya. Subyek itulah yang sekarang kita bahas dalam bab ini.

Pandangan Keagamaan Yahudi terhadap Orang Arab

Pemimpin spiritual Partai Yahudi Sephardic Shas Ortodoks Israel dilaporkan menyatakan dalam khotbahnya pada tanggal 5 Agustus 2000:

"The Ishmaelites (Arabs) are all cursed evil-doers, all enemies of

Israel. The Holy One, blessed be He, regrets that He created these Ishmaelites." Laporan tersebut menggambarkan Rabbi Ovadia Yosef mengejek upaya-upaya Pemerintahan Barak Israel saat itu untuk mencapai semacam kesepakatan dengan Organisasi Pembebasan Palestina dalam klaim mereka yang saling bertentangan atas kota suci Yerusalem. *"Why divide the Old City?"* dia bertanya, *"so that they can have another opportunity to kill us? Why do we even need them alongside us?"* Kepada Perdana Menteri Israel Barak, sang Rabi menambahkan: *"You bring snakes next to us. How can you make peace with a snake? . . . Barak is running amuck after the wicked Ishmaels. He will bring us snakes to live next to us in Jerusalem. He has no sense."* The Jerusalem Post melaporkan bahwa ucapan Rabi tersebut disambut dengan tepuk tangan *(see JerusalemPost - August 5, 2000).*

Salah satu alasan kebencian Rabi terhadap kaum Ismael (yaitu Arab) dan klaim mereka atas Yerusalem adalah karena Kitab Kejadian di dalam Taurat menyatakan bahwa Ismail adalah:

" ....a wild ass of a man; his hand against everyman, and everyone's hand against him." (Genesis, 16:12)

Oleh karena itu, Rabi dan para pengikutnya kemungkinan besar berargumentasi bah wa penindasan yang terus-menerus dan semakin meningkat yang dilakukan Negara Israel terhadap orang-orang Arab dapat dibenarkan sebagai sanksi ilahi sebagaimana di sampaikan dalam kata-kata yang tidak menyenangkan:

"everyone's hand is against him". Bagaimana lagi masyarakat beradab lainnya dapat menjelaskan serangan Israel yang kejam dan biadab terhadap kamp pengungsi Jenin? Seandainya orang-orang Yahudi tidak menulis ulang Taurat dengan tambahan kepalsuan terhadap Ismael ('alaihis Salam), putra Ibrahim ('alaihis Salam), akan lebih mudah untuk melihat penipuan yang terlibat dalam skema jahat Zionis untuk mengusir kaum Arab-Muslim dari Tanah Suci guna memulihkan Negara Israel.

Deskripsi Ismael ('alaihis Salam), Nabi Allah SWT yang diberikan dalam Qur'an, dengan jelas mengungkapkan pernyataan Taurat ini sebagai kebohongan terhadap Allah SWT:

"Ceritakanlah (Nabi Muhammad kisah) Ismail di dalam Kitab (Al-Qur'an). Sesungguhnya dia adalah orang yang benar janjinya, rasul, dan nabi. Dia selalu menyuruh keluarganya untuk (menegakkan) salat dan (menunaikan) zakat. Dia adalah orang yang diridai oleh Tuhannya." (Qur'an, Maryam, 19:54-55)

"Ingatlah Ismail, Ilyasa, dan Zulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik. Ini adalah kehormatan (bagimu dan kaummu).

Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar (disediakan) tempat kembali yang baik." (Qur'an, Shad, 38:48-49)

"Itulah keterangan yang Kami anugerahkan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan orang yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui."

"Kami telah menganugerahkan kepadanya Ishaq dan Ya'qub. Tiap-tiap mereka telah Kami beri petunjuk. Sebelumnya Kami telah menganugerahkan petunjuk kepada Nuh. (Kami juga menganugerahkan petunjuk) kepada sebagian dari keturunannya, yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan."

"(Demikian juga kepada) Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh.

"(Begitu juga kepada) Ismail, Ilyasa', Yunus, dan Lut. Tiap-tiap mereka Kami lebihkan daripada (umat) seluruh alam (pada masanya)."

"(Kami lebihkan pula) sebagian dari nenek moyang mereka, keturunan mereka, dan saudara-saudara mereka. Kami telah memilih mereka (menjadi nabi dan rasul) dan Kami memberi mereka petunjuk menuju jalan yang lurus.."

"Demikian itu petunjuk Allah. Dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, pasti sia-sialah amal yang telah mereka kerjakan."

"Mereka itulah orang-orang yang telah Kami anugerahi kitab, hikmah, dan kenabian. Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya, Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang tidak mengingkarinya."

"Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Maka, ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Aku tidak meminta imbalan kepadamu atasnya (menyampaikan Al-Qur'an)." (Al-Qur'an) itu hanyalah peringatan untuk (umat) seluruh alam."

"Mereka (Bani Israil) tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya ketika mereka berkata, "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia." Katakanlah (Nabi Muhammad), "Siapakah yang menurunkan kitab suci (Taurat) yang dibawa Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia? Kamu (Bani Israil) menjadikannya lembaran-lembaran lepas. Kamu memperlihatkan (sebagiannya) dan banyak yang kamu sembunyikan, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang tidak

diketahui baik olehmu maupun oleh nenek moyangmu." Katakanlah, "Allah." Kemudian, biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya."

"Ini (Al-Qur'an) adalah kitab suci yang telah Kami turunkan lagi diberkahi yang membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Makkah) dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Orang-orang yang beriman pada (kehidupan) akhirat (tentu) beriman padanya (Al-Qur'an) dan mereka selalu memelihara salatnya."

(Qur'an, al-An'am, 6:83-92)

Rabi harus berhati-hati terhadap peringatan mengerikan yang diberikan dalam Qur'an kepada semua orang yang mengaitkan kebohongan kepada Allah SWT termasuk kebohongan mengenai Ismael dan kaum Ismael:

"Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah atau yang berkata, "Telah diwahyukan kepadaku," padahal tidak diwahyukan sesuatu pun kepadanya dan orang yang berkata, "Aku akan mendatangkan seperti yang diturunkan Allah." Seandainya saja engkau melihat pada waktu orang-orang zalim itu (berada) dalam kesakitan sakratulmaut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya (sembari berkata), "Keluarkanlah nyawamu!" Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan karena kamu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya."

(Qur'an, al-An'am, 6:93)

Rabi, dan semua orang yang keyakinannya didasarkan pada pemalsuan Taurat, hidup di dunia yang tidak nyata. Persepsi mereka terhadap realitas salah dan menyimpang. Kerusakan yang terjadi adalah hal ini menciptakan, dan masih mempertahankan, kepercayaan yang salah mengenai Ismail ('alaihis Salam) di atas. Taurat tidak pernah mem berikan bukti kejahatan, kesalahan atau pemberontakan di pihak Ismael ('alaihis Salam) yang dapat menjelaskan dugaan keras kutukan ilahi tersebut. Sebaliknya, orang-orang Ismael yang sama yang sekarang dibenci oleh Rabi sebagai 'ular' menawarkan orang-orang Yahudi untuk tinggal di antara mereka selama 2000 tahun. Mereka menikmati keamanan atas hidup dan harta benda mereka, dan diberi kebebasan untuk hidup dan beribadah sebagai orang Yahudi.

Mereka yang mendukung, dan masih mendukung, pembentukan Negara Israel Palsu (sebuah negara sekuler, nasionalis, yang pada

dasarnya tidak bertuhan) atas dasar ketidakadilan dan penindasan, adalah orang-orang yang tidak memiliki wawasan spiritual sama sekali. Kebutaan rohani yang sama yang membuat mereka tidak mampu mengenali Negara Penipu ini,nkebutaan rohani itu juga membuat mereka menyatakan bahwa Maria telah melakukan percabulan, bahwa Yesus (Sang Mesias) adalah anak haram, dan bahwa klaimnya sebagai Mesias adalah palsu. Itu juga memimpin mereka untuk melakukan perbuatan paling tercela dan jahat sepanjang sejarah, yaitu mencoba menyalib Yesus ('alaihis Salam), dan kemudian menyombongkan diri bahwa mereka telah berhasil membunuhnya. Kebutaan rohani itulah yang menyebabkan mereka menolak Nabi terakhir yang diutus kepada umat manusia oleh Tuhannya Ibrahim, Nabi Muhammad (sallalahu 'alaihi wa sallam). Hal ini menyebabkan mereka menolak Qur'an sebagai Firman Tuhannya Ibrahim Yang Maha Tinggi. Kebutaan rohani mereka telah menyebabkan mereka berkali-kali melakukan perbuatan yang memicu murka Allah SWT. Perilaku rasial, finansial, dan ekonomi mereka saat ini jelas-jelas sangat buruk.

Ketika mereka menghina Musa ('alaihis Salam), dahulu kala, dan menyatakan bahwa ia dan Tuhannya harus berperang (untuk membebaskan Tanah Suci) sementara mereka tetap berada di tempat mereka berada, Allah SWT menanggapi perbuatan keji ini dengan menjadikan Tanah Suci Haram (dilarang) bagi mereka selama 40 tahun, dan dengan membiarkan mereka mengembara dalam gangguan di muka bumi. Kemudian Allah SWT menyapa Musa ('alaihis Salam) dan berkata kepadanya: "Do not grieve over these sinful people." Tidak ada tempat untuk simpati dalam kata-kata itu. Sekalipun dunia tidak memiliki Qur'an petunjuk mengenai pemalsuan yang tertulis dalam Taurat ilahi, wawasan rohani seharusnya cukup bagi para pengikut Taurat dan Alkitab untuk merasakan bahwa pernyataan seperti mengenai Ismael tidak lah benar.

Oleh karena itu, mereka tidak pantas mendapatkan simpati pada saat itu, dan untuk alasan yang sama pula mereka tidak pantas mendapatkan simpati saat ini. Waktu mereka sudah habis. Nasib mereka sudah ditentukan. Mereka telah ditipu ke dalam penipuan terbesar yang pernah disaksikan dalam sejarah, ditipu dengan meninggalkan tanah tempat mereka tinggal di antara kaum Arab Ismael dalam kondisi yang relatif damai, aman dan bebas beragama selama 2000 tahun (Yaman, Maroko, Mesir, Iran, Irak, Suriah, dll.) dan kembali ke Tanah Suci untuk mendukung penindasan dan ketidakadilan. Sayangnya, penindasan tersebut semakin meningkat dari hari ke hari. Umat Islam tidak menipu mereka. Umat Islam tidak

mengundang mereka untuk kembali. Qur'an menyatakan bahwa Tuhannya Abraham sendiri yang menetapkan kembalinya mereka. Tuhan yang sama, Yang Maha Tinggi, yang dua kali memerintahkan penghancuran Bait Suci (Masjid) yang dibangun oleh Sulaiman ('alaihis Salam), akan dengan sendirinya memastikan kehancuran Negara Israel Penipu. Pada hari dimana hal tersebut terjadi, dan hal ini tidak dapat dihindari, hukuman Tuhan yang paling besar yang pernah menimpa umat manusia dalam sejarah akan terungkap di hadapan mata mereka yang ketakutan. Biarkan Rabi mengambil peringatan!

Persepsi terdistorsi mengenai realitas yang terlihat jelas dalam pernyataan Rabi juga terlihat pada dua mitra perundingan yang telah melakukan negosiasi, namun sia-sia, masa depan Yerusalem dan Tanah Suci, yaitu PLO dan Negara Israel. Namun dalam kasus mereka, mereka berdua sama-sama menunjukkan ketidaktahuan, atau pengabaian terhadap, Qur'an dan Taurat sebagai sumber petunjuk yang berkaitan dengan subjek tersebut. Mereka mempunyai lebih banyak kesamaan satu sama lain dibandingkan dengan agama Islam atau Yudaisme. Keduanya adalah gerakan nasionalis sekuler yang mengeksploitasi agama. Nasionalisme sekuler tidak berminat mencari Kebenaran Mutlak.

Mungkin kompromi yang cerdik akan tercapai sehubungan dengan tuntutan Palestina agar Yerusalem Timur sebagai ibu kota Negara Palestina mereka. Namun jika dan ketika Negara Palestina didirikan, maka negara tersebut akan menjadi replika Negara Yahudi Israel yang nasionalis sekuler. Tanah Suci kemudian akan lebih dikukuhkan sebagai bagian dari tatanan dunia baru Syirik yang muncul dari peradaban barat modern. Syirik secara nyata terjadi apabila kedaulatan terletak pada Negara dan bukan pada Allah, Yang Maha Tinggi! *Syirik* dilakukan ketika Negara diberi wewenang tertinggi, dan ketika hukum Negara adalah hukum tertinggi!

Tampilan *Syirik* paling berani yang pernah kami temui adalah sebuah proposal yang diajukan oleh Pemerintah AS untuk mencari penyelesaian konflik posisi antara Pemerintah Israel dan PLO mengenai lokasi di mana terletak *Masjid* yang dibangun oleh Sulaiman, yang sekarang dikenal oleh umat Islam sebagai *al-Haram al-Sharif*, dan bagi orang Yahudi sebagai Bukit Bait Suci. Rencana AS akan memberikan 'kedaulatan' kepada Negara Israel atas Tembok Barat (atau 'Tembok Ratapan'). Orang-orang Yahudi mengenalinya sebagai sisa dari Kuil asli *(Masjid)* yang dibangun oleh Sulaiman. Negara Palestina, sebaliknya, akan memiliki 'kedaulatan' atas *Masjid al-Aqsa* dan *Masjid* Umar (dikenal sebagai Kubah di Atas Batu Karang). Dan

Tuhannya Abraham *('alaihis Salam)* harus puas dengan 'kedaulatan' atas sisa *al-Haram al-Sharif*. *Syirik* dilakukan ketika Negara mulai menyatakan *Halal* apa yang telah ditetapkan oleh Allah SWT *Haram,* dan sebaliknya. Hal ini sama pastinya dengan matahari terbit di Timur bahwa Negara Palestina di masa depan akan melegalkan perjudian dan lotere dan bahkan mendirikan lotere yang disponsori negara. Ini akan melegalkan *Riba*, yaitu pinjam-meminjam uang dengan bunga. Ini akan melegalkan konsumsi alkohol. Dengan kata lain, Negara Palestina akan menerima *Syirik* dengan cara yang sama seperti yang telah dilakukan oleh Israel Yahudi dan seluruh dunia (termasuk sebagian besar dunia Muslim). Negara Palestina yang didirikan oleh PLO juga akan mengalami dekadensi yang sama yang saat ini melanda Negara Yahudi sekuler serta sebagian besar negara lain di dunia.

Umat Islam tidak dapat, dan tidak seharusnya, memberikan dukungan mereka terhadap perjanjian apa pun seperti Rencana Saudi baru-baru ini, yang berupaya untuk melegitimasi Negara Israel yang nasionalis sekuler dan menerima penindasan yang dilakukannya selama lima puluh tahun terhadap penduduk asli Palestina, baik Kristen maupun Muslim. Umat Islam juga tidak boleh menerima pendirian Negara Palestina di Tanah Suci yang hanya merupakan replika Negara Yahudi.

Buku ini juga berupaya menjelaskan realitas ini kepada orang-orang Yahudi yang dengan begitu tidak kritis menerima Israel yang nasionalis sekuler sebagai wakil dari Negara mulia yang diciptakan oleh Daud *('alaihis Salam)* dan Sulaiman *('alaihis Salam)*. Negara Israel ini adalah penipu yang telah menipu orang-orang Yahudi. Dr. Isma'il Raji al-Faruqi, cendekiawan Islam Palestina yang merupakan kritikus vokal terhadap Israel, dan dibunuh secara diam-diam, menggambarkan Israel sebagai "perusahaan kolonial", "dikandung dalam dosa", "didasarkan pada konsep karakter dan misi nasional yang sudah ketinggalan zaman", dan "penindas militeristik terhadap masyarakat adat". Masyarakat pribumi Arab yang terusir dari tempat tinggalnya, atau harus mengungsi karena ketakutan, adalah masyarakat yang menyembah Tuhannya Ibrahim. Namun, bahkan ketika orang-orang Yahudi telah mengkonsolidasikan kendali mereka atas Tanah Suci, mereka menolak mengundang para pengungsi untuk kembali ke rumah mereka, atau mengizinkan mereka untuk kembali ke rumah mereka. Hingga hari ini, lebih dari lima puluh tahun kemudian, Negara Yahudi dengan tegas menolak mengizinkan kembalinya para pengungsi ke rumah mereka sambil menyampaikan undangan terbuka kepada orang-orang Yahudi, di mana pun mereka

berada, untuk datang dan tinggal di Tanah Suci. Ini bukanlah perilaku yang baik! Sebaliknya, itu adalah setan!

Nubuatan Nabi Muhammad *(sallalahu 'alaihi wa sallam)* menunjukkan bahwa Negara Zionis Israel pada akhirnya akan mengkhianati *Banu Israil* dan melemparkan mereka ke hadapan orang-orang yang tanpa henti ditindas oleh Israel dengan penindasan yang paling tidak tahu malu dan tidak terselubung.

Yassir Arafat juga seorang penipu yang tidak mewakili rakyat Palestina yang kehilangan tempat tinggalnya dan terus menerus ditindas oleh Israel selama lebih dari lima puluh tahun. Banyak di antara mereka yang tinggal di kamp pengungsi di Lebanon dan tempat lain selama lebih dari lima puluh tahun. Arafat bisa mengkhianati mereka sama seperti Israel mengkhianati orang Yahudi. Mereka yang dikhianati oleh Arafat pada akhirnya akan menjadi garda depan tentara Muslim yang akan menghadapi dan menghukum orang-orang Yahudi yang tinggal di Tanah Suci ketika Negara Israel meninggalkan mereka. Tentara Muslim tersebut telah menunjukkan kehebatan tempurnya di Lebanon Selatan. Dan penarikan pasukan Israel dari Lebanon Selatan, yang secara efektif meninggalkan tentara pengganti Kristen di wilayah tersebut (setelah mereka berperang atas nama Israel), merupakan awal dari peristiwa yang lebih dramatis yang akan terjadi.

Penindasan rasial terhadap kaum Ismael oleh Negara Yahudi Israel yang sekuler tel ah secara dramatis meningkatkan penindasan agama, politik, dan ekonomi yang sudah sangat parah di Tanah Suci. Penindasan tersebut terus meningkat. Dalam konteks ini lah kita sekarang dapat memahami nubuatan buruk Nabi Muhammad *(sallalahu 'alaihi wa sallam)* yang menyatakan:

"Kalian pasti akan memerangi orang-orang Yahudi, dan kalian pasti akan membunuh mereka. (Dan hal ini akan terus berlanjut) sampai (bahkan) batu-batu tersebut akan berbicara (mengatakan): Wahai Muslim! Ada orang Yahudi yang bersembunyi di belakangku, maka datanglah dan bunuh dia. " (Sahih Bukhari)

YERUSALEM DALAM AL-QUR'AN

Oleh Imran N. Hosein

BAGIAN SATU
BAB 12
PENJELASAN AL-QUR'AN TENTANG KEMBALINYA ORANG YAHUDI KE TANAH SUCI

"*Katakanlah (Nabi Muhammad), "Segala puji bagi Allah. Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kebesaran)-Nya sehingga kamu akan mengetahuinya. Tuhanmu tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.*"

(Qur'an, An-Naml, 27:93)

Kita hidup di zaman di mana orang-orang Yahudi telah kembali ke Yerusalem *to reclaim it* setelah pengasingan yang dipaksakan oleh Tuhan selama hampir 2000 tahun. Yerusalem berkembang pesat saat ini, menjalankan kekuasaan dan pengaruh atas seluruh wilayah. Negara Israel telah mendapatkan perjanjian 'perdamaian' yang menguntungkan dengan negara-negara kliennya seperti Mesir dan Yordania. Israel juga telah membuat perjanjian dengan Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) yang secara bertahap melemahkan penolakannya terhadap pendirian Negara Yahudi. Bahkan Arab Saudi telah memasuki wilayah yang sama dengan Israel dan bertindak sangat rahasia hingga muncul secara dramatis menawarkan 'Rencana Saudi' yang mencakup recognition Negara Yahudi.

Sementara itu, kota Madinah telah kembali menjadi kota 'terpencil' dan tidak mempunyai pengaruh apa pun terhadap perkembangan regional atau dunia. Yang semakin menambah penghinaan terhadap Madinah adalah Negara Saudi, yang muncul dari reruntuhan Kekhalifahan, diciptakan sebagai negara klien Inggris. Ketika AS mengambil alih Inggris sebagai negara Ruling State di dunia, Negara Saudi menjadi negara klien AS. Arab Saudi, seperti Israel, sejak awal keberadaannya bergantung pada (pertama) Inggris, dan kemudian Amerika Serikat untuk kelangsungan hidupnya.

Aliansi Saudi-Wahhabi di Negara Saudi dengan setia mempertahankan status negara klien tersebut sejak tahun 1916

ketika 'Abd al-'Aziz ibn Saud menerima tawaran Inggris sebesar 5.000 poundsterling sebulan sebagai imbalan atas aliansi yang memungkinkan Inggris mencapai tujuan mereka untuk merebut kendali atas Hejaz dari pemeri ntahan Islam Ottoman.

Gerakan keagamaan Wahhabi mengakomodasi status negara klien ini dengan pihak Kristen dan Yahudi di Barat, dan selalu berpandangan bahwa umat Kristen dan Yahudi lebih dekat dengan mereka dibandingkan dengan seluruh dunia Muslim.

Wahhabis menganggap non-Wahhabi Muslim sebagai kafir dan menuduh semuanya melakukan Syirik!

Meskipun Negara Israel juga muncul sebagai negara klien Barat, perbedaan mendasar antara kedua negara klien tersebut, Israel dan Arab Saudi, adalah bahwa Negara Israel ditakdirkan untuk tidak hanya melepaskan diri dari hubungan negara klien tersebut, namun juga menjadi negara adidaya yang akan menggantikan Inggris dan AS sebagai negara Ruling State di dunia. Jika hal ini terjadi, maka Arab Saudi akan menjadi negara klien Israel.

Nabi (sallalahu 'alaihi wa sallam) menubuatkan bahwa hari ini akan datang. Namun hal ini akan memberikan janji yang tidak menyenangkan bagi Israel:

"Diceritakan oleh Mu'adh ibn Jabal: Nabi (saw) bersabda: Kemakmuran Yerusalem akan terjadi ketika Yatsrib (yakni Madinah di Arab Saudi modern) hancur, kehancuran Yatsrib akan terjadi ketika perang besar terjadi, pecahnya perang besar akan terjadi ketika penaklukan Konstantinopel dan penaklukan Konstantinopel ketika Dajjal (Al-Masih palsu atau Dajjal) muncul. Memukul pahanya atau bahunya dengan tangannya dan berkata: Ini benar ketika kamu berada di sini atau ketika kamu sedang duduk (artinya Mu'adh ibn Jabal)." (Sunan, Abu Daud)

Perkembangan negara Yerusalem saat ini, secara substansial menggenapi nubuatan di atas. Israel telah berhasil menentang Presiden AS dan Dewan Keamanan PBB yang keduanya menuntut penarikan militer Israel dari Tepi Barat Palestina. Hal ini terjadi setelah Israel merespons gelombang pembom manusia Palestina (yang merupakan shuhada dan tidak boleh disebut sebagai pelaku bom 'bunuh diri'). Jumlah ini akan meningkat ketika Israel mengobarkan perang terbesarnya. Perang itu akan memberikan perluasan wilayah yang dramatis bagi Israel. Nubuatan Nabi Muhammad (sallalahu 'alaihi wa sallam) di atas akan lebih jelas dipahami.

Keruntuhan ekonomi AS yang dapat diprediksi dan keberhasilan Israel dalam menentang tuntutan AS agar Israel menyerahkan

wilayah yang diperoleh melalui perang akan menghasilkan penggenapan penuh dari ramalan tersebut. Demikian pula kehancuran negara Yatsrib (yaitu Madinah) telah terpenuhi secara substansial dalam status negara klien dengan AS yang tidak berTuhan. Ketika Israel mengambil alih kekuasaan sebagai negara adidaya di dunia dan Arab Saudi menjadi negara klien Israel, maka ramalan tersebut akan tergenapi sepenuhnya. Implikasi dari hal di atas adalah bahwa umat Islam kini berada di ambang perang besar yang mungkin akan dimulai oleh Israel bersama angkatan bersenjata Kemalis Turki. Nabi (sallalahu 'alaihi wa sallam) menubuatkan perang itu dengan Turki yang militernya kini menjadi alat Israel:

"Diceritakan oleh Abu Hurairah: Nabi bersabda: Hari Kiamat tidak akan terjadi sampai kamu memerangi suatu bangsa yang memakai sepatu berbulu, dan sampai kamu melawan Turki, yang bermata kecil, berwajah merah dan berhidung pesek; dan wajah mereka seperti perisai datar. Dan kalian akan menemukan bahwa orang-orang terbaik adalah mereka yang paling membenci tanggung jawab memerintah sampai mereka terpilih menjadi penguasa. Dan manusia mempunyai sifat yang berbeda-beda: Yang terbaik pada masa pra-Islam adalah yang terbaik dalam Islam. Akan tiba saatnya dimana salah satu dari kalian akan lebih senang bertemu denganku daripada melihat keluarga dan harta bendanya berlipat ganda." (Sahih, Bukhari)

Perang ini mungkin dimulai dengan serangan Turki terhadap Suriah yang akan digunakan oleh Israel untuk memprovokasi konflik yang lebih besar di wilayah tersebut. Namun pada akhirnya seluruh Negara Israel akan muncul sebagai Ruling State di dunia. Setelah peristiwa ini Dajjal akan muncul di *a day that would be like 'our' day*, yaitu, dia akan muncul di mana satu harinya adalah seperti satu harinya kita (manusia), dan Dajjal akan muncul di dunia di dalam dimensi yang sama seperti yang sedang kita tempuhi. Bisa dipastikan dia akan muncul di Yerusalem sebagai penguasa Negara Israel. Ketika Dajjal, Al masih palsu muncul, pada saat itulah Almasih asli putra Maryam akan kembali. Diaa kan membunuh Dajjal, dan kemudian tentara Muslim akan menghancurkan Negara Israel.

The Qur'an menubuatkan kembalinya orang-orang Yahudi ke Tanah Suci dan juga menjelaskan implikasinya. Ada banyak deklarasi Al-Qur'an dan banyak nubuatan serta pernyataan Nabi (sallalahu 'alaihi wa sallam) yang berkaitan dengan nasib Yerusalem. Pembaca harus mengarahkan perhatiannya pada sepuluh deklarasi berikut mengenai nasib Yerusalem.

Baik Qur'an maupun Ahadith menegaskan bahwa Yesus (alaihis

Salam) suatu hari nanti akan kembali ke dunia. Pada saat itu, orang-orang Yahudi tidak mempunyai pilihan selain percaya kepadanya sebagai Mesias. Mereka kemudian akan dihancurkan, namun akan mati dengan pengetahuan tertentu bahwa 'kebenaran' yang mereka pegang sebenarnya adalah 'kepalsuan', sedangkan pesan-pesan Yesus (alaihis Salam) dan Muhammad (sallalahu 'alaihi wa sallam) ditolak, di mana yang sebenarnya adalah 'kebenaran'. Dengan demikian mereka akan mati dengan pengetahuan pasti bahwa mereka akan masuk neraka.

Setelah mereka membanggakan penyaliban Yesus ('alaihis Salam), Allah mengusir mereka dari Tanah Suci. Al-Qur'an kemudian mengungkapkan nasib Yerusalem dan kaum Yahudi sebagai berikut:

- Diaspora Yahudi yang hidup tersebar dengan meluasnya di seluruh bumi .
- Orang-orang Yahudi dilarang kembali ke Tanah Suci untuk merebutnya kembali.
- Kemungkinan bagi orang-orang Yahudi untuk diampuni oleh Allah Yang Maha Penyayang, jika mereka beriman kepada Nabi yang 'Ummi' (tidak bisa menulis dan bukan Yahudi).
- Kembalinya orang-orang Yahudi ke Tanah Suci yang ditetapkan Tuhan pada 'Akhir Zaman' (tahap terakhir dari Zaman Akhir).
- Ya'juj dan Ma'juj bertanggung jawab atas kembalinya orang-orang Yahudi ke Tanah Suci.
- Peringatan kepada orang-orang Yahudi bahwa hukuman ilahi dapat diulangi.
- Peringatan tentang hukuman terburuk yang pernah dialami orang-orang Yahudi.
- Kebutaan rohani ketika waktu hukuman terakhir tiba atas mereka.
- Jenazah Firaun (dari Eksodus) akan ditemukan dan itu akan menunjukkan bahwa orang-orang Yahudi sekarang akan mengalami nasib yang sama seperti yang dideritanya.
- Orang-orang Yahudi tidak punya pilihan selain percaya kepada Yesus sebagai Mesias ketika dia kembali namun sudah terlambat untuk menyelamatkan mereka dari azab yang mengerikan dan api neraka.

Ketika Allah SWT mengusir orang-orang Yahudi dari Tanah Suci setelah penolakan mereka terhadap Al-Masih dan upaya mereka untuk membunuhnya, Dia membuat pernyataan yang mengungkapkan bahwa Diaspora baru ini akan berbeda. Sebelumnya, di Babilonia, orang-orang Yahudi merupakan komunitas homogen yang tinggal di satu lokasi geografis. Namun pada saat pengusiran mereka yang kedua, Allah SWT menyatakan bahwa kali ini akan

berbeda.

"*Kami membagi mereka di bumi ini menjadi beberapa golongan. Di antaranya ada orang-orang yang saleh dan ada (pula) yang tidak. Kami menguji mereka dengan berbagai kebaikan dan keburukan agar mereka kembali (pada kebenaran).* " (Qur'an, al-A'raf, 7:168)

Deklarasi Qur'an ini digenapi secara spektakuler ketika, selama lebih dari dua ribu tahun, orang-orang Yahudi tetap tersebar di seluruh dunia. Mereka tinggal selama periode waktu ini di Yaman, Maroko, Irak, Iran, Mesir, Yordania, Libya, Ethiopia, Arab, Suriah, Turki, dll.

Diaspora Yahudi yang tersebar secara aneh dan berlangsung selama sekitar 2000 tahun dimaksudkan sebagai tanda kemarahan dan hukuman ilahi bagi orang-orang Yahudi, dan banyak orang Yahudi yang mengenalinya sebagai tanda kemarahan dan hukuman ilahi.

Orang-orang Yahudi dilarang kembali ke Tanah Suci untuk merebutnya kembali

Setelah mengusir orang-orang Yahudi, Allah SWT menetapkan larangan yang melarang mereka kembali ke Tanah itu. (Mereka dapat kembali sebagai turis namun mereka tidak dapat kembali untuk mendapatkan kembali wilayah tersebut). Larangan itu menjadi kenyataan sejarah dan tetap berlaku selama dua ribu tahun. Dan ini merupakan penegasan dramatis atas pernyataan Al-Qur'an di Surah al-Anbiya':

"Mustahil bagi (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan akan kembali (ke dunia),." (Quran, al-Anbiya', 21:95)

Seperti yang telah ditunjukkan sebelumnya, pada negeri yang disebutkan merujuk pada Yerusalem. Larangan ilahi terhadap orang-orang Yahudi yang melarang mereka kembali ke Yerusalem (dan Tanah Suci) untuk merebut kembali Yerusalem dimaksudkan sebagai tanda kemarahan dan hukuman Tuhan bagi orang-orang Yahudi. Hal ini juga dimaksudkan untuk menyampaikan kepada mereka bahwa mereka bukan lagi 'bangsa terpilih'.

Kemungkinan Bagi Orang Yahudi Untuk Diampuni Oleh Allah Yang Maha Penyayang, Jika Mereka Beriman kepada Nabi Muhammad Saw (yang 'Ummi' dan Bukan Daripada Bangsa Yahudi)

Bahkan setelah Allah SWT mengusir orang-orang Yahudi dari Tanah Suci dan kemudian melarang mereka kembali ke Yerusalem (untuk merebutnya kembali), Qur'an menyatakan bahwa masih mungkin bagi mereka untuk mendapatkan pengampunan dari Allah Yang Maha Pengampun:

"Mudah-mudahan Tuhanmu melimpahkan rahmat kepadamu. Akan tetapi, jika kamu kembali (melakukan kejahatan), niscaya Kami kembali (mengazabmu). Kami jadikan (neraka) Jahanam sebagai penjara bagi orang-orang kafir." (Qur'an, Banu Israil, 17:8)

Allah SWT memberi mereka jangka waktu di mana Dia siap mengampuni mereka jika mereka memperbaiki jalan mereka, memohon pengampunan-Nya, dan kembali ke agama Ibrahim (alaihis Salam). Namun hanya ada satu pintu yang melaluinya pengampunan itu bisa diperoleh. Qur'an ditujukan kepada Banu Israil yang telah menerima Taurat dan Injil (Injil Yesus), dan memberitahu mereka jalan menuju pengampunan sebagai berikut:

"(Yaitu,) orang-orang yang mengikuti Rasul (Muhammad), Nabi yang ummi (tidak pandai baca tulis) yang (namanya) mereka temukan tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka. Dia menyuruh mereka pada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, menghalalkan segala yang baik bagi mereka, mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban serta belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan bersamanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung." (Qur'an, al-A'raf, 7:157)

Jadi dengan menerima, meyakini, dan mengikuti Nabi Terakhir (sallalahu 'alaihi wa sallam), pengampunan bisa diperoleh. Akan ada sejumlah tanda yang dapat diketahui bahwa waktu yang diberikan kepada Banu Israil untuk memohon pengampunan, kini telah habis. Di antara tanda-tanda itu adalah keluarnya Dajjal, dan Ya'juj dan Ma'juj ke dunia. Kedua hal ini terjadi pada masa hidup Nabi Muhammad (sallalahu 'alaihi wa sallam), tujuh belas bulan setelah beliau tinggal di Madinah di antara orang-orang Yahudi. Pada saat ini menjadi sangat jelas bahwa orang-orang Yahudi telah menolaknya, dan Qur'an, dan bersekongkol untuk menghancurkan Islam. Pada saat itu Allah SWT menurunkan wahyu yang menetapkan bahwa Ka'bah dikembalikan

seperti Qiblah. Perubahan Qiblah dari Yerusalem ke Makkah menunjukkan bahwa satu-satunya 'jendela kesempatan' yang terbuka bagi umat Yahudi untuk mendapatkan Pengampunan dan Rahmat Ilahi kini telah tertutup. Ini pertanda telah dimulainya akhir zaman dan hukuman yang tak terelakkan terhadap orang-orang Yahudi yang tidak dapat lagi dihindarkan. Itu adalah sesuatu yang telah ditetapkan.

Meskipun Zaman Akhir telah dimulai, dan pintu menuju Kerahiman Ilahi telah ditu tup, umat Yahudi masih harus menunggu sebelum hukuman terakhir mereka terjadi. Sebelum hitungan mundur menuju hukuman akhir dimulai, kaum Yahudi sebenarnya menemukan perlindungan di kalangan umat Islam:

"Kehinaan ditimpakan kepada mereka di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka pasti mendapat murka dari Allah dan kesengsaraan ditimpakan kepada mereka. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas." (Qur'an, Ale 'Imran, 3: 112)

Waktu 'hitung mundur' terakhir menuju hukuman akan didahului dengan Tanda-tanda dari Allah SWT. Di antara Tanda-tanda itu salah satu yang paling terlihat adalah di temukannya jenazah Fir'aun yang tenggelam saat mengejar Musa ('alaihis Salam) dan kaum Israel. Sayangnya bagi orang-orang Yahudi, jenazah Fir'aun itu (Rameses 11) telah ditemukan dan sekarang sudah terlambat bagi mereka untuk bertobat (yaitu, melakukan Taubah), untuk menerima Kebenaran yang diwahyukan oleh Tuhannya Ibrahim ('alaihis Salam) dalam Qur'an, dan untuk percaya kepada Muhammad (sallalahu 'alaihi wa sallam) sebagai Utusan Terakhir Allah, Yang Maha Tinggi. Juga sudah terlambat untuk menghindari hukuman Tuhan yang terbesar:

"Yang mereka nanti-nantikan hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka, kedatangan Tuhanmu, atau sebagian tanda-tanda dari Tuhanmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu tidak bermanfaat lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dalam masa imannya itu. Katakanlah, "Tunggulah! Sesungguhnya Kami pun menunggu."." (Qur'an, al-An'am, 6:158)

Kembalinya Umat Yahudi ke Tanah Suci pada 'Akhir Zaman' (yakni, tahap terakhir dari Zaman Akhir) yang Ditetapkan Secara Ilahi

Qur'an selanjutnya menyatakan bahwa Allah SWT sendiri yang akan membawa orang-orang Yahudi kembali ke Tanah Suci di 'Akhir Zaman'. Orang-orang Yahudi akan tertipu dan percaya bahwa keberhasilan mereka kembali ke Tanah Suci untuk mendapatkan kembali tanah tersebut memvalidasi klaim mereka atas Kebenaran. Nubuatan mengenai kembalinya ke Tanah Suci untuk terakhir kalinya juga telah dilengkapi, bahkan secara lebih spektakuler, melalui berdirinya Negara Penipu Israel:

"Setelah itu Kami berfirman kepada Bani Israil, "Tinggallah di negeri ini! Apabila janji kebangkitan datang, niscaya Kami kumpulkan kamu dalam keadaan bercampur baur."." (Qur'an, Banu Israil, 17:104)

Nubuatan dalam Qur'an ini menyatakan bahwa Zaman Akhir akan menyaksikan kembalinya umat Yahudi ke Tanah Suci di mana akumulasi keragaman dan heterogenitas akan terlihat. Ungkapan lafif menunjukkan kumpulan manusia yang tidak semuanya sama. Inilah tepatnya gambaran masyarakat Yahudi di Israel saat ini. Mereka adalah 'kumpulan orang Yahudi yang beraneka ragam' dari berbagai belahan dunia, berbicara dalam bahasa yang berbeda, dengan aksen yang berbeda, mengenakan pakaian yang berbeda, makan makanan yang berbeda, beribadah dengan cara yang berbeda, di sinagoga yang berbeda, dll. Namun perbedaan yang paling menakjubkan adalah ras, dan di sinilah nubuatan Al-Qur'an menemukan penggenapan yang tidak menyenangkan. Israel modern terdiri dari sejumlah besar orang Yahudi yang merupakan orang-orang Eropa murni dengan mata biru dan rambut pirang. Ada bukti genetik yang menunjukkan bahwa orang Yahudi Eropa (yaitu Yahudi Ashkenazi) secara genetik berbeda dari orang lain di muka bumi. Homogenitas rasial suatu bangsa keturunan Ibrahim ('alaihis Salam) hingga Ishak ('alaihis Salam) dan Ya'kub ('alaihis Salam), kini telah menguap.

Apa makna dan implikasi dari penggenapan nubuatan Al-Qur'an terkait kembalinya umat Yahudi ke Tanah Suci di Akhir Zaman?

Ya'juj dan Ma'juj Bertanggung Jawab atas Kembalinya Umat Yahudi ke Tanah Suci

Setidaknya ada tiga ayat Qur'an yang secara jelas menunjukkan arah hukuman Tuhan bagi orang-orang Yahudi ketika mereka dibawa

kembali ke Tanah Suci. Berikut dua dari tiga ayat tersebut:

"Mustahil bagi (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan akan kembali (ke dunia), hingga apabila (tembok) Ya'juj dan Ma'juj dibuka dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi." (Qur'an, al-Anbiya', 21:95-96)

Meskipun identitas 'kota' tersebut belum disebutkan secara eksplisit, cukup jelas bahwa kota tersebut pasti adalah Yerusalem. Ada identifikasi Al-Qur'an tidak langsung mengenai kota tersebut sebagai berikut: Para rabi di Madinah menanggapi seruan kaum Quraisy agar mereka dapat menentukan apakah Muhammad (sallalahu 'alaihi wa sallam) memang seorang Nabi. Jawaban mereka adalah dengan mengajukan tiga pertanyaan. Jika dia bisa menjawab semuanya dengan benar maka dia akan menjadi Nabi yang sejati. Allah SWT menanggapinya dengan mengungkapkan jawaban atas ketiga pertanyaan tersebut dalam wahyu Al-Qur'an. Jawaban atas dua pertanyaan; ***pertama***, yaitu pemuda yang melarikan diri ke dalam gua dan 'penjelajah hebat' yang melakukan perjalanan ke kedua ujung bumi, ditempatkan di Surah al-Kahfi, (Lihat Surat al-Kahfi, 18:9-26; 83-98). Namun jawaban atas pertanyaan ketiga mengenai ruh ditempatkan di Surah Banu Israil, 17:85. Implikasi dari pengaturan yang aneh ini adalah prinsip penafsiran yang menghubungkan kedua Surah dari Qur'an sebagai pasangan. Dr. Israr Ahmad, ulama terkemuka Qur'an, telah menyajikan banyak sekali bukti yang jelas dan nyata dalam mengkonfirmasi pasangan keduanya Surah.

Jadi, untuk menemukan identitas para pemuda di dalam gua serta identitas Dhul Qarnain, Ya'juj dan Ma'juj dan Qaryah (kota), kita perlu membuka Surah Banu Israil untuk mendapatkan bantuan. Ketika kita melakukannya, kita menemukan bahwa Surah hanya berhubungan dengan satu Qaryah (kota), Yerusalem.

Alhadith Nabi Muhammad (sallalahu 'alaihi wa sallam), di sisi lain, secara langsung menetapkan identitas kota. Yerusalem tidak hanya disebutkan namanya dalam Ahadith mengenai Yajuj dan Ma'juj tetapi juga tidak ada kota lain yang dihancurkan oleh Allah SWT yang disebutkan. Hadith berikut yang menggambarkan dan menceritakan peristiwa kembalinya Yesus ('alaihis Salam) akan cukup untuk membangun hubungan antara Ya'juj dan Ma'juj dan Tanah Suci, serta Yerusalem, dan karenanya mengidentifikasi qaryah (kota) tidak lain adalah Yerusalem:

"Diceritakan oleh al-Nawwas ibn Sam'an: Dalam kondisi seperti itulah Allah akan mengungkapkan kepada Yesus ('alaihis Salam) kata-kata ini: Aku telah jadikan di antara hamba-hamba-Ku orang-orang yang tidak dapat dilawan oleh siapa pun; kamu bawa orang-orang ini

dengan aman ke Tur, dan kemudian Allah akan mengirimkan Ya'juj dan Ma'juj dan mereka akan berkerumun dari setiap lereng. Yang pertama dari mereka akan melewati danau Tiberius (yaitu, Laut Galilea) dan minum dari situ. Dan ketika terakhir dari mereka lewat, dia akan berkata: Dulu ada air di sana. Yesus dan para sahabatnya kemudian akan dikepung di sini di Tur, (dan mereka akan sangat terdesak) sehingga kepala lembu itu akan lebih berharga bagi mereka daripada seratus dinar…. (Shahih Muslim)

Laut Galilea berada di Tanah Suci. Kedua, Tur (gunung) yang disebutkan dalam Hadith adalah sebuah gunung di Yerusalem. Hal ini disebutkan dalam versi lain dari Hadith yang sama atas otoritas rantai pemancar yang sama:

"Ya'juj dan Ma'juj akan berjalan sampai mereka mencapai gunung al-Khamr, dan itu adalah gunung Bait al-Maqdis (yaitu, Yerusalem) dan mereka akan berkata: Kami telah membunuh orang-orang yang ada di bumi. Mari kita bunuh orang-orang yang ada di langit. Mereka akan menembakkan anak panahnya ke langit dan anak panah itu akan kembali kepada mereka dengan berlumuran darah." (Shahih Muslim)

Kita sekarang berada dalam posisi untuk mengakui kembalinya orang-orang Yahudi ke Yerusalem di 'Akhir Zaman' sebagai sebuah Tanda, yang terungkap dalam Qur'an, yang tidak hanya menegaskan pelepasan Ya'juj dan Ma'juj, tetapi juga mengungkapkan bahwa mereka kini mengendalikan dunia dengan kekuatan yang tidak dapat dihancurkan. Sekarang Y'ajuj dan M'ajuj adalah agen fasad universal. (lihat Qur'an, al-Kahfi, 18:94). Fasad berarti "kerusakan moral dan akhlak, kemerosotan akidah, kejahatan, keganasan, amoralitas, kesesatan, kerusakan alam dsb." Ketika Ya'juj dan Ma'juj memeluk suatu kaum, mereka membawa orang tersebut ke dalam api neraka. Hadith mengungkapkan bahwa globalisasi, di era Ya'juj dan Ma'juj, akan mencapai puncaknya dengan 999 dari setiap 1000 orang memasuki api neraka:

"Diriwayatkan oleh Abu Said Al Khudri: Nabi SAW bersabda: Pada hari kiamat Allah akan berfirman: Wahai Adam! Adam akan menjawab: Labbaik wa Sa'daik Wahai Tuhan kami. Kemudian akan ada seruan yang menggelegar (berkata): Allah memerintahkanmu untuk mengambil diantara keturunanmu untuk dimasukkan ke Api (Neraka). Adam akan berkata: Ya Tuhan! Berapa banyak mereka yang dimasukkan ke dalam Api (Neraka)? Allah akan berfirman: Dari seribu orang, keluarkan 999. Pada saat itu setiap wanita hamil akan melepaskan bebannya (keguguran) dan seorang anak akan beruban. "Dan kamu akan melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal

belum mabuk, namun karena takut akan azab Allah yang pedih". (Qur'an, al-Hajj, 22:2). (Ketika Nabi menyebutkan hal ini), orang-orang begitu tertekan (dan takut) sehingga wajah mereka berubah (warnanya) lalu Nabi bersabda: Dari Ya'juj dan Ma'juj sembilan ratus sembilan puluh sembilan akan dikeluarkan, dan satu dari antara kalian. Kalian umat Islam (dibandingkan dengan banyaknya orang yang lain) ibarat sehelai rambut hitam di sisi lembu putih, atau sehelai rambut putih di sisi lembu hitam, dan aku harap kalian menjadi seperempat penghuni surga. Atas hal itu kami mengucapkan: Allahu-Akbar! Kemudian Beliau bersabda: Aku harap kalian menjadi sepertiga penghuni surga. Kami kembali berkata: Allahu-Akbar! Kemudian Beliau bersabda: (Saya harap kalian menjadi) separuh penghuni surga. Maka kami berkata: Allahu-Akbar." (Sahih Bukhari)

Kembalinya orang-orang Yahudi ke Yerusalem, dan pemulihan Negara Israel, dimungkinkan melalui Ya'juj dan Ma'juj, dan oleh Mesias Palsu (al-Masih al-Dajjal). Dengan demikian, hal ini merupakan bahaya terbesar yang pernah dialami orang-orang Yahudi sepanjang sejarah mereka. Faktanya, nasib mereka kini sudah ditentukan. Namun mereka bahkan tidak menyadarinya. Hanya dengan menerima Qur'an sebagai firman Tuhannya Ibrahim yang diwahyukan secara ilahi, dan ajaran Muhammad sang Nabi (sallalahu 'alaihi wa sallam), Nabi Terakhir, akan mungkin bagi orang-orang Yahudi untuk menyadari kenyataan yang kini menghadang mereka. Referensi ke Qur'an dan Alhadith dalam buku ini seharusnya membantu mereka memahami kenyataan tersebut.

Peringatan Bagi Orang-orang Yahudi bahwa Hukuman Tuhan dapat Terulang Kembali

Qur'an memperingatkan orang-orang Yahudi bahwa jika mereka kembali ke jalan jahat mereka, Allah SWT akan membalas dengan hukuman-Nya. Dia pertama kali menghukum mereka dengan tentara Babilonia. Kemudian Dia menghukum mereka dengan tentara Romawi. Hukuman terakhir yang terjadi adalah dengan tentara Muslim:

"Mudah-mudahan Tuhanmu melimpahkan rahmat kepadamu. Akan tetapi, jika kamu kembali (melakukan kejahatan), niscaya Kami kembali (mengazabmu). Kami jadikan (neraka) Jahanam sebagai penjara bagi orang-orang kafir." (Qur'an, Banu Israil, 17:8)

Peringatan Ilahi Tentang HukumanTterburuk yang Pernah Menimpa Orang Yahudi

Qur'an memberikan peringatan sejelas dan sejelas mungkin kepada orang-orang Yahudi bahwa suatu hari mereka akan menghadapi kenyataan yang kini menghadang mereka, yaitu, Ya'juj, Ma'juj dan Dajjal, Mesias Palsu akan dilepaskan ke dunia. Orang-orang Yahudi menolak untuk percaya pada Qur'an sebagai firman yang diwahyukan oleh Tuhannya Ibrahim dan Muhammad (sallalahu 'alaihi wa sallam) sebagai Nabi Terakhir Tuhannya Ibrahim. Sebagai konsekuensinya, mereka tidak mampu mengenali kenyataan tersebut:

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu memberitahukan bahwa sungguh Dia akan mengirimkan kepada mereka (Bani Israil) orang-orang yang akan menimpakan seburuk-buruk azab kepada mereka sampai hari Kiamat. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat hukuman-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qur'an, al-A'raf, 7:167)

Hukum Allah SWT adalah hukuman harus sepadan atau setara dengan kejahatan. Dan karena orang-orang Yahudi melakukan kejahatan yang paling buruk dalam upaya menyalib Yesus (alaihis Salam), mengubah Taurat, dll. Mereka akan membayarnya dengan hukuman yang paling buruk. Hukuman itu akan dimulai bahkan sebelum Hari Pembalasan. Sesungguhnya hal ini akan dimulai setelah Nabi Terakhir (Muhammad) datang ke dunia dan ditolak. Serangkaian peristiwa dramatis kemudian terjadi dan berpuncak pada hukuman yang paling buruk bagi orang-orang Yahudi. Allah akan membangkitkan orang-orang yang akan berperan sebagai aktor utama drama itu: Ya'juj dan Ma'juj, dan Dajjal, Al-Masih Palsu.

Kebutaan Rohani (Hati) Orang Yahudi Ketika Tiba Saatnya Hukuman Terakhir

Allah SWT sendiri telah memastikan bahwa baik orang-orang Yahudi maupun oran g-orang kafir di dunia tidak akan mampu memahami realitas kondisi mereka sendiri:

"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku). Jika mereka melihat semua tanda-tanda itu, mereka tetap tidak mau beriman padanya. Jika mereka melihat jalan kebenaran, mereka tetap tidak mau menempuhnya. (Sebaliknya,) jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menempuhnya. Demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lengah terhadapnya." (Qur'an, al-A'raf, 7:146)

Aktor utama dalam drama Last Age yang mengagumkan itu tidak lain adalah Almasih Palsu itu sendiri, yakni Dajjal yang mana drama ini akan menutupi hati sekalian manusia terhadap kebenaran kecuali bagi hamba yang beriman. Penting untuk diketahui bahwa perlengkapan terpenting yang Allah Maha Tinggi telah DIA karuniakan kepada Dajjal (untuk tujuan menyelesaikan misinya) adalah 'satu matanya'. Dajjal buta pada mata kanannya, dan itu menunjukkan kebutaan rohani batinnya. Semua orang yang tertipu olehnya akan menjadi buta secara rohani dan karenanya tidak mampu melihat dan mengenali Tanda-tanda kebenaran Allah di Akhir Zaman. Hal ini akan terus berlanjut hingga kembalinya Al-Masih Sejati, Yesus putra Maryam.

Jenazah Fir'aun (pada masa Eksodus) akan Ditemukan dan Hal ini Menunjukkan bahwa Orang-orang Yahudi Sekarang akan Mengalami Nasib yang Sama Seperti yang Dialaminya

Qur'an memberikan tanda lain untuk menunjukkan bahwa hitungan mundur terakhir untuk Banu Israil di Zaman Akhir kini telah tiba dan bahwa hukuman yang paling buruk kini akan dijatuhkan kepada mereka oleh Allah SWT. Tanda ketuhanan itu adalah ditemukannya jenazah Fir'aun yang tenggelam ketika hendak menyeberangi lautan untuk mengejar Musa ('alaihis Salam). Allah SWT telah membelah laut untuk menyelamatkan Banu Israil.Dan setelah mereka menyeberang ke tempat yang aman, DIA menurunkan air itu ke Fir'aun dan tentaranya dan mereka semua binasa. Allah Berfirman:

"(Ingatlah) ketika Kami membelah laut untukmu, lalu Kami menyelamatkanmu dan menenggelamkan (Fir'aun dan) pengikut-pengikut Fir'aun, sedangkan kamu menyaksikan(-nya)." (Qur'an, al-Baqarah, 2:50)

Banu Israil tidak mengetahui, dan masih tidak mengetahui, bahwa mereka sendiri suatu hari akan dihancurkan (seperti Fir'aun dihancurkan), dan dengan cara yang sama seperti Fir'aun jika mereka mengkhianati Allah SWT dan melakukan dosa-dosa tertentu.

Bagaimana Fir'aun meninggal? Pembaca yang budiman akan tercengang ketika membaca kisah Al-Qur'an tentang kematian Firaun:

"Kami jadikan Bani Israil bisa melintasi laut itu (Laut Merah). Lalu, Fir'aun dan bala tentaranya mengikuti mereka untuk menganiaya dan menindas hingga ketika Fir'aun hampir (mati) tenggelam, dia berkata, "Aku percaya bahwa tidak ada tuhan selain (Tuhan) yang telah

dipercayai oleh Bani Israil dan aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri kepada-Nya)"."

"Apakah (baru) sekarang (kamu beriman), padahal sungguh kamu telah durhaka sejak dahulu dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan?"

"Pada hari ini Kami selamatkan jasadmu agar kamu menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelah kamu. Sesungguhnya kebanyakan manusia benar-benar lengah (tidak mengindahkan) tanda-tanda (kekuasaan) Kami."

(Qur'an, Yunus, 10:90-92)

"Maka, ketika mereka telah membuat Kami murka, Kami hukum mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut). Maka, Kami jadikan mereka sebagai (kaum) terdahulu dan pelajaran bagi orang-orang yang kemudian."

(Qur'an, az-Zukhruf, 43:55-56)

Maka Qur'an membuat ramalan yang menakjubkan bahwa mayat Fir'aun eksodus suatu hari nanti akan ditemukan, dan ketika ditemukan, hal itu akan menjadi tanda ilahi yang paling tidak menyenangkan. Hebatnya jenazah Fir'aun itu ditemukan menjelang akhir abad yang lalu. Ini merupakan pertanda yang lebih buruk lagi bagi orang-orang Yahudi bahwa Gerakan Zionis juga didirikan pada waktu yang hampir bersamaan dengan ditemukannya jenazah Fir'aun. Jelaslah bahwa Dajjal, Almasih Palsu, adalah dalang dibalik terciptanya Gerakan Zionis. Maka zaman Ya'juj dan Ma'juj juga sama dengan zaman Dajjal.

Implikasi dari hal di atas adalah bahwa orang-orang Yahudi kini dipimpin oleh Al masih Palsu, dan oleh Ya'juj dan Ma'juj, ke jalan yang akan menjadi saksi hukuman terburuk yang akan dijatuhkan terhadap mereka dan yang akan mencapai puncaknya dengan kehancuran yang ditetapkan Tuhan. Namun kesudahan itu akan menimpa mereka sama seperti kesudahan yang menimpa Fir'aun. Apa tujuan akhirnya? Penemuan jenazah Firaun merupakan tanda penting dari Allah SWT bahwa dunia kini akan menyaksikan drama terbesar yang pernah terjadi dalam sejarah umat manusia. Sekarang waktunya telah habis Yahudi pada khususnya, dan bagi seluruh umat manusia pada umumnya. Mereka yang hidup seperti Fir'aun sekarang akan mati dengan cara yang sama seperti Fir'aun mati.

Orang-orang Yahudi tidak mempunyai pilihan selain percaya kepada Yesus sebagai Mesias ketika Dia datang kembali, namun sudah terlambat untuk menyelamatkan mereka dari hukuman dan api neraka.

Setelah Qur'an menceritakan peristiwa di mana orang-orang Yahudi berusaha untuk menyalib Yesus ('alaihis Salam), dan kemudian membual bahwa mereka telah mencapai tujuan mereka, Allah SWT menyampaikan peringatan yang paling tidak menyenangkan. Orang-orang Yahudi yang menolak Yesus ('alaihis Salam) sebagai Mesias (dan umat Kristen yang memujanya sebagai Tuhan) diberitahu bahwa mereka (harus) percaya kepadanya (Yesus) sebelum ia mengalami Maut, yakni setelah ia kembali dan sebelum ia mati. Oleh karena itu, orang-orang Yahudi harus percaya kepadanya sebagai Mesias dan orang-orang Kristen harus berhenti menyembah dia sebagai Tuhan dan mengakui dia sebagai seorang Nabi:

"Tidak ada seorang pun di antara Ahlulkitab, kecuali beriman kepadanya (Isa) menjelang kematiannya. Pada hari Kiamat dia (Isa) akan menjadi saksi mereka." (Qur'an, an-Nisa, 4:159)

Ayat di atas menunjukkan bahwa ketika Yesus ('alaihis Salam) kembali, orang-orang Yahudi tidak hanya akan mengenali dan meneguhkan keimanan mereka kepada-Nya sebagai Mesias, namun juga, secara tersirat, akan mengakui dan meneguhkan keimanan mereka kepada Muhammad (sallalahu 'alaihi wa sallam) sebagai Nabi Terakhir yang diutus oleh Tuhannya Ibrahim, dan Qur'an sebagai Wahyu Ilahi Terakhir. Namun penegasan keimanan orang-orang Yahudi pada menit-menit terakhir ini tidak akan membawa manfaat apapun bagi mereka sebagaimana penegasan keimanan pada menit-menit terakhir tidak ada gunanya bagi Fir'aun (dia tetap dimasukkan ke dalam api neraka). Itu adalah pesan buruk kepada orang-orang Yahudi yang muncul sebagai akibat dari ditemukannya jenazah Firaun!

Implikasi selanjutnya, yang sangat penting bagi pemahaman yang tepat mengenai proses sejarah ketika dunia bergerak menuju momen klimaks terakhir, adalah bahwa orang-orang Yahudi dan juga orang-orang yang tidak beriman akan tetap yakin secara mutlak hingga saat-saat terakhir sebelum klimaks besar tersebut, bahwa mereka berada di jalur kesuksesan. Jadi profil Kebenaran yang ditetapkan secara ilahi (yaitu, Islam) di dunia pada Zaman Akhir adalah profil di mana pengamatan eksternal semakin menunjukkan bahwa Islam telah gagal. Itulah tepatnya yang terjadi di dunia saat ini.

YERUSALEM DALAM AL-QUR'AN

Oleh Imran N. Hosein

BAGIAN SATU
Bab 13
AL-QUR'AN DAN TAKDIR YERUSALEM

"*Mudah-mudahan Tuhanmu melimpahkan rahmat kepadamu. Akan tetapi, jika kamu kembali (melakukan kejahatan), niscaya Kami kembali (mengazabmu). Kami jadikan (neraka) Jahanam sebagai penjara bagi orang-orang kafir. "*
(Qur'an, Bani Israil, 17:8)

Nabi Muhammad SAW bersabda: "Kenabian akan tetap ada di antara kalian selama Allah menghendakinya, lalu Allah akan mengangkatnya. Setelah itu akan ada Khilafah menurut jalan Kenabian, selama Allah menghendakinya, maka Allah akan menaikkannya. Setelah itu ada pemerintahan turun-temurun (dengan persetujuan) dan akan bertahan selama yang Allah kehendaki, maka Allah akan menaikkannya. Setelah itu akan ada kezaliman yang menggigit kuat dan akan berlangsung selama yang Allah kehendaki, kemudian Allah akan menaikkannya. Setelah itu akan ada Khilafah mengikuti jalan kenabian, lalu Rasulullah Saw terdiam"
(Musnad, Ahmad bin Hanbal)

Setelah menghukum kaum Yahudi dengan mengusir mereka dari Tanah Suci untuk kedua kalinya, Allah SWT menyatakan niat-Nya untuk terus menghukum mereka jika mereka terus menajiskan Tanah Suci dengan pelanggaran syariat keimanan dan amal shaleh:

"*Mudah-mudahan Tuhanmu melimpahkan rahmat kepadamu. Akan tetapi, jika kamu kembali (melakukan kejahatan), niscaya Kami kembali (mengazabmu). Kami jadikan (neraka) Jahanam sebagai penjara bagi orang-orang kafir*." (Qur'an, Banu Israil, 17:8)

Nasib Yerusalem dengan jelas tertulis dalam peringatan di atas dalam Qur'an. Terlepas dari perjanjian yang dinegosiasikan antara perwakilan nasionalis sekuler rakyat Palestina dan kaum nasionalis sekuler Yahudi Eropa yang menganggap mewakili 'benih' Israel

Ibrahim ('alaihis Salam), Banu Israil, nasib Yerusalem jelas terlihat dalam konteks ketidak-berTuhanan, dekadensi dan penindasan yang kini mencemari Tanah Suci. Yang paling luar biasa adalah keadaan tidak berTuhan dan ditinggalkannya cara hidup beragama. Sebuah editorial baru-baru ini di Jerusalem Post menyatakan hal ini: Bagi terlalu banyak orang Israel, Yahudisme telah menjadi sistem yang ketinggalan zaman, primitif, dan tidak relevan yang bersaing untuk kekuasaan dan keuangan, bahkan menjadi sumber malu bagi masyarakat modern yang berorientasi intelektual. (Jerusalem Post, September 12, 2000).

Di antara 'Tanda-tanda' Ilahi yang diperlihatkan kepada Nabi Muhammad (sallalahu 'alaihi wa sallam) selama kunjungan ajaibnya ke Yerusalem, terungkap kepadanya nasib Yerusalem. Tidak mengherankan jika hal ini luput dari perhatian Daniel Pipes dan sebagian banyak orang Yahudi lainnya, dia tidak mendengar suara 'batu-batuan' *intifada* yang sudah mulai berbicara di Tanah Suci.

Qur'an telah dengan jelas menetapkan takdir Yerusalem yang akan menyaksikan umat Islam melanjutkan rule mereka atas Yerusalem yang dimulai segera setelah kewafatan Nabi (sallalahu 'alaihi wa sallam), dan terus berlanjut tanpa terputus selama beberapa ratus tahun. Ketika tentara salib Euro-Kristen menaklukkan Yerusalem, mereka diberi kekuasaan singkat sekitar delapan puluh tahun sebelum nasib Yerusalem ditentukan. Tentara Muslim mengalahkan Tentara Salib dan kekuasaan Muslim atas Tanah Suci dilanjutkan. Sekali lagi, hal ini berlanjut tanpa henti selama beberapa ratus tahun sampai dengan rencana Ilahi, orang-orang Yahudi dibawa kembali ke Tanah Suci. Kecil kemungkinannya bahwa pemerintahan Yahudi saat ini akan bertahan lebih dari delapan puluh tahun Wallahu a'lam. Tentara Muslim kemudian akan mengalahkan orang-orang Yahudi, dan pemerintahan Muslim akan dipulihkan. Allah SWT menyatakan hal tersebut ketika DIA berfirman dalam Qur'an:

"Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa; Dia sungguh akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridai; dan Dia sungguh akan mengubah (keadaan) mereka setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Siapa yang kufur setelah (janji) tersebut, mereka itulah orang-orang fasik."

(Qur'an, an-Nur, 24:55)

Ketika Qur'an mengacu pada keadaan ketakutan yang dialami

oleh orang-orang beriman, hal itu pasti mencakup penindasan Israel yang hebat saat ini di Tanah Suci. Ayat Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa satu-satunya umat Islam yang akan ikut serta dalam pewarisan Tanah Suci yang akan datang adalah mereka yang beribadah kepada Allah saja dan tidak melakukan Syirik. PLO tidak memiliki bagian dari komunitas orang-orang yang tetap setia kepada Allah SWT.

Janji Qur'an ini juga ditegaskan oleh Nabi (sallalahu 'alaihi wa sallam) dalam Hadith berikut:

"Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi (sallalahu 'alaihi wa sallam) bersabda: Bendera-bendera hitam akan muncul dari Khurasan (yaitu wilayah yang sekarang termasuk di Afghanistan, Pakistan dan sebagian di Iran dan Asia Tengah), dan tidak ada kekuatan yang mampu menghentikan mereka sampai mereka masuk ke Aelia (Yerusalem)." (Sunan Tirmidzi)

Qur'an juga memberikan pembenaran moral atas 'perjuangan bersenjata' tersebut. Tuhannya Ibrahim sendiri menyatakan bahwa Dia telah mengizinkan peperangan untuk tujuan menanggapi penindasan yang menyaksikan suatu kaum diusir dari rumah mereka dan keluar dari tanah di mana mereka tinggal tanpa alasan yang adil selain karena mereka adalah Muslim:

"Diizinkan (berperang) kepada orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka dizalimi. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa membela mereka."

"(Yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya, tanpa alasan yang benar hanya karena mereka berkata, "Tuhan kami adalah Allah." Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara, gereja-gereja, sinagoge-sinagoge, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sungguh, Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa."

(Qur'an, al-Hajj, 22:39-40)

Sudah menjadi takdir Yerusalem bahwa tentara Muslim akan menghancurkan Negara Israel dan Mesias (Yesus putra Maryam) kemudian akan menguasai umat manusia dari Yerusalem sebagai Penguasa yang Adil. Yesus, sang Mesias ('alaihis Salam), akan 'memerintah' dunia dari Negara Islam yang akan didirikan di Tanah Suci pada saat itu dan menggantikan Negara Yahudi Zionis Israel yang gadungan.

Hal ini juga merupakan takdir Yerusalem bahwa sebelum hal di atas dapat terjadi, Negara Yahudi Israel harus menjadi 'negara yang

berkuasa' di dunia. Israel akan 'memerintah' dunia untuk jangka waktu yang sehari bagaikan seminggu. Pada akhir periode itu Al-masih Palsu akan muncul dengan ketika sehari baginya seperti sehari bagi kita. Di saat itu air di Laut Galilea akan menjadi kering. Dajjal akan 'memerintah' dunia dari Yerusalem dan memenuhi misinya untuk menyamar sebagai Mesias sejati. Setelah Dajjal muncul secara langsung barulah Imam al-Mahdi muncul.

Nabi (sallalahu 'alaihi wa sallam) berbicara tentang peristiwa ini dalam Hadith berikut:

"Nabi Muhammad SAW bersabda: Kenabian akan bertahan di antara kalian selama Allah menghendakinya, kemudian Allah akan mengangkatnya. Setelah itu ada Khilafah mengikuti jalan Kenabian, selama Allah menghendakinya, maka Allah akan mengangkatnya. Setelah itu ada pemerintahan turun-temurun (dengan persetujuan) dan akan bertahan selama Allah menghendaki, maka Allah akan menaikkannya. Setelah itu akan ada kezaliman yang mencengkram kuat dan akan berlangsung selama yang Allah kehendaki, kemudian Allah akan menaikkannya. Setelah itu akan ada Khilafah yang mengikuti jalan kenabian, kemudian Rasulullah saw terdiam." (Musnad Ahmad bin Hambal)

Dajjal akan menyerang Imam di Damaskus, dan Yesus sang Mesias yang sebenarnya, kemudian akan turun dan membunuh Dajjal Almasih palsu. Setelah Dajjal dibunuh, pada saat itulah yang terakhir dari Ya'juj dan Ma'juj dilepaskan dan mereka melewati Laut Galilea dan menyatakan, "dahulu di sini ada air". Ya'juj dan Ma'juj akan mengejar Yesus sang Mesias ke sebuah gunung di Yerusalem dan Allah akan memerintahkan Yesus untuk mendaki gunung tersebut. Ya'juj dan Ma'juj kemudian akan menyombongkan diri bahwa mereka telah membunuh orang-orang yang ada di bumi dan sekarang mereka berbalik untuk membunuh orang-orang yang ada di surga. Mereka menembakkan anak panahnya ke langit dan Allah mengijinkan anak panah itu kembali dengan darah di atasnya. Yesus sang Mesias kemudian berdoa kepada Allah untuk menghancurkan Ya'juj dan Ma'juj dan Allah akan menghancurkan mereka dengan serangga yang menyerang mereka di belakang leher mereka.

Ketika Ya'juj dan Ma'juj dihancurkan, 'tatanan dunia kulit putih' yang dominan akan runtuh dan dunia modern yang dipenuhi keajaiban ilmu pengetahuan dan teknologi akan runtuh. Buku ini mengantisipasi bahwa peristiwa itu tidak akan terjadi lebih dari lima puluh tahun lagi. Pada saat itulah tentara Muslim akan muncul dari Khurasan dan kemudian akan menghadapi orang-orang Yahudi di medan pertempuran yang seimbang. Nabi (sallalahu 'alaihi wa sallam)

menyatakan dalam Hadith yang terletak di Shahih Bukhari dan Shahih Muslim bahwa umat Islam kemudian akan memerangi orang-orang Yahudi. Inilah kata-katanya:

"Kalian pasti akan memerangi orang-orang Yahudi, dan kalian pasti akan membunuh mereka. (Dan hal ini akan terus berlanjut) sampai (bahkan) batu-batu tersebut akan berbicara (mengatakan): Wahai Muslim! Ada orang Yahudi yang bersembunyi di belakangku, maka datanglah dan bunuh dia. " (Sahih, Bukhari)

"Diceritakan oleh Abu Hurairah: Rasulullah bersabda: Hari Kiamat tidak akan terjadi kecuali umat Islam berperang melawan kaum Yahudi. Kaum Muslimin akan membunuh mereka hingga kaum Yahudi bersembunyi di balik batu atau pohon, dan sebuah batu atau pohon berkata: Muslim, atau hamba Allah, ada seorang Yahudi di belakangku; datang dan bunuh dia; tetapi pohon Gharqad tidak akan berkata (seperti itu), karena itu adalah pohon kaum Yahudi." (Shahih Muslim)

Adalah perkara yang sangat sederhana untuk menghilangkan ulama-ulama Islam yang tidak mampu memberikan bimbingan yang benar di zaman ini. Mereka adalah para sarjana yang tidak pernah, atau hampir tidak pernah, secara terbuka mengutip Hadith di atas. Nasib Yerusalem memberikan kepada umat Islam keyakinan dan harapan terbesar bahwa Kebenaran akan menang atas kepalsuan dan penindasan.

YERUSALEM DALAM AL-QUR'AN

Oleh Imran N. Hosein

BAGIAN KEDUA
Bab 1
TANAH KUDUS DAN SYIRIK POLITIK NEGARA ISRAEL

"Kami memberi Musa Kitab (Taurat) dan menjadikannya sebagai petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman), "Janganlah kamu mengambil pelindung selain Aku."
(Qur'an, Bani Israel, 17:2)

(*Syirik* adalah penyembahan kepada selain Tuhannya Ibrahim ('alaihis Salam). Setiap kerusakan pada penyembahan kepada Tuhan Yang Esa itu juga Syirik. *Kufur* adalah penolakan terhadap Kebenaran).

Israel adalah negara sekuler modern yang terletak di Tanah Suci. Sistem politiknya didasarkan pada sekularisme politik. Apa legitimasi agama dari negara sekuler modern jika dinilai berdasarkan agama Ibrahim ('alaihis Salam)? Dan apakah negara sekuler yang didirikan di Tanah Suci sesuai dengan, atau melanggar, syarat-syarat Ilahi untuk mewarisi Tanah Suci tersebut? Bab ini mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Tatanan Dunia Saat Ini

Sungguh aneh bahwa di dunia yang masih dihuni banyak peradaban besar non-Eropa, saat ini tidak ada satupun yang mempunyai kendali atas wilayah. Di seluruh dunia saat ini, umat manusia tunduk pada kekuasaan peradaban Eropa dan telah menganut model negara sekuler Eropa. Sistem negara sekuler Eropa pada akhirnya menghasilkan sebuah lembaga politik internasional baru yang disebut (awalnya) Liga Bangsa-Bangsa yang kemudian dibangkitkan kembali menjadi Perserikatan Bangsa-Bangsa. Dalam namanya sendiri, 'Perserikatan Bangsa-Bangsa', diabadikan tujuan Tata Dunia Baru yang diciptakan oleh Eropa untuk menyatukan dunia di bawah pengaruh dan kendali politik Eropa sehingga pada akhirnya Eropa dapat menguasai dunia. Pada saat buku ini ditulis, Eropa

berada di ambang kesuksesan akhir dan menyeluruh dari strategi politik tersebut. Semua non-Peradaban Eropa di dunia tampak tak berdaya untuk melepaskan diri dari cengkraman sekuler Eropa.

Namun, konsekuensi akhir dari upaya Eropa ini adalah memungkinkan return orang-orang Yahudi ke Tanah Suci dan menyerahkan rule kepada orang-orang Yahudi sehingga mereka dapat meng-rule dunia dari Yerusalem.

Qur'an (al-Anbiya', 21:96) telah dengan jelas menyatakan bahwa ketika Ya'juj dan Ma'juj dilepaskan ke dunia oleh Allah SWT, mereka akan "turun dari setiap ketinggian". Sebagai konsekuensinya, suatu kaum yang telah diusir dari 'Kota' yang dihancurkan oleh Allah SWT, dan dilarang kembali ke sana, kini akan kembali ke ' Kota' itu untuk merebutnya kembali. Buku ini berpendapat bahwa 'Kota' itu adalah Yerusalem! Ketika Ya'juj dan Ma'juj turun dari setiap ketinggian mustahil bagi seluruh umat manusia untuk menolak mereka karena pernyataan Ilahi:

"Aku telah jadikan diantara hamba-hamba-Ku orang-orang yang tidak dapat dilawan oleh siapa pun; bawalah orang-orang ini dengan selamat ke Tur, dan kemudian Allah akan mengirimkan Ya'juj dan Ma'juj dan mereka akan berbondong-bondong turun dari segala ketinggian." (Shahih Muslim)

Dari penjelasan di atas jelas terlihat bahwa peradaban Eropa (setelah kedatangan Nabi Muhammad SAW) adalah peradaban Ya'juj dan Ma'juj.

Asal Usul Negara Sekuler Modern

Negara sekuler modern muncul setelah peradaban Euro-Kristen yang diserang secara misterius dari dalam dan menjadi sasaran perubahan yang tidak menyenangkan dan revolusioner yang menyebabkan sebuah peradaban yang seolah-olah didasarkan pada kepercayaan agama Kristen dan Yudaisme yang diubah menjadi peradaban yang sangat kuat, yang pada dasarnya tidak berTuhan, sangat menipu dan sangat dekaden. Ini adalah salah satu peristiwa paling unik dan penting yang pernah terjadi dalam sejarah Eropa.

Ketidak-berTuhanan dalam peradaban Eropa modern terlihat jelas dalam penganut 'materialisme' yang merupakan puncak logis dari penerapan epistemologi 'bermata satu' yang menegaskan bahwa pengetahuan hanya berasal dari satu sumber, yakni observasi dan eksperimen eksternal. 'Mata' lainnya, yaitu wawasan spiritual intuitif internal, ditolak sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan.

Negara sekuler modern muncul sebagai konsekuensi penerapan ketidak-berTuhanan Eropa yang baru tersebut pada filsafat politik dan teori politik. Meskipun negara sekuler telah muncul sebelumnya dalam sejarah, baru pada zaman modern negara ini menjadi fenomena universal yang mencakup seluruh umat manusia dalam tatanan dunia sekuler yang baru. Dan zaman modern muncul sebagai akibat dari revolusi Eropa yang merangkul seluruh umat manusia dalam pelukan sekuler yang tidak berTuhan, dan terus mengubah seluruh umat manusia menjadi satu pada kehidupan dunia yang global, tidak berTuhan, sekuler dan dekaden. Apakah ada sesuatu yang menjelaskannya? Klaim kami adalah hanya Qur'an yang menjelaskannya!

Revolusi Eropa yang tidak berTuhan adalah sebuah fenomena yang bahkan lebih misterius karena disertai dengan revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberdayakan Eropa yang tidak berTuhan dengan sebuah 'kekuatan' yang tampaknya tak terkalahkan, dan memberikannya 'kemewahan' yang menjadikannya tak tertahankan. Mesin uap, kereta api, mobil, truk, tank mekanis untuk peperangan, kapal bertenaga uap dan minyak, pesawat terbang, dll. Telah benar-benar mengubah cara dunia dalam melakukan perjalanan dan berperang, mengubah cara hidup manusia. Listrik mengubah kehidupan masyarakat. Telepon dan telegraf memungkinkan komunikasi instan dalam jarak jauh dan hal ini pada gilirannya mengubah cara hidup masyarakat. Dan revolusi feminis memberi perempuan kebebasan untuk menjalankan peran fungsional laki-laki dalam masyarakat, bertentangan dengan perbedaan fungsional yang ditetapkan dan ditetapkan oleh Allah SWT (Qur'an, al-Lail, 92:4).

Hal ini digembar-gemborkan sebagai pemb ebasan perempuan! Hal ini mengakibatkan perubahan paling penting dan mengerikan dalam cara hidup manusia. Eropa baru mengarahkan serangan berkelanjutan terhadap umat manusia dengan menggunakan naluri keserakahan dan nafsu. Sebuah revolusi seksual berjanji untuk menjadikan seks – alami dan tidak alami – tersedia dengan mudah dan bebas seperti sinar matahari. Pernikahan semakin dianggap sebagai hal yang berlebihan dan orang dapat memilih untuk hidup bersama tanpa menikah, namun tetap dianggap menjalani kehidupan yang terhormat.

Homoseksualitas dan lesbianisme dipertahankan sebagai seksualitas alternatif dan menjadi begitu diterima dalam kesadaran populer sehingga seorang pendeta atau Rabi yang homoseksual atau lesbian dapat keluar dari lemarinya untuk mengklaim kehormatan dan terus berfungsi sebagai pendeta atau Rabi. Bahkan kata

'homoseksualitas' disekularisasikan untuk menghilangkan rasa jijik sosial yang melekat pada seks yang tidak wajar. Kata itu diganti dengan kata 'gay'. Masyarakat yang tidak menaruh curiga menerima perubahan nama yang tampaknya tidak disengaja itu.

Revolusi konsumen memberi umat manusia keinginan yang tak terpuaskan untuk memperoleh lebih banyak barang konsumsi baru yang mempesona mata. Eropa baru yang tidak berTuhan terus menggunakan 'kekuasaan' untuk menaklukkan seluruh dunia dan menjajahnya, dan kemudian menggunakan 'kemewahan' untuk merayu seluruh umat manusia agar meniru cara hidup Eropa yang dekaden dan tidak berTuhan serta budaya konsumen baru. Revolusi Eropa yang tidak berTuhan menyaksikan titik balik politiknya dalam revolusi Amerika, Perancis dan Bolshevik pada tahun 1776, 1787-1800, dan 1917. Titik balik ekonomi adalah munculnya sistem ekonomi riba berdasarkan Riba, dan sepenuhnya dicapai melalui revolusi Protestan. Dan titik balik budayanya adalah munculnya revolusi feminis dengan perjuangannya untuk pembebasan perempuan. Namun revolusi-revolusi ini tidak akan mungkin terjadi tanpa adanya revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Syirik dan *Kekufuran* Negara Sekuler Modern

Pada akhir revolusi-revolusi tersebut, peradaban Euro-Kristen, yang dulunya didasarkan pada iman kepada Tuhan serta Kedaulatan dan Supremasi-Nya tidak lagi mengakui Tuhannya Ibrahim ('alaihis Salam) sebagai Penguasa, maupun Otoritas dan Hukum-Nya sebagai yang tertinggi. 'Negara sekuler modern' kini diakui sebagai 'berdaulat', dan itu adalah Syirik!

Kewenangan dan hukum 'negara sekuler modern' kini diakui sebagai 'yang tertinggi', dan itu adalah Syirik! Negara mempunyai wewenang untuk menyatakan Halal (yaitu menyatakan sah dan diperbolehkan) apa yang telah dinyatakan oleh Tuhannya Ibrahim ('alaihis Salam) sebagai Haram (ilegal dan dilarang) – dan negara tersebut kemudian melakukan hal tersebut – dan itu adalah Syirik!

Syirik adalah dosa yang sangat besar. Sesungguhnya itu adalah dosa terbesar dari segala dosa. Ini adalah satu-satunya dosa yang Tuhannya Ibrahim Yang Maha Tinggi menyatakan tidak akan diampuni:

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat

besar". (Qur'an, an-Nisa, 4:48)

Siapa yang melakukan Syirik, dan mati dalam keadaan itu, tidak akan pernah masuk surga:

"Sungguh, telah kufur orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah itulah Almasih putra Maryam." Almasih (sendiri) berkata, "Wahai Bani Israil, sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu!" Sesungguhnya siapa yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya dan tempatnya ialah neraka. Tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu." (Qur'an, al-Maidah, 5:72)

Penyembahan berhala adalah bentuk Syirik yang paling terang-terangan. Bentuk Syirik ini sebagian besar telah hilang dari dunia saat ini. Al Quran telah memberi peringatan yang jelas kepada orang-orang beriman nahwa kebencian dan penentangan yang berulang-ulang akan menimpa mereka yang akan kaum Yahudi lakukan dan mereka yang melakukan perbuatan syirik (seperti menyembah berhala):

"Pasti akan engkau dapati orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Pasti akan engkau dapati pula orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang Nasrani." Hal itu karena di antara mereka terdapat para pendeta dan rahib, juga karena mereka tidak menyombongkan diri." (Qur'an Al-Maidah, 5:82)

Namun ada bentuk lain dari Syirik yang juga dijelaskan dalam Qur'an. Fir'aun misalnya, menyatakan kepada Musa ('alaihis Salam):

"Aku adalah Tuhan kalian yang paling tinggi", dan dia menyatakan kepada para Pemimpin bangsanya: "Wahai para ketua! Tiada Tuhan untuk kalian kecuali Aku sendiri…". Itulah Syirik! Penyembahan terhadap Fir'aun oleh orang-orang Mesir menuntut mereka untuk tunduk pada kekuasaannya sebagai penguasa tertinggi di tanah Mesir, dan mengakui hukumnya sebagai hukum tertinggi di tanah Mesir. Itu juga Syirik!

Qur'an telah berulang kali menegur orang-orang yang menetapkan Hukum, yaitu, sistem hukum dan keadilan atas dasar 'selain' atau 'bertentangan dengan' otoritas Allah dan hukum Allah. Namun, ketika petunjuk Ilahi sampai kepada suatu kaum (misalnya Yahudi, Nasrani, Islam), dan mereka menerima petunjuk tersebut, maka keadaannya menjadi sangat berbeda. Jika orang-orang tersebut mempunyai kesempatan untuk menetapkan kendali mereka atas wilayah dan mereka kemudian gagal untuk menetapkan hukum dan

otoritas berdasarkan Hukum Ilahi yang diwahyukan, maka Qur'an dengan tegas mengutuk mereka dan menuduh mereka melakukan Kufur (ketidakpercayaan), Dhulm (ketidakadilan) dan Fasiq (kejahatan dan dosa besar):

"*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat. Di dalamnya ada petunjuk dan cahaya. Dengannya para nabi, yang berserah diri (kepada Allah), memberi putusan atas perkara orang Yahudi. Demikian pula para rabi dan ulama-ulama mereka (juga memberi putusan) sebab mereka diperintahkan (oleh Allah untuk) menjaga kitab Allah dan mereka merupakan saksi-saksi terhadapnya. Oleh karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah. Siapa yang tidak memutuskan (suatu urusan) menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir*."

"Kami telah menetapkan bagi mereka (Bani Israil) di dalamnya (Taurat) bahwa nyawa (dibalas) dengan nyawa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada kisasnya (balasan yang sama). Siapa yang melepaskan (hak kisasnya), maka itu (menjadi) penebus dosa baginya. Siapa yang tidak memutuskan (suatu urusan) menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang zalim."

"Kami meneruskan jejak mereka (para nabi Bani Israil) dengan (mengutus) Isa putra Maryam yang membenarkan apa (kitab suci) yang sebelumnya, yaitu Taurat. Kami menurunkan Injil kepadanya (yang) di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya; yang membenarkan kitab suci yang sebelumnya, yaitu Taurat; dan menjadi petunjuk serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa."

"Hendaklah pengikut Injil memutuskan (urusan) menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Siapa yang tidak memutuskan (suatu urusan) menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang fasik."

(Qur'an, al-Maidah, 5:44-47)

Karena deklarasi Fir'aun dan penerapan nyata di tanah Mesir adalah tindakan *Syirik*, maka deklarasi yang sama oleh negara sekuler modern juga merupakan tindakan *Syirik!* Karena Tuhannya Ibrahim *('alaihis Salam)* menyatakan bahwa: *"*

Siapa saja yang tidak menghukum berdasarkan apa yang telah diturunkan oleh Allah SWT berarti dia telah kufur (ketidakpercayaan), *Dhulm* (ketidakadilan dan penindasan) dan *Fisq* (kejahatan dan dosa yang sangat besar)*".* Dan negara sekuler modern telah mel kukan hal yang sama bahwa, selanjutnya orang-orang Yahudi, Kristen, Muslim dll, yang mendirikan negara sekuler setelah menerima Hukum Ilahi

melalui Taurat, Mazmur, Injil dan *Qur'an*, akan bersalah karena melakukan *Kufur, Dhulm* dan *Fisq!*

Jika seorang Yahudi, Kristen, atau Muslim, memberikan suara dalam pemilihan nasional di negara sekuler modern, suara tersebut berarti bahwa ia menganggap partai yang ia pilih layak untuk memerintah atas dirinya. Dan jika pihak tersebut sebagai pemerintah melakukan atau melakukan Syirik, Kufur, Dhulm dan Fisq, maka implikasinya adalah bahwa orang Yahudi, Kristen, atau Muslim, akan mengikuti Partainya dan Pemerintahannya ke dalam Syirik, Kufr, Dhulm dan Fisq! Qur'an juga mencela sebagai Syirik tindakan menjadikan Halal apa pun yang telah Allah jadikan Haram (dan sebaliknya). Demikianlah wahyu turun dari Tuhannya Ibrahim ('alaihis Salam) yang di dalamnya Dia mencela orang-orang Yahudi dan Kristen atas dosa yang begitu besar:

"Mereka menjadikan para rabi (Yahudi) dan para rahib (Nasrani) sebagai tuhan-tuhan selain Allah serta (Nasrani mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam. Padahal, mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan." (Qur'an, at-Taubah, 9:31)

Ketika orang-orang Yahudi bertindak seperti ini, Daud ('alaihis Salam) dan Yesus ('alaihis Salam) mengutuk mereka:

"Orang-orang yang kufur dari Bani Israil telah dilaknat (oleh Allah) melalui lisan (ucapan) Daud dan Isa putra Maryam. Hal itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang mereka lakukan. Sungguh, itulah seburuk-buruk apa yang selalu mereka lakukan." (Qur'an, al-Maidah, 5:78-79)

Siapapun yang meninggal dengan kutukan Nabi tidak mempunyai kesempatan apapun untuk melarikan diri dari nyala api neraka! Sesungguhnya merupakan puncak kemunafikan suatu kaum yang menyatakan bahwa mereka menyembah Tuhannya Ibrahim lalu kemudian melegalkan apa yang Dia haramkan dan melarang apa yang Dia izinkan:

"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain (adalah sama saja). Mereka menyuruh (berbuat) mungkar dan mencegah (berbuat) makruf. Mereka pun menggenggam tangannya (kikir). Mereka telah melupakan Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik adalah orang-orang yang fasik." (Qur'an, at-Taubah, 9:67)

Jika itu adalah tindakan Syirik ketika para Imam dan Rabi membuat Halal apa yang Allah nyatakan sebagai Haram, maka itu juga merupakan tindakan Syirik ketika pemerintah melakukan hal yang sama sekarang. Dan jika hal itu mendatangkan laknat para Nabi pada saat itu, maka hal yang sama akan terjadi sekarang!

Saat ini, metode pendekatan yang biasa digunakan untuk mempelajari subjek ini adalah dengan mempertimbangkan 'pro' dan 'kontra' partisipasi para penganut politik elektoral di negara sekuler modern. Para pembela negara sekuler dengan fasih menjelaskan manfaatnya. Beberapa pihak berpendapat: "Jika kami tidak berpartisipasi dalam politik elektoral maka kami tidak akan mempunyai perwakilan politik – tidak ada seorang pun yang akan memperjuangkan hak-hak kami." Pada tingkat pemikiran yang lebih serius, argumen lain dikemukakan: "Partisipasi dalam politik elektoral adalah syarat yang diperlukan agar perjuangan apapun berhasil mengubah sistem politik yang tidak bertuhan." Persoalan Syirik diatasi dengan dalih: "Kami akan berpartisipasi dalam pemilu namun akan melakukannya atas dasar pendirian publik bahwa kami tidak menerima konstitusi sekuler dan negara sekuler yang dipertahankannya. Klausul pelepasan ini akan melindungi kami dari Syirik."

Tanggapan kami adalah dengan menunjukkan bahwa partisipasi dalam politik elektoral di negara sekuler *ipso facto* menandakan penerimaan terhadap karakter sekuler negara tersebut. Negara sekuler membuat pernyataan yang sama seperti yang dibuat Fir'aun kepada Musa ('alaihis Salam). Deklarasi itu adalah: Negara itu berdaulat. Otoritasnya adalah yang tertinggi. Hukumnya adalah yang tertinggi. Itu adalah Syirik! Ketika masyarakat memberikan suara dalam pemilu di negara sekuler, mereka menerima klaim kedaulatan negara. Mereka menerima klaimnya atas kekuasaan tertinggi, dan mereka menerima hukumnya sebagai hukum tertinggi. Oleh karena itu, ketika orang-orang beriman memberikan suara dalam pemilu tersebut, mereka tidak dapat lepas dari melakukan Syirik.

Kedua, ketika umat beriman memberikan suara dalam pemilu di negara sekuler, mereka harus memilih partai politik. Jika pihak tersebut, sebagai pemerintah, menyatakan Halal apa yang dibuat oleh Tuhannya Ibrahim Yang Maha Tinggi itu telah Haram, atau menegakkan hukum seperti itu, maka pemerintah tersebut melakukan Syirik. Di seluruh dunia saat ini, pemerintah dan parlemen negara-negara sekuler telah mendeklarasikan Halal hampir segala sesuatu yang Allah nyatakan Haram. Ketika orang-orang beriman memberikan suara mereka untuk partai politik dan pemerintahan

yang telah berkomitmen dalam kesyirikan demi kesyirikan, suara tersebut berarti penerimaan orang-orang tersebut sebagai orang yang layak untuk memerintah mereka. Demikianlah orang-orang beriman mengikuti mereka ke dalam Shirk, Kufr, Dhulm and Fisq!

Ketiga, metode ini merupakan pelanggaran dan pengabaian terhadap Sunnah Nabi Muhammad (sallalahu 'alaihi wa sallam).

Partai-partai politik dan pemerintahan di seluruh dunia saat ini terdiri dari orang-orang yang dengan sikap meremehkan tetap menyatakan Halal apa yang telah Allah nyatakan Haram. Jika suatu bangsa tetap berpegang teguh pada Haram dengan sikap meremehkan, maka mereka harus menanggung akibat yang sangat buruk. Jelas sekali bahwa dunia sekuler modern sudah menanggung akibatnya. Apa itu?

"Kemudian, ketika mereka bersikeras (melampaui batas) terhadap segala yang dilarang, Kami katakan kepada mereka, "Jadilah kamu kera yang hina!" (Qur'an, al-A'raf, 7:166)

Hal ini menyiratkan bahwa mereka sekarang akan hidup seperti kera, sehingga tidak mampu mengendalikan nafsu kotor mereka sehingga pada 'Akhir Zaman' mereka akan melakukan hubungan seksual di depan umum seperti keledai.

Negara sekuler modern melegalkan peminjaman uang dengan bunga (Riba). Semakin banyak negara sekuler modern yang telah melegalkan perjudian (dan lotere), konsumsi dan penjualan minuman keras (misalnya alkohol) dan daging babi, penggunaan uang kertas yang terus-menerus kehilangan nilainya. Aborsi, homoseksualitas, lesbianisme, perzinahan dan percabulan.

Di seluruh dunia saat ini, sebagian besar negara sekuler modern tidak lagi mengakui Hukum Allah bahwa anak laki-laki harus mendapat warisan dua kali lipat dari anak perempuan. Mereka menyatakan undang-undang tersebut diskriminatif terhadap perempuan, dan mereka membuat undang-undang sendiri yang, menurut mereka, lebih adil daripada Hukum Allah. Faktanya, hukum mereka bukanlah hukum. Seorang pria dapat mewariskan seluruh harta miliknya kepada orang bodoh dan tidak meninggalkan apa pun untuk istri dan anak-anaknya! Negara sekuler modern telah melarang seorang laki-laki menikahi lebih dari satu perempuan dalam satu waktu karena mereka mengklaim bahwa hal tersebut akan mendiskriminasi perempuan. Sebaliknya mereka mewajibkan seorang laki-laki untuk memiliki tidak lebih dari satu istri dalam satu waktu, dan hal ini, menurut mereka, menghilangkan ketidakadilan terhadap perempuan yang terdapat dalam Hukum Allah. Alternatif ini telah menghasilkan revolusi seksual yang menjadikan pernikahan itu

sendiri sebagai olok-olok! Seorang istri tidak lagi mempunyai kewajiban, baik secara hukum maupun moral, untuk taat kepada suaminya karena hal tersebut akan mendiskriminasikan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Matahari tidak pernah terbit di dunia yang asing selain dunia Euro yang modern, tidak bertuhan, dan sangat glamor, dan itu tentu saja merupakan pertanda buruk!

Ciri khas agama Ibrahim ('alaihis Salam) adalah tidak ada tempat bagi kekufuran (kekafiran) dan kesyirikan (korupsi, atau penolakan terhadap ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa) di dalamnya. Namun sistem politik sekuler dari peradaban Euro-Kristen baru yang pada dasarnya tidak bertuhan – yang sekarang dikenal sebagai peradaban barat modern, didasarkan pada Kufur dan Syirik. Organisasi PBB didirikan atas dasar Syirik. Piagam PBB menyatakan bahwa Allah SWT bukanlah al-Akbar! Pasal 24 dan 25 Piagam tersebut menyatakan bahwa Dewan Keamanan mempunyai kekuasaan tertinggi di dunia dalam segala hal yang berkaitan dengan perdamaian dan keamanan internasional, wewenang Dewan Keamanan lebih tinggi dari wewenang Allah SWT dan Rasul-Nya (sallalahu 'alaihi wa sallam). Itu adalah Syirik.

Lalu bagaimana kita menjelaskan penerimaan Bani Israil terhadap negara sekuler modern di Tanah Suci? Dan bagaimana kita menjelaskan penerimaan umat Islam di seluruh dunia terhadap negara sekuler modern sebagai pengganti sah Khilafah? Barangkali inilah saat yang tepat bagi kita untuk menjelaskan apa itu Khilafah lalu membandingkannya dengan negara sekuler modern. Ketidaktahuan dunia saat ini sedemikian rupa sehingga umat Islam pun tidak menyadarinya.

Sistem Kekhalifahan dan Negara Sekuler Modern

Kekhalifahan Islam justru merupakan konsepsi negara dan sistem politik yang mengakui Kedaulatan Allah, Kekuasaan Tertinggi dan Hukum, dan menegakkan Haram sebagai Haram dan Halal seiring dengan Halal. Kekhalifahan muncul sebagai konsekuensi untuk mematuhi perintah ilahi yang menuntut ketaatan kepada Allah, Rasul-Nya, dan 'oleh mereka yang berkuasa di kalangan golongan Muslimin'.

"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih

baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)." (Qur'an, an-Nisa, 4:59)

Islam menolak untuk mengakui kesetiaan yang terbagi – bahwa seseorang dapat memberikan kesetiaan tertinggi kepada negara namun juga memberikan kesetiaan tertinggi kepada Allah SWT. Kedua dunia (dunia agama dan politik) tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena Al-Qur'an menyatakan;

"Dialah Yang Mahaawal, Mahaakhir, Mahazahir, dan Mahabatin. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (Qur'an, al-Hadid, 57:3)

Kesetiaan tertinggi harus diserahkan kepada Allah, bukan kepada negara, karena Al-Qur'an meminta orang-orang beriman untuk menyatakan:

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam." (Qur'an, al-An'am, 6:162)

Eropa menghancurkan model negara dan sistem politik Islam ketika Kekhalifahan Ottoman menjadi sasaran dan dihancurkan. Eropa kemudian memastikan bahwa Kekhalifahan Islam tidak akan pernah bisa dipulihkan. Hal ini terjadi ketika mereka membantu pembentukan Negara sekuler Arab Saudi pada tahun 1000-an dan kemudian menjamin kelangsungan negara tersebut dengan menjamin keamanannya. Kekhalifahan tidak akan pernah bisa dipulihkan karena dua alasan. *Pertama*, rezim Saudi-Wahabi yang menguasai Haramain Hejaz dan Hajj tidak akan pernah mengklaim Kekhalifahan. *Kedua*, selama mereka menguasai Haramain, Hejaz, dan Hajj, tidak ada orang lain yang dapat mengklaim Kekhalifahan!

Ada sejumlah alasan yang menjelaskan mengapa Eropa menargetkan dan menghancurkan Kekhalifahan Islam. *Yang pertama* adalah memfasilitasi tercapainya tujuan pembebasan dan pengembalian kaum Yahudi ke Tanah Suci. *Yang kedua* adalah memungkinkan diterimanya Syirik secara universal terhadap model negara sekuler Eropa yang baru. Ketika Kekhalifahan dihancurkan, Negara Turki sekuler modern menggantikannya; dan Negara sekuler Arab Saudi di pusat Islam di Arab. Setelah ini, umat Muslim India ditipu untuk memeluk Republik Pakistan yang sekuler. *Ketiga*, Kekhalifahan harus dihancurkan karena menghalangi realisasi tujuan akhir agenda baru Eropa yang tidak bertuhan. Tujuan Eropa adalah menjadikan Israel Yahudi sebagai 'Negara Penguasa' dunia – memerintah dunia dari Yerusalem.

Nabi Muhammad (sallalahu 'alaihi wa sallam) menubuatkan bahwa Khilafah akan lenyap. Dia melakukannya dalam Hadith berikut:

"Bagaimana keadaanmu pada saat putra Maryam turun ke tengah-tengahmu dan Imammu (yakni Amirul Mukminin atau Khalifah) berasal dari tengah-tengahmu (yakni dia seorang Muslim)"? (Sahih, Bukhari)

Hadith ini mengungkapkan tiga hal:

Pertama, ia memberitahu kita bahwa Khilafah akan hadir di dunia pada 'Akhir Zaman'. Hal ini merupakan sebuah ramalan bahwa Khilafah akan lenyap dari dunia namun suatu hari nanti akan dipulihkan kembali.

Kedua, sebelum restorasi Khilafah, umat Islam akan hidup selama jangka waktu tertentu di bawah otoritas, kendali dan kekuasaan orang-orang yang bukan Muslim. Itulah dunia yang kita tinggali saat ini.

Ketiga, kembalinya Khilafah akan terjadi bersamaan dengan kembalinya putra Maryam. Dan karena kita tahu bahwa ketika Yesus ('alaihis Salam) kembali dia akan memerintah dunia dari Yerusalem sebagai Penguasa Adil yang menegakkan Hukum Allah, implikasinya adalah bahwa Negara Israel sekuler modern akan digantikan di Tanah Suci oleh Negara Islam otentik yang akan bebas dari Syirik Israel sekuler.

Mereka yang dengan gigih membela status quo negara-negara Islam sekuler harus berhenti sejenak untuk merenungkan nubuatan Nabi Muhammad (sallalahu 'alaihi wa sallam) tentang pemulihan Khilafah.

Pencapaian-Pencapaian Negara Sekuler Modern

Negara sekuler tidak akan bisa diterima oleh masyarakat Euro-Kristen dan Euro-Yahudi, atau di kalangan umat Islam, jika negara tersebut tidak menyamarkan negaranya Kufr dan Syirik dengan beberapa manfaat yang jelas. Negara sekuler modern muncul di Eropa sebagai respons terhadap teokrasi Euro-Kristen yang dominan dan menindas, dan untuk menantang kekuasaan 'sementara' Gereja Euro-Kristen. Hal ini menantang Gereja ketika memproklamasikan injil baru yang segar dan menarik mengenai kebebasan intelektual dan beragama yang lengkap dan tidak terkekang serta hak asasi manusia bagi semua orang, dan toleransi beragama bagi semua orang. Hal ini juga menciptakan kondisi politik yang menjaga hidup berdampingan secara damai di antara agama-agama yang berbeda dalam wilayah yang sama. Dengan demikian, hal ini mengakhiri semua peperangan agama berdarah yang telah melanda Eropa selama berabad-abad.

Ia juga dengan terampil menyuap perutnya dan hati umat manusia melalui kreativitas inventifnya. Ia menemukan atau menghasilkan sebagian besar dari apa yang telah dianut dengan gembira oleh umat manusia, apapun keyakinan agamanya, sebagai kebutuhan yang sangat diperlukan dalam kehidupan modern. Setiap kali seseorang memeluk modernitas dengan segala penemuannya yang menakjubkan, ia juga memeluk negara sekuler dan cara hidup sekuler. Itu bukanlah pencapaian yang berarti!

Realitas Negara Sekuler Modern

Namun manfaat nyata dari negara sekuler ini tidak mengubah landasan dasar Kufr dan Syirik. Memang benar bahwa negara sekuler modern perlahan-lahan mulai memperlihatkan agenda persaingannya yang tersembunyi ketika negara tersebut mulai mengobarkan perang tanpa henti terhadap cara hidup beragama. Memang benar agama perlahan-lahan menjadi kekuatan yang surut di dunia sekuler baru yang pada dasarnya tidak bertuhan.

Demokrasi negara sekuler modern ternyata seperti pil racun yang dilapisi gula. Demokrasi 'politik' bekerja sedemikian rupa untuk mempertahankan sistem penindasan ekonomi dan eksploitasi massa yang bersifat riba berdasarkan Riba. Penindasan ekonomi sering kali disertai dengan penindasan ras dan etnis. Masyarakat yang miskin tidak akan pernah bisa merebut kekuasaan politik yang nyata dari elit predator yang kaya, dan karenanya tidak akan pernah mempunyai kekuatan untuk mengakhiri penindasan ekonomi. Injil baru dari masyarakat sekuler modern adalah golongan yang kaya akan mewarisi bumi. Dan itulah tepatnya yang telah terjadi.

Eropa baru terus menggunakan kekuatan militernya yang tak terkalahkan dan kekuatan penipuannya yang luar biasa untuk mendominasi dan mencuci otak umat manusia non-Eropa. Filsafat politik baru yang tidak bertuhan dengan konsepsinya yang tidak bertuhan tentang negara berdaulat, sistem ekonomi yang eksploitatif, dan budaya koruptif, pada akhirnya merangkul seluruh dunia. Itu bukanlah pencapaian yang berarti!

Pemerintahan kolonial Barat kini diterapkan pada seluruh umat manusia, termasuk umat Islam, dan melalui cara ini sistem politik baru yang tidak bertuhan, yang berdasarkan pada Kufr dan Syirik, diperkenalkan secara menipu dan halus. Dengan demikian nubuatan buruk Nabi Muhammad (sallalahu 'alaihi wa sallam) terpenuhi! Beliau meramalkan bahwa komunitasnya (Muslim) akan meniru dan mengikuti orang-orang Yahudi dan Kristen sedemikian rupa sehingga

bahkan jika mereka masuk ke dalam lubang kadal, komunitasnya akan melakukan hal yang sama!

Hasilnya adalah dunia Yahudi, Kristen, dan Muslim masuk ke dalam ujian kolektif dari semua cobaan (fitnah) dan gagal total dalam menaati perintah Tuhannya Ibrahim, Yang Maha Tinggi, ketika Dia memerintahkan:

"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu ikuti pelindung selain Dia. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran!" (Qur'an, al-A'raf, 7:3)

Negara sekuler modern yang baru merancang sistem politik elektoral untuk membentuk Parlemen dan Pemerintahan, dan terkadang untuk memilih Hakim. Warga negara sekuler, apapun keyakinan agamanya, memberikan suara dalam pemilu demokratis. Mereka wajib tunduk pada otoritasnya dan patuh padanya. Jika pemilu tersebut akan menghasilkan pemerintahan yang didominasi oleh umat Hindu penyembah berhala yang secara terbuka memusuhi mereka yang menyembah Tuhannya Ibrahim ('alaihis Salam), atau pemerintahan yang menyatakan Halal (dibolehkan) segala sesuatu yang telah dinyatakan oleh Allah SWT Haram, maka prinsip pemilu demokratis mengharuskan orang-orang Yahudi, Kristen, Muslim, dll, yang merupakan warga negara dari negara sekuler tersebut mengakui pemerintah tersebut sebagai pemerintahan mereka yang sah, tunduk pada otoritasnya, dan patuh padanya.

Tidak ada apapun dalam kitab suci yang diwahyukan (Taurat, Injil, Qur'an) atau Sunnah (contoh atau cara hidup) para Nabi yang dapat digunakan untuk membenarkan orang-orang Yahudi, Kristen, Muslim, dll, saat berpartisipasi dalam pemilu di mana mereka dengan bebas memilih pemerintahan yang sah untuk memerintah mereka. Sebaliknya, ada kecaman yang sangat jelas terhadap tindakan seperti itu!

Alternatif Bagi Orang-orang yang Beriman Terhadap Politik Elektoral di Negara Sekuler Modern

Pembaca Yahudi, Kristen atau Muslim mungkin bertanya: Apakah ada alternatif (bagi umat beriman) selain politik elektoral di negara sekuler? Jawabannya adalah: Ya! ada. Alternatifnya adalah berjuang memulihkan kedaulatan Tuhannya Ibrahim Yang Maha Tinggi dalam sistem politik – berjuang demi pengakuan Kekuasaan-Nya sebagai Penguasa Tertinggi – dan berjuang demi pengakuan Hukum-Nya sebagai Hukum Tertinggi. Itu adalah perjuangan paling mulia yang

pernah dilakukan siapa pun, dan itu adalah perjuangan yang harus dilakukan hingga akhir zaman.

Alternatif bagi orang beriman adalah menjunjung tinggi apa pun yang Allah jadikan Halal sebagai Halal, dan apa pun yang Allah jadikan Haram sebagai Haram, tidak peduli seberapa besar harga yang harus mereka bayar. Juga, ketika suatu kaum melakukan Syirik, Kufr, Dhulm dan Fisq, maka orang-orang beriman harus mengutuk tindakan tersebut, menentangnya, berjuang melawannya, dan berpaling kepada Allah dan memohon kepada-Nya untuk memisahkan mereka dari orang-orang seperti itu:

"Dia (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, aku tidak mempunyai kekuasaan apa pun, kecuali atas diriku sendiri dan saudaraku. Oleh sebab itu, pisahkanlah antara kami dan kaum yang fasik itu"!." (Qur'an, al-Maidah, 5:25)

Qur'an mengacu pada misi orang-orang beriman ini sebagai "amr bil ma'aruf" (meng-amarkan yang benar) dan "nahi 'an al-munkar" (menentang yang salah). Jika perjuangan memulihkan kedaulatan Allah SWT dan supremasi Kekuasaan dan Hukum-Nya (di wilayah mana pun) berhasil, maka wilayah itu akan menjadi Dar al-Islam. Muslim akan menguasai wilayah itu. Namun ada model negara plural alternatif dimana umat Islam akan berbagi kendali atas suatu wilayah dengan non-Muslim atas dasar kesetaraan politik dan melalui perjanjian konstitusi yang memungkinkan umat Islam untuk mengakui kedaulatan Allah dan supremasi Otoritas dan Hukum-Nya atas 'mereka'. Nabi Muhammad (sallalahu 'alaihi wa sallam) menetapkan model negara 'jamak' di Negara-kota Madinah di mana Muslim, Yahudi dan Arab pagan berbagi kendali atas wilayah, dan negara, berdasarkan kesetaraan politik.

Umat manusia mempunyai kebebasan memilih untuk menerima atau menolak agama Ibrahim ('alaihis Salam). Namun, setelah agama Ibrahim ('alaihis Salam) diterima, orang-orang yang beriman tidak mempunyai kebebasan untuk memilih antara pemerintahan orang yang beriman atau pemerintahan yang tidak beriman. Ketika kebebasan di wilayah mana pun tidak diberikan kepada mereka, mereka harus mencari tempat di mana kebebasan itu ada dan kemudian bermigrasi ke wilayah tersebut! Demikianlah Tuhannya Ibrahim Yang Maha Tinggi telah memerintahkan orang-orang beriman untuk:

"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika

kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)." (Qur'an, an-Nisa, 4:59)

Ketika mereka tidak lagi memiliki kebebasan untuk mendirikan pemerintahan mereka sendiri di mana pun, dan mereka harus hidup di bawah pemerintahan orang-orang kafir, orang-orang yang beriman pada agama Ibrahim ('alaihis Salam) 'tunduk' pada peraturan itu sampai mereka dapat sekali lagi memilih rekan seiman untuk memerintah mereka. Namun 'tunduk' pada aturan orang-orang yang tidak beriman tersebut tidak bisa melibatkan partisipasi mereka dalam pemerintahan yang tidak beriman tersebut. Orang percaya akan tunduk pada aturan tersebut dengan syarat kebebasan beragama, yaitu tidak ada paksaan terhadap mereka yang melanggar Hukum Tuhannya Ibrahim. Meskipun pemerintahan seperti ini bukan merupakan pemerintahan 'mereka', namun mereka dapat memberikan nasihat dan membantu pemerintah dalam segala hal yang benar, baik, dan bijak, sekaligus memperingatkan, menolak, dan menjauhkan diri dari segala hal yang salah, jahat, dan merugikan.

Sudah menjadi sifat dasar negara sekuler modern yang tidak akan pernah mengizinkan pemilihan umum digunakan untuk mengubahnya menjadi model negara yang berbeda – seperti negara yang mengakui Kedaulatan Tuhannya Ibrahim ('alaihis Salam) dan supremasi Otoritas dan Hukum-Nya. Politik elektoral dimaksudkan untuk mengabdi pada negara sekuler yang tidak bertuhan.

Nabi (sallalahu 'alaihi wa sallam) menyatakan bahwa dunia Kufr merupakan kesatuan esensial (al-kufru millatun wahidah). Dan inilah tepatnya yang kini muncul di dunia. Orang-orang Yahudi dan Kristen harus merenungkan fakta bahwa ketika umat Islam di Aljazair menggunakan 'politik elektoral' untuk berupaya memulihkan agama Ibrahim ('alaihis Salam) di Aljazair dan memenangkan 85% suara dalam pemilu nasional, dunia yang tidak bertuhan bersatu untuk menghukum dengan kejam 85% pemilih yang berani berusaha mengubah landasan negara sekuler yang tidak bertuhan.

Oleh karena itu, daripada memberikan suara dalam pemilu dan melegitimasi model negara sekuler berdasarkan Syirik, umat Islam harus melindungi diri mereka dari Syirik dengan memutuskan hubungan dengan negara sekuler. Mereka juga harus menanggapinya dengan menyatakan bahwa model negara 'jamak' yang didirikan oleh Nabi Muhammad (sallalahu 'alaihi wa sallam) adalah model negara yang lebih unggul jika dibandingkan dengan negara sekuler modern yang tidak bertuhan.

Penjelasan Al-Qur'an Mengenai Syirik Universal dalam Negara Sekuler Modern

Pandangan kami adalah bahwa hanya Qur'an yang dapat, dan telah, menjelaskan perubahan politik penting yang terjadi di dunia Euro-Kristen dan Euro-Yahudi, dan kemudian seluruh umat manusia. Apa penjelasannya?

Qur'an telah mengajarkan bahwa proses sejarah suatu hari akan berakhir ketika Allah SWT menetapkan bahwa 'Hari Akhir' harus menimpa umat manusia dan dunia. Namun, sebelum 'Hari Akhir' itu terjadi, akan ada Zaman Akhir yang dipenuhi dengan berbagai Tanda dari Allah yang menunjukkan bahwa itu adalah 'Zaman Akhir'. Di antara peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di Zaman Akhir adalah pelepasan Dajjal ke dunia, Al-Masih Palsu – dan Ya'juj dan Ma'juj. Ketika dilepaskan ke dunia, mereka pada akhirnya akan menjadi aktor dominan dalam proses sejarah, dan merekalah yang akan menjadi dalang yang mengatur transformasi unik dan tidak menyenangkan bagi umat manusia dan dunia ini. Nabi (sallalahu 'alaihi wa sallam) menyatakan bahwa zaman Dajjal, Almasih Palsu (Antikristus), akan menyaksikan penampakan universal Riba. Itu juga akan menjadi usia Kufr karena Dajjal ada tulisan 'Kafir' di antara kedua matanya. Dan itu akan menjadi masa Syirik karena Dajjal akan 'memainkan' peran Tuhan dan menipu umat manusia agar menerima Dia seperti itu. Jelas sekali bagi penulis ini bahwa Dajjal adalah dalang di balik penciptaan negara sekuler modern yang pada dasarnya tidak bertuhan dan sistem politik elektoralnya.

Penulis mendasarkan argumennya pada Qur'an dan Hadith yang menyatakan bahwa partisipasi dalam politik elektoral di negara sekuler modern merupakan Syirik dan Kufr. Jika terjadi perbedaan pendapat dengan pandangan yang diungkapkan dalam buku ini, para ulama harus menanggapinya dengan argumen berdasarkan Qur'an dan Sunnah Nabi yang diberkati (sallalahu 'alaihi wa sallam). Mereka harus menyatakan syarat-syarat khusus yang harus dipenuhi oleh orang-orang yang beriman untuk memberikan suara dalam pemilu nasional.

Nabi yang diberkati (sallalahu 'alaihi wa sallam) menyatakan:

"Apa yang halal telah nyata, dan apa yang haram juga telah nyata, Jauhilah dari perkara-perkara yang meragukan." Kini tinggal para ulama, yang menjadi pembimbing orang-orang beriman, untuk menyatakan apakah Halal berpartisipasi dalam politik elektoral di negara sekuler modern. Untuk memberikan jawaban positif yang memuaskan, para ulama pertama-tama harus membuktikan bahwa

hal tersebut tidak boleh dilakukan, dan kedua bahwa hal tersebut tidak 'meragukan' untuk dilakukan. Dan mereka harus menetapkan tanggapan mereka atas dasar otoritatif dari Qur'an dan Hadith yang otentik.

Negara Sekuler Israel di Tanah Suci

Kini kita dapat mengambil beberapa kesimpulan mengenai legitimasi negara sekuler Israel yang telah dipulihkan di Tanah Suci. Apakah keberhasilan Gerakan Zionis dalam memulihkan Negara Israel mewakili validasi klaim Yahudi atas Kebenaran? Apakah itu merupakan tindakan rahmat ilahi?

Negara Israel yang sekuler, seperti negara-negara sekuler lainnya, adalah suatu kekejian karena negara ini didirikan di atas fondasi Syirik! Ciri paling mendasar dari agama Ibrahim ('alaihis Salam) adalah bahwa ia bebas dari Syirik. Israel Sekuler, oleh karena itu, tentu saja melanggar syarat-syarat ilahi untuk mewarisi Tanah Suci. Oleh karena itu, mereka tidak dapat bertahan hidup di Tanah Suci. Ia akan dihancurkan. Nabi Muhammad (sallalahu 'alaihi wa sallam) telah menjelaskan bahwa tentara Muslim yang akan muncul dari Khorasan akan menghancurkan Negara Israel. Tentara itu akan muncul setelah Imam al-Mahdi muncul dan bersamanya Kekhalifahan Islam dipulihkan.

Pemulihan Kekhalifahan Islam dengan demikian akan mengakibatkan kehancuran Israel. Ini akan menjadi acara ketiga dan terakhir. Pertama kali tentara Babilonia digunakan untuk menghancurkan Israel. Kedua kalinya adalah tentara Romawi. Dan sekarang untuk yang terakhir kalinya mereka akan menjadi tentara Muslim.

Namun ada banyak alasan politik lain untuk menolak klaim bahwa pemulihan Negara Israel di Tanah Suci merupakan tindakan rahmat ilahi yang mewakili validasi klaim Yahudi atas Kebenaran. Pertama, akan menjadi sebuah kontradiksi mendasar bahwa masyarakat Eropa modern yang tidak bertuhan, yang menjalani kehidupan yang dekaden, dan menindas orang lain, harus menjadi sarana yang melaluinya rahmat Ilahi dapat menjangkau masyarakat Yahudi dan melalui siapa Kebenaran divalidasi. 'Cara' harus sesuai dengan 'tujuan'.

Kedua, metode pemulihan Israel melibatkan pengusiran, dari Tanah Suci, suatu bangsa yang menyembah Tuhannya Ibrahim ('alaihis Salam). Mereka diusir tanpa alasan selain karena mereka bukan orang Yahudi. Ini merupakan penindasan. Selain itu, sejak

berdirinya Israel, penindasan terhadap bangsa Arab, Muslim dan Kristen, yang tinggal di dalam dan sekitar Tanah Suci, terus meningkat. Tindakan kasih karunia ilahi tidak sejalan dengan penindasan seperti itu!

Ketiga, ketika Israel didirikan, terlihat jelas bahwa tidak ada rasa hormat terhadap hal-hal suci dalam kesadaran mereka yang menciptakan negara tersebut. Ketidak-bertuhanan, korupsi, amoralitas seksual dan dekadensi Israel sama sekali tidak berbeda dengan peradaban Eropa yang tidak bertuhan. Hal ini tidak dapat dianggap sebagai tindakan rahmat ilahi. Memang benar, Negara Israel yang sekuler telah membawa korupsi dan dekadensi yang tak tertandingi ke Tanah Suci sehingga bahkan perbudakan seksual pun kini merajalela. Ini kebalikan dari kebenaran. Memang benar bahwa ini adalah sebuah masyarakat penyembah berhala yang sekarang ada di Tanah Suci!

Negara Jahiliyyah di Tanah Suci

Faktanya, Negara Yahudi Israel adalah negara kafir yang menampilkan semua adat istiadat dan moral paganisme. Setiap orang Yahudi yang yakin bahwa peristiwa kembalinya orang-orang Yahudi ke Tanah Suci dan 'pemulihan' Negara Israel mewakili kemajuan menuju kembalinya zaman keemasan dan pengesahan Yudaisme sebagai Kebenaran harus bergidik dengan artikel-artikel berita terbaru di Jerusalem Post yang mengkonfirmasi cara hidup pagan yang kini tumbuh subur di Tanah Suci:

"Menurut statistik polisi, terdapat lebih dari 200 rumah pelacuran, 200 klub seks, dan sejumlah kantor yang menyediakan gadis panggilan di seluruh negeri. Yael Dayan, ketua Komite Status Perempuan Knesset, memperkirakan ada sekitar satu juta kunjungan setiap bulan ke pelacur, baik yang bekerja di toko atau pejalan kaki maupun yang bekerja di layanan pendamping kelas atas. Sekitar 50 hingga 60 'klub kesehatan' beroperasi di beberapa blok di sekitar Stasiun Bus Pusat lama Tel Aviv saja, dengan pusat-pusat lainnya di Haifa, Yerusalem, Netanya, Beersheba, Ashkelon, Ashdod, dan Eilat. Halaman belakang surat kabar lokal di banyak kota dipenuhi dengan iklan layanan seks, serta iklan 'cari bantuan' yang mencoba merekrut perempuan untuk menjadi pedagang." (Jerusalem Post, 28 Agustus 2000)

"Dalam beberapa bulan terakhir, media dipenuhi dengan pengungkapan mengenai luasnya perbudakan kulit putih di Israel. Perempuan dijual sebagai barang bergerak dari satu mucikari ke

mucikari lainnya. Sekitar 25.000 transaksi seksual untuk mendapatkan uang terjadi setiap hari di Israel. Ditambah dengan hukuman terhadap (Menteri Pertahanan) Yitzhak Mordechai atas kekerasan seksual yang parah dan pengampunan hukum yang diberikan kepadanya, pengungkapan tersebut telah memicu banyak diskusi tentang nilai tubuh perempuan dalam masyarakat Israel. Meskipun masyarakat Israel mungkin telah mengungkapkan hal tersebut. Tertinggal pada awal revolusi, saat ini praktik seksual warga Israel, kecuali yang beragama, hampir tidak dapat dibedakan dengan warga negara-negara Barat lainnya. Tidak adanya persetujuan membuat tindakan Mordechai dan mereka yang membeli dan menjual perempuan di tempat lelang menjadi keduanya secara moral dan hukum jauh lebih tercela dibandingkan hubungan seksual biasa sehari-hari. Namun tindakan mereka mencerminkan cara pandang yang lazim terhadap orang lain." (Jerusalem Post, 10 Mei 2001)

Laporan lain dari seorang Israel yang menduduki posisi sangat tinggi dalam masyarakat tersebut bahkan lebih mengungkap sifat dan tingkat penindasan di Negara Yahudi:

" ....dalam pernyataan publik yang mengejutkan warga Israel, seorang mantan kepala dinas keamanan dalam negeri Israel menyalahkan kebijakan pemerintah yang memicu pemberontakan Palestina.

"Ami Ayalon, pensiunan kepala dinas keamanan Shin Bet, mengatakan Israel bersalah atas kebijakan 'apartheid' yang bertentangan dengan semangat Yudaisme. Dia menyarankan agar orang-orang Palestina mengikuti logika dalam memilih kekerasan, dan berbicara tentang 'penghinaan' mendalam yang dilakukan Israel terhadap pekerja Palestina dan orang lain yang berusaha memasuki Israel. Komentar seperti itu biasa terdengar dari orang-orang Palestina dan orang luar, tetapi jarang dari orang Israel yang pernah menduduki posisi tingkat senior di lembaga keamanan." (Jerusalem Post, Selasa 4 Desember 2000)

Memang benar Presiden Israel sendiri tanpa disadari telah mengkonfirmasi penindasan yang menimpa rakyat Palestina yang malang dan menentang Negara Yahudi dengan Intifada:

"Jika mereka mempunyai logika yang masuk akal, maka rakyat Palestina akan membuka mata mereka dan menyadari ke mana arah jalan jahat ini telah membawa mereka: ratusan orang tewas dan ribuan orang terluka meskipun kita telah melakukan pengekangan, kemiskinan dan kekurangan, tingginya angka pengangguran, kerusakan ekonomi yang tidak dapat diperbaiki, jaringan administrasi yang runtuh, dan selain itu, mereka belum maju secara politik."

(Presiden Israel Katsav, Jerusalem Post 16 Februari 2001)

Presiden tersebut menunjukkan kebenciannya terhadap orang-orang Arab dengan cara yang lazim dilakukan oleh modernitas yang tidak bertuhan:

"Mereka adalah tetangga kita di sini, tapi sepertinya pada jarak beberapa ratus meter, ada orang-orang yang bukan berasal dari benua kita, dari dunia kita, namun sebenarnya berasal dari galaksi yang berbeda." (Presiden Moshe Katsav, Jerusalem Post, 11 Mei 2001)

Dan Jacobson, seorang profesor di Universitas Tel Aviv, mengatakan hal berikut tentang keadilan Israel:

"Selama 52 tahun minoritas Arab telah didiskriminasi secara memalukan. Pengambilalihan lahan secara terus-menerus hanyalah salah satu ekspresi paling keras dari diskriminasi ini. Penolakan pekerjaan di layanan sipil, perusahaan-perusahaan besar pemerintah, dan perusahaan milik publik; sedikitnya sumber daya yang dialokasikan untuk pendidikan dan layanan kesehatan di sektor Arab; pembagian anggaran negara yang sangat tidak proporsional yang disalurkan ke kota-kota di Arab, merupakan ekspresi tambahan dari status kelas dua warga Arab Israel. Fakta-fakta ini telah berulang kali diakui oleh banyak pihak pemerintah, termasuk pemerintah sayap kanan, namun sangat sedikit yang telah dilakukan selama lima dekade untuk menyelesaikan masalah ini." (Jerusalem Post, 3 April 2001)

Hal di atas menegaskan bahwa kita sekarang menyaksikan penggenapan peringatan Al-Qur'an bahwa neraka akan datang di depan mata mereka:

"Kami perlihatkan (neraka) Jahanam dengan jelas pada hari itu kepada orang-orang kafir, (yaitu) orang-orang yang mata (hati)-nya dalam keadaan tertutup dari ingat kepada-Ku dan mereka tidak sanggup mendengar." (Qur'an, AL-Kahfi, 18:100-101)

Mari kita segera menyadari bahwa Tatanan Dunia Baru yang muncul sebagai akibat dari dominasi peradaban Barat yang sekuler dan modern adalah tatanan yang di dalamnya kefasikan, penindasan rasial, ekonomi dan agama, amoralitas dan perbudakan seksual telah melanda umat manusia di seluruh dunia saat ini, termasuk dunia Islam. Namun Tanah Suci adalah tanah yang istimewa.

Al-Qur'an telah menegaskan bahwa Tanah Suci diwariskan hanya kepada mereka yang beriman (kepada Tuhannya Ibrahim) dan yang berkelakuan baik saja (see Qur'an, al-Anbiya', 21:105). Baik Israel modern, maupun Organisasi Pembebasan Palestina yang sekuler dan nasionalis, tampaknya tidak mampu memenuhi persyaratan ini. Oleh karena itu, konsepsi Al-Qur'an mengenai nasib Yerusalem sejauh menyangkut kendali atas Tanah Suci adalah konsep yang membuat

Organisasi Pembebasan Palestina sekuler pimpinan Yassir Arafat, maupun Negara Israel yang sekuler, tidak akan bertahan. Burung-burung berbulu akan binasa bersama-sama!

Argumen di atas dengan jelas menunjukkan ketidak-absahan klaim politik Israel atas legitimasi dalam hal warisan Tanah Suci. Hal ini seharusnya bukanlah sesuatu yang terlalu sulit untuk dikenali dan diterima oleh seorang Yahudi atau Kristen yang beriman.

YERUSALEM DALAM AL-QUR'AN

Oleh Imran N. Hosein

BAGIAN KEDUA
Bab 2
TANAH KUDUS DAN PEREKONOMIAN BERBASIS RIBA ISRAEL

"Karena kezaliman orang-orang Yahudi, Kami mengharamkan atas mereka (makanan-makanan) yang baik yang (dahulu) pernah dihalalkan bagi mereka; juga karena mereka sering menghalangi (orang lain) dari jalan Allah, melakukan riba, padahal sungguh mereka telah dilarang darinya; dan memakan harta orang dengan cara tidak sah (batil). Kami sediakan untuk orang-orang kafir di antara mereka azab yang sangat pedih."
(Qur'an, an-Nisa, 4:160-161)

Perkenalan

Israel adalah Negara sekuler modern yang terletak di Tanah Suci. Seperti semua negara sekuler lainnya di dunia saat ini, sistem ekonominya didasarkan pada Riba.

Riba biasanya diterjemahkan sebagai usury, yaitu peminjaman uang dengan bunga berapa pun tingkat bunganya. Namun definisi Riba dalam Islam juga mencakup transaksi yang didasarkan pada penipuan dan yang memberikan keuntungan atau keuntungan kepada si penipu yang bukan merupakan haknya. Dalam kosa kata Amerika, transaksi seperti ini digambarkan sebagai 'penipuan'! Jika penghakiman dilakukan menurut agama Ibrahim ('alaihis Salam), maka kami menanyakan hal berikut: Apa legitimasi agama Israel yang terletak di Tanah Suci dan yang perekonomiannya didasarkan pada Riba? Apakah hal tersebut sesuai atau melanggar ketentuan ilahi yang ditetapkan untuk pewarisan Tanah Suci?

Perekonomian Dunia Saat Ini

Karakteristik dasar perekonomian di seluruh dunia saat ini adalah kekayaan yang tidak lagi beredar di seluruh perekonomian. Kini kekayaan hanya beredar di kalangan orang kaya. Konsekuensinya,

di seluruh dunia, orang-orang kaya kini menjadi kaya secara permanen dan orang-orang miskin terpenjara dalam kemiskinan permanen. Kedua, orang-orang kaya terus bertambah kaya karena mereka benar-benar menghisap darah masyarakat, sementara orang-orang miskin terjerumus ke dalam kemelaratan yang mengakibatkan anarki, kekerasan, penderitaan yang luar biasa, dan kehancuran iman dan nilai-nilai. Bayangkan seluruh umat manusia berada di atas kapal. Sebuah kelompok minoritas yang kaya secara permanen dan terus bertambah kaya, melakukan perjalanan 'kelas satu' dalam kemewahan dan keamanan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Mereka memiliki tiket 'kelas satu' permanen. Orang kaya menguasai kapal. Mereka menggunakan kekayaannya untuk mengendalikan politik. Demokrasi di atas kapal itu menjadi pemerintahan orang-orang kaya untuk orang-orang kaya yang berarti seperti prostitusi finansial. Namun orang kaya tidak secara langsung memerintah. Sebaliknya, mereka melakukannya dengan perantaraan dan penipuan dalam bentuk dukungan yang mereka berikan kepada politisi populer dan partai politik yang kemudian mereka kendalikan secara tidak kasat mata. Itulah gambaran sebenarnya mengenai ekonomi politik dunia saat ini. Dan orang-orang Yahudi Eropa di Inggris dan Amerikalah yang telah menyempurnakan metode ini untuk memperoleh kekuasaan dan kendali atas rakyat. Yang patut disyukuri adalah Henry Ford mampu mengenali perkembangan mengerikan dalam sejarah manusia ini.

Sebagian besar umat manusia lainnya dipenjarakan dalam kemiskinan permanen dan dikutuk untuk melakukan perjalanan di bawah dek ke dalam palka kapal dalam kemelaratan, kemiskinan, kemelaratan, kesengsaraan dan penderitaan yang terus meningkat. Mereka dikutuk untuk bekerja dengan upah budak agar orang lain bisa hidup dari keringat mereka. Mereka juga hidup dalam ketidakamanan yang semakin meningkat dengan adanya perampokan, kekerasan, penembakan, pembunuhan dan pemerkosaan terhadap perempuan yang terus menerus terjadi di lingkungan yang dipenuhi dengan narkoba dan pengedar narkoba.

Mereka yang melakukan perjalanan 'kelas satu' memiliki akses terhadap air minum bersih dan layanan kesehatan medis terbaik yang dapat dibeli dengan uang. Mereka yang berada di bawah dek, di ruang tunggu, terpaksa meminum air tercemar yang penuh dengan bakteri. Mereka dipaksa makan dan minum susu yang dicampur dengan bahan kimia dan hormon. Semakin banyak pula mereka yang harus mengonsumsi makanan hasil rekayasa genetika. Mereka jatuh sakit namun tidak mampu membiayai biaya pengobatan. Mereka menjalani

kehidupan yang menyedihkan dan meninggal dengan kematian yang menyedihkan. Faktanya, perekonomian dunia adalah bentuk perbudakan ekonomi baru yang canggih. Namun cara kerjanya adalah melalui kaedah penipuan secara halus, meskipun mereka yang mengendalikan perekonomian di seluruh dunia memberitakan Injil 'pasar bebas dan adil', mereka sendiri melanggar 'pasar bebas' dengan memaksakan kewajiban hukum pada masyarakat untuk menerima penggunaan uang kertas palsu sebagai alat pembayaran yang sah. Dan uang kertas terus-menerus kehilangan nilainya! Ketika kemiskinan meningkat dan semakin parah, mereka menerapkan pengendalian harga terhadap kebutuhan dasar seperti makanan, dan lain-lain, dan undang-undang upah minimum terhadap pasar tenaga kerja. Hal ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan kelompok masyarakat yang kelaparan dan menderita akan bangkit memberontak melawan pemerintah dan kelompok elit predator. Mereka juga melakukan hal ini untuk menghindari kemungkinan masyarakat mengakui perbudakan baru mereka.

Penipuan ini melampaui hal-hal di atas. Banyak orang miskin memandang orang-orang yang melakukan perjalanan kelas satu dan yakin bahwa orang-orang tersebut dan cara hidup mereka mewakili surga itu sendiri. Dan mereka rindu untuk pergi ke surga itu. Mereka tidak mampu memahami sistem penindasan dan cara kerjanya. Kelompok masyarakat miskin lainnya menanggapi penindasan ekonomi yang mereka alami dengan kemarahan membabi buta dan melakukan tindakan kekerasan yang ditujukan terhadap semua orang yang mempunyai kekayaan dan penguasa. Semua orang miskin percaya bahwa mereka hidup di neraka dan mereka meniru cara hidup orang-orang kelas satu yang melakukan perjalanan dengan keyakinan bahwa hal itu melambangkan cita rasa surga. Kapal seperti itu layak untuk dikaramkan dengan semua penumpang yang ada di dalamnya.

Presiden Cuba Fadel Castro seperti Ivan illich (tenaga dan kesetaraan) telah menguraikan tentang perekonomian dunia dalam bahasa yang sama:

"Belum pernah umat manusia memiliki potensi ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu besar, kapasitas yang luar biasa untuk menghasilkan kekayaan dan kesejahteraan, namun belum pernah ada kesenjangan dan ketidakadilan yang begitu mendalam di dunia." Ia menanggapi penindasan ekonomi ini dengan menyatakan bahwa: "Nuremberg yang lain harus menghakimi tatanan ekonomi yang tidak adil." (Teks Pidato Kepresidenannya, Konferensi Tingkat Tinggi, Kelompok 77, Havana, September 2000)

Nabi Muhammad (sallalahu 'alaihi wa sallam) memberi dunia tatanan ekonomi yang bebas dari ketidakadilan dan penindasan ekonomi. Tidak ada seorang pun yang bekerja dengan upah budak. Kekayaan tidak hanya beredar di kalangan orang-orang kaya saja, melainkan di seluruh perekonomian. Yang kaya tidak selamanya kaya dan yang miskin tidak selamanya miskin.

Pasar tersebut adalah pasar yang bebas dan adil. Tidak ada seorang pun yang dapat 'menuai' tanpa 'menanam'. Uang memiliki nilai intrinsik sehingga tidak dapat dimanipulasi oleh bank dan kelompok elit predator untuk mengurangi nilainya. Konsekuensinya, pasar dan perekonomian seperti itu tidak pernah mengalami 'inflasi'. Tidak ada harga yang ditetapkan, termasuk harga tenaga kerja. Kesejahteraan sosial dicapai dalam bentuk pajak wajib atas kekayaan yang digunakan untuk menafkahi mereka yang tidak memiliki kebutuhan dasar hidup. Namun sistem nilai masyarakat memastikan bahwa upaya tersebut akan dilakukan, oleh mereka yang mampu melakukan upaya tersebut, untuk melepaskan diri dari keharusan hidup dari amal tersebut.

Nabi (sallalahu 'alaihi wa sallam) berhasil ketika setiap pemerintahan di dunia saat ini telah gagal. Dia berhasil karena dia menegakkan larangan Ilahi terhadap Riba (riba atau pinjam meminjam uang dengan bunga) dan dia menjaga keutuhan uang dengan menggunakan uang sungguhan (bukan uang buatan yaitu uang kertas dan plastik). Selain itu ia menerapkan hukum pidana yang memberikan hukuman jera bagi mereka yang terbukti bersalah melakukan pencurian. Namun dunia menolaknya, dan umat Islam meninggalkan ekonomi Sunnah. Oleh karena itu, dunia dikutuk untuk hidup dengan Dhulm (penindasan) dan Fasad saat ini, yaitu korupsi dan penghancuran pasar yang bebas dan adil.

Di seluruh dunia saat ini, penindasan ekonomi terjadi dan terus meningkat – yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Di AS, misalnya, orang Amerika berkulit hitam sangat miskin dan miskin secara permanen, sementara orang Amerika berkulit putih selalu kaya. Perekonomian AS memukau dunia non-kulit putih, dan perekonomian Amerika yang berkulit putih tidak pernah lebih baik dari ini. Namun di negara ini kekayaan hanya beredar di kalangan orang kaya, sementara jumlah orang miskin yang hidup dalam kesejahteraan (yaitu amal publik) terus bertambah. Peradaban kulit putih barat ingin kita percaya bahwa model perekonomian mereka adalah yang paling maju dan progresif yang pernah dialami oleh umat manusia! Dan para 'pria peniru' Muslim bermata satu yang telah dicuci otak sibuk berusaha memastikan bahwa dunia Islam meniru

Barat. Faktanya, impian predator Amerika dan Barat yang berkulit putih itu dibuahi dengan darah massa di seluruh dunia, dan dengan kekayaan yang terus-menerus dirampas dari umat manusia yang tidak menaruh curiga. Tujuan kami adalah menjelaskan cara melakukannya! Peradaban kulit putih barat serta massa pekerja non-kulit putih di seluruh dunia dan tentu saja non-Eropa.

Orang Yahudi, hanya bisa mendapatkan keuntungan jika mereka memperhatikan penjelasan yang disajikan di sini dan menerima *Qur'an* sebagai Firman Allah dan Muhammad *(sallalahu 'alaihi wa sallam)* sebagai Utusan Allah sebelum terlambat!

Tesis kami adalah bahwa orang-orang yang merekayasa transformasi politik peradaban Eropa dan melalui peniruan seluruh dunia menjadi dunia yang pada dasarnya tidak bertuhan, adalah orang-orang yang sama yang merayu orang-orang Yahudi non-Eropa agar mendukung pemulihan Negara Yahudi Israel. Mereka adalah orang-orang yang semakin menguasai kekayaan dunia melalui kejeniusan jahat mereka dalam mengendalikan dan memanipulasi sistem moneter internasional yang curang serta sistem perbankan dan asuransi berbasis Riba di seluruh dunia. Mereka bahkan telah melampaui orang-orang Yahudi tradisional non-Eropa (yaitu, orang-orang yang berusaha menyalib Yesus ('alaihis Salam) dengan permainan mereka sendiri yakni Riba! Pandangan kami adalah bahwa si jenius jahat yang terlibat dalam semua ini adalah orang Eropa aneh yang pertama kali menjadi seorang Yahudi dan kemudian membajak Yudaisme.

Yang Mulia Qur'an tidak hanya menjelaskan dunia saat ini, namun juga menjelaskan penindasan ekonominya. Qur'an, yang merupakan kitab 'kebijaksanaan' (dan ini termasuk kebijaksanaan ekonomi), telah menetapkan aturan yang memastikan bahwa kekayaan tidak hanya beredar di kalangan orang kaya:

"Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. (Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya." (Qur'an, al-Hashr, 59:7)

Umat Muslim telah meninggalkan aturan-aturan Qur'an dan, sebagai konsekuensinya, mereka kini harus membayar harga yang sangat mahal atas kebodohan mereka! Perbudakan ekonomi baru yang canggih dan menipu sedang menimpa mereka, serta umat

manusia non-Eropa lainnya. Ironi yang memalukan dalam hal ini terlihat jelas ketika kita mengingat bahwa salah satu fungsi dasar Islam di dunia adalah untuk membebaskan kaum tertindas.

Apa penyebab penindasan ekonomi global ini? Ini adalah Riba! Sebuah elit global predator yang berpusat di pusat-pusat perbankan yang dikuasai Yahudi di Barat, namun juga hadir di seluruh dunia, terus-menerus menyedot kekayaan dan darah umat manusia dan memiskinkan massa pekerja melalui Riba. Penindas menciptakan sistem politik, legislatif, peradilan dan hukum, media, dll, dengan penipuan yang sempurna, dan dia memastikan bahwa mereka semua memenuhi fungsi dasar untuk melestarikan sistem penindasan ekonomi. Industri film, televisi, internet, musik modern, pakaian rancangan desainer, dll, digunakan untuk membawa masyarakat ke alam fantasi sehingga mereka tetap berada dalam ketidaktahuan sementara Riba digunakan untuk mengontrol dan memperbudak mereka. Tujuan akhir dalang mereka, Dajjal, Al-Masih Palsu, adalah untuk memperbudak seluruh umat manusia dan, melalui kemiskinan dan kemelaratan, dan melalui kekayaan yang diperoleh dengan cara yang tidak sah, menjadikan keimanan kepada Allah SWT dan cara hidup beragama ke dalam ujian dan cobaan terakhir. Bukti-bukti yang ada sampai saat ini sudah menegaskan bahwa sebagian besar umat Islam, baik yang kaya raya maupun yang miskin, gagal dalam ujian keimanan tersebut. Dajjal's tujuan kedua adalah untuk menipu orang-orang Yahudi dan membawa mereka menuju kehancuran total. Penilaian obyektif terhadap dunia modern dan, khususnya, Tanah Suci harus dilakukan kesimpulan bahwa tujuan tersebut hampir tercapai. *Dajjal* sedang dalam perjalanan untuk menyelesaikan misinya di mana dia memberikan kendali mutlak kepada orang-orang Yahudi atas seluruh dunia. Ketika Israel menjadi 'Negara yang berkuasa' dan menyelesaikan periode waktu *a day that would be like a week, Dajjal*, dirinya akan muncul dan memerintah dunia dari Yerusalem - dan dengan demikian ia akan menyelesaikan misinya untuk menyamar sebagai Mesias Sejati.

Hal ini harus menjadi perhatian serius, atau bahkan kekhawatiran, bahwa dunia yang masih terdiri dari banyak peradaban, beberapa di antaranya berusia ribuan tahun, harus dianut tidak hanya oleh sistem politik sekuler yang sama berdasarkan *Syirik*, tetapi juga oleh ekonomi sekuler yang sama berdasarkan *Riba*. Senjata ekonomi *Riba* melengkapi senjata politik Negara sekuler modern dan Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa yang melaluinya *Dajjal* berhasil menjalankan misinya untuk mencapai kendali politik dan ekonomi atas seluruh dunia.

Metode kami adalah pertama-tama menjelaskan pentingnya subjek tersebut dan kemudian, selanjutnya, menjelaskan ayat-ayat *Qur'an* yang berhubungan dengan subjek *Riba*, dan *Ahadith* Nabi Muhammad *(sallalahu 'alaihi wa sallam)*. Terakhir, kami akan mencoba menjelaskan *Riba* cara kerjanya dalam perekonomian modern. Kami akhirnya akan mencoba menguji keabsahan Negara Israel di Tanah Suci, sebuah negara Israel yang perekonomiannya didasarkan pada *Riba.*

Apa itu Riba?

Riba adalah riba. Riba sekarang secara umum dipahami sebagai peminjaman uang dengan bunga tinggi yang tidak sah. Namun penyelewengan terminologi yang disengaja ini terjadi di Eropa untuk memungkinkan 'pemberi pinjaman uang' (sekarang disebut bankir) untuk mengabaikan gereja Kristen dan keberatannya terhadap segala bentuk riba. R. W. Tawney menulis sebuah buku klasik pada tahun 1935 berjudul "Religion and the Rise of Capitalism" yang di dalamnya ia menggambarkan perlawanan Euro-Kristen yang berkepanjangan terhadap Riba. William Shakespeare juga melakukan hal yang sama dalam drama klasiknya, "The Merchant of Venice".

Riba di Islam (seperti dalam agama Kristen abad pertengahan) adalah peminjaman uang dengan bunga, berapa pun tingkat bunganya. Ketika 'pemberi pinjaman uang' meminjamkan uang dengan bunga, maka uang itu sendiri, terlepas dari kerja keras atau upaya apa pun atau asumsi risiko apa pun oleh investor, akan meningkat seiring berjalannya waktu. Peningkatan tersebut diwujudkan dengan penipuan melalui eksploitasi tenaga kerja, barang dan harta benda. Hal ini menjadi jelas ketika perhatian diarahkan pada apa yang telah Allah nyatakan dengan jelas dalam Qur'an:

"bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya,." (Qur'an, an-Najm, 53:39)

Jadi the Qur'an menolak klaim bahwa uang dapat bertambah baanyyaak!

Salah satu cara terjadinya eksploitasi tersebut adalah penurunan nilai upah, barang dan harta benda over time, sesuatu yang secara khusus dilarang oleh Allah dalam beberapa ayat Qur'an. Nabi Shu'aib terus-menerus memperingatkan umatnya tentang kejahatan kehidupan ekonomi mereka:

" Kepada penduduk Madyan, Kami (utus) saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah. Tidak ada bagimu tuhan (yang disembah) selain Dia. Sungguh, telah datang kepadamu bukti

yang nyata dari Tuhanmu. Maka, sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan janganlah merugikan (hak-hak) orang lain sedikit pun. Jangan (pula) berbuat kerusakan di bumi setelah perbaikannya. Itulah lebih baik bagimu, jika kamu beriman."." (Qur'an, al-A'raf, 7:85)

"Dan Syuaib berkata; Wahai kaumku, penuhilah takaran dan timbangan dengan adil! Janganlah kamu merugikan manusia akan hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di bumi dengan menjadi perusak!" (Qur'an, Hud, 11:85)

"Janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah membuat kerusakan di bumi." (Qur'an, ash-Syu'ara', 26:183)

Mungkin para pendukung buruh terorganisir yang sekuler, yang mengabaikan Qur'an sebagai buku panduan, sekarang akan mulai memahami alasan mengapa angkatan kerja setiap hari diubah menjadi orang-orang tolol yang berkeringat demi kepentingan orang kaya, dan bank-bank yang mereka miliki.

Umat Islam juga harus memahami bahwa Riba terjadi ketika kekayaan disedot dari masyarakat melalui penipuan yang dilegalkan melalui penggunaan uang kertas palsu. Uang ini menggantikan uang yang menjadi Sunnah setiap Nabi Allah SWT yaitu emas dan perak serta logam mulia lainnya. Kertas tiruan, plastik, dan uang elektronik (uang sekuler) tidak memiliki nilai intrinsik. Sebaliknya nilai uang itu ditetapkan padanya dan kemudian nilainya terus-menerus kehilangan masa waktu karena memang sistem ini diciptakan untuk berfungsi demikian. Bank merupakan aktor utama yang berperan dalam mendorong penurunan nilai uang, dan bank akan memperoleh keuntungan terbesar jika hal ini terjadi. Ketika uang kehilangan nilainya, nilai segala sesuatu pun menurun. Harga naik, dan upah kehilangan nilainya. Buruh kemudian dipenjarakan dalam upah budak.

Wahyu Terakhir Al-Qur'an

Dalam wahyu terakhir Qur'an Allah Yang Maha Bijaksana, memilih untuk kembali ke topik yang telah dibahas dalam wahyu sebelumnya – dalam Qur'an, serta dalam Taurat, Mazmur, dan Injil – yaitu subjek larangan Riba. Berdasarkan otoritas Alhadith kita tahu bahwa wahyu terakhir yang diterima oleh Nabi yang diberkati (sallalahu 'alaihi wa sallam) sesaat sebelum kewafatannya adalah bagian dalam Surah al- Baqarah (2:279-281) yang berhubungan dengan Riba:

"Umar bin Khattab berkata: Ayat terakhir yang diturunkan adalah tentang Riba, namun Rasulullah diambil tanpa terlebih dahulu menjelaskannya kepada kami; maka tinggalkanlah bukan hanya Riba tetapi juga Reebah (yakni, apapun yang menimbulkan keraguan dalam pikiran tentang keabsahannya)." (Sunan, Ibnu Majah; Darimi)

Ibnu Abbas berkata: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa (hakmu) dari Riba (mulai sekarang dan seterusnya) jika kamu benar-benar beriman. Dan tidak seorang pun boleh diperlakukan secara tidak adil. (al-Baqarah, 2:279-281). Ibnu Abbas berkata: Ini adalah ayat terakhir yang diwahyukan kepada Nabi." (Sahih, Bukhari)

Wahyu terakhir itu menegaskan penegakan surut Nabi terhadap undang-undang yang melarang Riba dalam khutbah al-wida'a (Khotbah Perpisahan) dari 'Arafat. Wahyu terakhir dapat ditemukan dalam bagian ini dari Qur'an. Kami mengutip seluruh bagian dengan komentar penjelasan kami sendiri dalam huruf kecil:

"Orang-orang yang menginfakkan hartanya pada malam dan siang hari, baik secara rahasia maupun terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak (pula) mereka bersedih."

"Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya."

"Allah menghilangkan (keberkahan dari) riba dan menyuburkan sedekah. Allah tidak menyukai setiap orang yang sangat kufur lagi bergelimang dosa."

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, beramal saleh, menegakkan salat, dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak (pula) mereka bersedih."

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang mukmin."

"Jika kamu tidak melaksanakannya, ketahuilah akan terjadi perang (dahsyat) dari Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi, jika kamu bertobat, kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim

(merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan)."

"Jika dia (orang yang berutang itu) dalam kesulitan, berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Kamu bersedekah (membebaskan utang) itu lebih baik bagimu apabila kamu mengetahui(-nya)."

"Waspadalah terhadap suatu hari (kiamat) yang padanya kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian, setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dilakukannya dan mereka tidak dizalimi."

(Qur'an, al-Baqarah, 2:274-281)

Mengapa Allah Yang Maha Bijaksana memilih untuk mengirimkan satu wahyu lagi sesaat sebelum wafatnya Nabi ('alaihi shollatu wa Salam)? Mengapa Dia memilih waktu yang tampaknya merupakan waktu terakhir yang memungkinkan untuk mengirimkan wahyu tersebut? Mengapa Dia melakukan hal ini setelah menurunkan wahyu yang di dalamnya Dia mengumumkan kesempurnaan Din dan selesainya nikmat-Nya kepada orang-orang yang beriman?

Pastinya ada jawaban yang sangat penting untuk semua pertanyaan ini. Tampak bagi kita bahwa wahyu terakhir seperti itu hanya dapat digunakan dengan tepat untuk menegaskan kembali sesuatu yang merupakan inti dari bimbingan ilahi. Selain itu, kata ini dapat digunakan untuk mengarahkan perhatian pada bagian dari petunjuk ilahi yang di dalamnya iman orang-orang beriman akan menjadi paling rentan terhadap serangan di masa depan (induk dari segala serangan) yang dilakukan oleh musuh-musuh Islam. Yang terakhir, mungkin ini adalah yang terakhir karena ia mempunyai posisi yang sangat strategis di Zaman Akhir. Dan Allah mengetahui yang terbaik!

Pemilihan subjek Riba sebagai wahyu terakhir tampaknya merupakan peringatan y ang paling mengerikan karena Riba dapat menimbulkan ancaman paling besar terhadap iman, kebebasan, dan kekuasaan orang-orang yang beriman. Hal ini sangat penting karena di sinilah letak potensi serangan yang paling berbahaya, merusak, dan menghancurkan terhadap keimanan orang-orang beriman serta integritas dan kekuatan Ummah Nabi ('alaihis shallatu wa Salam).

Nabi Menegaskan Bahaya Terbesar Riba

Pendapat kami ini nampaknya ditegaskan oleh fakta bahwa Nabi ('alaihis Salam) sendiri meramalkan, dalam Hadith yang diterima dari Abu Hurairah (ra), keberhasilan total serangan yang dilancarkan

melalui Riba. Itu akan menjadi sebuah serangan yang jelas-jelas dilancarkan oleh musuh-musuh Islam, namun serangan itu akan menembus seluruh umat manusia, termasuk para pengikut Nabi Muhammad (‘alaihis Salam):

"Akan tiba saatnya," kata Nabi, "tidak akan ada satu pun di antara seluruh umat manusia yang tidak mengonsumsi Riba. Dan jika ada yang mengaku tidak mengonsumsi Riba, maka niscaya uap Riba akan sampai padanya." Menurut teks lain “debu Riba akan menimpanya.” (Sunan Abu Daud)

Nabi (sallalahu ‘alaihi wa sallam) dengan demikian memperjelas bahwa bahaya terbesar terhadap integritas Ummah dan Iman (iman) orang-orang beriman akan datang dari Riba. Hal ini menegaskan peringatan dari Allah SWT sendiri yang diwujudkan dalam pemilihan Riba sebagai subjek wahyu terakhir.

Nubuatan Nabi (sallalahu ‘alaihi wa sallam) mengenai prevalensi universal Riba saat ini telah terpenuhi. Sesungguhnya hal ini telah digenapi dalam masa hidup kita yang menyedihkan ini! Secara khusus, hal ini telah terpenuhi dalam kurun waktu yang telah berlalu sejak Kekhalifahan Utsmaniyah dibubarkan pada tahun 1924. Hingga tahun 1924 perekonomian Eropa yang berbasis kapitalis tidak berhasil menembus perekonomian dan pasar dunia Islam. Namun Eropa berhasil membujuk pemerintah yang mengatur urusan umat Islam untuk ikut serta dalam Riba. Khalifah Ottoman, misalnya, telah meminjam sejumlah besar uang dengan bunga dari Eropa. Kesulitan keuangan dan ekonominya berkembang sedemikian rupa sehingga ia terpaksa, sebagai upaya putus asa untuk mencegah keruntuhan Kekaisaran, untuk mencari keanggotaan dalam sistem Negara sekuler Eropa yang baru. Dia mencapai hal ini dalam Perjanjian Damai Paris tahun 1856. Namun harga yang harus dia bayar adalah menyerah pada pemerasan finansial Eropa/Yahudi yang memaksanya untuk menghapuskan Jizyah dan Ahl al-Dhimmah di seluruh wilayah Kesultanan Utsmaniyah. Ini juga merupakan quid pro quo untuk keringanan pembayaran utang dan bunga. Dengan melakukan hal itu, Khalifah mengkhianati Allah SWT yang telah menetapkan sendiri pajak jizyah di Qur’an (at-Thauba, 9:29).

Keberhasilan para bankir Euro-Yahudi dalam menargetkan Khalifah Ottoman adalah contoh klasik imperialisme finansial, yang dimungkinkan melalui Riba. Henry Kissinger adalah penulis strategi yang sama yang akhirnya menyebabkan runtuhnya negara adidaya di zaman modern, Uni Republik Sosialis Soviet (USSR). Peristiwa itu seharu snya membuka mata ‘Ulama dari Islam. Ternyata tidak! Sebagai konsekuensinya, strategi yang sama terus dilakukan oleh

Dana Moneter Internasional (IMF), Bank Dunia, dan banyak lembaga lainnya. Tidak hanya perekonomian Israel yang didasarkan pada Riba tetapi Israel juga merangkul PLO Arafat dan rezim Arab lainnya dengan pendekatan ekonomi mematikan yang sama yang mengurangi target kemiskinan, kemelaratan dan perbudakan ekonomi. Keberhasilan pemerasan finansial Eropa/Yahudi menja di saksi dimulainya pembongkaran model sakral ketertiban umum di dunia Islam (Dar al-Islam), dan penggantiannya dengan model sekuler Eropa. Dalam model Negara seperti itu, 'kedaulatan' diambil dari Allah SWT dan justru berada di Negara. Itu adalah tindakan Syirik!

Memang sejak tahun 1924 Riba telah merambah ke seluruh kehidupan ekonomi umat Islam di seluruh dunia. Imperialisme finansial yang melekat pada Riba telah menyerahkan seluruh dunia Islam ke tangan musuh dengan pisau tajam. Memang seluruh umat manusia kini terjebak di dunia Riba dan Shirk. Nubuatan Nabi (sallalahu 'alaihi wa sallam) tidak hanya telah digenapi melalui kemenangan total perbankan berbasis Riba di seluruh dunia, dan melalui Riba yang melekat pada uang buatan yang tidak dapat ditebus, namun juga telah digenapi dalam korupsi total di pasar yang bebas dan adil. Faktanya, apa yang disebut pasar bebas saat ini adalah 'sarang pencuri', di mana pihak yang kuat mengeksploitasi yang lemah.

Yang terakhir, Nabi (sallalahu 'alaihi wa sallam) sendiri menggemakan keseriusan dan peringatan mengerikan dalam wahyu Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa yang paling kuat sehubungan dengan Riba:

"Abu Hurairah (ra) berkata bahwa Rasulullah bersabda: Riba ada tujuh puluh bagian yang berbeda, yang paling kecil bahayanya adalah setara dengan seorang pria yang mengawini (yaitu melakukan hubungan seksual dengan) ibunya sendiri." (Sunan, Ibnu Majah; Baihaqi)

"Abdullah Ibnu Hanzala (ra) meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: Satu dirham (koin perak) Riba yang diterima seseorang dengan sengaja, lebih buruk daripada berzina tiga puluh enam kali. (Ahmad). Baihaqi menyampaikannya, atas wewenang Ibnu Abbas (ra), dengan tambahan bahwa Nabi melanjutkan bersabda: Neraka lebih cocok bagi orang yang dagingnya diberi makan apa yang Haram."

"Abu Hurairah meriwayatkan Rasulullah SAW bersabda: Pada malam aku diangkat ke surga, aku bertemu dengan orang-orang yang perutnya seperti rumah yang berisi ular-ular yang terlihat dari luar perutnya. Aku bertanya kepada Jibril siapa mereka dan dia menjawab kepadaku bahwa mereka adalah orang-orang yang memakan Riba." (Musnad, Ahmad; Sunan, Ibnu Majah)

"Abu Hurairah (ra) meriwayatkan bahwa Nabi bersabda: Allah dibenarkan jika tidak mengijinkan empat orang masuk surga atau merasakan nikmatnya: orang yang biasa minum (yakni meminum minuman beralkohol), orang yang mengambil Riba, orang yang merampas harta anak yatim tanpa hak, dan orang yang lalai terhadap orang tuanya." (Mustadrak, al-Hakim, 'Kitab al-Buyu')

Nabi ('alaihi al-Salam) juga menegaskan kembali pernyataan perang dari Allah dan Rasul-Nya sehubungan dengan larangan Riba dalam Hadith berikut:

"Jabir Ibnu Abdullah (ra) berkata: Aku mendengar Rasulullah bersabda: Barangsiapa di antara kalian tidak meninggalkan mukhabarah, hendaknya ia memperhatikan perang dari Allah dan Rasul-Nya. Zaid Ibnu Tsabit berkata: Aku bertanya: Apa itu mukhabarah? Ia menjawab: Bahwa kalian mempunyai tanah untuk bercocok tanam untuk setengah, sepertiga, atau seperempat (dari hasil panen)." (Bahayanya di sini adalah bahwa hal ini mengarah pada kerja paksa.) (Sunan, Abu Daud)

Seharusnya sudah jelas dari materi yang disampaikan di atas bahwa pembentukan perekonomian berdasarkan Riba memang merupakan dosa yang sangat besar. Oleh karena itu, hal ini tentu saja melanggar syarat-syarat Ilahi dalam pewarisan Tanah Suci.

Nabi dan Runtuhnya Uang Kertas

Hal ini juga merupakan hal yang sangat penting bagi umat Islam untuk secara hati-hati mempelajari nubuatan Nabi ('alaihis Salam) di mana beliau telah menubuatkan runtuhnya mata uang sekuler buatan (yaitu, kertas, plastik, dan uang elektronik, dll.):

"Abu Bakar bin Abi Maryam (ra) meriwayatkan bahwa dia mendengar Rasulullah bersabda: Pasti akan datang suatu masa bagi umat manusia di mana tidak (yang tersisa) apa pun yang berguna (atau bermanfaat) kecuali satu dinar dan satu dirham (koin emas dan perak)." (Musnad, Ahmad)

Nubuatan Nabi Muhammad (sallalahu 'alaihi wa sallam) akan segera terpenuhi. Sistem moneter saat ini menggunakan 'kertas' untuk menghasilkan 'uang'. Itu adalah penipuan nyata! Uang palsu sangat berbeda dengan uang asli. Uang riil memiliki nilai intrinsik, sedangkan uang kertas tidak memiliki nilai intrinsik. Satu-satunya nilai yang di milikinya adalah nilai yang diberikan kepadanya oleh kekuatan pasar. Nilai pasarnya hanya akan bertahan selama, dan sejauh, terdapat kepercayaan masyarakat terhadapnya dan

permintaannya di pasar. Permintaan itu sendiri didasarkan pada keyakinan, dan keyakinan adalah sesuatu yang dapat dimanipulasi (seperti yang kini diakui oleh Perdana Menteri Malaysia, dan yang terlambat diakui oleh Indonesia). Selama pemerintah mengendalikan apa yang disebut sebagai pasar mata uang bebas, mereka dapat mela kukan intervensi untuk melindungi kepercayaan masyarakat. Namun pasar mata uang kini dikendalikan oleh kekuatan spekulatif yang paling kejam, kekuatan yang dipicu oleh keserakahan tanpa loyalitas. Apa pun yang secara serius mengganggu kepercayaan pasar akan menyebabkan penyerbuan spekulatif yang akan menggenapi nubuatan Nabi (sallalahu 'alaihi wa sallam).

Runtuhnya uang, yang bisa digambarkan sebagai 'kehancuran uang', akan menjadi saksi keberhasilan akhir bangsa Eropa (yang menjadi Yahudi) dalam perjuangan mereka selama lebih dari seribu tahun untuk menguasai Yahudi di seluruh dunia. Mereka yang mempunyai uang riil akan selamat dari krisis ini, sementara para spekulan yang berhasil mengeksploitasi keruntuhan tersebut akan mendapatkan keuntungan terbesar yang pernah ada. Massa akan kehilangan kekayaannya dan menjadi budak. Mereka akan tertangkap dengan kertas-kertas tak berharga yang dipamerkan sebagai uang. Itulah bencana finansial yang pasti akan terjadi.

Yang lainnya juga, selain Nabi kita yang diberkahi (sallalahu 'alaihi wa sallam), kini memperkirakan kehancuran finansial itu. Judy Shelton, misalnya, menggunakannya sebagai judul buku bagusnya yang berjudul:

"Money Meltdown: Restoring Order to the Global Currency System." (New York, The Free Press, 1994).

Kita tidak boleh melupakan, atau membiarkan dunia melupakan, keruntuhan dolar AS yang dramatis, tidak menyenangkan, dan belum pernah terjadi sebelumnya pada bulan Januari 1980 ketika nilai dolar relatif terhadap emas turun menjadi sekitar $850 untuk satu ons! (Pada tahun 1971, nilainya adalah $35 per ons. Nilai 'terkelola' saat ini berada pada kisaran $280 - $380 per ons.) Runtuhnya perekonomian Dolar terjadi setelah keberhasilan revolusi Islam anti-Barat di Iran yang memberikan kendali atas sumber daya minyak Iran yang sangat besar kepada pemerintahan Islam yang anti-sistemik. Keruntuhan serupa terjadi pada tahun 1973 setelah perang Arab-Israel dan pemberlakuan embargo minyak Arab terhadap AS. Nilai dolar AS turun dr astis sebesar 400% dari US$40 untuk satu ons emas menjadi US$160.

Faktanya, keruntuhan Sistem Moneter Internasional akan terjadi ketika orang-orang Yahudi menganggap ini adalah saat yang tepat

untuk menjatuhkan dolar AS. Mereka dapat melakukannya kapan saja karena dolar AS yang terbuat dari kertas jelas-jelas palsu karena pada dasarnya tidak berharga. Ketika dolar AS runtuh maka akan menjat uhkan semua mata uang kertas lainnya di dunia. Penerima manfaat terbesar dari kerun tuhan ini adalah Negara Israel, karena mereka yang mengendalikan bank-lah yang kini mengendalikan uang. Pemerintah tidak lagi dapat mengeluarkan uang. Melainkan bank-bank (dikendalikan oleh orang-orang Yahudi) yang kini menerbitkan uang plastik (yaitu elektronik)! Kehancuran uang ini, mungkin, akan terjadi ketika Israel melancarkan perang besarnya melawan negara-negara Arab dan kemudian berhasil menentang seluruh dunia. Keberhasilan menunjukkan kekuatan militer dan politik serta kendali keuangan baru yang muncul seiring dengan runtuhnya uang kertas akan memberikan Israel status sebagai negara yang paling unggul di dunia. Penulis yakin peristiwa itu kemungkinan besar akan terjadi dalam lima hingga sepuluh tahun ke depan atau bahkan lebih awal. Israel telah berhasil menentang Presiden AS yang dalam beberapa kese mpatan menuntut agar Israel menarik pasukan militernya dari kota-kota Palestina yang didudukinya setelah gelombang 'bom manusia' Palestina memakan banyak korban jiwa orang Yahudi.

Bagaimana Realitas Serangan Riba?

Kekuatan-kekuatan yang muncul dalam sejarah kontemporer dan memungkinkan pemulihan Negara Israel, adalah kekuatan-kekuatan yang telah merasuki seluruh umat manusia dengan Riba. Qur'an mengidentifikasi kekuatan-kekuatan tersebut sebagai umat Ya'juj (Gog) dan Ma'juj (Magog), dan Nabi (sallalahu 'alaihi wa sallam) berbicara panjang lebar tentang Dajjal, Mesias palsu. Dia menyatakan bahwa usia Dajjal akan menjadi usia prevalensi universal Riba. Cendekiawan dan orang bijak Islam terkemuka, Dr. Muhammad Iqbal, mengejutkan dunia Muslim ketika dia menyatakan, sejak tahun 1917, bahwa pelepasan Yajuj dan Majuj yang dimaksud dalam Qur'an, telah terjadi. Oleh karena itu, sangat jelas bahwa penetrasi Ummah oleh kekuatan Riba melambangkan serangan Makhluk Jahat yang diciptakan oleh Allah sendiri. Tujuan para penyerang adalah menjadikan semua orang, termasuk umat Islam, ke dalam cobaan terbesar yang pernah dialami umat manusia sejak zaman Adam ('alaihis Salam) hingga Hari Akhir. Tujuan para penyerang adalah untuk menipu orang-orang Yahudi dan membawa mereka menuju kehancuran akhir. Inti dari serangan itu adalah pencobaan Riba! Kita sekarang menjalani pencobaan itu. Buktinya sejauh ini adalah bahwa

dunia Yahudi yang buta secara rohani telah gagal total dalam menanggapi cobaan tersebut. Dunia Islam tampaknya sama butanya.

Allah Yang Maha Tinggi Mengobarkan Perang Melawan Israel

Allah SWT berbicara dengan bahasa yang begitu kuat mengenai dosa Riba sehingga, mungkin, ini adalah dosa terbesar (selain Syirik) yang ada dalam bidang keyakinan atau mengadakan. Kemurkaan Allah terhadap penindas (karena penindasan terhadap Riba) begitu besar sehingga mereka akan berdiri di hadapan-Nya setelah kebangkitan mereka sebagai suatu kaum yang tampaknya menjadi gila karena sentuhan Setan. Ketika Negara Yahudi Israel terlibat dalam Riba maka Allah tidak akan begitu saja menghukum orang-orang seperti itu di kehidupan selanjutnya, melainkan Dia dan Rasul-Nya ('alaihis Salam) akan berperang melawan mereka di dunia ini.

"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepadamu (melaksanakan) kisas berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh. Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, dan perempuan dengan perempuan. Siapa yang memperoleh maaf dari saudaranya hendaklah mengikutinya dengan cara yang patut dan hendaklah menunaikan kepadanya dengan cara yang baik. Yang demikian itu adalah keringanan dan rahmat dari Tuhanmu. Siapa yang melampaui batas setelah itu, maka ia akan mendapat azab yang sangat pedih. Dalam kisas itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal agar kamu bertakwa." (Qur'an, al-Baqarah, 2:278-279)

Buku ini mengarahkan perhatian pada fakta bahwa orang-orang Yahudi mengendal ikan sistem perbankan di seluruh dunia saat ini. Namun ayat Al-Qur'an di atas menunjukkan betapa pentingnya Allah SWT melekatkan larangan Riba. Dalam seluruh sejarah wahyu ilahi, sepanjang pengetahuan saya, Allah SWT tidak pernah menggunakan bahasa yang sangat keras seperti itu untuk hal lain selain Riba.

Setelah kematian Sulaiman ('alaihis Salam) bangsa Israel merusak Taurat dengan menulis ulang beberapa kali dalam beberapa versi yang berbeda. Sarjana Alkitab Amerika lulusan Harvard, Richard Friedman, telah menunjukkan hal ini secara meyakinkan dalam karyanya yang sangat penting berjudul: "Who Wrote the Bible?" (New York: Harper and Row, 1989). Bangsa Israel menghapus semua referensi dalam Taurat tentang kuil (atau masjid) yang dibangun oleh Abraham ('alaihis Salam) dan Ismael ('alaihis Salam) di Arab. Ka'bah dan Hajj tidak lagi ditemukan dalam Taurat. Mereka pun mengganti

seluruh referensi mengenai Ismail ('alaihis Salam) sebagai anak kurban dengan nama saudaranya Ishak ('alaihis Salam), padahal Ishak ('alaihis Salam) bahkan belum lahir ketika sidang kurban berlangsung. Selain itu, anak kurban digambarkan oleh Allah di Qur'an sebagai Haleem (sabar dan sabar) (Saffat, 37:101), sedangkan anak yang akan dilahirkan Sarah digambarkan sebagai Aleem (bijaksana) (al-Hijr,15:53). Mereka menggantikan Arab dengan Palestina sebagai tempat pengorbanan. Zam Zam, mata air ajaib yang muncul dari pasir gurun ketika Jibril ('alaihis Salam) menggosokkan tumitnya ke pasir, kini menjadi sebuah sumur di Palestina. Mereka menjelekkan Ismael ('alaihis Salam) dalam Taurat sebagai "a wild ass of a man" dan mengecualikan dia dari perjanjian Allah sehingga mereka dapat mengklaim gelar eksklusif sebagai 'umat pilihan' Allah. Namun yang paling berbahaya dari semuanya adalah kerusakan dan distorsi yang disengaja terhadap larangan ilahi terhadap Riba. Mereka menulis ulang Taurat agar diperbolehkan meminjamkan uang dengan bunga kepada orang-orang yang tidak beriman sambil mempertahankan larangan terhadap Riba dalam transaksi intra-Israel (Deuteronomy, 23:20-21).

Allah Yang Maha Kuasa menanggapi kejahatan keji ini dengan mengirimkan salah satu makhluk-Nya yang memiliki keperkasaan untuk melawan mereka. Raja Babilonia, Nebukadnezar, menyerbu Palestina, mengalahkan bangsa Israel, memperbudak semua orang yang ditawannya, menghancurkan Negara Israel dan Masjid al-Aqsa (yang telah dibangun oleh Sulaiman), dan memindahkan bangsa Israel sebagai budak kembali ke Babilonia (al-Isra, 17:4,5). Ini tentunya merupakan demonstrasi yang kuat dari kemampuan Allah untuk berperang.

Ada demonstrasi kedua ketika Kaisar Romawi, Titus, menghancurkan Yerusalem dan menghancurkan kuil (atau masjid) untuk kedua kalinya (al-Isra, 17:7, 104). Hal ini juga terkait dengan Riba. Allah telah mengutus tiga Nabi, Zakaria ('alaihis Salam), Yohanes ('alaihis Salam), dan Yesus ('alaihis Salam), kepada bangsa Israel.

Bangsa Israel yang menolak Nabi-Nabi ini dikenal sebagai Yahudi (al-Yahood). Orang-orang Yahudi membunuh Zakariah ('alaihis Salam) di dalam Masjid al-Aqsa (Matthew, 24:35, 36; Luke, 11:51). Yohanes ('alaihis Salam) dipenggal dengan cara penipuan. Dan akhirnya, orang-orang Yahudi membual tentang bagaimana mereka telah membunuh Yesus ('alaihis Salam). Dalam ketiga kejadian tersebut, para Nabi Allah telah melarang dan mencela mereka karena kejahatan mereka. Hal ini termasuk kecaman mereka terhadap orang-orang Yahudi atas kejahatan mengubah Taurat dan memakan Riba. Yesus

('alaihs Salam), misalnya, masuk ke Masjid al-Aqsa dan menemukan mereka terlibat dalam Riba. Dia mengutuk mereka, membalikkan meja-meja mereka, mengusir mereka keluar dari kuil (Masjid) dan menyatakan: "Kamu telah merubah rumah Allah menjadi tempat berkumpulnya para pencuri." Oleh karena itu, karena para Nabi Allah menyingkapkan kejahatan mereka dalam memakan Riba, di antara kejahatan-kejahatan lainnya, maka mereka membunuh para Nabi (kecuali Yesus, yang diselamatkan Allah secara ajaib). Allah SWT membalas kejahatan ini dengan mengirimkan tentara Romawi yang menghancurkan Negara Israel untuk kedua kalinya. (Itu akan dihancurkan untuk terakhir kalinya oleh tentara Muslim yang dipimpin oleh Imam al- Mahdi.)

Peringatan pernyataan perang dari Allah SWT terhadap konsumsi Riba, menjadi lebih penting ketika kita merenungkan fakta bahwa Allah SWT turun tangan untuk melindungi Masjid (Ka'bah) pertama ketika Abrahah datang dengan pasukan gajahnya untuk menghancurkannya (Qur'an, al-Fil, 105:1-5). Bahkan ketika Ka'bah dipenuhi dengan berhala, Allah SWT tetap turun tangan untuk menyelamatkannya dari kehancuran. Namun, meskipun tidak ada berhala di Masjid kedua (Masjid al-Aqsa), Allah SWT dua kali mengirimkan pasukan untuk menghancurkannya. Begitulah kemarahan Ilahi atas penindasan yang disebabkan oleh Riba.

Peringatan yang mengerikan bagi orang-orang Yahudi adalah bahwa Syirik Negara Israel yang sekuler dan Riba dalam kehidupan ekonominya, keduanya jelas-jelas melanggar persyaratan ilahi untuk warisan Tanah Suci. Konsekuensi dari pelanggaran tersebut adalah Allah SWT akan membalasnya dengan menghukum mereka.

YERUSALEM DALAM AL-QUR'AN

Oleh Imran N. Hosein

BAGIAN KEDUA
Bab 3
KESIMPULAN

"Seandainya Kami menjadikannya (Al-Qur'an) bacaan dalam bahasa selain Arab, niscaya mereka akan mengatakan, "Mengapa ayat-ayatnya tidak dijelaskan (dengan bahasa yang kami pahami)?" Apakah patut (Al-Qur'an) dalam bahasa selain bahasa Arab, sedangkan (rasul adalah) orang Arab? Katakanlah (Nabi Muhammad), "Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman, sedangkan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada penyumbat dan mereka buta terhadapnya (Al-Qur'an). Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh."

(Qur'an, Fushshilat, 41:44)

Kini saatnya kita mengakhiri dengan pernyataan kembali singkat mengenai poin-poin utama yang dikemukakan dalam buku ini. Mereka adalah sebagai berikut. Perubahan revolusioner yang aneh yang mengubah Eropa dari negara penyembah berhala menjadi mayoritas penduduknya beragama Kristen namun juga memiliki masyarakat Yahudi yang kecil dan berpengaruh, pada akhirnya memberi jalan bagi perubahan revolusioner yang lebih aneh lagi yang mengakibatkan masyarakat Eropa tersebut pada dasarnya menjadi tidak berTuhan. Dalam proses menjadi seorang Kristen dan Yahudi, Orang Kulit Putih modern yang sebagian besar tidak berTuhan menumbangkan agama Kristen dan Yudaisme, dan menghancurkan apapun yang tersisa dalam agama-agama wahyu yang masih suci.

Orang Kulit Putih yang sekuler dan modern serta para 'pria peniru' berkulit coklat, kuning, dan hitam kini berusaha melakukan hal yang sama dengan Islam yang sebelumnya telah dicapai dengan Yudaisme dan Kristen. Itulah penjelasan mendasar atas perang 1000 tahun melawan Islam yang terjadi dengan keganasan terbesar setelah 11 September. Umat Islam kini mengalami upaya yang canggih dan komprehensif untuk memikirkan kembali Islam dan memodifikasi agama mereka agar dapat diakomodasi dalam masyarakat universal global yang tidak berTuhan. Islam versi kosmetik baru harus muncul

yang menerima Yahudi sebagai penguasa dunia dan menerima Negara Israel sebagai Ruling State dunia. Ini pastilah Islam yang tidak memiliki segala gagasan tentang Jihad.

Umat Islam diberitahu bahwa nilai-nilai masyarakat global baru memang merupakan nilai-nilai universal Islam yang murni. Namun masyarakat global baru dan elit kosmopolitannya adalah produk peradaban Barat yang sekuler dan memiliki nilai-nilai yang sama dengan peradaban tak bertuhan tersebut. Di antara nilai-nilai tersebut adalah Syirik politik yang kini telah merangkul seluruh umat manusia dalam pelukannya yang mematikan, dan Riba ekonomi perekonomian modern yang pelukannya terhadap umat manusia telah membawa perbudakan ekonomi yang baru. Peradaban barat yang tidak bertuhan memungkinkan atas berdirinya Negara Yahudi Israel, dan Saudi-Wahhabi Negara Arab Saudi, dan peradaban itulah yang menjamin kelangsungan hidup Israel dan Arab Saudi sejak lahir hingga saat ini. Inilah kunci yang dapat digunakan umat Islam untuk memahami dunia saat ini. Tak satu pun dari fenomena ini dapat dijelaskan tanpa Al-Qur'an. Penjelasan Al-Qur'an yang muncul sebagai inti dari buku ini adalah bahwa dunia kini berada dalam kendali Ya'juj dan Ma'juj serta Dajjal, Al-Masih Palsu.

Nabi Muhammad (sallalahu 'alaihi wa sallam) menjelaskan tujuan Rencana Ilahi di mana orang-orang Yahudi (yaitu orang-orang Yahudi Israel) diusir dari Tanah Suci setelah penolakan mereka terhadap Mesias, putra Perawan Maria, dan upaya mereka untuk menyalibnya. Allah SWT, kemudian memberi mereka jangka waktu tertentu untuk bertaubat dan meminta rahmat serta ampunan-Nya (Qur'an, Banu Israil, 17:8), dan Dia hanya membiarkan satu pintu terbuka bagi mereka agar mereka dapat memperoleh ampunan rahmat. Pintu (Rahmat) itu adalah satu-satunya Nabi terakhir yang akan datang selepas itu. Dia adalah Muhammad (sallalahu 'alaihi wa sallam), Nabi Allah Yang Maha Tinggi. Orang-orang Yahudi harus percaya padanya dan mengikutinya, menghormatinya dan membantunya untuk memenangkan rahmat ilahi (Qur'an, al-'Araf, 7:157).

Jika umat Yahudi Israel menolak Muhammad (sallalahu 'alaihi wa sallam), implikasinya adalah pintu rahmat Ilahi akan tertutup, dan ketika penghitungan akhir Zaman Akhir tiba, Allah SWT akan membawa mereka kembali ke tempat kejahatan terbesar mereka, yaitu Tanah Suci (Qur'an, Banu Israil, 17:104). Kembalinya orang-orang Yahudi ke Tanah Suci menandakan bahwa hukuman Tuhan yang terakhir telah dimulai. Buku ini telah menyatakan bahwa momen tersebut telah tiba! Periode tujuh belas bulan yang dimulai setelah kedatangan Nabi Muhammad (sallalahu 'alaihi wa sallam) di Madinah

adalah periode paling penting dalam seluruh sejarah Yahudi. Pintu menuju Kerahiman Ilahi telah terbuka. Ketika menjadi jelas pada akhir tujuh belas bulan bahwa orang-orang Yahudi tidak hanya menolak Muhammad (sallalahu 'alaihi wa sallam) tetapi juga bersekongkol untuk menghancurkan Islam, Allah SWT menetapkan perubahan dalam Qiblah dan ini menyiratkan bahwa pintu Rahmat Ilahi kini tertutup bagi orang-orang Yahudi. Mereka tidak akan pernah lagi memenuhi syarat untuk mewarisi Tanah Suci. Sebaliknya umat Islamlah yang kini dianugerahi warisan itu:

"Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu beberapa derajat atas sebagian (yang lain) untuk menguji kamu atas apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat hukuman-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qur'an, al-An'am, 6:165)

Pada titik waktu inilah, yaitu setelah perubahan Qiblah dan sebelum wafatnya Nabi (sallalahu 'alaihi wa sallam) terjadi pelepasan Dajjal dan Ya'juj dan Ma'juj terjadi. Hanya orang-orang Muslim yang 'bermata satu' yang sekarang akan bergabung dengan orang-orang Yahudi untuk berpartisipasi dalam kebaktian 'antar-agama' dan sesi doa bersama. Hal ini karena umat Yahudi kini telah dibawa kembali ke Tanah Suci untuk menghadapi akibat dari berbagai perbuatan jahat mereka, termasuk kejahatan yang kini mereka lakukan. Yang paling atas dalam daftar itu adalah pengkhianatan mereka terhadap perjanjian mereka dengan Allah SWT.

Orang-orang Yahudi sudah menyadari bahwa Allah SWT telah menghukum mereka berkali-kali sebelumnya. Buku ini telah menjelaskan pandangan Islam bahwa sejarah tidak bisa berakhir sebelum orang-orang Yahudi menerima hukuman terakhirnya. Nabi Muhammad (sallalahu 'alaihi wa sallam) telah memberikan informasi yang sangat penting mengenai masalah ini, yaitu: bahwa tentara Muslim akan menaklukkan Yerusalem, menghancurkan Negara Israel palsu dan menghukum orang-orang Yahudi. Para pengikut Nabi Muhammad (sallalahu 'alaihi wa sallam) dengan demikian akan membebaskan Tanah Suci. Berikut ini sekali lagi nubuatan Nabi Muhammad (sallalahu 'alaihi wa sallam) yang menyatakan hal tersebut:

"Abu Hurairah melaporkan bahwa Nabi bersabda: Bendera-bendera hitam akan muncul dari Khorasan (yaitu, wilayah yang sekarang termasuk di Afghanistan, Pakistan dan sebagian Iran dan Asia Tengah), dan tidak ada kekuatan yang mampu menghentikannya sampai mereka masuk di Aelia (Yerusalem)." (Sunan, Tirmidzi)

Inilah sebabnya mengapa 'Jerusalem in the Qur'an' harus dibaca berulang-ulang, dan mengapa hal ini harus mengarahkan setiap pembaca pada studi mendalam tentang Qur'an dan pada penjelasan Qur'an yang diberikan oleh Nabi Muhammad (sallalahu 'alaihi wa sallam). Dia berbicara panjang lebar tentang Yerusalem dan perannya di Zaman Akhir. Di antara hal-hal yang beliau sampaikan adalah sebagai berikut:

"Diriwayatkan oleh Auf bin Malik: Aku menemui Nabi SAW pada saat Perang Tabuk ketika beliau sedang duduk di tenda kulit. Beliau bersabda: Hitunglah enam tanda yang menandakan dekatnya Hari Kiamat: kematianku, penaklukan Yerusalem, wabah penyakit menular yang akan menimpa kamu (dan membunuh kamu dalam jumlah besar) seperti wabah yang menimpa domba, bertambahnya kekayaan sedemikian rupa sehingga bahkan jika seseorang diberi seratus Dinar, dia tidak akan puas; maka penderitaan akan memenuhi setiap rumah orang Arab, dan kemudian terjadi gencatan senjata antara suatu kaum dan Bani al-Asfar (yaitu Bizantium) yang akan mengkhianati kalian dan menyerang kalian di bawah delapan puluh bendera. Di bawah setiap bendera akan ada dua belas ribu tentara." (Sahih Bukhari)

"Diceritakan oleh Abu Hurairah: Rasulullah bersabda: Hari Kiamat tidak akan terjadi kecuali umat Islam berperang melawan kaum Yahudi. Kaum Muslimin akan membunuh mereka hingga kaum Yahudi bersembunyi di balik batu atau pohon, dan sebuah batu atau pohon berkata: Wahai Muslim, atau hamba Allah, ada seorang Yahudi di belakangku; datang dan bunuhla dia; tetapi pohon Gharqad tidak akan berkata (seperti itu), karena itu adalah pohon kaum Yahudi." (Shahih Muslim)

Mungkin untuk pertama kalinya dalam sejarah perang dilakukan dengan 'batu' intifada (pemberontakan) Muslim Palestina terus memberikan tanggapannya terhadap penindasan Israel dengan 'batu'. Ini adalah pertanda buruk bagi Israel. Selain itu, Israel juga terlibat dalam perusakan 'pohon' tanpa pandang bulu di Tanah Suci. Ribuan pohon zaitun telah dihancurkan oleh Israel dalam upaya jahatnya untuk meningkatkan kesulitan ekonomi yang menimpa rakyat Palestina, baik Muslim maupun Kristen. Kemarahan terhadap tindakan Fasad (penindasan dan kejahatan yang luar biasa) sedemikian rupa sehingga mengakibatkan pepohonan dan bebatuan di Tanah Suciu sudah mulai bercakap sehingga dapat menjadi penggenapan Hadist Nabi (sallalahu 'alaihi wa sallam). Tentu saja pepohonan dan bebatuan tidak dapat didengar oleh telinga luar. Sebaliknya, dengan kemampuan pendengaran internal di dalam hati orang-orang yang beriman (Iman), seseorang akan mendengar

'pohon' dan 'batu' ketika mereka berbicara! Mungkin hal ini menjelaskan mengapa Pemerintah Saudi, Mesir, Turki, Yordania dan Pakistan, serta banyak pemerintah lainnya di seluruh dunia, tampaknya tidak dapat mendengar batu-batu tersebut berbicara di Tanah Suci!

Pandangan kami adalah bahwa nubuatan Nabi Muhammad di atas (sallalahu 'alaihi wa sallam) telah digenapi saat ini di Palestina intifada. Seiring berjalannya waktu, batu-batu itu akan berbicara semakin keras. Hanya mereka yang tuli dan mati secara rohani yang tidak dapat mendengarkannya. Jika batu-batu tersebut sekarang menyerukan umat Islam di seluruh dunia untuk membebaskan Tanah Suci dari pendudukan dan penindasan Yahudi, maka implikasinya adalah bahwa umat Islam harus memobilisasi diri mereka sendiri dan mencurahkan seluruh upaya dan sumber daya mereka untuk perjuangan tersebut; dan perjuangan harus diutamakan dibandingkan tujuan-tujuan duniawi seperti, misalnya, meningkatkan taraf hidup masyarakat yang sudah hidup nyaman. Hal ini cukup logis bahwa umat Islam tidak dapat tinggal di wilayah di mana perang melawan Islam dan dukungan terhadap Israel paling parah. Contohnya adalah Amerika Serikat, Inggris, dan lain-lain. Umat Islam harus bermigrasi dari wilayah-wilayah tersebut dan menetap di tempat-tempat di mana mereka dapat lebih menjaga keimanan mereka dan mendukung perjuangan pembebasan Tanah Suci. Dunia semakin dipaksa untuk mengakui penindasan yang diciptakan dan dipertahankan oleh Israel, penindasan yang akan terus meningkat hingga, sesuai dengan nubuatan Nabi Muhammad ('alaihi al- Salam):

"….seseorang melewati sebuah kuburan dan berguling-guling di atasnya sambil berkata: Seandainya aku berada di dalam kubur (bukannya orang yang meninggal), bukan karena alasan agama tetapi karena penindasan." (Shahih, Muslim)

Mungkin peringatan paling penting yang diberikan buku ini adalah bahwa setiap hari esok kita akan menyaksikan peningkatan penindasan terhadap umat Islam yang tetap setia pada Islam. Memang benar sejak 11 September penindasan terhadap umat Islam telah meningkat secara dramatis di seluruh dunia. Umat Islam kini hidup melalui 'ibu dari segala cobaan'. Ruling State saat ini di dunia (AS) memimpin upaya untuk membuat dunia aman untuk Ruling State berikutnya (Israel)!

Petunjuk yang diberikan Al-Qur'an di Surah al-Kahf adalah satu-satunya petunjuk yang dapat digunakan umat Islam untuk bertahan dalam badai jahat ini. Satu-satunya pembimbing yang berhasil membimbing umat Islam di zaman ini adalah pembimbing yang

memahami zaman di mana kita sekarang hidup dan yang pemahamannya berasal dari *Qur'an* dan *Alhadith* Nabi Muhammad yang diberkahi *(sallalahu 'alaihi wa sallam)*. Panduan seperti itu akan memahami *Syirik* Negara sekuler modern dan sistem politik elektoralnya dan ia akan menyarankan umat Islam untuk menjauhkan diri dari hal tersebut, yakni *Syirik* dengan tidak berjanji setia pada konstitusi sekuler. Beliau juga memahami *Riba* perekonomian modern dan menasihati umat Islam untuk menjauhkan diri dari segala bentuk *Riba* semaksimal mungkin. Dia akan mengakui 'uang kertas' sebagai *keharaman* dan akan mengambil langkah-langkah untuk mendorong umat Islam untuk kembali menggunakan koin emas dan perak sebagai uang yang dapat digunakan di pasar sebagai alat pembayaran yang sah. (Tidak mungkin bahwa 'Yahudi Internasional' akan mengizinkan Pemerintah Malaysia untuk memperkenalkan kembali koin emas dan perak sebagai 'alat pembayaran yang sah'.)

Panduan ini akan mengenali dan memperingatkan umatnya tentang back-door Riba yang kini dipraktikkan oleh Bank Islam, Credit Union, dan lembaga keuangan lainnya. Panduan seperti itu akan menyatakan bahwa ini adalah zaman Ya'juj dan Ma'juj dan Dajjal, Mesias Palsu. Yang lainnya hanya 'bersiul ditiup angin'.

Buku saya yang berjudul Surah al-Kahf and the Modern Age, yang sekarang sedang ditulis, Insha Allah akan mencoba menjelaskan petunjuk yang diberikan oleh Surah Al-Qur'an. Inti dari pedoman tersebut adalah keharusan untuk memutuskan hubungan dengan kota-kota yang tidak bertuhan di dunia modern dan pindah ke pedesaan dimana tanahnya murah dan ada banyak airnya. Desa-desa Muslim kemudian harus didirikan di lokasi-lokasi tersebut dan kemudian dilakukan upaya untuk menjadikan Islam sebagai cara hidup desa-desa tersebut. Karya guru saya, Maulana Dr. Muhammad Fadlur Rahman Ansari yang berjudul 'The Qur'anic Foundations and Structure of Muslim Society'' merupakan asas dalam kelangsungan hidup karena memberikan pedoman khusus Qur'an yang harus diterapkan dalam tegaknya Islam yang autentik di desa-desa Muslim tersebut.

Dari anak-anak yang tumbuh di desa-desa Muslim yang terputus dari dunia tak bertuhan maka akan muncul tentara Muslim masa depan yang akan membebaskan Tanah Suci.